***

BOOK 4 : *forbidden* Love Series

adriel

Elyana Zayne

Elyana Zayne

ADRIEL V. WILLAR

Penerbit

Ay Publisher

PROLOG

Tubuhnya terbanting dengan keras saat sebuah benda tumpul menghantam kepalanya, lalu setelahnya pukulan bertubi-tubi menyerang kakinya tanpa henti. Ia tergeletak tidak bisa bergerak. Kepalanya berdenging saat ia mencoba mengangkatnya, hanya untuk mendapati pukulan selanjutnya kembali meremukkan tempurung kepalanya. Tubuhnya bergeser beberapa senti dengan kepala memantul dua kali sebelum ia tidak bisa lagi merasakan tubuhnya sendiri.

Saat itu, ia berpikir bahwa ia sudah mati. Tapi nyatanya ia masih saja terengah merasakan sakit saat kaki yang berbalut sepatu sport itu menginjak dan menekan punggungnya dengan kuat.

"Aku sudah meminta padamu baik-baik, Adriel." Bisikan itu terdengar dekat sekali di telinganya. Sepertinya, orang yang mengijaknya sedang membungkukkan badan, berat di punggungnya membenarkan hal itu. "Tapi kau selalu saja memberi alasan." Ia tersedak saat kaki itu terangkat lalu dalam sekejap kembali mengijaknya, dengan tekanan lebih kuat, tepat di belakang tulang lehernya. "Ini adalah balasan untukmu." Bisik orang itu lagi sebelum akhirnya pukulan benda tumpul kembali menghantam kepalanya dengan keras.

***

Tersentak. Adriel membuka mata dan bangun terduduk dengan nafas terengah-engah. Menatap nyalang ke sekeliling ruangan dan menyadari bahwa ia berada di sebuah kamar, yang *kata mereka* adalah kamarnya. Mengerutkan dahi karena merasa asing dengan keberadaannya, ia mengangkat satu tangan dengan ragu, meraba kepala, dan masih saja tidak bisa mengingat apapun. Kecuali bayang-bayang yang mendatangi mimpinya tadi, yang selalu berhasil membangunkannya. Setiap hari.

Dan semakin lama, ia semakin yakin bahwa apa yang terjadi di dalam mimpinya tadi benar-benar terjadi padanya. Tapi, entah kapan itu terjadi... ia sama sekali tidak bisa

mengingatnya.

Tatapannya beralih ke samping tempat tidur, mendapati sebuah kursi roda merapat di ranjang. Dan perlahan pengertian mulai terbentuk di otaknya, ia mulai menyadari semuanya. Selalu sama di tiap pagi saat ia terbangun dari tidur.

Ia memerlukan waktu beberapa menit untuk menyadari bahwa ia kehilangan ingatannya. Untuk menyadari bahwa ia telah kehilangan kemampuan untuk berjalan di atas kedua kakinya. Untuk menyadari bahwa hal itu sudah terjadi hampir delapan tahun yang lalu, dan ia sudah kehilangan harapan untuk kembali seperti semula. *Astaga! Benarkah ia mengalami semua itu???*

Hidupnya benar-benar membosankan karena ia tidak akan pernah bisa menikmati hidup bebas seperti mereka di luar sana. Dan sangat menyedihkan karena ia benar-benar tidak bisa mengingat sedikitpun hal yang pernah terjadi di hidupnya. Bahkan keluarganya sendiri...
Ia menghela nafas dalam. Hal yang memang selalu dilakukannya untuk menenangkan diri, menerima segalanya

dengan tabah. Menelan ludah dengan kasar, ia malah merasakan mulutnya yang kering hingga tenggorokannya tercekik sangking hausnya. Tangannya terjulur meraih gelas di atas nakas yang ternyata dalam keadaan kosong. Ia mengerang dan mendengus kesal, hanya untuk urusan sekecil ini saja, ia bahkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Dan ia benci itu. Hidupnya benar-benar tidak berguna. Tapi apa dayanya. Kenyataannya adalah ia yang memang membutuhkan bantuan orang lain. Karena itu lah ia memiliki seorang perawat yang selalu siap sedia di sisinya. Melirik jam, ia melihat jarum pendeknya mendekati angka 6 pagi.

Nah, siapa lagi yang akan menjadi perawatnya kali ini berhubung kemarin ia baru saja memecat yang lama.

Sebenarnya ia benci setiap kali melihat wajah baru seseorang yang ditunjuk *mereka* sebagai perawatnya, menatapnya dengan kasihan, bahkan pada pertemuan yang pertama. Ia benci setiap kali perawatnya datang dan pergi sesuka hati saat merasa yakin bahwa tidak ada orang rumah yang menyadari dan ia terlalu masa bodoh untuk mempermasalahkan hal itu. Ia benci saat perawatnya, pada akhirnya menganggap ia sebagai orang tidak berguna yang

tidak bisa apa-apa. Dan ada saat itulah ia mengusir orang itu secara terang-terangan. Hingga hari ini, ia tidak bisa lagi menghitung berapa kali ia sudah berganti perawat.

Pintu kamarnya perlahan terbuka, disertai seorang wanita berwajah asing melenggang masuk dengan santai. Mengenakan jeans dan kaos, ia tidak yakin apakah wanita ini adalah perawatnya yang baru, karena biasanya, perawatnya, pria ataupun wanita, akan mengenakan seragam yang menunjukkan nama dan tempatnya bekerja. Tapi yang ini... *mengenakan pakaian santai?*

Adriel mengernyitkan dahi. Ia jelas tau bahwa hari ini akan datang perawat baru. Lagi. Sebagai pengganti perawatnya yang kemarin. Tapi ia sama sekali tidak menduga akan mendapati pemandangan seperti ini. Bahkan, ia sudah membayangkan pertemuan pertamanya bersama si Perawat yang akan berjalan sangat menyebalkan. *Seperti biasanya.*

Tapi wanita yang kini berada di kamarnya, hanya meliriknya. Ralat, *meliriknya sekilas.*
Berjalan ke seberang kamar, wanita itu membuka tirai dan pintu balkon hingga kamarnya yang gelap menjadi terang

benderang karena sinar matahari dengan udara yang berhembus segar, bercampur aroma lembut yang tidak pernah ia hirup sebelumnya... aroma yang menenangkan jiwa...

Rasanya, ia ingin kembali tertidur dilingkupi dengan aroma ini. *Astaga!! Pemikiran konyol macam apa itu...*

Ia berdecak dalam hati, merutuki dirinya sendiri. Matanya sama sekali tidak bisa beralih, terus saja memperhatikan gerakan wanita itu yang kini sedang berjalan ke arahnya, meletakkan segelas air baru dan mengambil gelas kosong yang sedari tadi ternyata masih ada dalam genggaman tangannya. *Ah*, Ia bahkan tidak ingat bahwa ia membutuhkan air karena kehausan.

Bibir itu menyunggingkan senyum kecil. "Hai, aku perawatmu yang baru." Hanya itu. Tanpa menyebutkan nama, ataupun asal usulnya. Aneh sekali.

Dan *Perawatnya yang Baru* itu pun kembali berjalan ke seberang kamar, memberesi barang-barangnya yang sebenarnya sama sekali tidak berantakan, tapi sepertinya

Perawatnya yang Baru itu memang suka bergerak?

Ia meneguk tandas air di dalam gelas.

"Kamu mau ke kamar mandi sekarang?" Suara lembut itu kembali membuai telinganya. Membuat gerakan tangannya yang akan meletakkan gelas terhenti sebentar, sebelum dengan perlahan melepaskan genggaman tangannya pada gelas itu di atas nakas. Terheran-heran karena mendengar nada bicara *Perawatnya* yang begitu santai seakan mereka akrab sebagai seorang teman. Harusnya ia marah, *harusnya* ia merasa bahwa *Perawatnya* ini sudah berlaku tidak sopan karena sok kenal. Tapi ia tidak merasakan itu sama sekali, Ia *malah* tidak keberatan. Belum pernah ada seorangpun yang begitu santai berada di depannya sebelum ini, bahkan *mereka* yang mengaku keluarganya sekalipun.

Mengerjapkan mata, Adriel menganggukkan kepala. *Perawatnya* yang belum memberitaukan namanya itu mendekati ranjang, menyibak selimutnya dan mengulurkan satu tangan ke balik bahunya, menelusup ke bawah ketiaknya untuk membantunya mengangkat tubuh agar bisa duduk di atas kursi roda. Pegangan itu mantap dan cekatan hingga ia

merasakan dirinya terkejut saat mendapati tubuhnya dengan mudah berpindah, walau tentu saja ia lebih banyak menahan berat tubuhnya lewat tangannya sendiri. Ia memang selalu melakukan itu jika perawatnya seorang wanita. Tapi kali ini, sebuah perasaan puas merambatinya seketika mendapati bahwa *Perawatnya* kali ini bisa menanganinya dengan baik.

"Eum... maaf?" Gumaman ragu itu membuat Adriel mendongak hingga menatap wajah lembut di hadapannya, dan wangi menenangkan yang terhirupnya tadi kini terasa menyelubungi seluruh tubuhnya, "Apa aku perlu membantumu di dalam sana?"

Perawatnya berdehem kikuk, dan ia merasakan bibirnya berkedut karena berusaha menahan tawa. Ngomong-ngomong, namanya siapa sih?

"Kau sering melakukannya?"

Ia bisa melihat wajah terkejut *Perawatnya* itu saat mendengarnya berbicara, lalu kerjapan mata disusul dengan semburat merah samar yang menghiasi pipi mulus di hadapannya benar-benar pemandangan yang tidak ia duga

akan ia dapatkan pagi ini di sepanjang hidupnya.

"Tidak... *maksudku*, aku hanya pernah melakukannya pada wanita sebelumnya."

Dan entah mengapa, jawaban itu membuat Adriel merasa senang. "*Good.* Kalau begitu, aku akan menjadi yang pertama." Seharusnya ia bisa lebih menahan diri, tapi seringaian di bibirnya sulit sekali untuk di tahan. Dan *sungguh*, ia benar-benar tidak tahan hingga langsung berbalik badan agar *Perawatnya* itu tidak menyadari bahwa ia yang sedang tersenyum seperti orang bodoh.

Adriel berjalan membawa kursi roda nya sendiri menuju kamar mandi. Tidak ada gerakan di belakangnya hingga ia harus kembali menoleh, dan mendapati *Perawatnya* sedang memandanginya dengan tatapan yang tidak bisa ia artikan, dan sama sekali tidak bergerak sedikitpun. "Ayo kemari." Kepalanya mengedik ke arah kamar mandi, "Bukankah kau harus membantu ku?"

"*Hah?* uumh... o-oke...." Jawab *Perawatnya* dengan kegugupan yang kentara.

Menggeleng kecil, seringai bibirnya bertambah lebar saat melihat *Perawatnya* mulai berjalan mengayunkan langkah menyusulnya. Ia kembali menoleh ke depan dan mulai menarik kausnya ke atas hingga terlepas melewati kepala. Tarikan nafas tercekik terdengar di belakang. Sekuat tenaga ia menahan rahangnya agar tidak terbahak, "Siapa namamu?"

"V-Vera. Veranda Fajrin."

"Hm, Veranda.... nama yang bagus." Kepalanya mengangguk-angguk senang.

"Huh... Um... terima kasih."

Ia tidak pernah usil sebelumnya, tapi kali ini, rasa-rasanya pasti akan menyenangkan. "Vera...?"

"Yap!"

"Tutup pintunya."

***

1

Veranda Fajrin Nailusyafwah.

"Nai tau arti nama panjang Nai?"

Kepala yang sedang naik turun sesenggukan itu menggeleng, dengan wajah basah penuh air mata, "Memangnya apa Ayah?" suaranya tercekat lirih.

"Anugerah Tuhan yang suka memberi, ikhlas dalam cinta, dan cantik seperti mawar." Jawab Sang Ayah, membuat air matanya mengalir semakin deras. Meremas selimut dalam

genggamannya, ia menjatuhkan tubuh memeluk sang ayah yang terbaring lemah di atas tempat tidur. "Nai tau ayah sayang Nai kan?"

Tubuhnya terguncang dengan isakannya yang semakin kencang. Kepalanya menggelengkuat,tidak ingin mendengar lagi satupun kata dari ayahnya yang seperti kalimat perpisahan. Tidak! Ia tidak bisa menerima itu, jiwanya tidak mau menerima itu. Ayah adalah semangat hidupnya. Pria hebat panutannya. Jagoannya. *Segalanya...*

Ia tidak ingin kehilangan secepat ini. Sampai kapanpun juga... ia tidak ingin. "Ayah... jangan tinggalin Nai..." Suaranya bergetar karena kesedihan mencengram jantungnya, "Jangan tinggalin Nai dan Ibuk..." Suara pecah karena tenggorokannya yang tercekat saat mengatakan itu.

Tidak ada jawaban setelahnya. Membuat ia menjerit sambil mencengram baju sang Ayah dengan remasan kuat. Tau bahwa Sang Ayah telah tiada... meninggalkan nya pergi untuk selamanya. Pandangannya menggelap dan kepalanya terasa berputar, seakan ia terserap oleh lubang hitam tak kasat mata. Terhempas kuat ke dasar jurang tak bertepi. Dan

tidak ada pegangan sama sekali...

***

Aku terlonjak bangun dengan hati berdenyut sakit dan pipi yang basah karena air mata. Selalu saja, mimpi tentang Ayah membuat tubuhku terasa lemah tak berdaya. Mimpi yang sama yang selalu datang dalam tidurku... yang sebenarnya bukanlah mimpi.

Itu adalah kenangan di detik-detik terakhir kepergian Ayah. Detik-detik yang sangat berharga bagiku, dan tidak akan pernah bisa aku lupakan seumur hidup. Mengiringi langkahku seperti lubang kosong yang sejak saat itu bercokol di dalam hatiku, dan terasa membesar dari hari ke hari. Membuatku merasa hampa karena telah kehilangan sosoknya, perhatiannya, dan kasih sayangnya.

Aku bahkan pernah berdoa, berharap bahwa sekali saja. Ayah mendatangiku dalam mimpi, benar-benar mendatangiku dengan senyum riangnya. Melepas rindu yang menggelayut memberatkan hatiku. Tapi sekian tahun berlalu. Ayah tidak pernah datang...

Ayah... *sekali saja... lihatlah Nai...*

Wajahku mulai panas dan aku tau sebentar lagi air mataku akan kembali mengalir turun. Jika saja ini di rumahku sendiri, pastinya aku akan kembali berbaring dan menenggelamkan diri dalam kesedihan mengenang Ayah. Tapi aku sedang tidak ada di rumahku sekarang, aku berada di rumah orang lain, dengan pekerjaan — mataku melirik jam di dinding — yang sudah harus aku hadapi sekarang. Beranjak bangun, langkahku dengan berat mengarah ke kamar mandi. Melakukan ritual pagi secepat yang aku bisa, aku masih memiliki waktu kurang dari 30 menit untuk menyiapkan diri.

Badan sudah wangi. Baju sudah rapi. Dan wajahku sudah dipoles makeup, yang biasanya tidak pernah ku pakai. Tapi berhubung aku baru saja menangis karena mimpi semalam, jadi, bengkak di bawah mata ini harus di samarkan. Menghela nafas mempersiapkan diri, aku mengetuk pintu di hadapanku dua kali sebelum membuka hendlenya. Sepasang mata hitam yang menatapku tajam dari atas ranjang adalah pemandangan yang menyambutku dua hari ini.

Kemarin, mata itu rasanya begitu menyeramkan hingga aku

tidak berani bersuara dan terus menghindari tatapannya. Tapi ketika dia dengan berani mengerjaiku habis-habisan, ketakutan itu tiba-tiba lenyap tak bersisa.

Huh! Sorry!

Aku tidak takut lagi sekarang. Setelah aku pikir-pikir lagi, mungkin itu adalah caranya menghadapi orang baru dikenalnya. Ngomong-ngomong, kenapa dia senang sekali gelap-gelapan seperti ini ya, hampir tidak ada cahaya kecuali satu lampu kecil yang berada di samping ranjangnya. Suasananya benar-benar mengerikan.

"Selamat pagi, Tuan jahil." Dengan bibir menyunggingkan senyum aku membalas tatapannya. Langsung berjalan ke seberang ruangan, menyibak gorden dan membuka pintu balkon hingga udara kamar menjadi lebih segar. Mengambil beberapa detik terdiam untuk menghela nafas dalam-dalam, menikmati udara lembab pagi yang menyejukkan hingga kedalam hatiku yang dingin. Seperti kemarin, aku menuangkan air dari dispenser yang ada di pojok ruangan, berjalan ke arah ranjang dan mengganti gelas yang kosong di sana.

"Mengapa dispenser itu tidak di dekatkan padaku saja!" Muka itu terlihat kecut karena cemberut.

Aku menyibak selimut di tubuhnya, lalu duduk perlahan di ranjang. "Karena bahaya Pak Bos... Kamu bisa saja tidak sengaja menekan tombol yang salah hingga air panas yang keluar."

"Aku bisa membedakan mana yang panas dan dingin!" sentaknya dengan kesal.

"Oh ayolah... jangan merengek. Kamu tau sendiri tidak ada tempat yang pas untuk dispenser di dekat ranjang. Kalaupun dipaksakan, kamu bisa saja tersandung dan keadaan akan semakin kacau."

"Aku tidak selemah itu." Gerutunya lagi.

Aku berdecak kesal. "Tidak ada yang mengatakan kamu lemah, oke. Sekarang ayo ke kamar mandi." Dengusannya terdengar tapi untungnya ia tak menolak saat aku bergerak memindahkan tubuhnya ke atas kursi roda.

"Kali ini kau harus membantuku."

"*Uh-huh?* Aku tidak akan terjebak lagi kali ini." Mendorong kursi roda ke kamar mandi, aku bersiap meninggalkannya di sana.

"Hey... Robert izin tidak masuk." Katanya saat melihatku akan beranjak pergi.

Aku mengerutkan dahi, menatapnya tidak percaya. Robert adalah pelayan yang memiliki tugas *khusus* membantu Adriel, *Bosku ini* untuk mandi. Jadi, saat kemarin aku hampir saja terjebak di kamar mandi berdua dengannya, Robert tiba-tiba masuk dan terkejut melihatku ada di dalam kamar mandi. Bisa kalian bayangkan betapa malunya aku saat dia menjelaskan tugasnya? Dan tawa Adriel tidak membuatnya lebih baik. Ck.

"Aku akan ke bawah dan menanyakan itu pada salah satu pelayan, tunggulah sebentar di sana, Pak Bos. Jangan bergerak!"

"Aku tidak suka menunggu dan jangan panggil aku dengan

sebutan itu!"

"Oke, Tuan Pemarah..., Aku janji tidak akan lama, oke?"

"Veranda...!" Wajahnya kembali cemberut seperti anak kecil. Aku benar-benar dibuat bingung, karena saat menerima pekerjaan ini. Ian, temanku, mewanti-wantiku untuk siap mental karena *katanya* Adriel sangat menyebalkan, susah diatur dan pemarah. Tapi *lihat,* pria di hadapannya memang sama persis dengan apa yang di deskripsikan Ian, tapi dalam konteks yang berbeda.

Adriel menyebalkan. Ya, karena dia jahil.

Adriel susah diatur. Ya, karena dia selalu ingin diperhatikan. Itu wajar mengingat kondisinya. Dan Adriel pemarah. Ya, seperti anak kecil jika keinginannya tidak dipenuhi. Seperti sekarang.

"Namaku terlalu panjang jika dipanggil seperti itu Pak Bos, lama-lama lidahmu akan terbelit."

"Oh ya, aku merasa baik saat mengucapkannya. Veranda

Veranda Veranda..." aku berdecak saat ia tidak berhenti mengoceh, "Lihatkan, lidah ku tidak terbelit," ia menjulurkan lidahnya untuk memastikanku, benar-benar kekanakan.

"Panggil aku Ve saja, Pak Bos, semua orang memanggilku seperti itu."

Dahinya berkerut protes, "Panggil aku Adriel! Dan Aku tidak ingin di samakan dengan semua orang."

Aku mendengus dan menggelengkan kepala. "Tunggu oke, aku akan mencari tau tentang Robert..." aku berbalik keluar dari kamar mandi tanpa mengizinkan Adriel untuk menyela, terus hingga keluar kamar dan hampir saja bertubrukan dengan seorang pria saat di tikungan ruang keluarga. Sama-sama terkejut, kami berdua membungkukkan badan saling meminta maaf.

"Hai, aku Rendi, pengganti sementara Robert, apa Tuan Muda sudah bangun?"

Aku mengernyit, meneliti penampilannya yang tidak menyerupai pelayan yang biasa berkeliaran di rumah ini, pria

di hadapanku ini bahkan mengenakan jaket kulit seperti pria muda di luaran sana. Pandangan pria itu ikut menyusuri tubuhku dan aku merasa malu karena terlalu memperhatikan. "Maaf, kamu sama sekali tidak seperti Robert... eum, maksudku kamu tau kan..." tanganku turun naik mengarah pada penampilannya yang tidak biasa.

"Oh iya," ia tergelak, "Aku tidak tinggal di sini, hanya datang jika Robert tidak bisa masuk."

Oh, jadi begitu... ternyata ada penggantinya, dan Adriel kembali menjahilinya, kan? Bibirku berkedut geli karena dia gagal kali ini. Dasar Jahil! Nanti akan aku balas dia.

"Kamu siapa?"

Aku terkesiap dan kembali menatap pengganti Robert di depannya. "Oh hai, Aku Vera, perawat Adriel yang baru."

"Oh ya?" Matanya kembali menyusuriku, "Kau tau... kau sendiri tidak seperti... " tangannya mengayun seperti yang aku lakukan tadi padanya, "Seorang Perawat."

Kini aku yang tergelak, karena nyatanya, Rendi memang benar. Aku bukan perawat biasa karena memang bukan itu keahlianku. Aku bisa merawat Adriel, lebih karena aku yang memiliki pengalaman melakukan hal itu. Tapi Rendi tidak perlu mengetahuinya, kan? "Salam kenal Rendi..." Aku tersenyum mengulurkan tangan yang langsung di balas olehnya.

"*Single* kah?" Ia terkekeh saat menanyakan itu. Dan akupun ikut terkekeh, tapi sambil menampakkan cincin di jari manisku. Alis matanya terangkat, "Itu seperti cincin biasa..."

Yah... Zik menikahiku tanpa restu orang tuanya. Jadi, hanya ini yang sanggup suamiku itu berikan saat itu. Tapi aku sama sekali tidak keberatan. "Sudah hampir tiga tahun di pasangkan oleh seorang pria yang sekarang sudah menjadi suamiku."

Rendi menganggguk paham, tersenyum terakhir kali sebelum masuk ke dalam kamar Adriel.

***

"Aku tidak ingin melihatmu mendekati Vera." Itu adalah kalimat pertama yang Adriel ucapkan saat melihat Rendi memasuki kamar mandinya.

"Tentu saja, Bos. Pria manapun tidak akan berani mendekati wanita yang sudah bersuami. Aku memang pencinta wanita, tapi yang bebas lho Bos." Rendi terkekeh saat membalas tatapan datar Adriel.

Dahi Adriel mengernyit saat mendengar jawaban Rendi yang tidak terduga. "Dari mana kau tau?"

"Udah kenalan tadi." Rendi nyengir, "Ada cincin di jarinya. Aku tidak berani Bos."

Telinganya berdenging saat mengolah informasi itu. *Vera sudah menikah? Benarkah?*

Walau tidak seharusnya ia merasa aneh seperti ini jika memang itu ternyata benar, tapi rasa-rasanya sangat mengganggu hingga ia bisa pastikan bahwa ia tidak akan tenang sebelum mengkonfirmasi kebenarannya. Dan mengapa Vera tidak mengatakan apapun...?

Memangnya kau siapa?

Adriel berdecak kesal, menyadari sepenuhnya bahwa wanita yang mengenalkan diri *kemarin* sebagai perawatnya adalah sepenuhnya orang asing yang ia tidak tau dari mana asalnya. Hanya karena perawatnya itu bersikap ramah, bukan berarti mereka bisa berteman begitu saja, kan?

Atau jangan-jangan dia memiliki maksud tertentu dengan bersikap ramah seperti itu. Bukannya sekarang memang zamannya begitu? Baik karena ada maunya. Ah! Mengapa ia tidak terpikir ke sana sebelum ini.

Ternyata Dia tidak berbeda dari perawatmu sebelum-sebelumnya...
Ya, kan?

***

2

"Kau habis menangis?"

Aku berdecak mendengar pertanyaan itu, lalu menatap sengit Adriel sambil cemberut. "Aku sudah dandan!"

"Masih kelihatan."

Tanggapan datarnya benar-benar membuat kesal. "Kalo udah tau ya nggak usah tanya bisa?" beberapa hari ini dia bersikap dingin padaku, tidak jail dan tidak juga sesantai di awal kami bertemu. Aku tidak tau mengapa, dan hampir saja

menganggap bahwa apa yang diceritakan Ian tentang Adriel yang kemarin sempat aku sangkal, semuanya benar. Adriel adalah pria yang dingin dan tidak tersentuh. Tapi sekarang, pria itu kembali ke mode ramahnya. Apa dia memiliki kepribadian ganda?

"Justru aku tanya karena tidak tau alasannya."

Aku meraih handuk yang ia julurkan sehabis ia pakai untuk mengeringkan rambutnya yang basah. Lalu berdecak saat melihat masih ada air yang menetes di ujung rambutnya itu hingga membasahi bahunya. Aku berjalan ke belakang tubuh Adriel dan mulai menggosok ulang kepalanya dengan lembut.

"Jadi, mengapa?" tanyanya lagi, aku berpura-pura tidak tau.

"Apanya?"

"Mengapa kau menangis?

"Bisa kita lewati saja bagian itu?" Aku bermimpi ayah lagi semalam dan tentu saja aku akan kembali menangis.

"Nope."

Aku mengeram dan menggosok rambutnya dengan gerakan kuat hingga kepalanya tertunduk-tunduk. Masa bodoh jika dia marah. Siapa suruh jadi cerewet! Tapi yang aku dapati selanjutnya malah kekehan gelinya. Aku jadi bertambah kesal. "Kenapa nggak pake pengering rambut aja sih, biar cepet." Ini orang kaya kok kelakuannya aneh, ada *hairdryer* malah nggak mau dipake.

"Kepalaku sering berat sesudah pakai itu, buat nggak nyaman. Aku nggak suka. Dan jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan."

Yah. Tau dia. Bibirku kembali mengerucut kesal. "Tadi aku mimpi Ayah. Itu aja kok!" Kepalanya sedikit miring agar bisa melirik padaku, menanyakan pertanyaan yang sudah pasti seperti *'Memangnya kenapa?'* lewat tatapan matanya. "Ayahku sudah meninggal." Jelasku kemudian.

Matanya yang masih melirikku melebar terkejut, lalu langsung berpaling seketika. "Maaf..."

"Tidak apa, udah lama kok. Lebih dari 2 tahun yang lalu, cuma kadang sering datang dalam mimpi, aku jadi teringat..."

Satu tangan Adriel terangkat meraih tanganku yang ada di kepalanya, lalu menarik tubuhku bergeser ke hadapannya. Kepalanya mendongak hingga tatapan kami bertemu, dan mata tajam itu terlihat begitu lembut. Ah! Ternyata Pria ini tidak seperti yang Ian katakan, jelas Ian tidak tau apa yang berusaha Adriel tutupi dari semua orang, ia menutupi ketidaksempurnaannya dengan bersikap ketus. Hal yang memang wajar dilakukan dengan kondisinya yang seperti ini.

"Apa yang beliau katakan?" Aku mengerutkan dahi karena kurang mengerti pertanyaannya, "Di dalam mimpimu," katanya lagi, "Apa yang beliau katakan, atau sedang lakukan. Ceritakan padaku."
Ah! Apa yang harus aku ceritakan? Bahwa sebenarnya itu bukanlah mimpi??? Tapi kejadian terakhir saat kebersamaan kami yang selalu terulang di setiap aku pergi tidur...

"Duduklah Veranda... nyamankan dirimu."

"*Nai.*" Jawabku refleks karena mendengar panggilannya, dahi

Adriel kembali berkerut dengan mata menyipit. "Ayah memanggilku *Nai*." Aku mengedikkan bahu saat suaraku bergetar mengingat hal itu. Mengingat caranya menyebutkan namaku dengan penuh kasih sayang. Nama yang hanya diucapkan dari beliau seorang.

Tidak ada tanggapan dari Adriel hingga aku menganggap bahwa dia sedang menungguku meneruskan cerita. Jadi, dengan sesak yang kembali menggumpal di dada, aku membuka suara. "Itu bukan mimpi... tapi kenangan terakhir kami bersama...." Bayangan hari itu menerjang seketika, saat aku menerima panggilan dari Ibu yang sedang menangis tersedu-sedu mengabarkan kondisi Ayah. Aku sedang di kantor Manajemen Mall saat itu, tempat aku berkerja sebelum di sini. "Itu adalah detik-detik saat ia akan pergi..." Aku berusaha menelan ludah yang terasa sakit hingga ke dadaku. Dan saat mendongak, aku menemukan mata Adriel. "Sejujurnya, aku tidak pernah benar-benar bermimpi tentang Ayah. Yang datang selama ini selalu mimpi itu-itu saja..." aku berusaha tersenyum menahan sesak.

"Jangan di tahan. Ceritakan lagi."

Aku menggelengkan kepala karena tidak tau harus menceritakan apa. "Hanya itu saja yang selalu aku impikan, Adriel. Tidak ada kenangan lain... atau mimpi lain dimana Ayah yang *benar-benar* mendatangiku. Aku tidak tau mengapa selalu memimpikan saat itu saja..."

"Ada yang memberatkanmu mengikhlaskannya?"

"Aku... tidak tau..." Sebenarnya ada... hanya saja, aku pikir hal itu terlalu pribadi untuk ku bagi pada Adriel.

Dan sepertinya Adriel mengetahui itu karena dia tidak mengalihkan pandangan matanya dariku dalam waktu lama, tapi tidak berkata apa-apa. Genggaman mantap tangannya pada tanganku seolah memberiku ketenangan, aku tau dia berusaha membuatku merasa lebih baik. Dan sejujurnya, dia berhasil melakukannya.

Aku tidak punya teman dekat selama ini kecuali Clara dan Zik. Tempat aku mencurahkan isi hatiku. Tapi berhubung Clara yang sejak lahir belum bertemu dan tidak tau dengan sosok Papa nya sendiri, membuatku takut untuk mencurahkan kesedihanku tentang Ayah. Aku tidak ingin

membuat Clara tambah bersedih lagi dengan nekat bercerita, karena sudah pasti akan membuatnya teringat akan sosok Papa yang tidak pernah wanita itu ketahui bagaimana rupanya.

Sedangkan pada Zik, tidak membawa efek apapun. Saat Ayah meninggal, kami sudah dipisahkan oleh jarak. Zik sudah pindah bersama orang tua nya, meninggalkan ku dalam kesedihanku sendiri. Aku hanya bisa mencurahkan isi hati ku lewat ponsel padanya, itupun dengan waktu terbatas karena pekerjaannya.

"Jadi, *Nai...*" Aku tersentak dari lamunan, dan kembali fokus pada Adriel saat nama itu terucap. Sudah lama sekali aku tidak mendengar seseorang memanggilku dengan nama itu. "Aku tidak tau nama itu berasal dari nama lengkapmu yang mana?" Dahi Adriel berkerut, matanya menerawang mengingat-ingat nama lengkapku dan mencari potongan *Nai* di sana yang sudah jelas tidak ada karena memang aku selalu memperkenalkan diri tanpa nama belakangku. Namaku *kepanjangan.* Dan aku malah suka jika orang tidak mengetahui itu.

"*Nai* dari Nailusyafwah." Anehnya, lidahku ringan saja memberitaukannya pada Adriel.

Seperti yang sudah bisa ku duga. Alisnya naik sebelah mendengar jawabanku. "Veranda Fajrin...?"

"Nailusyafwah..." Aku langsung menyambung kata-katanya, lalu nyengir setelahnya.

Dia menganggukkan kepala dengan jari telunjuk yang mengusap-usap dagunya perlahan, seakan baru mengerti atas kepingan puzzle yang berusaha ia susun sejak tadi. "Ternyata ada sambungannya ya..."

Aku menggelengkan kepala dengan bibir yang masih tersenyum, "Cuma keluarga dan teman dekat yang tau... karena tidak pernah ditulis dalam akta."

"Tapi ayahmu tetap memakainya?"
Aku menganggukkan kepala sambil menerawang, "Iya, kata ayah, nama itu diberikan nenek. Tidak apa di Akta tidak tertulis, yang penting nama itu akan tetap menjadi namaku walau bagaimanapun juga."

"Karena itu dia memanggilmu dengan nama itu?"

"Hm-hm, agar tidak hilang katanya." Aku terkekeh geli pada akhirnya, ayah memang pria paling hebat sedunia...

"Mengapa tidak ditulis saja dalam Akta?"

Aku mengedikkan bahu, "Aku juga nggak tau alasannya, kalo aku tanya, Ayah cuma bilang kalau nama itu spesial. Jadi, cukup keluarga saja yang tau sudah cukup." Lagi, aku mengedikkan bahu, karena sejujurnya aku juga menyukai nama itu tetap berada dalam lingkup keluargaku saja.

Adriel menganggukkan kepala, sebelum tatapannya kembali pada genggaman tangan kami yang masih bertaut. Membelalak karena tidak sadar, aku melepaskannya dengan cepat hingga Adriel tersentak. Mungkin tidak menyangka jika aku akan melakukan itu, lirikan matanya membuat aku berdehem tidak nyaman, membuang tatapan ke sekeliling ruangan kecuali padanya. "Bagaimana perasaanmu? sudah baikan sekarang?" tanyanya, mengusir kecanggungan kami. Aku menyukai Adriel, *maksudku*, dia pria baik dan benar-benar membutuhkan pertolongan. Dan aku ingin sekali

membantunya. Aku harap, hubungan kami akan selalu baik seperti ini hingga nanti kontrakku sebagai perawatnya sudah habis.

"Lumayan..." Jawabku. Menghela nafas dalam-dalam sebelum menghembuskannya lewat mulut dengan perlahan. Aku tersenyum menatapnya. "Jadi, apa yang akan kita lakukan hari ini, Pak Bos?"

"Aku ke Restoran nanti sore, jadwal ku kosong hingga saat itu..." Aku mengangguk-angguk, memutari Adriel dan membawa kursi roda nya keluar kamar. "Kita mau ke mana?"

"Sarapan di meja makan." Tanganku dicekal dan aku terengah karena terkejut, otomatis aku berhenti bergerak. Menatap Adriel yang kini menolehkan kepala padaku.
"Aku tidak pernah sarapan di meja makan."

"Kalau begitu ini akan jadi yang pertama. Keluargamu pasti suka."

"Nai..."

Aku cemberut saat mendengar panggilan itu, "Aku tidak mengizinkan siapapun memanggilku dengan nama itu."

Kalimat yang akan dilayangkan Adriel tertahan di bibirnya, entah apa yang awalnya akan dia katakan. Terlihat mencurigakan karena setelahnya, senyum tiba-tiba menghiasi wajah itu hingga membuat apapun *protes darinya* tadi, sudah berganti jadi hal lain. "Baiklah... Cukup adil." Dia menganggukkan kepalanya sembari kembali mengalihkan tatapannya kedepan. "Aku akan sarapan di luar dan Aku akan menjadi orang pertama yang memanggilmu dengan nama itu."

"Kesepakatan macam apa itu?" Aku berdecak sambil tertawa.

"Ya kalau tidak mau, aku pun tidak setuju keluar dari kamar."

Aku hanya menggelengkan tidak percaya dengan kata-katanya, lalu kembali mendorong kursi rodanya keluar hingga mencapai ruang makan. Di ruangan besar itu, terdapat meja makan besar melingkar yang diletakkan di

tengah-tengah, terlihat begitu mewah dengan ukiran tangan ahli yang menghiasi sekelilingnya. Tapi sayang, hanya tiga orang yang mengisinya. Dan diliputi keheningan mencekam.

Secara tidak sadar, Aku jadi membandingkan dengan suasana meja makan dirumah selagi masih ada Ayah yang selalu diwarnai ocehan kami, walau hanya berisi kami bertiga. Pemandangan itu sangat bertolak belakang dengan suasana di sini. Aku jadi tidak bisa menahan diri untuk menduga-duga apa yang sudah membuat suasana di rumah ini menjadi tidak bernyawa?

Apakah kemalangan yang menimpa Adriel?
Atau ketidakhadiran *Ian* di hidup mereka...

Bukannya tidak tau, sedikit banyak Ian menceritakan tentang keluarga ini padaku sebelum aku memutuskan untuk mengambil pekerjaan ini dan meninggalkan Kantor Managemen Mall. Di samping aku memang membutuhkan uang, Clara pun sudah mewanti-wanti bahwa keadaan Mall sudah semakin baik sekarang dan tidak sungkan mempekerjakan aku legi seandainya tugas di sini selesai. Hanya tiga bulan. Aku menerima pekerjaan ini hanya untuk

tiga bulan saja. Selama itu, aku sudah mendapatkan uang yang cukup untuk operasi ibu.

"Selamat pagi..." sapaku saat melihat semua mata yang ada di sana mengarah pada kami. "Adriel memutuskan untuk bergabung pagi ini."

Aku bisa melihat semua orang membelalakkan mata karena terkejut, lalu Ibu Karin tersenyum sumringah di susul dengan Vivian yang langsung bergerak mendekati kami. "Hai, aku Vera." Kataku pada Vivian yang dibalasnya dengan senyum sebelum memelukku sekilas.

"Aku Vivian." Jawabnya, mengambil alih untuk mendorong kursi roda Adriel. Kami berjalan bersama menuju meja.

“Kita belum bertemu sebelumnya ya, padahal aku sudah beberapa hari di sini." Kata Ian, Vivian tinggal di Apartemen, tapi aku tidak mungkin mengatakan bahwa aku tau dia tinggal di sana kan?

"Aku punya Apartemen."

"Oh, aku pikir juga pasti begitu." Senyumku lagi-lagi mengembang, "Jadi, hari ini Adriel beruntung karena Vivi juga ada pagi ini..."

"P-panggil aku Vian, Ve." Senyum kaku di wajah itu baru saja aku sadari, dan aku sempat melirik Ibu Karin dan juga Pak Josh yang juga melakukan hal yang sama. Senyum ceria yang tadi terlihat kini tidak ada.

"Oh, maaf." Aku benar-benar tidak tau apa yang salah. "Aku pikir Vivi lebih cocok untukmu dibanding Vian. Lebih feminin..."

"T-tidak ada yang memanggilku seperti itu."
Ada ketegangan dalam suara itu, dan aku yakin Adriel pun bisa merasakannya karena pria itu hanya memandang kembarannya dalam diam selama beberapa saat, persis seperti yang dia lakukan padaku tadi, *seolah-olah*, dia tau ada hal yang disembunyikan di sana.

"Aku kemari untuk minta izin cuti padamu," Vivian berdehem saat membalas tatapan Adriel, "Tiga hari ini aku memutuskan untuk bersantai di apartemen."

"Apa ada yang terjadi?" Pak Josh langsung menyela, diikuti gerakan Ibu Karin yang berhenti dari kegiatannya yang sedang mengambilkan makanan untuk Adriel.

"Tidak ada, Papa." Vivian berdehem lagi, lebih kikuk dari yang tadi. "Aku sudah lama tidak cuti dan aku pikir aku akan mengambilnya... hanya ingin istirahat saja..." Sesuatu berkelabat diantara mereka dan sudah jelas aku tidak tau itu apa.

"Kau bebas libur semaumu." Jawab Adriel setelah hening beberapa saat.

Vivian kembali pada Adriel dan menganggukkan kepala, "Hanya sampai pesta ulang tahun *Uncle* Ale saja, Iel..." Kata Vivian, kembali duduk di kursinya tepat di samping Adriel.

Mengbaikan sepenuhnya obrolan mereka yang memang tidak ada sangkut pautnya denganku, Aku mengulurkan tangan meraih piring yang disodorkan Ibu Karin, meletakkan piring yang berisi sarapan itu di depan Adriel.

"Terima kasih Ve," Kata Ibu Karin padaku, aku balas

dengan anggukan sambil tersenyum sopan, "Dan ambillah sarapanmu sendiri, jangan sungkan ya."

"Ah, Iya Bu, Terima kasih." Terlepas dari kekakuan suasana yang mengitari ruangan, mereka semua benar-benar baik hati. Terlebih padaku yang merupakan orang asing yang baru saja mereka kenali. Ah! Pantas saja Ian mengagumi mereka. "Kopi? Atau Jus?" tanyaku pada Adriel.

"Apapun." Jawabnya tanpa ekspresi. Aku menahan decakan. Pantas saja tidak ada yang memahaminya jika ia menampilkan ekpresi seperti itu. Dasar Adriel!

Aku mengambilkan pria itu segelas jus jeruk dan segelas lagi berisi air hangat. "Apa kau cukup nyaman?" tanyaku lagi memperhatikan tinggi meja dan duduknya.

Adriel mengangguk sebelum menggumamkan kata terima kasih dan memulai sarapannya. Setelahnya aku bergerak mengambil sarapanku, saat itulah aku merasakan tidak ada pergerakan di meja makan. Dengan kikuk, aku mengangkat wajah dan melihat semua orang di meja, kecuali Adriel, sedang menatapku dengan ekspresi yang menyiratkan

ungkapan *terima kasih,* mungkin? Aku pun tidak bisa menduganya dengan pasti.

***

"Nai..." Dibandingkan Veranda, yang benar-benar membuat lidahnya terasa berbelit, ia sepertinya lebih suka dengan panggilan yang ini. "Nai..."

"Apaan?"

Respon cuek wanita di hadapannya benar-benar memberikan hiburan tersendiri. "Ceritakan tentang suamimu?" Adriel tau bahwa ia sudah menggali lubang kematiannya sendiri karena pertanyaan itu. Tapi ia tidak bisa menahan diri lagi untuk mengetahui hal itu. Tekadnya untuk menjauhi Vera beberapa hari yang lalu hancur seketika saat melihat Vera datang pagi itu dengan wajah sembab dipoles *makeup*, terlihat sekali habis menangis, dan berusaha menyembunyikan jejaknya.

Dengan tubuh yang menegang kaku, Vera berbalik dari buku bacaannya. Membalas tatapan Adriel dengan dahi berkerut dalam. Seketika, Adriel mendesah dalam hati, entah mengapa

tatapan itu begitu mempengaruhi irama detak jantungnya menjadi lebih cepat menggema.Astaga! Ada apa dengan dirinya? "Kau tidak pernah mengatakan padaku bahwa kau sudah menikah." Ia lanjut berbicara, tidak tahan dengan kediaman mereka. Mengedikkan bahu seolah tidak terlalu ingin tau saat melilhat tatapan menyelidik Vera. Tapi sungguh, ia ingin tau semuanya tentang wanita di hadapannya ini sekarang.

"Aku pikir kau sudah membaca profilku dari Pak Josh."

"Aku tidak pernah membaca profil dari perawat-perawatku sebelumnya." Adriel menyugar rambutnya dengan canggung, gerakan refleks yang menandakan bahwa ia tengah malu karena kedapatan melakukan sesuatu yang tidak seharusnya atau malah *seharusnya* ia lakukan. Nyatanya, itulah yang terjadi selama ini. Ia tidak pernah peduli pada siapa yang akan menjadi perawatnya, jadi, ia tidak mau repot-repot membaca informasi tentang data diri mereka.
Lalu, mengapa sekarang ia *sangat ingin* tau?

"Oh... Nama suamiku Zikri Rahmanda Putra. Dia seorang pengusaha. Dan kami sudah menikah tiga tahun." Bahunya

mengedik acuh, "Itu saja."

Jika Adriel bukan orang yang pandai menahan emosi, sudah bisa dipastikan ia akan mengumpat terang-terangan saat mendengar kata *tiga tahun* itu. Sepertinya ia harus dihadiahi Oscar karena begitu pandai mempertahankan raut datarnya. "Aku pikir kau berasal dari luar kota?" Ia pernah mendengar pelayannya membicarakan tentang Vera yang harus tinggal di rumah mereka karena rumahnya tidak di sini.

"Iyap. Aku di luar kota bersama ibuku."

"Dan suamimu...?"

"Dia di kota ini." Vera nyengir saat menatapnya yang kini benar-benar terperangah diam. "Tapi aku tidak bisa tinggal dengannya, makanya aku tidak mengatakan hal ini pada Pak Josh."

"Mengapa kau tidak bisa tinggal dengannya?" dahinya berkerut bingung. Lalu pertanyaan yang berkelabat selanjutnya menyentak Adriel, "Dia tau kau bekerja di sini, kan??!"

Helaan nafas Vera terdengar berat, seperti ada sesuatu... yang tidak baik... yang sedang terjadi. Vera menutup buku bacaannya dengan muram. "Sebenarnya... aku belum memberitaukannya..." Kali ini, Adriel tidak bisa menjaga raut wajahnya untuk tetap tenang. Tapi ia tidak bisa merespon apapun, jadi, ia hanya diam menunggu penjelasan Vera. "Ponselnya tidak bisa dihubungi. Saat aku ke kantornya, aku mendapat informasi bahwa dia sedang ke luar negeri." Dahi Vera ikut berkerut dengan tatapan menerawang. "Dia pernah bilang sih bakal ke luar negeri, tapi aku tidak tau kalau lama... kata resepsionis, dia baru akan pulang akhir minggu ini." Vera tersenyum saat menatapnya, "Saat itu aku akan langsung mendatanginya saja, biar kejutan." Lalu ia terkikik senang.

"Kau bahagia bersamanya?" Astaga! Apa yang sebenarnya sedang ia tanyakan?!

"Tentu saja..." Vera menganggukkan kepala tanpa benar-benar menatap Adriel, lalu kembali membuka buku bacaannya.

Menyipitkan mata, ia bisa merasakan gelagat Vera yang aneh.

"Lihat padaku saat kau menjawab." Katanya setengah memaksa. Ia bahkan tidak tau mengapa ia bisa merasakan sesuatu yang janggal dari cerita Vera. "Nai...?"

Vera mengerang, kali ini benar-benar menutup bukunya dan meletakkannya di atas meja dengan debuman keras. "Bisa kah kita melewati cerita tentangku?"

"Seseorang yang bahagia tidak akan keberatan untuk bercerita. Jadi, apa ada yang salah? Mengapa kau tidak tinggal di rumahnya seolah-olah kau belum pernah mengunjunginya di sini."

"Aku memang tidak pernah mengunjunginya di sini karena ia tinggal bersama orang tua nya—" Vera menahan nafas dengan mata membelalak seolah ia tidak sadar telah mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya.

Dan Adriel tidak menyiakan kesempatan itu, matanya memicing tajam. Ia bahkan semakin dibuat bingung dengan pernyataan Vera, memangnya kenapa jika suaminya itu tinggal bersama orang tua — yang merupakan mertua dari Vera sendiri. Bukankah ini hal yang sudah sering terjadi?

"Jangan katakan bahwa kau tidak pernah mengunjungi mertuamu... selama *tiga tahun?*" Adriel mengernyit tidak percaya. "Mengapa?"

"Kamu sudah terlalu jauh bertanya, Adriel... aku tidak akan menjawab pertanyaan itu." Vera beranjak dari kursi menuju dispenser di sudut ruangan, menghidupkan tombol air panas dan menyiapkan gelas untuknya membuat kopi. "Kamu mau teh? Atau Kopi?"

"Kau menghindari aku."

"Aku tidak melakukannya. Aku hanya tidak suka jika masalahku diketahui banyak orang."

Adriel membawa kursi roda nya berjalan mendekati Vera. "Ceritakan padaku."

"Tidak..."

"Nai..." Adriel bersikeras dan ia pantang menyerah sedikitpun.

Vera mendesah. "Kenapa kamu ingin tau sekali, *eh?*" Ia menoleh ke samping dan mendapati Adriel yang sedang menatapnya dengan lekat.

"Aku sedang mencari celah untuk merebutmu." Lidahnya benar-benar tidak bisa dikontrol oleh dirinya sendiri. Berucap seenak hati tanpa berpikir akan akibatnya sama sekali, ya ampun. Adriel menggigit lidahnya sendiri.

Tanpa ia duga. Vera tergelak kencang hingga kepalanya terlontar ke belakang dengan kedua tangannya yang memegangi perut. "Jangan bercanda Adriel..."

Sama sekali tidak! Jawabnya dalam hati. Lidahnya sudah ia kuasai sekarang.

Dan ia hanya mengedikkan bahu menanggapi Vera, tidak berusaha meyakinkan Vera bahwa apa yang dikatakannya tidak ada unsur candaan sama sekali. "Ceritakan lagi tentang suamimu." Ia berubah taktik setelah diam beberapa saat.

"Dia baik," Vera menerawang, "Perhatian dan juga romantis... walau kami jarang bertemu... dia selalu menelfon

untuk sekedar ngobrol... yah kecuali belakangan ini karena aku tau ia sedang di luar negeri..."

"Menelpon dari manapun mudah saja sekarang ini." Cecarnya tanpa jeda. Ia jahat, ia tau dan menyadari itu.

Bahu Vera mengedik acuh. "Dia pasti sibuk bekerja hingga tidak sempat memikirkan aku. Lagipula, sebentar lagi kan dia pulang... bukan masalah..."

Ia sama sekali tidak menyukai hal itu. Tidak tau mengapa, karena menurut versinya dan sudah beberapa kali ia lihat dari Papanya sendiri bahwa, sesibuk apapun Papanya dengan pekerjaan saat di Restoran, Papa akan selalu meluangkan waktu — bahkan terkesan memprioritaskan Mamanya lebih dari apapun. Saat itu, ia sempat merasa terganggu karena perhatian Papa yang terasa berlebihan, seolah-olah pekerjaan menjadi hal yang tidak penting untuk mendapat perhatian. Dan sekarang, tiba-tiba saja ia bisa memahami Sang Papa.

Bahwa semua hal di dunia ini memang tidak akan pernah menjadi penting dibandingkan dengan kebahagiaan dari wanita yang kita cintai. Dan untuk meraih itu, mulailah dari

hal yang paling kecil, yaitu Perhatian.

Adriel mendapati dirinya mencengkram erat pegangan kursi hingga jarinya memutih. Sungguh aneh, karena ia tidak pernah merasa frustasi sebelumnya. Bahkan ketika latihan berjalannya yang selama ini ia lakukan diam-diam hanya membuatnya sanggup berjalan sekitar 10 menit sebelum kakinya gemetar lemas. Tapi hanya karena tau bahwa Vera tidak mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang Papa lakukan pada Mamanya membuat ia tidak terima.

Ia melirik jam di dinding yang menunjukkan angka 10 pagi. Hari masih panjang dan ia merasa bahwa pertemuannya dengan Vera harus diakhiri lebih cepat jika ia tidak ingin emosi. "Antarkan aku ke rumah sakit."

Vera langsung menoleh padanya dengan mata terbelalak. "Ada apa?"

Adriel memutar kursi rodanya dan berjalan melintasi kamar menuju pintu keluar, diikuti langkah kaki Vera yang tergesa-gesa. "Aku ada pemeriksaan rutin hari ini."

"Bukankah jadwalnya besok?" Sela Vera dengan nada cemas yang membuat Adriel menahan diri untuk tidak menenangkan wanita itu.

"Tidak masalah. Hari ini saja." Jawabnya tanpa ragu. Walaupun ia tidak yakin Kakek Arthur, dokter yang menanganinya selama ini, akan ada di rumah sakit hari ini. Ia tidak peduli. Ia hanya ingin keluar dari kamarnya, dan melupakan pembicaraan mereka yang membuatnya dibanjiri perasaan aneh, yang tidak seharusnya ia rasakan pada wanita itu.

Tidak seharusnya ia merasakan keinginan untuk memberikan Vera segenap perhatian yang *seharusnya* dilakukan oleh suami wanita itu sendiri, kan? Seperti yang *selalu* dilakukan Papa pada Mamanya.
Itu gila.

3

"Apa hari ini kamu butuh di temani?" tanyaku pada Adriel pagi ini.

Aku bermaksud akan ke kantor Zik. Aku ingat bahwa sudah dari seminggu yang lalu dia pulang dari luar negeri, berdasarkan informasi yang diberikan Resepsionis saat aku ke sana waktu itu. Tapi baru hari ini aku berani minta izin, berhubung banyak hal yang terjadi pada Adriel seminggu ini. Mulai dari pertemuannya dengan Ian di acara ultah *Uncle* Ale yang begitu mengharukan, hingga Ian yang hingga kini masih terbaring koma karena dipukuli entah oleh siapa di malam

itu juga sepulahnya dari acara.

Aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja, Karena Ian lah aku bisa berada di sini. Saat aku membutuhkan dana untuk operasi ibu, Ian datang menawarkan pekerjaan sebagai perawat Adriel. Gaji yang di tawarkan Pak Josh sangat besar, tidak tanggung-tanggung, tiga kali lipat dari gajiku saat bekerja di Mall, selain itu, makan dan tempat tinggalku pun ditanggung. Aku hanya perlu mengirim uang untuk kebutuhan ibu saja, dan juga bayaran untuk Bibi Ami, sepupu jauh Ibu yang kumintai tolong merawat ibu selama aku tidak ada.

Untung saja, Nik dan Clara, Bosku di Kantor Managemen Mall, mengizinkanku untuk menerima pekerjaan ini. Aku sudah terbiasa merawat ibu yang lumpuh hingga Ian pikir aku pasti bisa menangani Adriel, berhubung perawat terakhir Adriel yang sudah pria itu pecat entah karena apa, aku tidak ingin bertanya.

Pak Josh yang kebingungan karena pemecatan mendadak itu meminta tolong pada Dokter Arthur, yang merupakan kakek Ian. Tanpa sepengetahuan Pak Josh, Dokter Arthur menghubungi Ian, dan di sinilah aku berada sekarang.

"Kenapa?" suara Adriel mengembalikan pikiranku, melihatnya sedang mendongak dari piring sarapannya. Setelah pagi pertama dia sarapan berdsms keluarga waktu itu, dia kembali pada kebiasaannya. Sarapan di dalam kamar. Katanya, suasana meja makan tidak membuatnya nyaman. Aku bisa bilang apa kalau sudah begitu. Tentu saja aku tidak ingin memaksanya hingga membuat nafsu makannya berkurang, lebih parah lagi jika akhirnya ia memecatku karena hal itu.

"Aku akan ke kantor Zik." Jawabku pada akhirnya.

Adriel menunduk kembali pada sarapannya. "Hari ini dia pulang?" tanyanya lagi setelah beberapa saat.

"Sebenarnya sejak seminggu yang lalu." Aku menghela nafas dengan perlahan, sembari berharap bahwa Adriel mengizinkan ku pergi. "Nggak apa aku pergi kan?" tanyaku dengan ragu melihatnya yang hanya diam. "Aku belum tau pulang jam berapa..." aku berdehem kikuk karena kalimatku yang ini. Sudah jelas, pertemuan dengan Zik biasanya tidak akan berlangsung sebentar, sudah pasti aku tidak mungkin

muncul dan langsung pulang begitu saja kan?

Tidak ada tanggapan dari Adriel membuatku mendongak, melihatnya sedang menatapku dengan raut wajah aneh. "K-kenapa?" aku kembali berdehem, lebih karena tatapannya yang tidak teralih sedikitpun, "Kalo kamu nggak kasih izin. Aku nggak akan pergi kok, makanya aku tanya dulu..." aku bergerak gelisah karena tidak nyaman, aku tidak mau di cap sebagai perawat yang mementingkan hal pribadi daripada pekerjaan. Maka dari itu aku meminta izin.

"Sebenarnya aku ingin ke rumah sakit menengok ian." Kata Adriel tanpa menjawab pertanyaan dariku.

Tapi sungguh, kalimatnya benar-benar membuatku tersentak karena terkejut. Karena hilang ingatan yang di derita Adriel membuat ia tidak mengingat sedikitpun hal tentang Ian. Dan berdasarkan cerita Ian, Pak Josh melarang semua orang untuk memberitaukan tentanya pada Adriel. Ian benar-benar terlihat terpukul saat menceritakan itu, aku jadi sedikit tau betapa berartinya keluarga ini baginya. Pertemuannya dan Zik di malam pesta ulang tahun *Uncle* Ale waktu itu adalah pertemuan pertama mereka setelah sekian lama, dengan

Adriel yang tidak mengenalnya. Astaga! Aku bahkan ikut menangis melihat bagaimana Ian memeluk Adriel saat itu.

"Apa kamu ingat sesuatu?" tanyaku, menelan ludah gugup karena jantungku tiba-tiba berdetak gelisah.

Adriel diam sesaat sebelum menggeleng, telunjuknya mengarah pada koleksi miniaturnya di dalam lemari kaca. "Vivian pernah bilang kalau Ian memberikan aku miniatur drum yang ada di sana saat tidak satupun orang yang tau aku mengoleksi miniatur alat-alat musik."
Miniatur alat musik di sana lengkap. Aku tidak tau harus merespon apa mendengar ceritanya, jadi aku hanya diam. "Aku pikir, jika memang begitu. Bukankah itu berarti bahwa dia lebih dari sekedar teman untukku seperti kata-katanya saat makan malam waktu itu?" dahi Adriel mengernyit dengan tatapan menerawang, "Dan saat kita berdua menemukannya tergeletak di taman..." Aku ingat kenangan itu, saat kamilah yang pertama kali melihat Ian tergeletak mengenaskan dan bersimbah darah di taman Hotel dimana mereka makan malam. Aku bahkan masih merasakan bagaimana jantungku berdenyut kencang dan sakit saat menjerit dan berlari memanggil semua orang.

Mata Adriel melebar dengan ngeri dan nafasnya yang tertahan, sama sepertiku, Adriel pasti merasakan apa yang aku rasakan. Bahkan terlihat sangat terguncang. Seandainya saja ingatan Adriel kembali, aku tidak tau bagaimana ia menghadapi malam itu melihat sahabatnya sendiri tergeletak tidak berdaya. "...itu seperti mimpi yang selalu mengganggu tidurku selama ini... " Adriel tercekat saat menatapku. *Apa?*

Apa yang sedang ia katakan? Mimpi apa?

"...Bedanya dalam mimpiku, aku yang sedang dipukuli." Astaga!! Ternyata bukan hanya aku yang tersiksa dalam tidur... atau jangan-jangan malah...

"Kamu yakin itu mimpi?" dengan antusias, aku menggenggam kedua tangannya. Serius! Ini adalah hal yang sangat serius karena menyangkut kenangan dari masa lalu Adriel. Mungkin saja ia bisa mengingat kembali nanti karena mimpi itu...

Dahi Adriel kembali mengernyit, seakan berusaha mengingat-ingat mimpi itu dengan jelas. "Aku tidak tau... "

katanya memejamkan mata, "Yang pasti, aku bisa merasakan bagaimana sakitnya tubuhku saat dipukuli dan seberapa kerasnya tendangan yang bersarang di rusukku. Keadaan ian... Hampir sama sepertiku saat itu..." Adriel menatapku dengan kengerian yang baru saja disadarinya selama ini, akupun tidak mengerti, tapi aku bisa merasakan kebingungan, juga ketakutan dalam matanya. "Apa yang sebenarnya terjadi Nai...? Kenapa ian tidak pernah kemari?? Kenapa tidak ada orang yang menyebut nama ian sebelum malam itu di depanku?"

Aku menelan ludah mendengar pertanyaannya, haruskah aku menceritakannya...? Kapan lagi Adriel mengungkit ini. Dan kapan lagi aku bisa membalas kebaikan ian...

"Kamu tau sesuatu Nai? Katakan padaku."

Lagi, aku menelan ludah kasar dengan jantung yang berdebar-debar gelisah. "Mereka... Menuduh ian yang menyebabkanmu seperti ini." Aku tersedak dan hampir saja menangis karena tuduhan itu. Ian orang baik, pasti ada yang salah.

"Tidak mungkin ian yang melakukannya." Aku bisa menduga ekspresi Adriel yang membelalak terkejut, tapi tidak menyangka dengan tanggapan yang langsung di keluarkan dari bibirnya, menunjukkan suatu keyakinan yang tak terbantahkan, padahal mereka baru saja mengenal kembali.

"Kamu terdengar yakin dengan pendapatmu, sedangkan mereka tidak melakukan itu..." aku sedih, sungguh, "Dia... Maksudku ian, tidak bisa bersama Vivian karena tuduhan itu."

"Benarkah?" Dahi Adriel berkerut bingung, "Mereka terlihat benar-benar saling mencintai. Entah mengapa aku bisa melihat arti tatapannya pada Vivian." Adriel menganggukkan kepala saat pemahaman merasukinya, "Apa kamu yakin mereka benar-benar sudah menikah? Tanpa sepengetahuan Papa?"
Di acara makan malam waktu itu, Vivian dan Ian mengaku bahwa mereka telah menikah karena Pak Josh mengumumkan pada semua orang bahwa Beliau akan menjodohkan Vivian dengan seorang pemuda yang bernama Raymond. Berita itu jelas membuat *shock* semua orang, apalagi *Uncle* Ale lah yang menjadi saksi dari pernikahan

mereka. "Aku yakin begitu. Kata Clara, Ian tidak pernah main-main jika itu menyangkut Vivian."

"Siapa Clara?"

"Dia sahabatnya Ian, aku tau tentang Ian dari Clara." Jawabku. Adriel mengangguk, menggeser piring sarapannya yang telah kosong ke tengah meja. Dengan sigap aku tegak berdiri, membereskan bekas sarapan kami ke dalam sebuah nampan. "Jam berapa kita ke rumah sakit?"

Mendongak menatapku, Adriel menyunggingkan senyum kecil. "Kamu nggak jadi pergi?"

"Tergantung." aku mengedikkan bahu, "Kalau kamu ingin aku temani saat mengobrol dengan ian, aku akan tinggal. Tapi kalau nggak, ya aku pergi aja dari pada bengong di rumah sakit."

Bibir Adriel mengerucut dengan dahinya yang berkerut kesal. "Apa ada cara agar kamu nggak pernah pergi menemui suamimu lagi?"

Aku tertawa kecil sambil menggelengkan kepala mendengar pertanyaan itu. "Kamu tau Adriel, ian meyakinkan aku bahwa kamu itu orang yang sulit dan sangat pendiam." mataku menatap Adriel yang kini memasang wajah kaku andalannya, aku kembali terkekeh, "Kenapa aku malah mendapati sifat yang sebaliknya ya?"

Adriel mencibir lucu. "Aku juga tidak tau. Bersamamu membuatku merasa bebas. Aku tidak perlu berpura-pura dalam hal apapun. Mereka selalu saja memandangku dengan tatapan sedih atau kasihan. Dan aku benci itu."

Ah! Aku mengerti perasaan itu. Ibuku dulu juga merasakannya, tapi ia kini lebih menerima dengan hati terbuka, dan menganggap bahwa tatapan sedih itu setidaknya mengandung kepedulian untuknya. Adriel bisa saja merasakan hal yang sama seperti apa yang dilakukan ibu, tapi dia masih muda, dan anak muda manapun tidak ada yang mau dianggap lemah.

***

"Bukannya hari ini jadwalmu cek?" aku mendorong kursi roda Adriel keluar dari lift di lantai rumah sakit dimana

kamar ian berada.

"Absen untuk hari ini. Ian sudah bisa di jenguk." Jawab Adriel.

Aku mengangguk. Walau tidak kentara, Adriel terlihat antusias karena kondisi Ian yang sudah sadar dari komanya, seperti semua orang. Tidak ada yang tidak tersenyum bahagia.
Saat berbelok di tikungan, aku bahkan bisa melihat kamar Ian yang di penuhi orang-orang. Kedatangan kami disambut antusias, tapi sayangnya ian kembali tertidur karena kondisi tubuhnya yang belum stabil. Tapi mereka bilang, ian sudah bisa diajak bicara.

"Kami akan ke kafetaria, belum ada yang sarapan sama sekali. Apa kalian keberatan menunggu di sini?" Dokter Ben, yang merupakan Papa Ian. Menatapku dan Adriel bergantian, disusul oleh pandangan semua orang yang juga mengarah pada kami, menanti jawaban.

Adriel mengangguk, di susul oleh anggukan dari kepalaku sendiri.

Pak Josh maju, meraih pegangan kursi Roda Adriel untuk di genggam erat, aku menyingkir ke samping dengan cepat, memberikan ruang yang lebih luas. "Aku di sini saja menemani Adriel menjaga Ian." Katanya membuat semua orang merespon dengan eraman tidak setuju. Andai saja Ian melihat ini, ia pasti bahagia melihat betapa Pak Josh sangat mengkhawatirkannya. Apakah setelah ini hubungan mereka akan baik-baik saja? Terlepas dari masalah Adriel yang belum terpecahkan. Aku benar-benar berharap bahwa Ian akan mendapatkan kebahagiannya.

"Tidak, Papa." Adriel mengerutkan dahi protes saat memandang Pak Josh, mewakili orang-orang yang ada di sana, terlihat dari raut wajah mereka yang tidak senang. "Papa juga ikut bersama mereka. Aku akan berada di kamarnya sampai kalian kembali. Aku tidak akan meninggalkannya sendirian, aku janji." jawaban Adriel membuat desahan lega terdengar bersautan.

Walau dengan berat hati, Pak Josh menganggguk sebelum bersama-sama berjalan pergi mengikuti yang lain. Perubahan Pak Josh benar-benar membuatku senang. Membuka pintu

ruangan ian, aku mendorong kursi roda Adriel masuk ke dalam. "*Uncle* Ale kok nggak ada?" Rasanya aneh karena *Uncle* favorit Ian itu tidak terlihat sama sekali tadi.

"Dia ke *Lousiana.* Melakukan penyelidikan dari kantornya sendiri. Dia sudah tidak bisa lagi menggunakan fasilitas di sini, atau mendapat izin untuk melakukan sesuatu. Jadi, dia pergi."

Aku mengganggguk-anggukan kepala dengan mulutku yang membentuk bulatan, walau tidak mengerti sepenuhnya dengan aturan-aturan itu. Bahuku mengedik karena tidak tau harus merespon apa saat membawa Adriel hingga ke samping ranjang ian, aku berbalik padanya. "Ingin aku temani sampai ian sadar atau salah satu dari mereka kembali dari kafe?" tanyaku, memastikan apa yang diinginkan Adriel.

Tapi pria itu menggeleng kepala, dengan tatapan lekat menatap mataku. "Jangan pulang terlalu lama." Katanya dengan eraman tidak senang. Mau meringis menganggukkan kepala, "Aku tidak suka membayangkan kau sedang bersama orang lain."

Aku memutar bola mata. "Zik suamiku, Adriel..." Bibir Adriel terkatup rapat dengan rahangnya menegang, aku menghela nafas karena tidak mengerti mengapa dia harus terlihat seperti orang yang sedang marah.

"Biar aku perjelas kalau begitu, aku tidak suka membayangkan kau bersama suamimu."

Ck, ya ampun...
Aku menghela nafas sebelum berjalan menuju kulkas, meraih botol minuman dan meletakkannya di nakas samping tempat tidur.

"Akan aku usahakan pulang cepat." merogoh tas, aku mengambil ponsel Adriel dan meletakkan benda itu di pangkuannya. "Sudah aku cas, terisi penuh. Kalo ian belum bangun juga, udah aku isi banyak games di sana." aku tergelak saat melihat Adriel memutar bola matanya. Sudah pasti dia tidak akan membuka satu pun aplikasi game di sana, aku hanya iseng karena itu adalah kerjaanku. Kadang, mengurusi Adriel malah membuatku memiliki banyak waktu senggang. "Aku pergi dulu."
Walaupun sedikit cemas karena meninggalkan Adriel

sendirian. Tapi aku harus yakin bahwa dia baik-baik saja, dia berada bersama keluarganya. Dan aku tidak bisa mengulur-ulur waktu lagi untuk menemui Zik. Seminggu ini pun, dia tidak berkabar sama sekali. Apa pekerjaannya semakin banyak setelah ia pulang dari luar negeri hingga tidak memiliki waktu menghubungiku??

Aku kadang segan jika harus menghubunginya terlebih dahulu, teleponku terakhir kali diangkatnya dengan nada lelah. Aku sama sekali tidak ingin mengganggunya. Hubungan kami sudah rumit karena orang tua nya, dan sebisa mungkin aku menghindari masalah apapun yang akan menimbulkan pertengkaran tidak berarti. Walau sebenarnya jarak, menjadi masalah serius belakangan ini. Ibu selalu berkata padaku untuk merayu Zik agar kami mulai memiliki anak, tapi Zik masih berat pada orang tuanya. Katanya, kehadiran anak kemungkinan akan semakin memperumit keadaan, karena dia sepenuhnya bekerja di kantor Papa nya, dan orang tuanya pernah mengancam akan membuatnya kehilangan pekerjaan jika berani menentang mereka.

Zik berencana untuk memantapkan dulu posisinya di Kantor sebelum berjuang untukku. Yah... Kami sudah tiga tahun

menikah, dan tidak ada perkembangan sama sekali pada hubungan kami. Entah bagaimana akhirnya nanti, apa kami akan terus menjalani hidup seperti ini?

Setidaknya, aku menginginkan seorang anak yang akan menemaniku. Aku tidak ingin selalu menunggunya sendirian di rumah, aku ingin ditemani seseorang yang membuatku tidak sendirian lagi saat menunggunya nanti. Apakah pemikiranku salah?

"Mbak mbak? Kita udah sampe."

Mataku mengerjap memfokuskan pandangan, menatap supir taksi yang tersenyum ramah padaku sambil menunjuk gedung di seberang jalan.

Wah, pikiranku benar-benar melayang karena tidak mengingat perjalananku sendiri. Turun dari Taksi dengan cepat, aku langsung menyeberangi jalan. Jam hampir menunjukkan waktu makan siang, baguslah, itu artinya aku bisa menemui Zik di waktu yang tepat. Saat berdiri di depan Resepsionis yang sama seperti waktu lalu, yang aku lupa namanya seperti kemungkinan dia yang juga lupa akan

wajahku. Tanpa basa basi aku langsung menyatakan maksud kedatanganku.

"Siang Mbak Sinta," aku melirik nametag nya dan tersenyum ramah, "Saya ingin bertemu dengan Pak Zikri, bisa?"

Resepsionis itu membalas senyumku dengan tak kalah ramah, malah terkesan sumringah. Tegak berdiri sebelum menjawab pertanyaanku. "Siang Mbak. Maaf sebelumnya, apa sudah membuat janji dengan beliau?"

"Belum." aku menggelengkan kepala. "Saya yang pernah datang ke sini sebelumnya saat dia sedang di luar negeri waktu itu. Apa pesan saya tidak di sampaikan?"

Aku ingat sekali meninggalkan pesan di Resepsionis untuk memberitaukan kedatanganku pada Zik. Wajah Sinta mendadak mengerutkan dahi, mencoba mengingat sebelum akhirnya menggeleng muram. "Maafkan saya, sepertinya saya lupa menyampaikannya Mbak. Saya benar-benar minta maaf untuk itu, Dan sekarang sudah memasuki jam makan siang, beliau biasanya makan siang di ruangannya jika memang sedang sibuk." aku tersenyum karena tau dengan pasti

kebiasaannya yang ini, "tapi belakangan ini beliau sering makan siang di luar bersama Ibu Maira."

Senyumku hilang berganti dengan kerutan di dahi karena nama itu terdengar tidak asing. Maira...
Bukankah itu nama wanita yang Zik ceritakan sebagai seseorang yang ingin dijodohkan orang tuanya?
"Maira itu...?"

"Tunangan Pak Zikri, Bu."

Apa?!

Tidak mungkin kan? Zik tidak mungkin bertunangan dan tidak mengatakan apapun padaku!! Tidak. Tidak. Tidak.
Ia tidak mungkin melakukan ini padaku, kan? Saat dia berkunjung waktu itu Zik mengatakan bahwa mereka hanya berteman...

"Apa kamu yakin?" aku berusaha tertawa karena kemungkinan ini hanya gosip dan sama sekali tidak terdengar lucu bagi kewarasanku.

Sinta menganggguk mantap. "Baru dua hari yang lalu mereka mengadakan pesta pertunangan secara besar-besaran, Bu."

Darah terasa surut dari tubuhku mendengar itu. Mencengkram erat pinggiran meja Recepsionis, aku menahan diri untuk tidak limbung.

"Oh, itu mereka bu, sepertinya akan pergi makan siang." Refleks kepalaku menoleh ke arah tangan Sinta menunjuk. Melihat seorang pria yang selama tiga tahun ini menjadi suamiku sedang mengggandeng mesra pinggang wanita yang menempel erat di sampingnya, saling menatap membicarakan sesuatu dan tertawa karenanya. Pasangan yang bahagia. Dan aku membeku di tempat. Tubuhku gemetar tidak terkendali hingga kepalaku mendadak pusing. Aku mencoba bernafas normal diantara sesak yang menghimpit dadaku. Astaga!

"Apa ibu akan meninggalkan pesan lagi? Kali ini saya pastikan pesan ibu akan saya sampaikan pada Pak Zikri."

"Tidak usah." jawabku tercekat tanpa memutus tatapan pada mereka. Dengan langkah goyah, kakiku bergerak dengan

sendirinya sedetik kemudian, mengikuti langkah mereka dari belakang. Menghentikan taksi yang kebetulan lewat untuk mengejar mobil mereka yang kini bergerak menjauh. Aku ingin tau tujuan mereka dan akhir dari rasa penasaranku.

Tubuhku kebas dan hatiku terasa kosong saat mendapati mobil itu memasuki basemen sebuah apartemen. Aku meminta sopir taksi untuk berhenti. Lalu aku berlari sekuat tenaga ke arah basemen itu, tidak ingin kehilangan jejak dimana mobil mereka berhenti. Saat sampai di samping mobil, aku ternyata sudah terlambat. Tidak ada orang di dalamnya. Mataku seketika berkeliling mencari pintu lift dan melihat angkanya yang bergerak naik hingga berhenti di sebuah lantai.

Menghafal nomor lantainya, aku langsung pergi menuju lobi apartemen, seorang satpam terlihat berjaga di sana. Tidak tau apa yang aku rasakan hingga aku melakukan ini, dan sama sekali tidak menyangka jika aku mamiliki kekuatan lebih untuk melakukannya. Mendekati Pak Satpam, aku berusaha menahan diri untuk tidak menjerit ataupun meraih bajunya seperti orang gila untuk memberitaukan padaku dimana Zik tinggal. Aku sadar itu tidak akan berhasil, malah akan membuatku di usir pergi dan dianggap sebagai orang gila.

Jadi, yang harus aku lakukan adalah menghela nafas dalam-dalam menenangkan diri.

"Maaf Pak, selamat siang." Aku harus tenang, walaupun gejolak panas membakar dada hingga ke tulang-tulangku. Pria setengah baya itu hanya mengangguk.

"Saya diminta Pak Zikri untuk memberikan dokumen yang tertinggal di kantornya kemari. Beliau mengatakan alamat ini, tapi tidak memberitaukan detailnya. Bisa saya tau lantai dan nomor apartemennya? Setelah ini dia akan rapat dengan klien, saya harus segera memberikan dokumen yang dia butuhkan."

Tanpa bertanya dan curiga sedikitpun, Pak Satpam itu mengangguk dan langsung menyebutkan lantai dan nomor apartemen Zik. Aku membalasnya dengan ucapan terima kasih dan senyuman yang aku yakini tidak terlihat seperti senyuman di wajahku.

Zik ternyata memiliki apartemen. Dan dia sama sekali tidak memberitaukannya padaku...

Sekilas ingatanku melintas pada sambungan telpon kami yang belakangan ini hampir tidak ada sama sekali. Dan kalaupun tersambung, Zik terdengar enggan untuk mengobrol lama denganku. Bahkan cara Zik bicara padaku kian hari kian terasa berbeda. Aku pikir, hal itu dikarenakan kesibukannya bekerja atau karena tubuhnya yang kelelahan. Tapi mendapati ini semua, aku menjadi tidak yakin jika itu adalah alasannya.

Memasuki lift, tubuhku mulai terasa dingin dengan detak jantung mengkerut ketakutan. Aku tidak ingin menduga hal-hal buruk sebelum mengetahui kebenarannya. Tapi entah mengapa, melihatnya berjalan bersama wanita itu tadi, mau tidak mau hanya menciptakan hal-hal buruk yang kini bersarang di kepalaku. Di depan pintu dengan nomor apartemennya, aku menekan bel dengan tangan bergetar. Tidak ada tanda-tanda sedikitpun pintu ini akan terbuka.
Dan ketakutanku seketika menjadi amarah. Dengan pikiran kacau akan apa yang terjadi di dalam sana, membuat aku menekan bel berulang-ulang dengan penuh emosi. Sentakan pintu terbuka lebar dan aku melihatnya berdiri di sana. Dengan pemandangan yang biasanya aku lihat ketika kami sedang bercinta selama tiga tahun ini.

Tubuhnya penuh keringat dengan nafas tersengal. Bedanya, matanya membelalak tidak percaya saat melihatku. "V-vera?"

Jantungku terasa berhenti berdetak selama sesaat. Hatiku mencelos hancur berserakan. Zik, suami yang aku banggakan dan harapkan selama ini ternyata tidak lebih baik dari seonggok sampah yang tidak bisa menghargai keberadaanku. Selama ini, aku yang menunggunya selama ini dengan penuh harapan, yang nyatanya tidak ada sama sekali. Astaga! Setidakberarti itukah keberadaanku???

Tidak sedikitpun aku mengalihkan mata dari pemandangan tidak senonoh ini. Pria itu jelas adalah Suamiku. Sedang bertelanjang dada di dalam apartemen dengan wanita lain. Sedih, marah, kecewa secara serentak membengkak lebar di setiap senti tubuhku. Melemahkan, menghapus segala yang indah dari semua yang pernah terjadi diantara kami, mematikan seluruh rasa dan asa yang tersisa padanya dalam sekejap mata. Tidak ada lagi yang tersisa dari kami. Tidak ada lagi yang bisa kami perjuangkan.

"Ada yang ingin kamu jelaskan tentang ini?!" Aku tidak tau

bagaimana caraku mempertahankan nada suaraku sendiri agar tetap terdengar jelas.

"Aku... ingin mengatakannya padamu tapi belum sempat..."
Astaga! Apa pria ini benar-benar pernah menjadi suamiku???

Kepala Zik menoleh ke belakang dimana wanita yang bernama Maira berdiri di sana, hanya mengenakan *bathrobe* yang bahkan tidak bisa menutupi seluruh bagian dari tubuhnya sendiri. Benar-benar pemandangan yang membuatku mual. "Maafkan aku Ve... tapi aku memilih Maira."

Plak!!!
Tamparan itu benar-benar refleks terayun dari tanganku sendiri, sama sekali tidak bisa aku hentikan. Kepala Zik terlempar keras ke samping sangking kerasnya tamparanku, bahkan telapak tanganku terasa kebas karenanya. Tapi aku tidak peduli sama sekali.

"Hei!!! Kamu tidak berhak melakukan itu di apartemen kami!! Kami bisa saja menuntutmu!!" Wanita itu, Maira, tiba-tiba saja sudah berada di hadapanku, menatap ku

dengan marah saat menutupi tubuh Zik di belakangnya. Tapi lebih dari itu, kata-katanya sungguh membuatku terguncang hebat.

“Apartemen...kalian??" Aku mengernyit, menatap Zik dengan pandangan tidak percaya. Mereka sudah tinggal bersama?

"Ya. Zik memilih aku, kami sudah tinggal bersama." Jawaban Maira yang bernada penuh kemenangan itu jelas membuatku seperti dilempar jatuh ke lubang tak berdasar. Lenyap dan tak bisa diselamatkan sama sekali.

"Teganya kamu padaku, Zik..." Suara ku bergatar dan aku tidak bisa menghentikannya. Ludahnya terasa pahit dan jantungnya berdetak menyakitkan. Satu-satunya harapan hidupnya untuk membangun masa depan telah mencampakkannya dengan begitu kejam.

"Maafkan aku, Ve..." Zik kembali maju ke hadapanku dengan mata memelas penuh permohonan. "Aku mohon maafkan aku... semua terjadi dengan tiba-tiba...” Air mataku merebak mendengar pengakuannya. Sekuat tenaga, aku

menahannya agat tidak jatuh. Tidak! Aku tidak akan menangis di depan pria ini! "Maafkan aku... "

Mengapa Zik? Apa yang salah hingga aku diperlakukan seperti ini... Apa sebenarnya salahku...

Kesal dan sesak. Aku mengayunkan tangan memukuli Zik sekuat tenaga di seluruh bagian tubuhnya yang bisa aku gapai hingga pria itu beringsut mundur, tau aku tidak bisa dihentikan dengan kata-kata. Terengah-engah, aku menatapnya dengan penuh kepedihan. Tidak ingin bersuara sedikitpun karena aku tau air mataku akan tumpah jika melakukan itu.

"Hei!! Kau tidak berhak melakukan itu!!" Maira kembali menjerit maju dan menutupi Zik dibelakangnya.

“Ya. Aku berhak!" Sentakku kali ini, balas memelototi wanita itu. Mengeram menahan tangis hingga wajah dan mataku sudah dipastikan memerah sekarang. Tanganku terkepal erat karena berusaha sekuat tenaga untuk tidak kembali melayangkan pukulan dengan brutal, mungkin saja wanita di hadapanku ini yang akan menjadi sasaran.

"Dan aku akan menarik *hak* ku kembali." Lanjutku, menelan ludah dengan pahit karena pada akhirnya mengambil keputusan yang tidak pernah aku pikirkan sama sekali, apalagi sampai jadi kenyataan. Sudahlah... hentikan semua ini. Aku tidak ingin merasakan apapun lagi... aku tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengan Zik dan juga keluarganya sedikitpun. Cukup sampai di sini saja.

Menghela nafas dalam-dalam, aku berusaha untuk menenangkan diri, lalu menatap Zik dengan pandangan kosong. Bahkan sebagai sahabat sekalipun, pria itu tidak menghormatiku sama sekali dengan melakukan hal serendah ini. "Ucapkan kata cerai nya sekarang." Kataku dengan nada final.

"Ce-cerai?" Wanita yang bernama Maira itu tersentak mundur, tergagap tidak percaya mentapku. Oh? Jangan katakan kalau Zik merahasiakan hubungan kami?? Astaga, pria itu benar-benar brengsek!

"Ya." Ucapku meyakinkan wanita itu. "Katakan pada pria di belakangmu untuk menceraikan aku. *Sekarang*."

"Ka-kalian sudah menikah??" Ah!! Kasian sekali wanita ini. Ternyata dia juga adalah korban.

"Tiga tahun yang lalu." Mata itu semakin membelalak, "Dan sekarang sudah berakhir." Lanjutku lagi dengan tegas. "Zik!! Ucapkan sekarang karena aku tidak akan pernah mau bertemu denganmu lagi setelah ini!"

Maira terperangah, berderap mundur dengan air mata yang jatuh membasahi pipinya. Ternyata, dia juga baru seperti apa pria yang bersamanya selama ini, sama halnya denganku yang sudah tertipu.

"Mai, tunggu!!" Zik berteriak ketakutan saat melihat Maira berlari ke dalam ruangan meninggalkan kami begitu saja. Entah apa yang akan wanita itu lakukan, tapi yang jelas bisa ia lihat sekarang adalah wajah Zik yang terlihat pucat pasi, menatap dimana Maira menghilang dengan tatapan nanar. Bahkan saat bersamaku, ia tidak pernah menunjukkan tatapan lembut seperti itu.

Dengan perlahan, matanya beralih padaku. Menataku dengan

sedih dan kalut. Sebelum ini, aku tidak pernah melihat matanya berkaca-kaca seperti itu. Apakah itu karena Maira?

"Aku menceraikanmu, Veranda Fajrin." Ia tercekat saat mengucapkan kalimat pembebasanku, suaranya lirih hampir tidak terdengar jelas. Tapi mata yang menatapku dengan tatapan menyesal itu sudah menjelaskan segalanya. "Maaf... " lanjutnya sebelum tergesa-gesa menyusul Maira.

Akh!! Jelas sekali terlihat di sana bahwa Mantan suamiku itu telah benar-benar jatuh cinta. Dan sayangnya, itu bukan padaku.
Jadi, selama ini hubungan kami disebut apa?

***

4

Aku melirik Adriel yang sedari tadi — berkali-kali — menatapku dengan tatapan lekat yang jujur saja membuatku gelisah. Tapi karena suasana hatiku yang sedang tidak baik-baik saja, — lebih tepatnya, hancur karena seseorang yang sekarang sudah menjadi mantan suamiku, — aku berusaha tidak begitu mempedulikannya dan lebih suka berfokus, atau *berpura-pura* fokus pada sarapanku sendiri.

"Jam berapa kamu pulang semalam?" Adriel mendengus sedetik setelah pertanyaan itu terlontar dari bibirnya sendiri. Entah apa maksud dengusannya itu akupun tidak tau. Yang pasti, aku ingin sekali menganggap tidak pernah mendengar

pertanyaan itu terucap dari bibirnya karena membuatku mengingat semua hal sialan yang terjadi padaku kemarin.

Bayangkan saja, dalam satu waktu aku mendapati suamiku selingkuh, dan sedetik kemudian aku sudah menjadi janda. Astaga! Bagaimana kalau Ibu mengetahui ini, Beliau pasti sedih. Andai saja aku memperhatikan perubahan Zik selama ini, pasti aku akan mengatahui pengkhianatannya lebih awal. Yah, walaupun tidak akan ada beda dengan sekarang, perceraian akan tetap terjadi. Hanya saja, setidaknya, aku tidak diabaikan terlalu lama.

"Nai, jawab aku." Adriel berdesis di sela giginya.

Apa yang harus aku ceritakan setelah beberapa hari yang lalu aku menyanjung Zik di depannya? Naifnya aku...

"Kemarin dia mengajakku makan malam..." Ayo kita kembali ke pelajaran bahasa dan mengarang indah. "Romantisss sekali... aku bahagia Driel," *Bullshit!* "Nanti sore dia akan mengajakku pergi lagi, aku tidak tau kemana sih, tapi aku yakin dia akan membuat aku bahagia seperti kemarin..." tenggorokanku tercekat saat dadaku terasa tertohok tombak

panas. "Ya ampun... " aku mendesis menyamarkan suaraku yang bergetar, "Aku tidak sabar menunggu hingga nanti sore, Driel. Aku--"

"Hentikan!"

"Hah?" Pria ini kadang aneh, dia memaksa ingin tau, dan memintaku berhenti bercerita di detik selanjutnya. Mengerutkan dahi, aku melihat rahangnya menegang. Kenapa lagi dia itu? "Ad.. Ada apa?" tanyaku, menerjapkan mata karena tidak pernah melihatnya seperti itu. Apa dia memang suka marah-marah tanpa sebab begini, ya?

"Aku tidak suka setiap kali kamu bercerita tentang pria itu."

Lah? Bukannya tadi dia yang tanya? Walau sebenarnya aku tidak suka sama sekali saat membahas Zik. Hatiku tentu saja masih sakit. Tapi hidup harus terus berjalan, kan? Cepat atau lambat aku harus menghadapi semua yang telah terjadi dan mengikhlaskannya agar aku kembali tenang. Lagipula, aku di sini karena ibu, dan akan tetap fokus pada hal itu saja. Mulai saat ini, aku akan melupakan semua harapan yang dulu sempat aku miliki bersama Zik. Hubungan kami sudah

selesai. Seperti itu saja. Seolah tiga tahun kami tidak berarti sama sekali.

Aku mengerucutkan bibir, bukan karena kata-kata Adriel tapi untuk menyamarkan bibirku yang mulai bergetar karena ingin menangis. "Kenapa?" Tanyaku padanya setelah terdiam lama.

"Karena aku tidak suka."

Kenapa Adriel selalu menjawab dengan jujur begitu? Aku memutar bola mata karena merasa aneh dengan responnya. "Ya. Tapi kenapa kamu nggak suka?!"

"Karena aku menyukaimu."

Tubuhku menegang saat mendengar jawabannya, dengan kondisi jantung yang tiba-tiba berdetak kencang. *Apa?*

Mengerjapkan mata karena tidak percaya dengan pendengaranku sendiri, aku memutar kepala membalas tatapan Adriel yang sedang menatapku lekat. Jantungku terasa naik hingga ke tenggorokan sangking kuatnya

berdebar, menelan ludah yang tersangkut di tenggorokan, aku memalingkan kepala karena tidak tahan dengan tatapannya.

Astaga! Dia bercanda, kan? Dia pasti sedang menjahiliku seperti yang sering dia lakukan selama ini. Apa dia tau aku sedang sedih? Terlihat jelaskah hingga dia tau aku memang butuh di hibur? walau dengan kata-kata konyol sekalipun...
"Apa kamu sedang mengerjaiku??" Aku tertawa, benar-benar tertawa di balik mataku yang ingin menangis. "Kamu sama sekali nggak berhasil kali ini Ad—"

Mulutku yang terbuka sudah pasti sasaran tepat untuk sebuah ciuman, tapi aku TIDAK PERNAH membayangkan akan datang dari Adriel?!!!
Apa-apaan??!
Tanganku refleks menahan dadanya untuk mendorongnya menjauh, tapi respon Adriel tidak terduga sama sekali. Ia menahan kedua tanganku dengan satu tangannya tetap di dada sementara tangannya yang lain menelusup ke balik leherku, memiringkan kepalanya hingga ciuman kami terasa lebih intim. Tubuhku meremang seketika. Merasakan bagaimana lidah dan bibirnya bergerak begitu dalam dan liar,

menyecap bibirku dengan tekanan kuat, seperti orang yang baru pertama kali melakukannya dan benar-benar menginginkannya. Eraman dan rintihan kecil Adriel malah membuat tubuhku gemetar, limbung. Dan tidak kuasa untuk tidak membalas ciumannya. Sialan!! Tidak!!! Ini tidak boleh terjadi!

Sekuat tenaga, aku mendorong dada Adriel menjauh dengan sekuat tenaga sambil beranjak berdiri, mundur beberapa langkah dengan nafasku yang terengah-engah. Nafas *kami* terengah-engah. Aku melotot menatapnya tidak percaya. "Apa kamu gila??!!!"

Adriel menatapku dengan mata terbelalak selama sesaat, lalu tiba-tiba saja dahinya mulai berkerut dengan tatapan mata manatap lekat bibirku. BIBIRKU.

Astaga! Ia bahkan *terlihat* seperti orang yang sama sekali tidak peduli bahwa dia baru saja mencium istri orang — walau sebenarnya aku sudah bercerai — tapi teknisnya belum ada siapapun yang tau kecuali Zik. Atau mungkin ditambah dengan Maira.

Apa pria ini sedang mempermainkanku?! Seperti inikah kelakuannya pada perawat-perawatnya yang dulu?? Jika memang begitu, pantas saja mereka —

"Ternyata rasanya enak."

— *apa?*

Aku terperangah seperti orang bodoh mendengar kalimatnya. Lalu menatapnya tajam, *berani sekali dia melakukan itu padaku!!!!*
Jika saja ada sesuatu diatas meja ini yang bisa aku gunakan untuk melemparnya, sudah pasti aku akan melakukan itu. Tapi yang ada di sini hanyalah piring, gelas dan sendok yang sudah pasti akan melukainya. Masih saja aku berpikir tentang keselamatannya di saat-saat seperti ini.

"Mencium..." Lanjutnya tanpa mengindahkan pelototanku, "Ternyata rasanya enak. Pantas saja banyak orang yang sering melakukannya." Dahiku kembali berkerut bingung. Tentu saja enak, aku tidak munafik untuk mengakui itu. Aneh saja jika kalimat itu diucapkan seorang Adriel. "Kemari." Katanya dengan santai.

Aku kembali memelototinya dan refleks menjauhkan tubuh. "Mau ngapain?"

"Mau cium lagi?" jawabnya dengan nada bertanya seolah-olah pertanyaanku lah yang membuatnya bingung.

Astaga! Dia *benar-benar* sudah gila?!
Aku beranjak berdiri dengan panas menggelegak di aliran darah, dan mengalahkan detak jantungku sendiri. "Kamu pikir aku wanita seperti apa, *huh?!*"

Adriel sama sekali tidak bereaksi dengan bentakanku, atau *setidaknya* menatapku dengan raut wajah menyesal. Dia hanya diam memandangi ku lurus, dengan ekspresi tidak terbaca. *Apa dia pun memandang rendah wanita seperti ini?? Sama seperti yang dilakukan ZIK??*

"Aku baru pertama kali merasakannya." Tunggu-tunggu... *Apa?*
"Aku baru pertama kali ciuman." Ulangnya dengan *lebih* jelas. Dan *jelas-jelas* membuatku terperangah tidak percaya. "Dan kamu adalah satu-satunya wanita yang membuatku

menginginkan itu."

Jantungku kembali berulah karena kalimat terakhirnya. Ck. Dia pintar merayu juga rupanya ya. Ah! Mana mungkin ini ciuman pertamanya. Dia bohongkan? Cuma untuk menyenangkanku saja? Atau mungkin merayuku??

Tapi bukannya marah, aku malah mendapati amarah di dadaku yang tiba-tiba menghilang, berganti menjadi sebuah gumpalan aneh yang terasa semakin mengembang hingga membuatku susah menelan ludah. Ingin sekali tidak mempercayainya, tapi hatiku kok malah tidak mengikuti kehendakku, *sih*. Jelas-jelas hatiku merasa berbunga-bunga sekarang. Astaga! Mudah sekali aku di rayu, ya. Memangnya, wanita mana yang tahan jika diberikan kata-kata seperti itu? Walau akhirnya itu hanya gombalan sekalipun. Ah! Apa aku tidak belajar dari Zik?!
Aku menghela nafas perlahan melalui mulutku dan menahan perasaanku sendiri yang kini sedang berkembang ke arah yang tidak seharusnya. Tidak boleh. Jikalau pun apa yang dikatakan Adriel benar, bahwa ini adalah ciuman pertamanya, bukankah itu menandakan bahwa aku memang tidak sepatutnya di sukai oleh seorang seperti Adriel? Pria ini

jelas lelaki sempurna, dan pantas mendapatkan yang *lebih* dari darinya...

"Aku mau lagi sih, tapi kalo kamu nggak mau ya sudah."

... atau masih pantaskah jika aku kembali berharap?? Adriel tidak akan memperlakukanku seperti yang dilakukan Zik, kan?

Entah mengapa, rasanya aku ingin sekali menangis. Desakan sakit dan kecewa yang kudapat dari Zik seketika membayang. Lalu kemudian Adriel datang, berkata bahwa ia menyukaiku dan menjadi satu-satunya wanita yang pria itu inginkan. Diperlakukan seperti itu... saat keadaanku sadang rentan seperti ini membuat aku tidak tahan lagi menahan air mata yang berusaha aku tahan sejak kemarin. Mengapa Adriel harus melakukan ini padaku? Aku tidak ingin berharap. Aku *takut* untuk berharap.

Kalah melawan rasa sedihku sendiri. Aku tidak bisa menahan tubuhku yang jatuh berlutut saat air mataku mulai jatuh satu persatu, menundukkan kepala dalam-dalam karena lelehan air mataku yang kini deras mengalir turun dalam sekejap.

Aku mengerang tanpa malu, tanpa sungkan menangis tersedu-sedu menumpahkan semua ganjalan menyakitkan di dalam sana.
Bertanya-tanya pada diriku sendiri tentang kesalahan apa yang pernah ku lakukan hingga aku bernasib seperti ini. Rasanya begitu lelah menghadapinya sendirian, aku hanya ingin pulang dan memeluk ibu. Lalu tidak ingin lagi terlihat di manapun... Dan juga tidak ingin bertemu siapapun. *Tidak* si brengsek Zik. Atau wanita yang bernama Maira. Tidak juga Adriel yang sama sekali *tidak pantas* untuk menyukaiku, sedikitpun. Apalagi lebih dari itu.

Aku bisa merasakan Adriel berada di sisiku, meraih kepalaku dengan lembut untuk kemudian di sandarkan pada pangkuannya di atas kursi roda. Mengapa Adriel harus sebaik ini padaku...

"Aku ingin tau sesuatu." Suara Adriel membuatku menahan isakan, walau air mataku tidak mau berhenti mengalir. Sepertinya selimut di pangkuannya akan basah setelah ini, tapi ia terlihat tidak peduli sama sekali. "Aku memang bukan pria yang pandai mencium, aku akui, tapi seburuk itulah ciumanku hingga membuatmu menangis?"

Adriel sialan! haruskah dia mengatakan lelucon garing pada saat seperti ini?!
Aku tidak menjawab, tapi menepuk tangannya yang sedang mengelus rambutku dengan kuat. Dia mengaduh sebelum terkekeh pelan. Lalu menggerakkan kembali tangannya di atas kepalaku, mengusap-usap pelan. Nyaman... nyaman sekali... kapan terakhir kalinya aku merasakan dimanja seperti ini...

Sayangnya, aku tau jawabannya. Itu saat di mana Ayah masih ada bersamaku.

Entah berapa lama akhirnya isakanku berhenti total. Di temani tangan Adriel yang tidak berhenti bergerak di atas kepalaku membuat aku akhirnya mengantuk. Mataku berat bahkan untuk sekedar membuka kelopaknya.

"Sudah lega?"

Samar-samar, Aku mendengar suara Adriel yang terasa begitu dekat di telingaku. Ingin rasanya menganggukkan kepala, tapi kenyamanan yang dihasilkan selimut di bawahku

membuat aku hanya bisa menjawab dengan kata iya, walaupun aku yakin terdengar seperti gumaman di telingaku sendiri.

"*Sleep tight*, Nai. Aku akan menjagamu."

***

Jika saja kakinya sudah sembuh total. Sudah pasti Adriel akan memburu pria brengsek yang bernama Zikri dan membuat pria itu menyesali perbuatannya pada Vera. Dadanya masih terasa panas karena menahan emosi. Awalnya, ia tidak peduli sama sekali dengan apa yang pria itu lakukan hingga akhirnya membuat Vera mengambil keputusan untuk bercerai.

Itu malah bagus, karena tidak akan ada penghalang lagi baginya untuk bisa memiliki wanita ini. Tapi sayangnya, tangisan Vera membuat hatinya meradang hingga rasanya ia ingin melemparkan bom pada pria itu, menghancurkannya berkeping-keping hingga habis tak bersisa sedikitpun bahkan untuk sekedar dikuburkan. Andai saja terapi di kakinya ia jalani sejak dulu, sudah pasti ia bisa berlari sekarang.

Dan kau tidak akan pernah bertemu wanita ini, Adriel.

Sesuatu berbisik di kepalanya dan ia berdecak. Membenarkan hal itu. Karena sebenarnya, Vera lah yang menjadi alasan ia melanjutkan terapinya yang sempat terhenti karena putus asa. Vera lah alasan ia kembali ingin menjadi seorang pria normal yang suatu hari nanti bisa melindungi wanitanya. Keinginan itu begitu besar hingga ia pun tidak menyangka bahwa kemajuannya berjalan dengan pesat belakangan ini. Ia bahkan sudah bisa berjalan. Walau hanya beberapa langkah saja.

Dan sekarang, bagaimana cara ia memindahkan tubuh Vera dari pangkuannya ini ke Ranjang agar bisa tidur dengan lebih nyaman?

Adriel mendesah pelan, perasaan mengganjal itu kembali lagi memenuhi dadanya. Perasaan dimana keberadaannya memang tidak pernah bermanfaat bagi orang lain. Dengan dirinya sendiripun ia masih membutuhkan bantuan seseorang, apalagi jika itu harus membantu orang lain.

Bunyi pintu kamarnya yang terbuka membuat Adriel menoleh, mendapati Arkan sedang berjalan melintasi kamar menuju balkon tempat ia berada sekarang.

"Iel, ada berita buruk—" Pria itu berhenti bersuara dan menaikkan sebelah alis saat melihat tubuh Vera di pangkuannya. Jari telunjuknya mengacung, "Siapa ini? Kau sudah berani bawa-bawa wanita ya? Ke kamar? Waw?" tanyanya dengan nada menyebalkan. Menjengkelkan sekali.

"Tolong pindahkan dia ke tempat tidur, aku tidak bisa malakukannya."

Dahi Arkan semakin berkerut, menatap Adriel dengan aneh sebelum akhirnya pria itu mengedikkan bahu. Tanpa mengatakan apapun berjalan ke sampingnya hingga ia bisa melihat wajah Vera, mata Arkan terbelalak. "Ini perawatmu kan? Kok bisa tidur di sini?" antara peduli dan hanya sekedar ingin tau itu memiliki batas setipis kertas, dan ia tidak tau Arkan berada di sisi yang mana.

Jadi, ia hanya mengedik dan menjawab dengan singkat, "Dia mengantuk." Walaupun masih terlihat penasaran, Arkan

akhirnya mengangkat Vera melewati balkon dan memasuki kamarnya. Terus melintasi ruangan menuju ke pintu keluar. "Di sini saja." Sela Adriel yang membuat Arkan menoleh ke belakang untuk menatapnya, terperangah.

"Iel??" Sanggah Arkan, tidak yakin akan menuruti keinginannya. Tapi Adriel sama sekali tidak mengatakan apapun. Hanya diam membalas tatapan Arkan dengan lekat hingga pria itu mengerang sebelum meletakkan tubuh Vera perlahan di atas ranjangnya. "Jadi, apa yang terjadi padanya?" Cecar Arkan saat mereka sudah saling berhadapan.

"Urusannya sama sekali bukan urusanmu." Arkan memutar bola mata mendengar itu. "Untuk apa kau kemari?" Lanjut Adriel, membuat Arkan mengingat tujuan awalnya sendiri.

Pria itu mendekat, lalu duduk bersila di atas lantai, di depan kursi roda Adriel. "Ian menceraikan Vivian." Arkan mendesah pasrah, menundukkan kepala dengan sedih.

Walau sudah bisa menduga ini, tapi tetap saja Adriel merasakan jantungnya seakan dihantam besi panas. Kesedihan Vivian dan juga Ian menjadi satu di dalam sana.

Membuatnya meringis menahan denyut menyakitkan yang seketika menyebar ke seluruh sendi tubuhnya.
Brengsek! Ini karena pria brengsek itu. Pikirannya tertuju pada seorang pria yang datang menjenguk ian waktu itu, yang mengakui dengan gamblang pada Ian bahwa Pria itu lah yang telah memukuli ian malam itu, dan juga yang memukulinya delapan tahun yang lalu, tanpa menyadari keberadaannya di sana dan mendengar pengakuan pria itu dengan mata kepalanya sendiri.

Sayangnya, ia tidak bisa mengatakan hal itu pada seluruh keluarganya tanpa ada moment yang tepat. Ia pasti akan dianggap sedang berhalusinasi. Dan keselamatan Vivian menjadi taruhannya jika ia gegabah sedikit saja. Pria itu gila, dan ia harus berhati-hati. "Dimana *uncle* Ale?" Tanyanya pada Arkan. Ia yakin *Uncle* Ale pasti sedang melakukan sesuatu untuk Ian sekarang.

"Masih di *Louisiana*."

Adriel menganggukkan kepala, meyakini sepenuh hati bahwa *Uncle* Ale tidak akan kembali dengan tangan kosong dari *Louisiana.* Ditambah dengan bukti yang dimilikinya nanti,

akan menjadi bonus yang semakin memberatkan pria itu. Dan juga sebagai bukti mutlak jika Ian memang tidak bersalah atas kejadian delapan tahun lalu seperti yang dituduhkan padanya selama ini. "Pulanglah, aku akan melakukan sesuatu untuk mereka. Temani saja Ian."

Arkan menganggguk, mengerti sepenuhnya dengan permintaan Adriel. Saat ini, Ian pasti sedang terpuruk. Terlepas dari kenyataan bahwa ialah yang mengambil keputusan untuk menceraikan Vivian, pasti ada alasan yang mendasari itu. Sayangnya, ian tidak mau buka mulut sedikitpun pada mereka semua. Berdiri perlahan dengan lunglai, Arkan beranjak keluar kamar. Tapi saat matanya mendapati keberadaan Vera di atas ranjang Adriel, ia menyeringai. "Kau mengusirku karena cepat-cepat ingin berdua dengannya ya?"

"Ya." Jawab Adriel langsung, bahkan di detik terakhir pertanyaan Arkan selesai terucap.

Tubuh Arkan terdiam kaget karena tidak menyangka jika Adriel akan menjawab selugas itu. Ia bahkan hanya bisa mengerjapkan mata sebagai respon atas jawaban Adriel.

Adriel mengangkat telunjuknya ke arah pintu. "Setelah keluar, jangan lupa di tutup."

Terkekeh geli, Arkan menggeleng-gelengkan kepala sembari melanjutkan langkah. Menghilang di balik pintu yang berdebam lembut di depannya. Dan kini hanya tinggal Adriel sendiri, walau teknisnya berdua dengan Vera. Tapi wanita itu sedang tidur nyenyak di atas tempat tidurnya sekarang, di kamar *pribadi*nya. Pemandangan yang sangat menakjubkan.

Tangannya memutar kursi rodanya hingga bergerak perlahan mendekati ranjang. Berdiam diri di salah satu sisi di mana wajah Vera terarah padanya, Ia benar-benar menyukai apa yang sedang dilihatnya sekarang. Wajah lembut dengan mata terpejam itu membuat sesuatu menelusup masuk merambati hatinya. Membuat ia merasakan suatu keinginan untuk menjadikan pemandangan ini sebagai pemandangan yang akan selalu ia lihat di kamarnya. Membuat ia memiliki keinginan mutlak untuk menjadikan wanita ini sebagai miliknya.

Tubuh Vera terbaring begitu santai di sana, rambut panjang

nya yang lembut menyebar di sekeliling bantalnya. Tidak tau apa sebenarnya yang ada pada diri Vera hingga ia begitu tertarik. Vera bahkan sudah pernah menikah. Dan ia sama sekali tidak keberatan dengan hal itu sedikit pun.

Melirik ponselnya di atas meja sofa, Adriel berjalan meraih benda itu dan segera menekan tombol panggil. Ia harus menyelesaikan urusan Ian agar bisa menikmati Vera untuk dirinya sendiri hingga wanita itu terbangun nanti. Suara *Uncle* Ale menyambutnya di seberang sana. "*Uncle*, Ian menceraikan Vivian." Serobotnya tanpa basa basi.

Umpatan *Uncle* Ale ia benarkan kali ini, karena jujur saja, ia pun ingin sekali mengumpat seperti orang gila. "Apa kau masih lama di sana? Terkendala sesuatu?" tanyanya lagi. Lalu mendengarkan seksama penjelasan *Uncle* Ale. Dan keyakinannya terbukti sekarang, *Uncle* Ale mengetahui sesuatu dan membutuhkan bukti kuat untuk mengungkapkannya.

Dan ia pun memiliki *sesuatu* yang akan memperkuat dugaan *Uncle* Ale, seperti yang ia katakan tadi. Ini akan menjadi pembongkaran kejahatan besar, yang jelas menyangkut masa

lalu mereka semua. "Cepat selesaikan *Uncle*, dan pulanglah. Aku punya sesuatu untuk melengkapi dugaanmu. Pria itu tidak akan bisa berkelit lagi, aku jamin."

Uncle Ale terkejut, sudah pasti. Karena ia pun terkejut saat pertama kali mendengar pengakuan langsung pria itu di kamar Ian. Untung saja, sejak ia hilang ingatan dan mengenal kembali Pria itu, mereka tidak pernah bisa akrab berdua. Seperti ada yang mengganjal di hatinya saat berdekatan dengan Pria itu. Yang ternyata adalah penyebab semua masalah yang terjadi pada keluarga mereka dan juga padanya. Kelumpuhannya... Ingatannya yang hilang.
Brengsek?!

Hatinya selalu perih jika mengingat ia yang *tidak bisa* mengingat apapun.

Raymond. Pria itu bernama Raymond. Pria yang selalu melekat seperti parasit di sisi Papa nya itu ternyata adalah seorang *monster*. Dan jika dilihat dengan teliti, seringai di bibir Raymond adalah seringai yang sama yang ia lihat di dalam mimpinya. Ia baru menyadari itu belakangan ini. Astaga!

Awas kau, Raymond!! Sebentar lagi kau akan habis kami bantai!!!

Menghela nafas dalam-dalam, Adriel berusaha untuk menenangkan diri. Ia membawa kursi rodanya kembali ke samping ranjang, dan tidak bisa menahan diri untuk tidak mendekati Vera.

Berdiri perlahan di atas kedua kakinya, ia merangkak menaiki sisi tempat tidur hingga berada tepat di hadapan Vera. Memiringkan tubuh dan berbaring di sana. Memperhatikan dengan jarak sedekat ini setiap lekuk wajah lembut di hadapannya. Tangannya terjulur meraih sejumput rambut Vera untuk ia dekatkan ke hidungnya, menghirup aroma wangi yang menghiasi hari-harinya belakangan ini. Aroma yang membuat ia darahnya berdesir karena menginginkan hal-hal yang *kata Raksa*, merupakan hal-hal nakal yang dilakukan orang dewasa. Astaga! Ia tidak pernah berpikir bahwa akan datang hari di mana ia benar-benar *menginginkan* wanita dalam pelukannya. Dalam pelukan yang tidak melibatkan pakaian seperti yang pernah ia lihat di majalah dewasa koleksi Raksa, atau dari situs internet yang di kirimkan Raksa.

Ck. Adiknya itu ternyata benar-benar nakal. Selalu saja mengajarinya hal baru tentang pelajarannya di sekolah, dan hal-hal lain yang *sekarang* membuat ia seperti pria mesum saat menatap Vera. Andai saja Vera tau apa yang sedang ada dipikirannya saat ini, wanita itu tidak akan segan-segan menimpuk keras kepalanya.

Ah... wanita ini memiliki wajah yang chubby, pipinya terlihat penuh di sekitar mata, dan akan membuat wanita itu jadi menggemaskan saat sedang tertawa. Adriel mengulurkan punggung tangannya mengusap pipi Vera, lalu berlanjut dengan ujung jari telunjuknya yang penasaran sekali ingin merasakan kelembutan kulit di sana.

Perlahan, ia menyusuri lekukan wajah Vera. Mulai dari dahi lalu turun ke hidung bangir wanita itu, terus merambat turun hingga jantungnya terasa berhenti berdetak selama sesaat sebelum berdebar dengan sangat kencang saat jarinya sampai pada bibir Vera. Bibir pertama yang ia rasakan tadi, dan bagaimana rasa dari bibir itu kini membuat bibirnya meremang karena kembali mendamba. Dengan nekat, ia meraih dagu Vera hingga mendongak, meringsek maju untuk

meraih bibir itu dalam lumatan bibirnya lagi. Ah! Ia benar-benar menyukai rasa Vera di dalam mulutnya. Bagaimana ini... keinginannya untuk memiliki wanita ini menjadi lebih kuat dari sebelum-sebelumnya. Bahkan rasanya, setelah ini, ia tidak akan melepaskan wanita ini dari pandangan matanya.

Erangan wanita itu membuatnya mengerjapkan mata melepaskan ciuman, memundurkan kepala hingga berada di posisinya yang semula sebelum kenekatannya terjadi. Ia memperhatikan dengan lekat saat mata di depannya mengerjap pelan sebelum terbuka. Bola mata itu langsung terarah padanya. Dahi Vera berkerut bingung, mengerjap seakan berusaha mengingat apa yang sedang terjadi adanya tadi. Melirik tubuhnya, yang tentu saja masih dalam keadaan berpakaian utuh, Vera kembali menatapnya. *Apa Vera berpikir bahwa ia sudah mencari kesempatan selama wanita itu tertidur tadi? Ya ampun, seharusnya memang ia tidak hanya menciumnya saja tadi. Mengapa ia tidak kepikiran untuk membuka baju Vera dan melihat sajian di dalamnya?*

"Jam berapa sekarang?" tanya Vera dengan nada serak, khas orang bangun tidur. Adriel jadi membayangkan jika ia mendengar suara itu di setiap pagi menyambutnya. Rasanya

seperti... hidup yang sempurna.

"Hampir jam 1 siang." Jawabnya sambil melirik ke nakas di belakang Vera.

Wanita itu mengerang, "Aku lama juga ya tidur."

Tangan Adriel merambat maju, menggenggam tangan Vera yang berada di depan wajahnya hingga kehangatan yang di hasilkan telapak tangan itu langsung merambati hatinya. Lirikan wanita itu terlihat jelas, tapi Adriel bersyukur karena Vera tidak menolaknya. "Lebih lama dari ini juga aku tidak akan keberatan."

Vera terkekeh, dengan mata bengkak sehabis menangis. Dan membuat wanita itu kelihatan lebih sipit dari biasanya. "Kamu nggak sadar yah lagi pegang tangan siapa?"

"Sadar kok." Adriel malah menelusupkan jemari mereka hingga saling terkait satu sama lain dengan lebih erat. Jantungnya kembali berdebar cepat dan ia menyukainya, "Veranda Fajrin Nailusyafwah, kan?"

Senyum Vera adalah hal terbaik yang dimiliki Adriel setelah sekian lama ia terkurung dalam kesendirian. Dan tidak ingin kehilangan senyum itu mulai saat ini hingga akhir hidupnya nanti. Tidak bisa ia hindari, hatinya diam-diam memohon pada Tuhan untuk menyegerakan wanita ini agar utuh menjadi miliknya seorang. Bagaimanapun caranya.

"Hm... Kamu tidak lupa kalau aku sudah menikah, kan?"

Ada jeda yang sengaja Adriel ciptakan hanya untuk menatap Vera sebelum menjawab dengan mantap. "Kalau begitu aku akan menunggu kalian berpisah."

Vera tidak bisa menahan gelak tawa mendengar itu, menggelengkan kepala dengan geli. "Jangan becanda, Adriel..."

"Berita pertunangan pria itu sudah menyebar. Kalian sudah pasti akan berpisah." Kali ini, Vera ia buat bungkam. "Dan aku baru mengetahui kalo pria itu adalah suamimu."

Tidak ada tanggapan sedikitpun dari Vera, seolah-olah wanita itu sedang menghindari pembicaraan mereka. Tautan

tangan mereka terpisah saat Vera beranjak duduk, melepas ikat rambut yang memang sudah longgar dari rambut panjangnya yang kini terurai, wanita itu merapikan rambutnya sekilas dengan tangan dan kembali mengikatnya dengan sembarang. Hanya sesimple itu saja, dan Adriel menyukainya. Vera menggeser duduk hingga ke tepi ranjang, membelakanginya. Sudah jelas tidak ingin melanjutkan pembicaraan mereka tadi. Dan Adriel tidak akan memaksakan kehendak wanita itu. Tidak apa-apa, ia akan menunggu. Sampai kapanpun Vera siap, ia akan sabar menunggu.

Kesabaran akan selalu berbuah manis, itu adalah mantra dalam hidupnya selama delapan tahun ini.

"Aku akan ambil makan siang kita, ada menu khusus?"

Adriel menggelengkan kepala. "Apa kamu ada acara setelah ini?"
Pertanyaannya terkesan sangat ingin tau, tapi memang itu keinginannya. Ia ingin tau semau hal tentang Vera mulai saat ini. Dan kemana wanita itu akan pergi.

"Hm... Aku akan pergi keluar jam 3 nanti." Vera menjawab sambir beranjak berdiri.

Jantung Adriel kembali berdetak tidak nyaman karena mendengar jawaban itu. Kemana dia akan pergi? Menemui mantan suaminya itu?

Walau sudah pasti ia tidak akan menyukai jawaban Vera. Tapi ia tetap tidak tahan untuk tidak bertanya dan membiarkan ini terlewatkan begitu saja. "Kemana?"

"Menyelesaikan masalah kami." Vera mengedikkan bahu. Menatap Adriel sebentar untuk menyunggingkan senyum sebelum ia berjalan menuju pintu keluar.

"Kalian pasti akan bercerai kan?" Adriel bangkit duduk, sementara tubuh Vera berhenti di ambang pintu sesaat, sebelum wanita itu melanjutkan langkahnya tanpa menjawab pertanyaan Adriel. Mendesah berat, Adriel meraih ponselnya dan kembali menghubungi seseorang.
Seperti biasa, teleponnya selalu di angkat sebelum dering tertama berakhir. "Apa kau sibuk jam 3 nanti?" Tanya Adriel tanpa basa basi sedikitpun seakan sudah menjadi

kebiasaannya.

Mendengarkan jawaban di seberang sana selama sesaat, ia kembali berkata. "Kosongkan jadwalmu, aku ingin kau mengikuti Vera lagi." Lalu Jeda sesaat, "Dan Randu, tolong pastikan kali ini apakah mereka benar-benar bercerai." Setelah mendapat kepastian, Adriel menutup teleponnya.

***

5

Aku sampai di Cafe tempatku dan Maira janjian untuk bertemu sore ini. Walau sebenarnya aku tidak ingin sekali bertemu dengannya. Tapi, saat melihat betapa terkejutnya ia mengetahui bahwa aku dan Zik telah menikah, dan bagaimana dia memohon padaku untuk berbicara padanya, aku fikir, aku memang harus mendengarkannya. Wanita itu sudah ada di sana, berdiri saat melihatku memasuki pintu Cafe.

"Aku Maira," dia berkata ragu. Dan aku hanya bisa menganggguk kaku sebelum duduk di kursi depannya. Di

meja sudah ada beberapa cemilan serta air mineral. Aku rasa itu cukup, rasanya tidak ada apapun yang bisa masuk ke mulutku sekarang ini.

"Aku minta maaf karena telah menjadi penyebab kehancuran hubungan kalian." Jika di lihat-lihat, wanita ini memang sangat cantik. "Aku... benar-benar tidak tau kalian sudah menikah." Dan juga baik... setidaknya mau mengakui kesalahannya sendiri. Tidak banyak orang yang mau melakukan itu. Pantas saja Zik tergila-gila. Apalagi jika mereka sering bersama.

"Bukan salahmu sepenuhnya," Aku menjawab setelah beberapa saat hanya diam. "Jika dari awal Zik jujur, ini tidak akan terjadi." Yah, ini semua adalah kesalahan mantan suamiku sepenuhnya. Jika saja Zik berani melepasku, sudah pasti aku tidak akan sesakit ini.

"Om dan Tante mengaku, kalau mereka memang mengancam Zik untuk tutup mulut soal statusnya." Jelasnya dengan nada lemah. *Akh ya*, aku mengangguk masam. Kedua mantan mertuaku memang sekejam itu. Dari dulu, mereka tidak menyukaiku sama sekali.

"Ya... dan seharusnya Zik bisa langsung melepaskanku saja sebelum memulai hubungan denganmu." Merana sekali hidupku ya... "Tapi sayangnya, dia tidak melakukannya." Kebas, tidak ada lagi rasa sakit yang bisa aku rasakan. Anehnya, suara Adriel yang penuh harap memintaku menceraikan Zik terngiang-ngiang bagai hembusan angin segar di duniaku yang mengerikan.

Membayangkan ada seorang Adriel yang sedang menungguku di sana, membuatku merasa... baik-baik saja.

"Aku... sudah meninggalkannya."

Hm?

Mendongak, aku mendapati bibir Maira yang bergetar saat ia mengatakan itu. "Tidak perlu melakukan itu jika kamu mencintainya."

Wanita itu menggelengkan kepala. "Aku tidak bisa menerima pengkhianatannya padamu."

Percuma saja, *toh*, semuanya sudah terjadi. Tidak akan ada bedanya jika sekalipun Maira meninggalkan Zik, hubungan

kami sudah pasti tidak akan pernah kembali lagi. Dari dulu, kami bahkan tidak memiliki kesempatan untuk sekedar bersama, seharusnya aku tau jika hubungan kami tidak akan pernah bisa berakhir baik. "Dari awal, pernikahan kami tidak pernah disetujui oleh keluarganya." Jelasku pada wanita itu. "Aku hanyalah keluarga miskin yang tidak sebanding dengannya. Mungkin itu yang membuat orang tuanya tidak menyukaiku." Bahuku mengedik ragu, "aku tidak tau pasti."

Aku menghela nafas dalam-dalam, berusaha melegakan perasaan yang masih terasa mengganjal karena *setelah* sekian lama mengenal Zik, aku tidak menyangka akan diperlakukan seperti ini. "Aku marah mendapati Zik yang mempermainkanku karena dialah yang memberi keyakinan padaku untuk tetap bertahan menghadapi orang tuanya..."

Yank... sabar sebentar lagi ya. Suatu saat, mereka pasti menerima kita.

Bullshit!!

"Dia yang meyakinkan aku untuk tetap bersamanya..." Aku tercekat, saat bayangan Ayah mewanti-wantiku untuk tidak

gegabah saat menerima pinangan Zik dulu. Ternyata, beliau sudah memiliki firasat yang buruk mengenai hubungan kami.
"Aku tidak mengindahkan peringatan ayahku karena terlalu mempercayainya..." suaraku berbisik lirih, menatap Maira yang kini malah sedang meneteskan air mata. *Hei*... aku yang seharusnya melakukan itu. Ck.
"Aku kecewa... sangat..." kataku mendesah lelah, lalu menyunggingkan senyum pasrah. "Tapi hidup harus terus berjalan, kan? Aku tidak suka memendam sakit di hati, jadi katakan pada Zik kalau aku memaafkannya." Aku menelan ludah pahit dengan kasar karena menahan denyut menyakitkan menusuk hatiku. Aku ingin lepas dari semua ini, dan itu diawali dengan memaafkan ZIk. "Mungkin setelah ini... aku akan benar-benar memperoleh kebahagiaanku."

Kalian pasti akan bercerai, kan?
Mengapa harus bayangan Adriel yang melintas di kepalaku sekarang?!

"Aku tidak akan kembali padanya, Vera..." Maira menggelengkan kepala. "Aku bahkan tidak ingin bertemu dengannya lagi." Wanita itu berkata dengan suara bergetar,

"Jika dia memang pantas mendapatkan maaf darimu, maka dia harus datang sendiri padamu untuk mendengarkan itu." Tanganku diraih dan digenggamnya erat-erat.

"Dia mencintaimu, Vera... aku tau itu." Lanjutnya, membuatku menaikkan sebelah alisku mendengar itu. Yang benar saja! "Hubungan kami masih baru dan sudah pasti perasaan ini hanyalah perasaan menggebu di awal saja." Aku menatapnya lekat dan bisa merasakan bagaimana ia berusaha untuk meyakinkanku. "Terimalah dia kembali..."

Ah. Apakah dia gila??? Aku tidak akan pernah melakukan itu. Begitupun dengan Zik. Menggelengkan kepala, aku terkekeh pelan. "Sudah jelas kau belum mengenal Zik sepenuhnya Maira. Dia adalah pria yang selalu jujur pada dirinya sendiri." *Tapi terkadang terlalu bodoh untuk menyadarinya*, aku menambahkan dalam hati. Meringis. "Dia bukan orang yang bisa menyembunyikan perasaan dari dirinya sendiri." Itulah yang aku kenal dari Zik selama ini. Pria itu akan berkata apapun yang hatinya katakan, tinggal bagaimana nanti dia bisa menjaga kata-katanya sendiri, itu urusan lain. Sudah jelas akan di pengaruhi oleh banyak faktor.

Memiringkan kepala, aku menatap lekat Maira. "Jika ia berkata bahwa ia mencintaimu, maka itulah yang benar-benar ia rasakan."

"Dan dia berkata bahwa dia mencintaimu padaku!" Maira tercekat, "...sebelum kami terlalu dekat." Sambungnya dengan lirih.

Aku menganggukkan kepala, mempercayai kata-kata Maira. Walau sebenarnya saat itu cinta Zik padaku mungkin sudah terkikis habis karena jarak dan masalah diantara kami, aku rasa Zik hanya belum menyadarinya saja. "Memang itu yang ia rasakan saat itu, tapi kamu selalu ada untuknya dan hubungan kalian direstui orang tuanya." Dan itu yang menjadi masalah utama kami, tidak ada restu sama sekali. Miris sekali jika mengingat hubungan kami yang selalu dipaksakan selama ini...

"Kau wanita baik, Maira..." Lanjutku membuat dirinya tercekat, " dan itulah yang membuat Zik jatuh cinta padamu." Aku tersenyum meyakinkannya, tidak ada salahnya jika memang Zik bahagia bersama Maira, setidaknya ada satu hubungan diantara kami yang bisa diselamatkan. Walau

bagaimanapun, *dulu*, Zik adalah sahabatku sebelum kami memutuskan untuk menikah.

"Dan dia sangat mencintai kedua orang tuanya, hingga kedekatan kalian membuat dia semakin nyaman..." Maira meringis saat menatapku karena kalimatku memang benar adanya. "Aku tidak menyalahkan itu. Cinta ada karena terbiasa, *klise ya*?" Aku terkekeh kecil. "Tapi itulah yang terjadi sekarang..."

"Kau tidak terlihat marah..."

Aku marah, tentu saja. Tapi emosi itu sudah teredam jauh di dasar hati hingga aku tidak bisa lagi mengelurkannya. Lagipula, percuma. Aku menjerit-jerit sampai urat leherku putuspun, tidak akan ada yang berubah. Dan kini, hanya ada perasaan mengganjal saja yang terasa membebaniku. Perasaan dimana aku merasa kecewa karena kepercayaanku yang tidak dihargai. *Mengapa Zik sampai tega menyembunyikan ini dariku?*

Aku menggelengkan kepala menjawab Maira. "Aku kecewa karena Zik tidak jujur padaku." Aku menarik nafas dalam-dalam, lagi. Berharap baban itu menghilang dan kembali

meringankan perasaanku. "Kami sudah lama bersama-sama. Bahkan sebelum menikah. Kami sudah menjadi sahabat sejak kecil... tidak ada yang kami sembunyikan selama ini. Jadi, saat Zik melakukan ini di belakangku, aku merasa seperti... tidak dihargai."

"Aku benar-benar minta maaf..." Maira menatapku dengan mata basah penuh penyesalan.

Aku tersenyum, menggelengkan kepala. "Dia sudah seperti kakak bagiku. Saat dia memintaku menikahinya, aku tidak bisa menolak karena dialah satu-satunya pria yang selalu ada di hidupku saat itu... Jangan salahkan dirimu terlalu dalam Maira..."

***

Randu B. Yudha: Dia tidak bertemu mantan suaminya itu, Iel. Dia sedang bicara bersama seorang wanita yang merupakan tunangan pria itu di sebuah cafe.
**sebuahfoto.*

Adriel mengernyit membaca pesan dari Randu di ponselnya. Lalu menaikkan sebelah alisnya saat melihat foto yang di

kirim. *Apa Nai sudah gila?! Untuk apa dia bertemu dengan wanita itu??*

Ia tidak habis pikir dengan apa yang ada di otak wanita itu. Ia masih bisa menerima jika yang di temui Vera adalah mantan suami sialannya, tapi jika yang Vera temui adalah wanita yang merupakan selingkuhan *slash* tunangan pria brengsek itu, bukankah itu sangat janggal?? *Terbuat dari apa hatinya, heh?*

"Lagi ngapain? Kok bengong?"

Mendongak, ia mendapati wanita yang sedari tadi berseliweran di kepalanya baru saja melewati pintu kamar. Adriel langsung menghapus semua pesan Randu. "Kamu baru pulang?" tersenyum, ia membawa kursi roda hingga jarak mereka terkikis.

Vera menganggukkan kepala menjawab pertanyaannya. "Apa yang kamu kerjakan sore tadi? Sudah makan malam?"

Sekarang sudah jam 7, sedangkan menurut Randu, Vera pulang dari cafe jam 5 sore. Berkeliling Mall dan berakhir makan sendirian di sebuah tempat makan siap saji. "Nggak

ada, cuma lihat-lihat majalah." Adriel menunjuk majalah yang tergeletak di atas meja. "Dan aku sudah makan. Kamu sudah?"

Vera kembali hanya mengangguk, dengan mata yang kini berfokus pada majalah yang sedang terbuka di atas meja sofa kamarnya. Menampilkan seorang wanita yang berpose hampir telanjang.

Alis Vera menukik naik saat menatapnya, "Aku nggak tau kamu suka lihat majalah dewasa?" Wanita itu tergelak tanpa risih sama sekali, dan tidak ada niat untuk menggodanya sedikitpun, tidak seperti perawat-perawatnya selama ini yang kemudian gencar merayu ketika mendapatinya melihat majalah dewasa.

"Cuma itu tempatku melihat tubuh wanita."

Vera kembali tergelak, bahkan lebih kencang lagi.

"Jangan menyindirku. Aku bisa saja memintamu buka baju, tapi aku yakin kamu nggak mau."

Tawa Vera lenyap seketika, digantikan dengan deheman kikuk. "Udah sering ya? Langganan? Ini edisi lama punya kayaknya." Dahi wanita itu mengernyit saat melihat sampul depannya.

Adriel menggelengkan kepala, lalu mengangguk. "Majalah itu bukan punyaku. Yup, edisi lama."

Dahi Vera semakin mengernyit dalam. "Jadi punya siapa? Wah, udah setahun yang lalu ini."

"Punya adikku."

Vera menoleh cepat padanya hingga Adriel mengira leher wanita itu akan terkilir, "Vivian??!" Matanya melotot horor dan membuat Adriel tertawa terbahak-bahak.

Astaga!! Lucu sekali. Vivian pasti melemparnya dari atas balkon jika mengetahui hal ini. "Bukan. Bukan. Adikku yang satu lagi. Cowok. Namanya Raksa."

"Raksa? Kok aku nggak tau yah? Nggak pernah lihat juga???" Vera mengerutkan dahi, mengingat-ingat. Dan memang

yakin ia tidak pernah bertemu dengan yang namanya Raksa.

"Dia emang nggak ada di sini, sedang kuliah di luar kota. Kesini cuma waktu libur aja."

"Oh, pantas aja." Mata Vera kembali pada majalah dan mencibir. "Jadi, dia nih ya yang meracuni otak kamu?"

Adriel kembali tergelak sambil menggelengkan kepala. "Nggak. Lebih tepatnya, aku yang bongkar kamarnya." Tergelak lagi saat melihat Vera mendelik. "Ayo, ikut..." ajaknya sambil menjalankan kursi Roda, diikuti oleh Vera yang kebingungan.

"Mau kemana?" Tanya wanita itu.
"Kamar Raksa."

"Hah? Nggak mau ah! Mau ngapain?"

"Lihat koleksinya yang lain."

Vera berjalan cepat hingga menghadang jalan Adriel, cemberut. "Nggak mau. Ngapain coba liat yang begitu, aku

juga punya. Nggak tertarik sama sekali."

Adriel terkekeh geli. "Ntar aku lihatin punyaku deh, dijamin beda."

Vera menggeplak bahunya sebelum memalingkan wajah. "Apaan sih!"

Masih dengan kekehan yang tidak bisa berhenti, Adriel lanjut mendorong kursi rodanya keluar pintu kamar, menyebrangi lorong hingga sampai ke pintu yang berada tepat berhadapan dengan pintu kamarnya.

Kamar Raksa, adik lelakinya, memang berada di lantai bawah, sama dengannya. Saat ditanya dulu mengapa mau kamar di lantai bawah, Raksa menjawab kalau lantai atas terlalu merepotkan. Padahal ia sangat tau, adiknya itu hanya ingin menemaninya. Awalnya, Vivian yang pindah ke lantai bawah, tapi di tentang habis-habisan oleh Papa. Lagipula, kembarannya itu lebih sering berada di apartemennya sendiri. Jadilah Raksa yang menemaninya di lantai bawah walau hanya ada pada saat liburan saja. Sedikit banyak, Adriel merasa disayangi oleh mereka.

Membuka kunci, Ia memutar Handle pintu dan mendorongnya terbuka. Suasana gelap langsung menyambut mereka. Karena sudah sering masuk ke kamar ini, Adriel menjadi terbiasa dan ia tau letak-letak barang hingga kursi rodanya tidak akan tersandung.

"Saklar lampu ada di samping pintu," katanya pada Vera yang ia yakin mengikuti di belakangnya. Suaranya sedikit teredam sunyi selama sesaat sebelum bunyi klik diikuti lampu yang berpijar membuat suasana benderang seketika.
Kamar itu sama seperti kamar lain di rumah ini, mewah, dan di cat dengan warna Khas pemiliknya. Jika Adriel menyukai warna Abu-abu gelap, Vivian lebih memilih putih. Sedangkan Raksa lebih suka dengan warna Coklat muda.

"Adriel... nanti ada yang melihat kita masuk kemari..." kata Vera dengan ragu mendekatinya.

Adriel mengedikkan bahu tidak peduli. "Ya nggak apa, kita kan nggak ngapa-ngapain." Ia melirik Vera dari balik bahunya. Tersenyum miring, "Atau kamu mau kita ngapa-ngapain? Aku nggak keberatan kok. Tinggal kunci aja pintunya."

Ia terkekeh melihat Vera memutar bola mata. Cemberut kesal memandangnya. "Apa ada koleksi lain selaian wanita telanjang?"

Adriel menunjuk ke bawah Ranjang. "Lihat aja sendiri."

Berjongkok, Vera menunduk hingga kepalanya hampir sejajar dengan lantai, tapi tidak menemukan apapun selain lantai yang bersih bahkan tanpa debu satu biji pun. Ia kembali mendongak, "Nggak ada apa-apa kok."

"Di kepala ranjang, sorong penutup kayunya."

Vera kembali berjongkok, menoleh ke arah kepala ranjang dan mendapati ruang lumayan lebar untuk menyimpan barang-barang. Ia menggeser penutupnya dan melihat ruangan lain yang ternyata sama besarnya, ada kardus Mie instan di dalam sana. Tapi Vera yakin, isinya sama sekali bukan Mie instan.

"Keluarkan saja semua." Suara Adriel terdengar di belakangnya.

"Kamu yakin tidak apa-apa?"

"Keluarkan saja."

Tanpa bantahan lagi, Vera menarik kardus itu hingga berada di depan Adriel. Ia duduk lesehan di sana, "Jadi, Raksa punya tempat persembunyian?"
"Hm? tidak juga. Buktinya aku bisa dengan mudah menemukannya."

Vera menaikkan sebelah alis, "Raksa memberitaumu?" Adriel menggelengkan kepala. "Bagaimana kamu bisa tau?" Vera penasaran sekarang.

"Aku pernah melihat dia dimarahi Papa karena membeli banyak komik. Dan berjanji akan membuangnya. Tapi aku tau dia tidak pernah membuangnya." Adriel nyengir, "Jadi, aku hanya penasaran dan...."

"Dan membongkar semua tempat?"

Adriel menggeleng, tertawa lepas. "Dulu aku pernah menyembunyikan sesuatu di tempat yang sama, saat Raksa

ternyata sedang bersembunyi di bawah kolong ranjangku karena dikejar Vivian." Ia mengedikkan bahu dengan geli. "Entah mengapa aku tau dia melakukan itu juga."

Vera menggelengkan kepala sambil membuka penutup kardus. Lalu mendelik, melihat majalah dewasa yang sama seperti di kamar Adriel tadi. Yang ini malah lebih gila gambarnya, tidak ada penutup sama sekali, menggelikan. Untung cuma bagian belakang yang terpampang.

Adriel kembali terkekeh. "Lihat bawahnya."

Mengambil majalah itu keluar, yang ternyata hanya ada dua. Vera menemukan *harta karun*....

Matanya membulat sempurna saat melihat tumpukan komik Detectif Conan di bawah sana. Melempar majalah menggelikan itu menjauh, ia menjerit senang saat mengangkat beberapa komik di tangannya. "Apa aku boleh membaca ini?"

"Kamu suka?"

"Tentu saja!!!" Jawabnya antusias, "Wah!! Dari pertama ada, hebat!!! Aku nonton filmnya, tapi ya gitu, kepotong-potong..." ia mengangkat beberapa lagi sambil membaca serinya, menumpuknya teratur. "Boleh ku bawa ke kamarku? Aku janji akan menjaganya baik-baik dan mengembalikannya kesini... eh? Mengembalikannya pada mu saja nanti setelah selesai baca."

Adriel mengangguk, tidak tau harus merespon apa karena ia lebih menyukai pemandangan wajah Vera di depannya sekarang. "Bawa saja dengan kardusnya." Akhirnya ia bersuara saat Vera menumpuk komik itu di tangan.

"Yang ini?" Wanita itu menunjuk majalah yang teronggok di lantai, Adriel menyeringai.

"Aku yang simpan." Vera mendengus, menyimpan kembali komik di dalam kardus, dan juga dua majalah itu dengan cemberut sebelum melangkah ke pintu. "Tidak ada terima kasih untukku?" Adriel berhasil menghentikan langkah Vera sebelum wanita itu mencapai pintu.

Berbalik perlahan, Vera menyunggingkan senyum manis

padanya. "Terima kasih Adriel."
Adriel menggeleng protes, menunjuk bibir.

Terkekeh kecil, Vera kembali berjalan mendekat, membungkuk saat sudah berada di depan wajahnya. Tersenyum lagi, yang di balas senyum lebar oleh Adriel. Mulutnya bahkan sudah siap dan ludahnya menggenang karena tidak sabar. Wajah Vera maju. Dan Adriel refleks memejamkan mata. Tapi sayang, bibir yang ia damba di depannya tadi tidak pernah mampir di mulutnya, bahkan tidak menyentuh bibirnya sedikitpun.

Bibir itu menempel dengan lembut di dahinya. Ia ingin protes, tapi saat bibir itu kemudian turun mengecup kedua matanya yang tertutup, jantungnya terasa jatuh hingga ke perut. Rasanya begitu mendebarkan. Seluruh tubuhnya tergugah dan meremang seketika. Semua kata protes dilidahnya lenyap tidak berbekas. Dan saat membuka mata, Vera sudah tidak ada lagi di depannya.

***

6

Hari-hari berlalu setelahnya seperti mengalir begitu saja. Di samping rasa sakit yang aku rasakan karena kecewa pada Zik, aku dan Maira malah berteman baik. Dia ternyata tidak punya teman karena selama ini sempat mengalami krisis kepercayaan diri hingga jauh dari pergaulan. Seorang Maira yang begitu terlihat sempurna pun ternyata pernah mengalami kejadian buruk dalam hidupnya. Tiga hari sekali, kami bertemu setiap sore untuk menghabiskan waktu.

Aku hampir tidak pernah merasa kesepian belakangan ini karena Adriel selalu saja menemaniku kapanpun, ia bahkan

membawaku ke restoran, katanya, keberadaanku menjadikan kerjanya semakin ringan. Aku sih tidak keberatan sama sekali. Aku senang, jika keberadaanku berguna.

Hari pun berganti menjadi minggu. Aku sudah selesai membaca komik yang jadi simpanan Raksa. Dan Adriel sudah membelikan seri lanjutannya lagi untuk menambah bahan bacaanku selanjutnya, aku sempat protes, tapi dia bilang komik itu bisa membuatku tidak memikirkan hal yang tidak perlu aku pikirkan. *Ah*, Dia benar. Aku hampir lupa pada Zik sama sekali.

Adriel itu perhatian, baik dan sabar. Juga lucu. Apa aku berani membalas semua perhatiannya dengan menerima perasaannya padaku? Hampir setiap hari setelah ia tau tentang perceraianku. Dia selalu memintaku untuk menjadi kekasihnya.

Beranikah aku menjalin hubungan yang baru di saat-saat seperti ini? Aku masih takut.
Bayang-banyang pengkhianatan Zik masih segar di depan mataku, dan rasa kecewa masih mengakar kuat di hatiku hingga sekarang. Walaupun sakitnya tidak pernah aku

rasakan lagi.

"Nai, aku akan ke rumah Ian. Kamu mau ikut?"

Aku beranjak duduk dari rebahanku, melihat Adriel dengan kursi rodanya berada tepat di depan pintu kamar yang ku tempati selama di rumah Pak Josh. "Mau ngapain?"

"Mengantarkan undangan pertunangan Vivian."

Astaga. Ian pasti akan sedih sekali. "Aku ikut." Jawabku. Meletakkan komik yang ku baca di atas nakas, aku duduk di pinggir ranjang membenahi rambutku yang berantakan.

"Kamu punya rambut yang halus." Adriel sudah ada di sampingku sekarang, meraih sejumput rambutku dan membawa ke depan hidungnya, menghirup aromanya. "Shampo apa yang kamu pakai?"

"Dari dulu pake Suns*lk hitam, nggak bisa pake yang lain, nggak ada yang cocok."

"Jangan ganti-ganti, nanti rontok."

Aku mengangguk, membelit rambutku dan menjadikannya sanggul sederhana. Berdiri dan tersenyum pada Adriel, "Aku siap, ayo berangkat."

Adriel terkekeh sambil menggelengkan kepalanya melihatku. "Kamu wanita paling simple yang pernah ku kenal. Dibandingkan Mama dan juga Vivian yang pasti menghabiskan waktu setidaknya lima belas menit untuk siap-siap."

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tau apa lagi yang musti di benahi." Aku mengernyit, "Apa aku harus pakai bedak lagi?" Aku sudah pakai bedak tadi pagi sesudah mandi. Perlu lagi kah? Aku nggak tau, soalnya setiap hari cuma sekali aja pas pagi hari, lalu sore setelah mandi.

"Nggak usah." Adriel meraih tanganku untuk di genggam, "Gitu aja udah cantik kok."

Dengan degup jantung yang tiba-tiba berdebar lebih kencang, aku membalas senyumnya. Oh, hatiku, apa kabar? Tidak mungkin secepat ini aku kembali jatuh cinta kan?
Tidak mungkin. Ini pasti hanya karena perhatian Adriel di

saat-saat terburukku. Aku hanya terbawa perasaan. Dan Aku tidak mau jika perasaan ini *ternyata* hanya pelarian semata saja untuk pria sebaik Adriel. Dia berhak mendapatkan wanita yang lebih baik. Memutar tubuh ke belakang Adriel, aku mulai membawa kursi rodanya melintasi ruangan. "Kapan acaranya?" Tanyaku, teringat undangan Vivian.

"Besok malam."
"Loh, kok baru kasih sekarang?" Aku benar-benar terkejut. "Kenapa nggak kemarin-kemarin?" Kan kasihan Ian. Setidaknya, dia bisa menenangkan diri lebih lama sebelum menerima ini.

"Sengaja. Biar dia tidak terlalu lama menunggu besok dalam keterpurukan." Wah. Aku sama sekali tidak mengerti pemikiran Adriel. "Besok akan terjadi walau undangan ini diberikan padanya sejak seminggu yang lalu. Dan sepanjang hari itu, ia akan sedih berkepanjangan. Lebih baik aku berikan hari ini, biar sakitnya cuma hari ini dan besok saja."

"Adriel..." aku mengeram karena pemikirannya yang terlalu ringan menghadapi masalah ini. Padahal ada sebuah hati... *dua buah hati* yang di pertaruhkan di sini. Ia malah

terkekeh, menoleh sedikit padaku.

"Semua akan baik-baik saja." Katanya. "Percayalah padaku." Dan aku semakin dibuat bingung.

***

"*Uncle*." Adriel menganggukkan kepala pada Ben saat melihat pria itu yang membukakan pintu. Raut sedih di wajah pria itu membuat Adriel menyadari bahwa keadaan Ian sama sekali tidak baik. Saat Vera membawa tubuh Adriel memasuki rumah semakin dalam. Ternyata ada Will dan juga Arsi, duduk diam di ruang keluarga bersama Shasa dan Juga Gina.

"Iel..." Will yang pertama kali melihat, diikuti kepala semua orang menoleh padanya. Adriel tersenyum, sementara Vera mendorong kursi rodanya semakin mendekat.

"Siang semua. Aku ingin bertemu ian." Tatapannya menyisiri seluruh ruangan, tidak tau harus mengarah kemana. Karena sejujurnya, ia tidak ingat sedikitpun ruangan di sini. Apakah ia pernah ke rumah ini dulu??

"Kamarnya di sana," Gina menunjuk ke sebelah kirinya, dimana ada sebuah lorong sebesar tiga meter yang diapit oleh dua pintu yang berhadapan. Di ujung lorong, ada pintu kaca ganda yang memperlihatkan area luar, sepertinya mengarah ke taman, tapi tidak terlalu terlihat dari sini oleh Adriel. "Yang sebelah Kanan, kau dulu yang memaksa Ian untuk memilih kamar itu." Lanjut Gina membuatnya terkejut.

Adriel mengerjapkan mata. "Benarkah?"

Gina mengangguk. "Jendela kamarnya mengarah langsung ke kolam berenang, Ian bilang kau suka memandangnya kalau sedang menginap sebelum kalian tidur."

Kini Adriel mengernyit, ia bahkan tidak tau jika ia menyukai pemandangan kolam berenang, dan *malam-malam*? Memangnya apa yang dilihat dari kolam berenang malam-malam?

Kekehan Will membuyarkan lamunannya. "Apa yang kau lihat di kolam berenang malam-malam, Iel?"

Itu juga jadi pertanyaannya. "Aku... tidak tau." Adriel menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kau suka melihat riak airnya dalam gelap." Jawaban Ben membuat Adriel langsung menoleh pada pria itu. Melihat Ben yang mengedikkan bahu dengan mata yang berkaca-kaca. "Ian yang bilang."

Tidak ada lagi yang bersuara. Seakan jawaban itu telah membungkam pernyataan semua orang, dan membawa mereka ke masa lalu yang sama sekali tidak bisa ia ingat. Adriel berdehem saat mengalihkan tatapannya, menengadahkan tangan pada Vera yang langsung dimengerti oleh wanita itu karena setelahnya, tangannya terisi sebuah undangan. "Aku kemari... mau mengantarkan ini." Ia meletakkan benda persegi itu di meja kecil samping sofa.

"Apa ini?" Shasa, yang kebetulan duduk paling dekat dengan meja itu refleks bertanya.

"Undangan pertunangan Vivian dan Raymond." Suara terkesiap dan nafas tercekat terdengar dari berbagai arah.

"Kau akan memberi Ian ini juga?" Shasa kembali bertanya, tercekat, tanpa mengalihkan tatapan dari undangan yang tergeletak di sampingnya.

"Iya."

"Kapan acaranya?" Arsi, yang tau pertanyaan itu tidak akan sanggup di tanyakan oleh yang lain, memilih untuk bertanya. Sudah jelas, tidak akan ada yang mampu membuka undangan itu nanti.

"Besok malam." Ben memilih untuk pergi dari ruangan di detik itu juga, diikuti oleh Gina di detik berikutnya. Sementara ruangan kembali hening. "Sebaiknya aku menemui Ian sekarang," tanpa menunggu dipersilakan, Adriel meminta Vera mendorong kursi rodanya menuju ruangan yang di tunjuk Gina tadi.

Mengetuk pintu dua kali, ia meraih handle pintu hingga terbuka. Dan langsung berhadapan dengan Ian yang sedang berdiri di depan dinding kamarnya, menoleh padanya sebentar, sebelum tatapannya kembali ke dinding.

"Aku akan tunggu di luar." Vera menahan pintu untuk Adriel lewati, sebelum menutupnya dan meninggalkan Adriel dan Ian untuk bicara berdua.

Dengan langkah tertatih menahan sakit di kakinya, Ian berjalan menuju ranjang dan duduk di sana. Sedangkan Adriel mendorong kursi rodanya menuju tempat di mana Ian tadi berdiri. Mendongak, ia melihat beberapa figura menghiasi dinding. Matanya kemudian bergeser, memindai satu persatu foto di dalamnya yang tidak jauh-jauh dari foto dirinya. Foto ian, foto vivian, lalu ia bersama ian. Ian dan Shasa, *Uncle* Ben dan *Aunty* Gina. Lalu terakhir, yang tadi di tatap Ian adalah Foto mereka bertiga, ia, ian dan Papa Josh.

Mereka berdua masih kecil di sana, entah umur berapa, sedang memancing, sepertinya di sebuah danau. Dengan raut wajah Papa yang terlihat kesal, ia yang cemberut dan ian yang tertawa terbahak-bahak. Entah apa yang pria itu tertawakan saat itu, ia benar-benar tidak bisa mengingat apapun tentang hari itu.

Matanya bergeser ke fotonya yang sedang berseragam SMA, bersama ian yang berdiri di belakangnya tertawa lebar,

sedang menarik pipinya agar tersenyum. Apa ia sedari dulu memang tidak suka tersenyum hingga harus dipaksa seperti itu??

Ia sama sekali tidak bisa mengingat. *Sialan.* Sesuatu yang panas terasa menusuk jantungnya. "Aku benar-benar kehilangan banyak hal bersama kalian, kan?" Sudah jelas, dan rasanya begitu menyedihkan. "Tidak ada satupun dari semua ini yang aku ingat." Adriel mengayunkan tangannya di depan foto-foto itu. Bagaimana masa-masa SMA nya? Dan masa-masa sebelum itu... Ia sama sekali tidak ingat.

Kekehan Ian membuatnya menoleh pada pria itu, melihat bagaimana ian juga ternyata sedang menatap foto mereka berdua dan mungkin sedang membayangkan kembali moment mereka saat di foto. Lalu dalam sekejap, kekehan itu menyurut dari bibir ian. Pria itu berdehem. "Apa yang membawamu kemari?"

Here we go.

Inilah saatnya Adriel mengatakan tujuannya, lebih cepat lebih baik. Karena sebenarnya ia pun tidak tega menyampaikan ini, tapi tidak akan ada yang mau kemari untuk melakukannya. Papa dan mamanya langsung tegas

menggeleng. Vivian? Jangan ditanya, adiknya itu tidak pernah keluar kamar kecuali untuk makan, itu pun dengan di paksa.

Berbalik sepenuhnya pada Ian, ia menjalankan kursi rodanya mendekat lalu melemparkan undangan yang Vera selipkan di balik selimutnya ke atas ranjang, di samping tubuh Ian. Kepala ian langsung menoleh dan menatap benda persegi itu dengan nanar. Entah mengapa Adriel bisa merasakan berbagai pikiran yang berkecamuk di benak pria itu dan bagaimana ian sedang mencari cara untuk menghindari pertunangan ini.

Tidak. Tidak boleh. Ian harus datang. Pria ini harus datang.
"Vivian berkata akan menolak pertunangan itu jika kau tidak datang."
Berdasarkan apa yang sudah ia dengar. Ian tidak akan membiarkan Vivian menolak Raymond. Pria itu tidak akan menempatkan Vivian dalam bahaya. Ia yakin itu. Tidak ingin membuat ian berpikir terlalu lama, Adriel kembali beranjak membawa kursi Rodanya menyeberangi kamar, berhenti di depan jendela kaca setinggi langit-langit yang menghiasi dinding. *Aunty* Gina benar, ada kolam berenang terlihat di

luar sana, hanya saja, airnya sedang beriak dalam terang sekarang, karena memang masih siang hari. Jadi, ia tidak tau bagaimana memandangi riak air dalam gelap. "Apa jendelanya memang setinggi dan selebar ini?" Ia mendongak menatap batas jendela yang benar-benar mencapai atap, dan lebarnya hampir seluas sisi dinding.
"Tidak." Jawab Ian dengan nada pelan, masih terbayang akan kehilangan Vivian yang benar-benar di depan mata. "Aku minta Papa meronovasinya."

"Karena aku?" Tanya Adriel sambil perlahan menoleh ke belakang, mendapati Ian yang sedang menatapnya.

"Hm. Kau yang suka pemandangan malam, dan Vivian..." Ian tercekat, "Suka siang."

Adriel memiringkan kepala ke satu sisi saat menatap lekat Ian yang kembali memalingkan wajah, menghindari tatapannya. "Lalu pemandangan apa yang kau suka?"

Ian mengerjap, mungkin tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan itu ditanyakan olehnya, tapi hingga beberapa menit dalam keheningan, ian tetap tidak mau

menatapnya.

"Ian, pemandangan apa yang kau suka?" ulang Adriel mendesak, dan bisa melihat bagaimana Ian berusaha untuk menjawab pertanyaannya dengan susah payah.

"Kau... dan Vivian," Ian tercekat, "Kita semua." lalu pria itu menangis, menyangga wajahnya dengan satu tangan yang dipenuhi air mata.

Panas ikut merebak di tenggorokan Adriel melihat pemandangan itu. Dan ia membiarkannya, ikut merasakan bagaimana perih terasa menggores hatinya karena bisa merasakan kesedihan yang terpancar dari diri Ian, menyebar ke tiap sudut ruangan yang penuh dengan kenangan ini. Ia tidak pernah mendapati rumahnya yang di hiasi figura, rumahnya terasa kosong dan hampa. Hingga ia tidak bisa merasakan apa-apa. Seakan-akan, tidak ada kenangan sedikitpun di sana... atau mungkin, tidak ada kenangan yang ingin *diingat* di sana. "Apa kita bertiga selalu berkumpul di sini *dulu*?" Ia bertanya setelah dilihatnya Ian sudah mulai tenang.

Pria itu menggelengkan kepala, menggeser tubuhnya hingga menyandar di kepala ranjang sebelum menerawang, mengingat masa lalu. "Lebih sering di kamarmu." Adriel mengernyit, "Kamar atas, sebelum kau pindah ke bawah."

Oh ya? Ia tidak pernah tau bagaimana bentuk dan keadaan kamarnya yang di atas, karena sejak awal membuka mata dan dinyatakan lumpuh juga hilang ingatan. Ia berada di kamar yang ia tempati kini.

"Kalian berdua hanya kemari saat weekend, selebihnya, aku yang ke sana." Ian melanjutkan.

"Aku tidak pernah ke kamarku yang lama." Jujur Adriel karena sudah jelas, ia tidak akan bisa naik tangga, kan. Minta bantuan akan terasa merepotkan, tapi sekarang, ia penasaran.

"Pasti berantakan." Ian terkekeh sedih, "Vivian bilang kamarmu selalu dikunci sejak hari itu. Tidak ada yang diizinkan masuk."

Wah, Adriel sama sekali tidak tau itu. "Apa yang ada di sana?"

"Seperti kamar pria remaja kebanyakan," ian mengedikkan bahu, "Sama saja seperti ini, hanya saja, kita bertiga selalu menghabiskan waktu seharian di sana, main *play station*. Atau... hanya tidur siang."

Adriel tidak tau harus menanggapi apa. Dan sepertinya, Ia tau mengapa kamarnya dikunci, walau mungkin tidak ada yang spesial di dalamnya, tapi bayangan pemandangan mereka yang ada di dalam sana, akan menjadi kenangan menyakitkan untuk Papa. Ia tau Papa begitu menyayangi ian, ia kini bisa memahami mengapa dirinya yang dulu kadang marah pada ian, sudah pasti merasa cemburu karena kasih sayang Papanya pada pria ini. Tapi sejujurnya, dan masih bisa ia rasakan sekarang, ian adalah pria yang spesial dalam hidup mereka.

"Aku... tidak pernah menyukai Raymond." Ian tersentak menatapnya saat ia mengatakan itu, kilat aneh terlihat di pancaran mata pria itu saat ia membalas tatapannya. "Tidak tau mengapa, tapi aku tidak pernah mengizinkan diriku sendiri untuk membuat dia mendekatiku." Adriel mengedikkan bahu, "Walaupun hanya sekedar untuk

menyapa." Lalu dahinya mengernyit, "Apa dia termasuk teman kita seperti hal nya Arkan? Atau Flo?" Sejak awal melihat Raymond, ia sudah tau ada yang salah. "Tapi anehnya, perasaan tidak sukaku hanya tertuju padanya saja, aku bisa dekat dengan Arkan, malah memilih Randu yang jadi asistenku dari pada Raymond."
"Tidak." Ian menggeleng tegas. "Pria itu... tidak pernah menjadi teman kita." Ian menelan ludah saat kembali meliriknya, "Dia hanya menjadi temanmu saat SMA."

"Hanya temanku?" Adriel mengernyit, "Benarkah?" Merasa aneh karena ia sama sekali tidak merasakan ada keterikatan apapun pada Raymond, tidak seperti saat melihat Arkan. Perbedaannya sangat jelas, padahal ia sama sekali tidak mengingat mereka semua.

Ian mengangguk. "Kalian sering kumpul-kumpul di sekolah."

"Kita tidak sering kumpul waktu sekolah?" Ia benar-benar ingin tau apa yang hilang dari dirinya.

"Sering kok, tapi kadang kau bersama mereka."

Adriel hanya menganggukkan kepala mendengar jawaban itu. Tidak mengerti sepenuhnya karena ia benar-benar tidak ingat. "Sudah waktunya aku pulang," ia melirik jam dinding dan menyadari hari sudah sore.

"Kau tidak bertanya mengapa aku menceraikan Vivian?" Ian mengedikkan bahu, "Seperti yang selalu mereka tanyakan padaku tiap kali kemari..." lanjutnya dengan suara lebih pelan.

Adriel menjalankan kursi rodanya melintasi ruangan hingga berada satu meter di depan pintu, melihat pada ian yang kini tegak berdiri, berjalan tertatih ke arahnya, lalu membukakan pintu untuknya. "Kau menyayangi kami berdua. Apapun itu yang menjadi keputusanmu, adalah untuk kebaikan kami. Benar kan?"

Adriel menjawab pertanyaan ian sebelum ia membawa kursi rodanya melintas keluar kamar. Dan tanpa menunggu tanggapan dari ian, ia memanggil Vera dan memohon diri untuk pulang pada yang lain, yang masih berkumpul di sana.

"Besok kamu di rumah?" Itu pertanyaan Adriel untuk Vera sesaat setelah mereka berada di dalam mobil. Menoleh ke sampingnya di mana Vera duduk bersandar diam sejak dari rumah ian tadi.
Wanita itu menggelengkan kepala. "Siang iya, tapi sore nya aku ada keperluan." Adriel menyipitkan mata, "Aku tidak bisa hadir di acara, nggak apa-apakan? Semua sahabatmu akan ada disana besok malam, kamu pasti baik-baik aja."

"Aku mau kamu ada."

Vera berdehem gelisah. "Aku nggak bisa, lagipula itu acara kumpul keluarga," wanita itu tertawa sumbang. "Aku akan pulang cepat, aku janji, tapi tetap nggak bisa hadir di acara. Maaf ya." Menggenggam jemari Adriel, Vera tersenyum sendu.

"Mau kemana?"

"Ada urusan." Vera menjawab kikuk.

"Jawab aku," ia sama sekali tidak puas dengan jawaban itu.

Vera menghela nafas saat menatapnya, "Zik minta bertemu—"

"Nai—" Vera merentangkan tangan menahan Adriel untuk bicara.

"Kami tidak pernah bertemu selama ini, Adriel. Yang aku temui kemarin-kemarin adalah Maira, tunangannya. Dan sekarang, Zik benar-benar ingin bertemu dan aku tidak mau lagi menunda-nunda masalah kami yang memang harus dibicarakan."

"Tidak ada yang perlu kalian bicarakan lagi!" Sentak Adriel dengan tidak sadar, Ia sama sekali tidak menyukai rencana Vera, dan sayangnya, tidak bisa meminta Randu untuk membuntuti Vera besok karena pria itu sudah pasti akan sangat sibuk mengurus persiapan acara.

"Adriel... bukan begitu cara menyelesaikan masalah. Kita semua sudah dewasa, aku, dan Zik sudah dewasa. Kami harus menyelesaikan masalah kami dengan cara dewasa, bukan dengan menolak pertemuan yang membuat kami tidak bisa bertegur sapa lagi suatu hari nanti." Vera kembali

menggenggam tangannya dan tersenyum. "Kamu tenang saja, besok pasti baik-baik saja. Kamu sendiri yang bilang itu tadikan?"
"Aku sama sekali tidak mencemaskan acara besok!" Adriel menahan eraman, "Aku mencemaskan pertemuanmu dengan nya."

Vera menggelengkan kepala, "Nggak ada yang perlu kamu cemaskan. Aku hanya ingin mendengar panjelasannya saja. Selesai."

Entah mengapa, kalimat selesai itu tidak terdengar sesederhana itu di telinganya. Ada pertanda buruk yang dirasakan Adriel.

***

7

"Hai."

Aku mendongak saat mendengar suara lirih bernada serak itu, lalu mengerjap saat melihat penampilan Zik yang begitu... berantakan. "Kamu baik-baik saja?" Menyugar rambutnya dengan kikuk, Zik mengangguk sebelum menarik kursi dan duduk di depanku. "Mau pesan makan?"

Ia menggelengkan kepala, "Kopi saja," jawabnya, lalu berdehem karena suaranya yang serak.

Aku memanggil pelayan dan meminta pesanannya. Aku sendiri sudah memesan minumanku sejak lima menit yang lalu. Setelahnya, tidak ada lagi diantara kami yang bersuara.

Sementara Zik betah dengan kediamannya, aku memilih untuk memperhatikan dirinya yang terlihat sangat berbeda dari terakhir kali kami bertemu di pintu apartemen waktu itu. Kini dia terlihat seperti... mayat hidup. Tidak ada cahaya dalam tatapannya, matanya menatap ke depan seperti orang linglung, kebingungan, hilang arah. Wajahnya pucat, dengan lingkar mata yang membuat dia semakin mengerikan. Aku tidak menduga akan menemukan dia yang seperti ini. Ditinggalkan oleh Maira ternyata mengguncang dunianya, seutuhnya.

Seorang pelayan datang menyajikan Kopi, membuat perhatian Zik yang tadi entah kemana kembali fokus. Tapi Pria itu memilih sibuk memainkan cangkir kopinya. "Maaf... Maafkan aku." Suara Zik tiba-tiba terdengar, begitu pelan, jika saja aku sedang tidak menatapnya, mungkin aku tidak tau kalau barusan dia yang bicara.

Anehnya, aku tidak merasakan apapun mendenger

permintaan maaf itu. Tidak ada rasa sakit hati yang begitu menyesakkan dada, atau kemarahan yang membuat aku ingin menjerit, yang tadinya pernah menguasaiku saat aku menemukan mereka di apartemen waktu itu. Semuanya terasa... biasa, sekarang. Aku menunggu maafnya, sudah pasti, tapi yang aku butuhkan sekarang adalah penjelasan.

"Aku bersalah." Lanjutnya saat aku hanya diam. "Aku mengkhianatimu... pernikahan kita." Menyugar rambutnya lagi hingga semakin berantakan, Zik menatapku dengan senyum lemah. "Aku mengingkari janjiku... aku berbohong..." Zik menundukkan kepala, dengan jemarinya yang saling meremas di atas meja. "Maaf. Apapun hukuman darimu akan aku terima."

Hukuman?

Memangnya apa yang harus aku berikan sebagai hukuman untuk pria yang jelas-jelas sedang menderita di depanku? Dan dia menderita karena ditinggalkan oleh Maira, bukan karena meninggalkan aku. Sudah jelas siapa yang benar-benar dia cintai di sini. Dan itu bukan aku.

Mengapa aku harus capek-capek memberi hukuman jika itu tidak akan berpengaruh sedikitpun padanya.

Aku setuju menemuinya kemari hanya untuk bertanya, mengapa waktu itu ia memilih untuk menikah dengan ku jika memang tidak pernah ada cinta di hatinya untukku... caranya menatap Maira, berbeda dengan yang ia lakukan padaku. Dan aku pun yakin Zik menyadari itu hingga ia memilih untuk bersama Maira daripada bersamaku *setelah* perjuangan kami selama tiga tahun. Karena jika itu cinta, maka akan menguatkan hubungan kami. Membahagiakan. Bukan malah sebaliknya.

"Mengapa?" Akhirnya aku bertanya, meminta perhatiannya hingga ia mendongak menatapku. "Mengapa dulu bersikeras mau meniikah denganku kalau nyatanya kamu nggak beneran cinta, Zik?"
Dulu, dia sahabatku. Mengatakan bahwa dia mencintaiku, dan ingin menikah denganku walau orang tuanya tidak setuju. Dan aku wanita, yang aku pikir *benar-benar* dia cintai saat itu hingga percaya padanya. Aku pun salah, karena langsung menerimanya begitu saja.
"Maafkan aku Ve..."

"Aku nggak ngerti Zik, tolong jelaskan. *Tiga tahun?*" Aku

mengernyit membayangkan tahun-tahun yang telah aku lewati dengan menunggunya. Apa pria memang seperti ini? Menyatakan cinta tapi masih juga berhubungan dengan wanita lain dengan mudahnya?? Lalu untuk apa pernyataan cinta itu??

"Aku *pikir*... aku cinta kamu, Ve—"

"Kamu *pikir*??" *Waw!*

Zik menelan ludah, menundukkan kepala dan mendesah berat. "Aku... hanya melihatmu saja selama ini. Aku tidak pernah tertarik pada wanita lain, dan aku tidak ingin mencoba mengenal wanita lain karena aku pikir keberadaanmu sudah cukup untukku." Dia menyugar rambutnya lagi, biasanya, dia melakukan itu karena bingung. Jadi, apa yang membuat dia bingung seperti itu? "Kita selalu bersama sepanjang waktu... melakukan apapun bersama-sama..." Zik menutup wajah dengan kedua tangannya yang menyangga di atas meja, "Aku *pikir*... keberadaanmu cukup bagiku... aku *pikir*... hanya kamu wanita yang bisa mendampingiku hingga aku tua nanti. Tapi..."

Kalimatnya terhenti di kata itu. Dan aku masih diam mendengarkan.

"Saat kita terpisah dan aku mengenal... Maira..." Ia menelan ludah sesaat. "Walau awalnya dengan terpaksa... semua tidak lagi sama, Ve.... aku benar-benar minta maaf..."

"Penerimaan Mama dan Papa padanya... betapa aku tidak merasa ketakutan saat bersamanya, membuat segalanya menjadi lebih mudah untuk dijalani... aku yang selama ini selalu dipenuhi kegelisahan saat bersamamu..." Zik tercekat saat menatapku. "Maaf..."

Akhirnya tidak ada lagi yang bisa ia katakan selain maaf. Dan aku mengerti sekarang, Jadi, selama ini, dia hanya *berpikir* bahwa dia memang mencintaiku karena kebersamaan kami. Kalau di pikir-pikir, memang benar. Dari kecil kami selalu bermain bersama. Tumbuh di lingkungan yang sama dan bersekolah di tempat yang sama hingga kuliah. Tidak ada orang yang tidak mengenal kami berdua, karena memang kemana-mana kami selalu bersama. Apa karena kebiasaan itu yang akhirnya membuat dia memutuskan untuk menikahiku?

Dan setelah dia mengenal dunia luas. Bertemu banyak orang hingga akhirnya benar-benar menemukan seseorang yang membuatnya jatuh cinta, dia sadar akan kebersamaan kami yang dia *pikir* adalah cinta...
Tunggu sebentar! Apa mungkin Adriel pun sebenarnya begitu??

Dunianya hanya di isi olehku saja belakangan ini...
Dan Adriel bilang bahwa dia mencintaiku, atau sebenarnya pria itu belum sadar bahwa dia hanya *berpikir* bahwa dia mencintaiku? Kebersamaan kami, mungkin membuat Adriel berpikir begitu, sama halnya dengan Zik. Iya kan?

Bagaimana nanti saat Adriel sembuh, berjalan layaknya pria sempurna di hadapan dunia. Apa saat itu dia baru akan menyadari perasaannya yang *tidak nyata* padaku.
Ya Tuhan... Aku baru saja menyadari itu. Dan sungguh, Aku tidak mau kejadian ini berulang untuk kedua kalinya dalam hidupku.
Tidak. Tidak.

Perasaanku pada Adriel tidak boleh terlalu dalam lebih dari yang seharusnya. Dan Adriel pun harus menyadari hal itu

sekarang agar ia tidak menyesal karena tetap menginginkan aku. Lalu pada akhirnya menyakitiku, nanti. Tidak boleh.

Sekarang aku sanggup menghadapi Zik karena keberadaan Adriel. Tapi jika Adriel pada akhirnya meninggalkan ku juga. Aku tidak yakin sanggup bertahan saat itu terjadi.

***

"Mengapa kau menyembunyikannya, eh?" Josh bertanya di tengah keriuhan suasana mereka yang sedang berbahagia karena ternyata Adriel sudah bisa berjalan.

Sementara Ale mengurusi — menyerahkan — Raymond beserta barang bukti ke kantor polisi, yang lain berkumpul di ruang keluarga rumah Josh setelah acara *pertunangan bohongan* Vivian selesai. Pemandangan hangat itu untuk pertama kalinya kembali dalam keluarga mereka, sudah tidak ada lagi ganjalan apapun yang membuat keluarga mereka terpisahkan.

"Aku...hanya ingin memberi kejutan." Adriel menjawab kaku dan langsung di respon Ian dengan menaikkan sebelah

alisnya.

"Iel? Lihat aku." Kata Ian membuat Adriel mengeram kesal. *Sialan!* Mengapa pria itu selalu bisa merasakan sesuatu yang berusaha ia sembunyikan dengan rapi?? Dasar orang aneh!!! Terkadang, ia benar-benar merasakan kebencian besar pada Pria itu.

Menghela nafas panjang, Adriel memutar kepalanya menatap Ian. Lalu mengerutkan dahi kesal karena Ian yang sedang menatapnya penuh selidik, "Aku tidak suka saat kau melakukan itu?!"

"Kalau begitu katakan!" Sentak Ian, membuat suasana menjadi senyap tanpa obrolan sedikitpun.

"Sudah ku bilang padamu aku tidak ingin membuat mereka berharap."

"Jawaban salah karena sudah pasti kau berhasil melakukannya tapi kau tetap menyembunyikannya. *Mengapa*?"

Sial! "Dan jangan berbohong lagi karena itu akan percuma."

Adriel mendelik pada Ian sementara yang lain diam menunggu, ikut penasaran. Ia merasa seperti sedang di sidang sekarang. "Aku menyukai Nai dan tidak ingin dia berhenti menjadi perawatku." Jawab Adriel dalam satu tarikan nafas.

Tidak ada yang bersuara setelahnya. Entah karena mereka semua terkejut mendengar pengakuan itu atau karena tidak tau harus merespon apa.

"N-Nai??" Ian mengernyit, "Maksudmu Vera?" Pria itu terbelalak menatap Adriel, "Iel?! Aku sudah memperingatkanmu tentangnya!!" Sentak Ian dengan marah.
"Aku tidak menginginkan ini, oke!" Adriel mengeram, membuang muka dari semua orang. "Andai saja aku bisa menghindarinya..."

"Tentu saja kau bisa menghindarinya sejak awal aku memperingatkanmu!" Ian berdiri dari duduknya, memelototi Adriel. "Demi Tuhan, Iel!!! Dia sudah menikah!"

"Tidak. Dia sudah bercerai beberapa waktu yang lalu." Dengungan suara kaget terdengar sementara Ian menatapnya dengan tidak percaya. "Kau bisa tanya sendiri pada orangnya." Lanjut Adriel, menantang tuduhan Ian.

"Seandainya itu benar, bukan kau yang menjadi alasan Vera bercerai, kan?"

Adriel mendengus. "Suaminya selingkuh, bahkan sudah bertunangan dengan wanita lain."

"Apa?!" Ian refleks berjalan melintasi ruangan hingga tubuhnya dan Adriel tidak berjarak, ia menjatuhkan kedua lututnya ke lantai, mensejajari tingginya dengan Adriel yang duduk di kursi rodanya. "Iel... jangan bercanda..." Ian menelan ludah, tercekat. Vera sudah menikah tiga tahun. Dan selama itu pernikahannya tidak mendapat Restu dari orang tua sang suami. Jika suaminya mengkhianatinya, ia tidak tau bagaimana perasaan Vera sekarang...

"Di mana dia?" Ian kembali bertanya, setelah menyadari bahwa orang yang mereka bicarakan tidak terlihat batang hidungnya sejak ia datang. Vera adalah temannya, dan ia lah

yang membawa Vera masuk ke dalam rumah ini sebagai perawat Adriel. Ia harus memastikan bahwa Vera baik-baik saja.

"Dia bilang akan menemui pria itu dan menyelesaikan masalah mereka." Adriel menjawab dengan kaku. "Biasanya aku meminta Randu mengawasi, tapi Randu sibuk malam ini. Aku tidak tau dimana tepatnya dia sekarang." Adriel mengeram, merasa kesal karena perasaannya terasa berat mengingat wanita itu yang pergi sendirian.

"Oh maaf!" Celetukan tiba-tiba itu membuat kepala semua orang melihat ke arah pintu, menemukan Vera yang berdiri terkejut karena tidak menyangka ada banyak orang di ruangan. Ia berdiri kikuk, "Saya tidak tau semua sedang berkumpul," katanya sedikit tergagap karena menjadi perhatian semua orang. Kalau saja ia tau mereka semua berkumpul di ruang keluarga, sudah pasti ia akan ke kamar melewati jalan lain. "Saya permisi... " lanjutnya sambil menundukkan kepala.

"Sebentar, Ve." Josh bersuara, menghentikan langkah Vera yang akan melintasi ruangan. "Kemarilah sebentar, ada yang

ingin kami tanyakan."

Vera menurut, mendatangi mereka dan duduk di salah satu kursi yang di tunjuk Josh untuk ia duduki, sementara Adriel sibuk menenangkan detak jantungnya yang tiba-tiba berdebar kencang, entah karena apa.

"Maaf sebelumnya jika pertanyaan yang akan kami tanyakan melewati batas privasimu," Josh membalas genggaman Karin yang meremas jemarinya, memberi kekuatan, "Tapi kami harus tetap menanyakan ini karena akan berhubungan dengan Adriel."

Mendengar nama Adriel disebut, otomatis Vera menoleh pada pria itu. Mendapati Adriel yang sedang menatapnya lekat, lalu ia menganggukkan kepalanya saat kembali pada Josh.

"Apa kau... sudah bercerai dari suamimu? Maaf, tapi tolong dijawab." Josh bertanya dengan nada tidak enak, tapi mereka semua benar-benar harus tau yang sebenarnya dari Vera sendiri.

Mendengar itu, Vera mengerjapkan mata, terdiam sesaat

sebelum matanya kembali mendapati mata Adriel yang masih tertuju padanya. Sepertinya, ia tau kemana ini akan berakhir.

Walau besar kemungkinan keluarga ini menerima kehadirannya, dan juga merestui hubungan mereka. Tapi apa yang akan terjadi pada cinta yang selalu Adriel agungkan padanya kini, bila suatu saat nanti pria itu akhirnya bisa berjalan normal dan bebas dari kursi rodanya?
Apakah masih sama?? Atau malah tidak ada sama sekali, karena Adriel yang akhirnya menyadari jika pria itu ternyata hanya *berpikir* mencintainya, seperti halnya Zik.

Adriel tidak pernah keluar rumah kecuali pergi ke Restoran untuk bekerja. Walau dalam keadaan tidak sempurna sekalipun, ia bisa melihat pandangan wanita yang ada di Restoran mengarah pada pria itu saat ia sempat mengikuti Adriel ke sana. Adriel menolak menanggapi, kemungkinan karena keadaannya. Tapi saat pria itu sembuh nanti, tidak akan ada penghalang baginya untuk tidak menanggapi itu semua.
Ia hanya wanita biasa yang kebetulan berada di sini. Dalam beberapa bulan saja Zik bisa mengkhianatinya, tidak menutup kemungkinan Adriel akan melakukan hal yang

sama. Lagipula, lebih dari itu semua. Jika Adriel pada akhirnya tidak melakukan itu semua.....

Adriel berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dari padanya. Yang lebih sempurna daripada wanita yang sudah pernah menikah seperti dirinya. Ia sama sekali tidak cocok bila disandingkan dengan pria sesempurna Adriel. "Saya memang sempat meminta cerai karena sempat emosi beberapa minggu yang lalu." Vera menelan ganjalan pahit yang menahan tenggorokannya, ia berdehem, berusaha menyembunyikan nada suaranya yang gemetar. Menghadapi Zik saja dia santai *kok* tadi, mengapa menghadapi mereka yang ada di sini ia malah merasa begitu sedih? "Tapi tadi kami sepakat untuk rujuk kembali—"

"Bohong!"

"Adriel!! Diam!!" Josh menyentak Adriel yang memotong kalimat Vera, menahan pria itu untuk kembali bicara. "Lanjutkan Vera..." lanjut Josh dengan nada yang lebih lembut. Dengan tangan yang terkepal dan rahang yang menutup erat, Adriel menahan diri untuk tidak mendatangi Vera.

"— tadi kami bertemu dan dia sudah minta maaf." Vera menelan ludah, menahan sesak di dadanya, dan juga ketakutan karena kemarahan Adriel. "Kami sudah lama manikah, jadi aku pikir, tidak ada salahnya memberi kesempatan kedua padanya... " ia berdehem, tidak berani untuk mengangkat matanya sedikitpun dan mendapati mata Adriel yang menatapnya kecewa.

"Kami tidak bisa memberi saran apapun untuk keputusanmu, Vera... karena setiap masalah yang terjadi, dan yang tau pasti tentang itu, adalah kau sendiri dan suamimu lah yang tau karena kalian yang menjalani. Apakah kau yakin itu adalah keputusan terbaik untukmu?" Josh bertanya dengan nada seorang Ayah yang membuat Vera ingin menangis.

Tentu saja bukan. Ini adalah keputusan terbaik untuk putra anda, Pak...

Tapi ia menganggukkan kepala, meyakinkan Josh dan semua orang di sana atas keputusan yang telah diambilnya.

"Dan Adriel..." Josh beralih menatap Adriel yang tidak

melepas tatapannya dari Vera. Josh mendesah, "Papa mohon jangan pengaruhi Vera sedikitpun atas keputusannya, dia memutuskan itu untuk kebaikan *rumah tangga* dia dan suaminya yang sudah terjalin lama. Kau harus menghargai apapun itu yang sudah menjadi keputusan Vera. Kau bisa menjanjikan itu?"

Adriel hanya diam.

"Papa tidak akan melarangmu berhubungan dengan wanita manapun, Adriel. Tapi tidak untuk yang sudah berkeluarga. Sampai kapanpun, Papa tidak akan menyetujuinya."

Adriel tetap diam.

Josh berdecak frustasi, merasa bahwa Adriel terlalu cepat menganggap bahwa apa yang pria itu rasakan adalah cinta. Mungkin ini hanya rasa tertarik semata mengingat mereka yang selalu bersama dalam beberapa bulan ini. "Vera, kau harus tau jika Adriel sudah bisa berjalan sekarang..."

Kepala Vera mendongak dengan cepat saat mendengar itu, "Be-Benarkah?" Tanyanya dengan nada senang yang tidak ia

tutupi.

Josh mengangguk, ikut tersenyum karena bisa merasakan bahwa Vera benar-benar senang mendengar kabar itu. "Dan itu artinya bahwa pekerjaanmu juga sudah selesai... tapi kau tenang saja, gajimu tetap akan dibayar penuh selama tiga bulan, sesuai kontrak."

Masih dengan senyum karena bahagia mendengar kabar Adriel, Vera menggelengkan kepala kuat-kuat. "Tidak usah Pak, sesuai lamanya saja, saya sama sekali tidak keberatan tentang itu. Saya senang akhirnya Adriel bisa berjalan kembali." *Dan sedih karena akhirnya ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan Adriel.*

Josh kembali mengangguk, "Dia rajin terapi selama ini, kami pun tidak tau. Kau istirahatlah sekarang, besok pagi datanglah ke ruang kerja setelah sarapan."
Menganggukkan kepala, Vera berdiri dan berlalu pergi keluar ruangan menuju kamarnya setelah membungkuk permisi pada semua orang tanpa melihat Adriel, atau siapapun yang ada di sana.

Suasana terasa tegang setelah kepergian Vera karena tidak ada satupun yang berani buka suara. Adriel sedari tadi hanya diam, menatap ke arah pintu di mana tubuh Vera menghilang.

"Iel?" Ian menelan ludah, melirik pada semua orang, meminta bantuan, tapi tidak ada dari mereka yang berani, bahkan Vivian sekalipun. Walau Adriel lupa ingatan, tidak sama dengan Adriel mereka yang dulu, tapi aura yang mengelilingi pria itu sungguh menakutkan. "Iel? Kau mungkin hanya terbawa perasaan saja... kalian kan belum lama bertemu..." Ian melirik Josh yang menganggukkan kepala, menyetujui kata-katanya.

"Benar Iel," Arkan ikut berpartisipasi, menyambung dengan nada ringan, berharap agar suasana bisa sedikit mencair, "Setelah kau sembuh, nanti kau akan bertemu lebih banyak orang.. dan juga wanita pastinya. Yang lebih cantik banyak... dan juga lebih baik lagi... yang pasti single..." Arkan tertawa sumbang, terdiam saat melihat pelototan Ian. "*No Offense, oke!*" Arkan mengangkat kedua tangannya ke atas kepala. "Aku hanya mencoba memberi Adriel pengertian, masih banyak wanita di luar sana yang bisa dia pilih, *benar* kan?"

Will yang sedari tadi diam saja mengerang karena kebodohan Arkan, kadang pria itu tidak tau waktu saat berkata walau tujuannya baik, ia menggelengkan kepala. Sementara para orang tua semakin terdiam tidak berkutik.

Pergerakan kepala Adriel yang begitu perlahan mengarah pada Arkan membuat sebagian orang menahan nafas. Adriel memicingkan mata, "Kau benar, masih banyak wanita di luar sana yang bisa aku pilih." Tanpa ada yang menduga, Adriel mengangguk-anggukkan kepala menyetujui kalimat Arkan, membuat pria itu menyeringai lebar karena merasa telah berhasil menyelamatkan situasi. "Bagaimana kalau aku pilih wanita yang kau bawa saat makan malam waktu itu..." Adriel berdesis memejamkan mata, "akh... Kezia namanya ya?"

"Iel??!!" Arkan terbelalak, tegak berdiri menahan emosi. "Jangan bercanda?!"

"Kenapa? Bukankah dia single? Dia juga baik, lebih cocok untukku dari pada untukmu?—"
"Adriel?!" Kali ini Josh yang berusaha menahan Adriel, tapi Adriel tidak mendengarkan.

"Apa yang membuatmu berpikir bahwa Dia lebih baik bersamamu, Arkan?" Tanya Adriel, bertanya dengan nada ringan pada Arkan seolah pertanyaan itu adalah hal yang biasa saja. "Apakah dia tau seberapa banyak kau sudah menyentuh wanita sebelum bertemu dengannya?"

"Adriel!! Kau sudah kelewatan?!" Ian yang memekik kali ini, "Jangan ungkit masa lalu, itu sudah lama. Kau tau sendiri Arkan tidak lagi seperti itu!"

"Nah, kau benar. Masa lalu tidaklah penting, bukankah begitu?" Adriel mengedikkan bahu, lalu mengedikkan dagunya pada Arkan. "Aku hanya bingung mengapa Arkan tidak memilih wanita yang lebih cantik dari pada Kezia, dan juga lebih berpengalaman mungkin? Dari pada Kezia yang jelas-jelas masih suci, seperti halnya aku." Adriel bahkan tidak malu mengakui itu di depan para orang tua. "Bagaimana menurutmu?" Arkan tercekat tidak bisa menjawab, "Dilihat dari sisi manapun, Aku lebih baik daripada dirimu untuk mendampingi Kezia."

"Aku tidak akan melepaskannya." Arkan akhirnya bersuara

setelah beberapa saat terdiam, "Walaupun untuk pria yang lebih baik dariku."

Adriel mendengus. "Mengapa?"

"Karena aku yakin hanya aku yang bisa membahagiakannya!" Jawab Arkan tanpa jeda, mengundang tatapan terkejut dari semua orang, tidak menyangka jika Arkan akan menjawab seperti itu dengan lugas tanpa ragu. Arkan mengerjapkan mata, menyadari bahwa secara tidak langsung ia mengakui perasaannya pada Kezia di depan semua orang. Ia melirik kedua orang tua nya yang sedang menahan senyum sebelum mengerang, menutup wajah dengan kedua tangan dan terduduk malu. Sementara Adriel menyeringai, memutar kursi rodanya dan bersiap meninggalkan ruangan.

"Iel? Pembicaraan kita belum selesai." Ian menghentikan gerakannya.

"Sudah selesai." Jawab Adriel tanpa membalikkan badan. "Nai tidak akan pernah bahagia dengan pria lain *kecuali* aku. Jadi, aku hanya akan menunggu hingga dia kembali sendiri. Cepat atau lambat, entah dia atau pria brengsek itu yang

akan memilih untuk kembali berpisah." Kalimat Adriel benar-benar membuat cemas semua orang, ia berjalan melintasi ruangan dan berhenti di depan pintu, menoleh sedikit kepalanya ke belakang, "Papa tenang saja, aku tidak akan mempengaruhinya sedikitpun. Aku tidak perlu melakukannya. Karena suatu saat nanti, ia *pasti* akan menjadi milikku." Sambung Adriel sebelum menghilang di balik dinding, meninggalkan semua orang yang tampak lebih frustasi lagi dari sebelumnya.

Ia berjalan mengitari dinding pembatas ruang keluarga, lalu melewati dapur dan memasuki lorong di mana kamarnya berada. Tapi ia tidak berhenti di depan pintu kamarnya, ia terus berjalan hingga akhirnya berada di pintu kamar yang di tempati Vera. Mengetuk pintu itu dua kali lalu menunggu hingga seseorang di dalam sana, yang ia tau pasti belum tidur, membuka pintu itu untuknya.

"Aku ingin bicara." Katanya langsung sesaat setelah pintu itu terbuka, menatap lekat Vera yang terdiam di ambang pintu, ragu-ragu.

"Bisakah besok saja? Aku harus beres-beres." Vera

mengedikkan bahu, memperlihatkan tumpukan baju di atas ranjang yang akan ia masukkan ke dalam koper mini miliknya.

"Membereskan itu tidak akan lama," Adriel mengabaikan protes Vera saat mendorong pintu semakin terbuka lebar dengan kursi rodanya. Tidak ada yang bisa Vera lakukan selain menghela nafas dan membiarkan pria itu masuk.

Meninggalkan Adriel di belakang, ia kembali menuju ranjang dan meneruskan kegiatannya merapikan pakaian hingga tersadar saat bunyi klik terdengar dari arah belakangnya, refleks ia menoleh, terperangah saat mendapati Adriel yang sedang berdiri. Benar-benar berdiri di atas dua kakinya dan sedang MENGUNCI PINTU?!

"Kenapa... dikunci?" Awalnya ia ingin mengungkapkan kegembiraan karena melihat pria itu yang sudah bisa berdiri tegak, bahkan berjalan. Tapi tatapan dan tingkah Adriel membuat ia merasa aneh dengan jantungnya yang tiba-tiba berdebar kencang. Melirik kembali ke pintu yang kini sudah ditinggalkan semakin jauh oleh Adriel yang sedang berjalan ke arahnya dengan *sangat* perlahan. Entah memang

dikarenakan Adriel yang baru bisa berjalan, atau memang pria itu sengaja memelankan langkah hingga Vera merasa terintimidasi karenanya.
Semakin dekat tubuh mereka, semakin Vera merasa sesak nafas. Ia ingin mundur, menjaga jarak mereka tetap berjauhan tapi kakinya terasa melekat erat di lantai kamar.

Dan saat akhirnya Adriel benar-benar berhenti hanya beberapa senti di depannya, Vera menelan ludah. Menatap ragu pria itu yang tidak sedikitpun bicara, ataupun merubah ekspresinya. "Adriel —"

"Kamu milikku malam ini."

***

8

"Jangan hentikan aku." Kata Adriel, kembali memotong ku yang akan melanjutkan bicara. Berjalan selangkah lebih dekat, ia menarik pelan pinggangku padanya hingga tubuh kami melekat tak berjarak. Degup jantungku berdetak keras membentur dada, dan nafasku terengah seketika, berbenturan dengan wajahnya yang berada begitu lekat di depan wajahku. "*Please...*" mohonnya dengan nada rendah. Aku menelan ludah.

Tidak bergerak, bahkan tidak bisa berkata-kata saat jemari Adriel meremas kedua sisi tubuhku dan meraba naik hingga

ke punggungku. Desah nafasku terlepas seiring darahku yang bergejolak. Aku bahkan bisa merasakan wajahnya yang semakin dekat hingga ujung hidungnya menyentuh pipiku, menggesek pelan di sana membuat tubuhku meremang dengan nafas terengah-engah karena gairah. Astaga! Mengapa aku tidak mampu untuk menghentikan Adriel.

Menelan ludah dengan susah payah aku memejamkan mata saat ia menenggelamkan kepala di cerukan leherku. Menciumi setiap jengkal kulitku di sana dengan begitu lembut hingga aku tercekat desahanku sendiri. "Adriel..."

"Hm... wangimu enak... " katanya bergumam, tidak menghentikan ciumannya sama sekali, terus mengecup lembut hingga ke dagu dan tidak ragu saat meraih bibirku dalam mulutnya. Menyesapnya lambat dan dalam, dengan lidahnya yang merayu agar bibirku terbuka dan aku sama sekali tidak bisa menolaknya.
Tangannya menelusup ke belakang leherku saat ia memperdalam ciuman kami, melemahkan fungsi tubuhku untuk terus tegak berdiri. Lengan kanan Adriel menyangga pinggangku seketika, menahan tubuhku agar tidak meluruh jatuh.

Melepas ciumannya, ia mendongak. Menatap mataku lekat sementara punggung tangannya mengelus lembut pipiku. "Sebegitu tidak inginkah kau bersamaku hingga kembali pada pria itu?" Tenggorokan ku tercekat mendengar nada sedihnya. Dan kemampuanku yang tidak bisa menjawab pertanyaannya. "Apakah kau... memang tidak menginginkan aku?"

Perih melebar memenihi hatiku dan mataku memanas karenanya, air mataku menggenang seketika. Mengapa Adriel begitu ingin bersamaku? Ia terlihat benar-benar menginginkan aku, setidaknya untuk *saat ini.* Dan mungkin *nanti* aku tidak akan lagi melihat sinar antusias itu terlihat di matanya. "Aku menginginkanmu Adriel." Setelah ini, kita tidak akan pernah bertemu lagi dan aku akan memiliki kenangan bersama seseorang yang benar-benar menginginkanku.

Ujung matanya berkedut sesaat sebelum tatapannya kembali menyorotiku dengan lembut, "Kalau begitu, tetaplah bersamaku..."

Mohonnya, membuatku menatapnya dengan nanar.

"Maafkan aku, Adriel..."

Ia tercekat saat memalingkan kepala lalu memelukku dengan erat. "Hanya tersisa malam ini untuk kebersamaan kita, kan?" suaranya terdengar pahit dan aku menganggukkan kepala dalam pelukannya, membiarkan air mataku menetes jatuh. "Kau tidak akan berusaha untuk menemui ku lagi setelah ini?" dan menggeleng untuk menjawab pertanyaannya yang itu. Pelukannya mengerat dan aku bisa merasakan sakit hatinya menulariku.

Maafkan aku, Adriel. Jika Aku ingin memiliki kenangan tentangmu. Maka itu adalah kenangan disaat-saat kamu memujaku seperti ini. Aku tidak ingin nanti kenangan itu berubah menjadi sesuatu yang menyedihkan saat kita memutuskan untuk bersama hingga akhirnya kamu pergi meninggalkan aku.

"Kalau begitu, kau memang harus memilikiku malam ini, kan."

Astaga. Kalimat macam apa yang dikatakan Adriel? Aku memilikinya?? Aku tiba-tiba saja terkekeh diantara tangisku, pria ini benar-benar perusak suasana. "Aku memilikimu?"

"Ya. Hanya *kau* yang akan memilikiku."

Melonggarkan pelukan, aku menatapnya dengan senyuman saat jemariku terangkat membenahi rambutnya yang berantakan. "Kamu hanya akan dimiliki oleh dirimu sendiri, Adriel."

"Aku nggak mau," jawabnya sendu sambil menggelengkan kepala. "Aku ingin dimiliki seseorang dan itu *olehmu*."

Sejak kapan dia jadi pandai merayu seperti ini? Dan jelas wanita manapun akan luluh mendengarnya, termasuk aku yang memang menginginkannya untuk diriku sendiri. Hanya saja aku terlalu takut untuk kembali menghadapi seorang pria yang baru saja mengenalku. Cinta tidak tumbuh secepat itu bagi seorang pria, kan?

Meraih wajahnya, aku memejamkan mata dan mulai memagut bibirnya dengan tidak sabar. Malam semakin larut dan akan segera berakhir. Kebersamaan kami akan segera berakhir.

Adriel meraih pinggangku dan membalas ciumanku dengan

lebih bergairah. Ia membawa tubuhku berjalan mendekati ranjang dan dengan hati-hati menidurkan tubuhku di sana. Lalu aku teringat pada baju-bajuku yang masih berada di atas kasur saat akan meletakkannya di dalam koper. Refleks, aku mendorong tubuh Adriel menjauh hingga dia mengerang protes sambil mengerutkan dahi tidak terima.

Aku melirik tumpukan baju di samping kami yang kini berserakan tidak rapi seperti tadi. Tanpa rasa bersalah sedikitpun, Adriel meraup baju-baju itu dan memasukkannya dengan sembarang ke dalam koper miniku, lalu memindahkan koper itu ke bawah ranjang. Setelahnya, ia kembali menindih tubuhku dan membungkam protesku dengan ciumannya.

Kali ini, aku sama sekali tidak diizinkan untuk mendorong tubuhnya menjauh. "Sudah aku katakan, jangan hentikan aku, kan?" bisiknya tepat di telingaku sebelum lidahnya menggantikan suaranya di sana. Aku menahan erangan, saat jantungku mulai berpacu dan darahku berdesir karena menginginkannya. Gigitan kecil Adriel yang menuruni dagu hingga leherku membuatku terkesiap, melingkarkan tangan di balik bahunya dan meremas rambutnya dengan kuat.

***

"Nai... aku benar-benar menginginkanmu untuk diriku sendiri..." Bisik Adriel diantara lekukan leher Vera yang menguarkan aroma wangi, membuatnya semakin mendamba. Apa sebenarnya yang dimiliki wanita ini hingga di begitu terpesona? Begitu *ingin* merasakan wanita ini dalam pelukannya...

Cengkraman tangannya mengencang pada kemaja Vera dan ia tidak sabar saat membuka satu persatu kancing baju wanita itu hingga akhirnya menariknya paksa yang membuat dua kancing terakhir Vera tercerai berai di atas lantai. Menyentak hingga terbuka, nafasnya tertahan di tenggorokan saat untuk pertama kalinya ia melihat tubuh wanita untuk pertama kali secara nyata dalam hidupnya. Mengulurkan tangan, ia tidak tahan untuk tidak membawa jarinya meraba tubuh itu hingga kesiap Vera menyadari tindakannya. Ia mendongak, menatap Vera yang sedang memejamkan mata dengan tangan mencengram erat selimut di bawahnya. Nafasnya terengah-engah hingga membuat bahu dan dada wanita itu turun naik tidak beraturan.

Menggerakkan kembali jemarinya, ia kembali menyusuri tubuh itu dengan perlahan. Merasakan kelembutan kulit Vera diujung jari-jarinya hingga membuat mulutnya mengering karena mendamba. Berhenti di atas renda Bra berwarna hitam itu, Adriel mengaitkan telunjuknya ke bawah hingga payudara Vera menyembul dari sana.

Membelalakkan mata karena pemandangan itu, Adriel menundukkan kepala, meraih ujung puncaknya ke dalam mulutnya yang tergenang air liurnya sendiri. Astaga! Rasanya begitu kenyal hingga ia memutar lidahnya di sana untuk merasakan tiap bagian payudara itu dalam mulutnya. Tidak puas merasai satu, tangannya bergerak membuka bagian yang lain dan Adriel tidak membutuhkan waktu lama untuk melakukan hal yang sama di bagian itu.

Vera terengah, meremas kuat rambutnya yang malah membuatnya semakin bersemangat lagi memberikan kenikmatan pada Vera. Menelusupkan tangannya ke balik punggung Vera, ia membuka kaitan Bra wanita itu hingga terlepas sepenuhnya. Ia kembali menelan ludah. Ini bahkan belum sampai membuka jeans wanita itu, ia sudah merasa ingin meledak. Adriel meringis karena bisa merasakan

miliknya yang sudah terasa sakit di bawah sana. Astaga! Ia tidak tahan lagi. Dan jika meneruskan ini dengan perlahan, pasti ia tidak akan sempat menikmati hidangan utamanya. Setidaknya dalam beberapa menit ke depan karena membutuhkan waktu bagi miliknya untuk kembali siap tempur.

Melepaskan kaitan jeans Vera, ia menurunkan reseleting nya dan mengaitkan jari ke pinggang Jeans itu. Menariknya turun hingga terlepas dari kaki Vera. Ah! Sayang. Mengapa ia tidak memiliki Vera sejak kemarin-kemarin setelah wanita itu bercerai dari suaminya. Ia pasti memiliki waktu lebih lama untuk menikmati tubuh ini dalam pelukannya.

Menarik lepas kaosnya dari atas kepala, ia berdiri hanya untuk membuka celananya hingga ke dalamannya sekalian. Tanpa penghalang apapun ia mendekati Vera yang memalingkan wajah dari nya. Menyusuri kaki Vera dengan ujung jarinya seiring gerakannya yang semakin dekat dengan wanita itu. Kesiap vera sengaja diabaikannya saat jarinya menyentuh satu-satunya penghalang terakhir yang menutupi Vera sekarang. Dengan perlahan ia menggerakkan jarinya di sana, menyusuri tiap lekukan hingga merasakan tubuh Vera

yang gemetar.

Merenggut pinggir kain berenda itu, ia menariknya turun hingga apa yang tersembunyi di dalamnya terlihat jelas. Adriel meneguk ludah dengan susah payah karena tenggorokannya yang mengering. Membuang celana dalam Vera dengan sembarang, ia langsung membentang kedua kaki Vera hingga bisa menyurukkan kepalanya ke sana.

"Adriel!!" Sentak Vera terkejut, dan berusaha menjauhkan kepala Adriel dari sana. Tapi tangannya malah di pegang erat oleh Adriel dan membuat Pria itu kembali bebas mencicipinya di bawah sana. Vera mengerang, menjatuhkan kepala nya yang berkunang semakin melesak ke tempat tidur. Perutnya bergejolak aneh dan milik terasa berkedut di bawah sana. Sudah mengerti dengan apa yang akan terjadi padanya dalam beberapa detik ke depan hingga akhirnya ia memejamkan mata saat tubuhnya menegang kaku dan sesuatu mengalir keluar dari tubuhnya. Ah! Ia sudah mendapatkan pelepasannya bahkan sebelum Adriel memulai bagian intinya.

Mendongakkan kepala, Adriel menatap Vera dengan takjub

dan gairah yang semakin menggelayar di sekujur tubuhnya. Merangkak naik hingga miliknya bertemu dengan lipatan Vera yang kini telah siap untuknya, Adriel mengerang karena pertemuan itu membuatnya gemetar.

Lenguhan Vera membuat kondisinya semakin parah. Tidak tahan menunggu lebih lama, Adriel menggesekkan miliknya yang menegang hingga menyibak lipatan itu hingga ia mengetahui dimana posisi yang tepat untuknya menekan masuk.

Lembab dan hangat, tubuh Adriel gemetar saat akhirnya ia membenamkan diri dalam tubuh Vera. Rintihan Vera dan eramannya terdengar bersautan saat ia menarik diri dan kembali melesak cepat hingga mencapai pangkalnya.

Cengkraman itu, dan bagaimana kehangatan menyelimutinya membuat Adriel tidak bisa menegakkan tubuh dengan benar, tangannya tidak lagi bisa menyangga tubuhnya hingga ia terjatuh di atas tubuh Vera. Memeluk tubuh di bawahnya erat-erat, Adriel menggerakkan miliknya dengan perlahan sambil mencumbu leher Vera dengan mulut dan lidahnya. "Andai aku tau senikmat ini... " katanya terengah-engah

diantara gerakan tubuh dan ciumannya, "Aku sudah pasti akan menyentuhmu sedari awal dulu, Nai... Aargh..." kepalanya terasa berputar menyenangkan dan Adriel menyentak kuat miliknya hingga desahan Vera membuatnya semakin hilang akal. Ia bergerak cepat saat sesuatu di bawah sana terasa mendesak untuk di keluarkan.

Tubuh Vera kembali menegang kaku, membuat miliknya terasa semakin terjepit kuat dan ia tidak bisa lagi menahan diri untuk mencapai puncak kenikmatannya. Adriel mengeram kuat saat cairannya memenuhi tubuh Vera. Tubuhnya terasa melayang dan pikirannya kosong seketika, menggerakkan wajahnya dengan mata yang masih terpejam karena pelepasan, Adriel mencari bibir Vera dan melumatnya dalam. Menyalurkan kepuasan yang ia dapat melalui ciuman lembutnya.

Terengah-engah, mereka berbaring berpelukan dalam diam.

"Nai... " panggil Adriel setelah beberapa saat. Vera berdehem, memberi tanda padanya bahwa wanita itu mendengarkan. "Tunggu sepuluh menit." Lanjut Adriel menggeser tubuh hingga Vera bisa ia peluk di dadanya.

"Untuk apa?"

"Lanjut ke ronde selanjutnya."

Vera berdecak. "Kamu seharusnya sudah tidur jam segini, harus banyak istirahat."

Adriel menggelengkan kepala membantah Vera, "Kita sama sekali belum selesai dan aku sedang melatih otot kakiku supaya lebih kuat sekarang." Vera kembali berdecak mendengar komentar sembarang itu. "Masih ada beberapa gaya bercinta yang ingin aku coba, jadi, kita sama sekali jauh dari kata selesai."

"Adriel..."

"Apapun yang terjadi pada kita malam ini. Kamu akan tetap pergi kan?" Vera tidak menjawab tapi Adriel sudah tau jawabannya. "Kamu akan tetap pergi. Dan aku hanya memiliki malam ini untuk mengetahui bagaimana itu bercinta."

Vera terkekeh pelan menanggapi kalimat Adriel yang

terdengar konyol. Dia pasti tidak akan mengingat pernah mengucapkan kalimat itu setelah mengenal dunia di luar sana yang dipenuhi dengan wanita cantik yang menggoda. Dan pria mana yang tidak akan tergoda jika sudah melihat wanita cantik dan seksi. Adriel hanya terbawa perasaan hingga bisa mengucapkan kalimat itu sekarang. "Mereka diluar sana cantik – cantik dan aku yakin tidak akan ada yang menolak kamu... "

Dekapan Adriel mengerat dan Vera kehabisan tenaga melawannya. "Cuma aroma tubuh ini yang buat aku bergairah." Ucap Adriel tiba-tiba, "Cuma tubuh ini, yang menggoda untuk ku rasa." Astaga! Terkadang gombalan pria ini benar-benar mematikan. Vera berdecak tidak percaya. "Dan Nai... cuma kamu satu-satunya yang aku izinkan untuk menyentuhku. Tidak akan ada yang lain."

Adriel sialan!! Kenapa dia harus berkata seperti itu, sih...

"Jangan pergi Nai..." suara Adriel kembali terdengar, memelas. Membuatnya dialiri perasaan bersalah dan ia harus sekuat tenaga menekan perasaannya agar tidak luluh dengan permintaan itu.

Membalikkan badan hingga mereka berhadapan, Vera tersenyum saat meraba wajah Adriel di ujung jemarinya. Menatap dan memperhatikan setiap lekukan di wajah itu dan menyimannya dalam memori kepalanya untuk bisa ia kenang di hari-hari sepinya nanti. "Berjanjilah sesuatu padaku..." Kepala Adriel refleks menggeleng kuat, tapi Vera mengabaikannya dan terus saja bicara, "...berjanjilah untuk mencari seseorang yang tercipta untukmu di luar sana."

Kepala Adriel kembali menggeleng dengan tatapan sendu mengarah padanya, tangan pria itu terangkat menjalin jemari mereka di pipinya, "Aku sudah menemukannya Nai..." jawab pria itu dengan nafas tercekat, "Aku sudah menemukannya."

Vera menelan ludah, merasakan sesuatu menghimpit dadanya dan membuatnya sesak saat melihat kepedihan di mata Adriel. "Terima kasih... karena sudah membuatku tertawa belakang ini..." suaranya bergetar dan ia tidak bisa menyembunyikannya sama sekali.

Adriel tidak berkata apa-apa, hanya menatapnya lekat selama beberapa saat sebelum menunduk dan menyatukan bibir

mereka dalam ciuman dalam. Lalu semakin liar dengan erangan frustasi Adriel yang membuat hati Vera menciut pedih karena sudah melepas pria ini.

Ciuman mereka berubah liar dengan nafas yang kembali terengah karena gairah yang kembali muncul melingkupi mereka.

"Adriel..." Vera melenguh saat Adriel membalikkan badan dan menarik pinggulnya hingga bokongnya menempel pada milik pria itu yang sudah kembali menegang.

"Siap untuk ronde berikutnya?" tanya Adriel sesaat sebelum ia meraih satu kaki Vera, menariknya ke atas dan ia memiliki celah untuk melesakkan miliknya tenggelam dalam kehangatan tubuh Vera. Lagi. *Ugh!! Ini nikmat, dan besok pagi ia akan kehilangan kenikmatan ini.*

"Aku mencintaimu, Nai." Erangnya dengan nada bergetar penuh kenikmatan. "Kapanpun nanti kalian berpisah, kamu hanya harus menunggguku datang."

***

"Kami benar-benar berterima kasih atas bantuanmu selama ini, Ve." Karin memeluk erat tubuh Vera dalam dekapannya. Sungguh, ia menyukai wanita ini sejak pertama kali melihatnya. Tatapan polosnya, bagaimana cara ia merespon dengan baik semua orang, *membuatnya* terpesona. Dan jelas, Adriel pun ternyata tidak luput dari hal itu. Dirinya yang wanita saja mengagumi Vera, bagaimana Adriel?

Ia pun menyadari perasaan anaknya yang tidak hanya sekedar main-main, seperti yang di duga oleh Josh. Tapi ia tidak bisa melakukan apapun karena Vera ternyata memilih untuk rujuk dengan suaminya.

"Ian berkata kalau ibumu akan dioperasi, benar?" Josh bertanya setelah pelukan dua wanita di hadapannya terlepas. Melihat Vera menganggukkan kepala. Josh jalan mendekat, lalu memberikan amplop coklat yang berisi gaji wanita itu ke tangan Karin, mewakilinya untuk menyerahkan pada Vera.

"Di dalam sini adalah gajimu, Vera." Karin meraih telapak tangan Vera dan meletakkan amplop itu di sana, "Dan juga sedikit bantuan untuk biaya pengobatan... *tidak,* tidak —" ucapnya menggelengkan kepala, menghentikan Vera yang

akan bicara, "Tolong jangan tersinggung. Kami sungguh-sungguh ingin membantu. Ian berkata kamu adalah teman dari sahabat yang sangat dia sayangi. Dan Kamu sudah menjadi bagian dari keluarga kami sejak pertama kali kamu melangkah masuk ke dalam rumah ini. Jadi, tidak ada keluarga yang boleh menolak apa yang kami berikan, termasuk kamu."

Dada Vera mengembang penuh keharuan saat mendengar kalimat itu tertuju untuknya. Bibirnya bergetar, dan panas tiba-tiba merambati wajahnya. Ia kembali menjatuhkan diri ke dalam pelukan Karin yang langsung di balas hangat oleh wanita itu. "Maafkan saya Bu, karena sudah membuat Adriel merasakan perasaan yang tidak seharusnya pada saya." Terisak-isak, ia benar-benar merasa bersalah karena itu. Selama ini ia melakukan tugasnya dengan baik tanpa ada maksud sedikitpun untuk menarik perhatian Adriel, apalagi sampai membuat Adriel jatuh cinta padanya. Ia bahkan tidak tau mengapa Adriel sampai bisa jatuh cinta pada wanita seperti dirinya.

Ia telah mengecewakan Adriel dan membuat sedih keluarga ini yang telah begitu baik padanya. Tapi ia yakin hal ini tidak

akan berlangsung lama, suatu hari nanti, Adriel pasti akan menyadari kekhilafan atas perasaan cinta yang pernah pria itu ucapkan padanya.

Dan saat hari itu tiba nanti, ia yakin Adriel pasti akan berterima kasih karena telah melepaskannya hari ini. Adriel akan bahagia, hidup bersama dengan seorang wanita cantik yang akan mengimbangi kebaikan dan juga ketampanannya. Seperti dua sejoli yang memang pantas untuk bersama. Dan wanita itu, bukanlah dirinya.

Tubuhnya terdorong pelan oleh tangan Karin hingga pelukan mereka terlepas, tapi ia terlalu malu untuk menatap wanita itu. "Saya sudah bicara pada Adriel, Bu." Lanjutnya, "Saya pikir, dia hanya terbawa suasana karena kedekatan kami beberapa minggu ini." Menelan ludah, Vera menghapus air matanya dengan telapak tangan. "Nanti juga dia lupa, dia pasti tidak akan ingat saya lagi," Vera mencoba tertawa, meyakinkan dirinya sendiri akan kalimat yang ia ucapkan. Pasti begitu, kan?

Tidak lama lagi, Adriel akan lupa padanya. Ia hanya harus pergi dari hidup pria itu...

Tapi Karin tau hal itu tidak semudah yang diucapkan Vera. Ia menoleh pada Josh dan mendapati suaminya mendesah nafas panjang dan berat. "Jangan pikirkan itu, jangan terbebani dengan perasaan Adriel, ya. Kami akan berusaha membuat dia bahagia di sini." Karin mengelus bahu Vera dengan sayang.

Vera menganggukkan kepala, tersenyum canggung. "Terima kasih, Bu. Saya permisi..."

Karin melepaskan tangannya dari Vera. Dan membiarkan Vera maju untuk menyalami Josh sebelum berlalu pergi.

"Kau yakin Adriel bisa melewati ini?" Karin bertanya tanpa memandang Josh. Tatapannya masih terpaku pada pintu ruang kerja yang kini sudah tertutup rapat, dimana tubuh Vera menghilang sesaat tadi.

"Ya. Kau tenang saja. Walaupun akan berjalan lambat, dia pasti akan melupakan Vera."

Karin mendengus, memutar bola mata. "Apa kau tidak sadar

apa yang terjadi dengan anak-anakmu selama ini, Josh?" Karin berbalik, bersidekap memandang suaminya dengan kesal. "Vivian... termasuk juga Ian yang sudah kita anggap anak kita sendiri. Mereka, Josh... tidak pernah bermain-main dengan yang namanya cinta." Josh meringis, membenarkan kalimat Karin. "Aku tidak yakin," lanjut Karin, menggelengkan kepalanya. "Aku benar-benar tidak yakin Adriel bisa melupakan Vera."
"Lalu apa yang harus kita lakukan, Sayang?" Josh kembali mendesah berat, berjalan mendekati Karin dan membawa tubuh istrinya itu dalam dekapan. "Vera memutuskan untuk kembali bersama suaminya, dan kita tidak memiliki hak untuk mencampuri masalahnya."

Karin membalas pelukan Josh dan tiba-tiba terisak. "Adriel sudah lama menderita, Josh... dia sudah seharusnya bahagia..."

"Aku tau, sayang... aku tau."

***

Aku sengaja mengambil penerbangan sore karena masih ada

yang harus aku lakukan siang ini. Aku harus bertemu Ian dan berterima kasih padanya. Kata Robert, Ian berada di rumah sakit ditemani Vivian untuk *check up* setelah bangun dari koma waktu itu.

Aku sudah berdiri di sini sekarang, di lorong rumah sakit dan terdiam saat tidak sengaja melihat seseorang yang baru saja keluar dari pintu Apotek di seberang sana. Aku yakin tidak salah lihat, itu adalah Maira. Dan kenapa dia ada di sini?

Didorong rasa penasaran yang tidak bisa aku hilangkan, aku berlari mengejarnya. Tapi sayang, sosoknya sudah berbalik cepat ke lorong di mana pintu keluar lain berada di sana dan mendapatinya sudah naik mobilnya, melaju pergi. Berbalik kembali ke dalam, aku masuk ke apotek dan memanggil perawat yang tadi melayani Maira. Pintu apotek yang berbahan kaca membuat aku yakin wanita inilah yang memberi sesuatu pada Maira tadi. Entah apa.

"Ada yang bisa dibantu Mbak?"

"Itu tadi temen saya Maira, beli apa ya mbak? Apa dia sedang sakit?"

Mbak perawat mengernyit sesaat, "Kenapa tidak langsung di tanya pada orangnya mbak?"

Wah, alasan bagus apa yang harus ku pakai ya. "Dia sudah langsung pergi tadi, saya nggak sempat kejar. Sedangkan saya harus menjenguk teman lain di sini." Aku memegang kedua tangan perawat itu dengan serius. "Dia nggak apa-apa kan mbak? Yang penting mbak kasih tau saya apa yang dia beli itu bukan obat penyakit serius." Aku sebenarnya memang secemas itu, tapi sedikit dilebih-lebihkan agar mbak perawatnya tau aku tidak sedang bercanda.

Tanpa ku duga, perawat itu terkikik geli. "Nggak apa mba, dia cuma beli vitamin saja dan obat anti mual."

Aku mendesah lega, lalu mengerutkan dahi, "Obat anti mual??"

Perawat itu mengangguk masih dengan senyum di bibirnya, "Teman mbak tadi sedang hamil."

Oh. *Oh?*

Setelah berterima kasih dengan nada antusias yang terasa mengambang sesampainya aku kembali di lorong. Kepalaku terasa ringan dengan tubuh sempoyongan.

Maira hamil. Dan sudah jelas itu anak siapa. Tapi mereka berpisah sekarang, *tepatnya*, Maira lebih memilih berpisah dengan Zik. Maira dengan keras kepalanya, dan Zik dengan kepasrahannya. Lalu akhirnya, anak mereka yang akan menanggung akibatnya.

Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus melakukan sesuatu sebelum pulang. Ah! Pekerjaanku bertambah satu lagi hari ini, moga saja waktunya cukup sebelum jam keberangkatanku nanti.

Meraih ponsel, aku mengirim pesan pada Maira, meminta padanya untuk bertemu jam tiga nanti.

Setelahnya aku berjalan ke resepsionis, bermaksud menanyakan keberadaan Ian saat bahuku di tepuk dari belakang. Menoleh dengan terkejut, aku bertemu mata dengan Vivian.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Menarik nafas dalam-dalam karena teringat Adriel saat melihat wajah ini, aku mencoba tersenyum setulus mungkin. "Aku ingin bertemu Ian sebelum pergi, apa dia sudah selesai ?"

Vivian menganggukkan kepala, meraih tanganku untuk mengikutinya. "Aku baru saja dari cafe saat melihatmu," dia terlihat sekali melirik tas bawaanku, "Apa kau tidak bisa tinggal seminggu lagi? Aku dan Ian akan melangsungkan pesta pernikahan."

Ya ampun, aku sungguh-sungguh bahagia mendengar itu. "Selamat." Suaraku tercekat dan aku tidak bisa menghentikannya. Penantian Ian akan wanita ini tiba-tiba terbayang dan aku bahagia hingga rasanya ingin menangis. Tubuhku ditarik dalam sebuah pelukan dan aku membalas dekapan Vivian dengan erat. "Semoga kalian bahagia... tidak, tidak," aku menggelengkan kepala, "Kalian harus bahagia..."

Vivian mengangguk, berterima kasih dan melepas pelukan kami, lalu membawaku memasuki sebuah kamar dimana ada Ian di dalamnya. Aku tersenyum senang, kembali mengucapkan kata selamat dan terima kasih karena telah

membantuku, dan juga terima kasih yang tidak akan pernah terucap dariku karena telah membawaku dalam keluarga ini. Keluarga yang tidak akan pernah aku lupakan.

Kami menghabiskan waktu dengan membicarakan masalalu, tentang Ian dan bagaimana merananya pria itu tanpa Vivian. Tentu saja Vivian senang mendengar itu, dan Ian malah bangga karena bisa membuktikan pada Vivian sedalam apa perasaannya pada wanita itu selama ini.

Ah!! Benar kata Clara. Sampai kapanpun, Ian tidak akan pernah bisa bahagia jika tidak bersama Vivian. Aku bisa melihat betapa mata Ian selalu berbinar menatap wanita di hadapannya. Pria baik ini. Sudah mendapatkan tujuan hidupnya sekarang.

***

9

"Kamu beneran harus pulang? Nggak niat cari kerja lain di sini?" Maira mengedikkan dagunya menunjuk pada Tas bawaanku di samping meja.

Aku menghembuskan nafas perlahan sebelum menjawabnya, "Aku nggak bisa meninggalkan ibuku lebih lama lagi." Tersenyum sedih saat mengingat bayangan Ibu dan hari-hari yang sudah di laluinya sendirian belakangan ini. "Lagipula memang dari awal aku menerima pekerjaan ini karena gajinya yang besar. Aku ingin ibu dioperasi." Aku ingin ibu bisa jalan kembali. Itu adalah satu-satunya tujuan hidupku

sekarang.

Maira menganggukkan kepala mengerti. "Salam untuk ibumu, aku harap kita bisa berjumpa lagi suatu hari nanti."

Ah...mudah-mudahan saja. Karena aku tidak yakin kapan akan kembali mengijakkan kaki di kota ini lagi. Mungkin nanti, setelah tau Adriel telah memiliki pasangan. Mudah saja untuk ku dapatkan info tentang itu, aku tinggal bertanya pada Clara dan Clara akan senang hati menanyakannya pada Ian. Tanpa membawa namaku tentu saja. "Kamu udah ketemu Zik?"

Aku harus fokus pada tujuanku menemui Maira sore ini. Wanita itu sempat tersentak saat mendengar pertanyaanku, matanya menerawang sebelum menatapku dengan nanar. "Kami bertemu... sekitar sebulan yang lalu kalo nggak salah." Bahunya mengedik, seakan ia sendiri tidak yakin dengan jawabannya. Aku pun sudah bisa menduga ini terjadi.

"Kamu yang minta dia minta maaf padaku?" Aku tau Zik, dia tidak akan senekat itu bertemu denganku jika tidak di desak. Dia memang seperti itu, tidak terlalu peduli perasaan

orang lain disaat dirinya sendiri dalam keterpurukan. Jika dia sampai memintaku datang, itu artinya ada campur tangan seseorang yang menjadi fokus hidupnya saat itu.

"Aku pikir... memang dia harus melakukannya."

Aku menganggukkan kepala mendengar jawaban Maira. Berterima kasih secara tidak langsung. "Dia menelfonku kemarin dan meminta waktu untuk bertemu," aku mengedikkan bahu, "Katanya mau minta maaf."

Wanita itu bergeming menatapku, "Kamu nggak kasih dia kesempatan?" Wah pertanyaan aneh apa itu? Kok malah aku? "Aku yakin kali ini om dan tante akan merestui kalian."

Ck! Wanita ini...

"Itu adalah pertanyaanku untukmu, Maira." Aku tersenyum tulus, benar-benar tulus karena sejatinya, aku dan Zik tidak akan pernah bisa bersatu lagi. "Mungkin... orang tua Zik akan merestui kami kali ini. Tapi Zik, nggak akan pernah kembali padaku." Dan aku, pun. Tidak akan pernah kembali untuknya. Aku sudah memiliki sosok lain yang bercokol

lekat di dalam hatiku. "Dia mencintaimu Maira, aku yakin kamu bisa melihat itu."

"Dan dia juga mengatakan itu padamu, Ve... aku benar-benar nggak bisa terima sebuah pengkhianatan," Maira membuang pandangannya dengan kedua tangan yang terkepal erat. "Orang tua ku berpisah karena itu dan aku tau bagaimana sakitnya... aku bahkan nggak bisa memilih harus ikut bersama siapa Ve... aku membenci Mama yang sibuk sendiri, dan nggak bisa menyalahkan Papa karena berpaling... tapi aku bisa melihat betapa hancurnya Mama saat mengetahui Papa yang selingkuh." Maira menghapus air matanya yang mengalir dengan kasar. "Pada akhirnya... aku membenci mereka berdua."

Ternyata dia adalah korban dari kesalahan kedua orang tuanya. Tapi tidak ada yang bisa aku lakukan untuk membantunya dalam hal itu, sedangkan hubungannya dengan Zik, masih bisa aku selamatkan. Tidak bisa menahan diri, aku mengulurkan tangan dan menggenggam jemarinya erat. Memberi kekuatan. Anehnya malah membuat Maira semakin menangis. Kasihan sekali...

Aku tidak tau bagaimana rasanya melihat kedua orang tuaku berpisah, karena selama ini mereka selalu hidup dalam tawa dan canda, setiap hari kami selalu dihiasi kasih sayang walau dalam kesederhanaan. Hingga maut akhirnya memisahkan mereka. Suatu hari nanti, akupun ingin seperti itu. Aku ingin siapapun nanti yang benar-benar mencintaiku, menemaniku hingga hanya maut yang akan memisahkan kami.

"Aku pernah mendengar kata-kata ini, entah dari mana... tapi aku harap bisa menguatkanmu," aku terdiam sesaat, menunggu Maira yang akhirnya mendongak menatapku, "Kita tidak bisa memilih dari keluarga seperti apa kita dilahirkan. Tapi kita bisa memilih untuk membentuk keluarga seperti apa yang kita inginkan." Menarik nafas dalam, aku tersenyum saat meremas genggaman tangan kami, "Zik mencintaimu, orang tua nya menyukaimu, nggak ada halangan bagi kalian untuk mewujudkan itu..."

"Lalu mengapa kamu ngga melakukannya?!" Tanya Maira dengan penuh emosi.

Aku mendesah, lagi-lagi hanya bisa tersenyum menatapnya, "Karena kami nggak punya kesempatan, Maira..."

Benar.

Kami tidak pernah punya kesempatan untuk mewujudkan itu.

Kepala Maira menggeleng-geleng kuat sambil menahan tangisnya, menolak kalimatku yang sudah jelas benar. Ia hanya tidak mau mengakuinya. "Aku nggak mungkin melakukan itu Ve... aku sudah merusak hubungan kalian... aku yang sudah merusak kesempatan itu. Aku seharusnya mundur saat tau Zik memilikimu, tapi aku pikir... aku pikir kalian belum menikah dan aku memiliki kesempatan sama besar denganmu..." ia menutup wajah dengan kedua tangannya, mengeram dalam tangis. "Ya Tuhan... apa yang sudah aku lakukan..."

Mungkin Maira memiliki andil besar dalam perpisahan kami, tapi ia tidak tau bahwa sebenarnya keberadaannya memperjelas hubungan kami yang sedari awal memang sudah tidak berarah. "Apa kamu nggak sadar, Maira... Kesempatan itu memang nggak pernah datang untuk kami... jarak yang jauh, waktu yang terbatas... terutama restu orang tua nya yang nggak pernah kami dapatkan." Dan itulah yang paling penting saat menjalin hubungan. Restu orang tua.

Kebahagiaan masa depan, akan bergantung pada hal itu. Semuanya akan terbukti nanti, dan itulah yang selalu kami paksa untuk wujudkan selama ini. Dan lihatlah, hubungan kami tidak berhasil sama sekali. Sekarang ataupun nanti, perpisahan kami tidak akan bisa terelakkan. "Zik memang mencintai aku... tapi dia tidak memujaku seperti yang dia lakukan padamu, Mai..."

Aku menganggukkan kepala, meyakinkan wanita itu untuk memberikan Zik kesempatan. Karena jika tidak, Zik akan hancur, dan Maira, juga bayi yang ada di kandungannya akan menderita suatu hari nanti. "Cinta kami nggak seperti itu Maira..." lanjutku saat melihat ia hanya bergeming, "Aku pun baru menyadarinya saat melihatnya bersamamu waktu itu." Bayangan wajah Zik saat melihatku di apartemennya melintas jelas, wajah itu ketakutan, tapi bukan karena aku. "Dia begitu ketakutan karena kemarahanmu."

"Tapi kalian sudah 3 tahun bersama..."
"Kami sudah seumur hidup bersama, Maira. Bukan hanya tiga tahun ini." Aku menggelengkan kepala membantahnya, "Sudah ku katakan padamu, kan? Kami tumbuh bersama

dari kecil, dewasa bersama dan main bersama." Aku terkekeh, karena baru menyadari bahwa kami benar-benar pernah menjalani hari-hari itu sepanjang masa remaja, sebelum akhirnya... hal itu terjadi. "Saat dia melamarku, aku menerimanya karena aku tidak bisa membayangkan hidup bersama orang lain saat itu. Aku merasa, menikah dengan Zik merupakan hal yang memang sudah seharusnya terjadi..."

Wah, aku bahkan baru menyadari hal itu juga sekarang. Ck. "Dan saat melihat kalian hari itu, aku diliputi kemarahan karena dia tidak menghormatiku *bahkan* sebagai sahabatnya. Aku kecewa karena dia memperlakukanku seperti itu."

Ini tidak akan mudah, sudah pasti. Maira kecewa, seperti yang aku rasakan. Tapi mereka memiliki kesempatan yang tidak aku punya. Hanya ada satu cara yang mungkin akan membuatnya luluh. Tidak ada cara lain lagi yang lebih ampuh dari ini. "Keadaan Zik sangat memprihatinkan kemarin..." Maira harus tau, bahwa Zik benar-benar kehilangannya. "Pergilah Maira... temui dia. Jika kamu tidak bisa memberikan kesempatan padanya, lakukanlah itu demi anakmu."

Kepala Maira tersentak saat mendongak menatapku, terkejut karena tidak menyangka aku mengetahui sesuatu yang mungkin belum ia beritaukan pada siapapun. "Dari mana kamu tau...?"

Tersenyum, aku mengedikkan bahu dengan gerakan santai. "Aku mengunjungi temanku di rumah sakit dan melihatmu ada di sana." Aku mencondongkan badan agar semakin dekat padanya, walau ada meja yang memisahkan kami sekalipun saat ini, tapi aku tau Maira bisa menangkap keseriusanku. "Berilah kesempatan pada anakmu untuk mengenal ayahnya. Untuk *memiliki* ayahnya. Untuk mendapatkan kasih sayang ayahnya..." tanganku terulur untuk menggenggam tangannya, meyakinkannya. "Percayalah pada Zik, dia akan menjadi seorang ayah yang hebat." Aku tau itu, pria itu telah bersamaku hampir seumur hidupku sendiri.

Manusia tetaplah manusia, terkadang melakukan kesalahan. Tapi tidak harus menghukumnya hingga akhir hayat, kesempatan bagi mereka begitu terbentang luas. Dan aku tidak akan membiarkan dua orang yang saling mencintai

berpisah begitu saja. "Aku akan menendang bokongnya jika dia berani menyakiti kalian nanti."

Kekehan Maira membuat aku yakin bahwa usahaku menyatukan mereka tidak sia-sia, walau lelehan air mata itu masih saja menghiasi wajah cantiknya. "Ayo, aku antar ke apartemen kalian." Berdiri dari dudukku, aku mengedikkan wajah pada Maira agar segera bangkit berdiri.

Dia menggeleng-gelengkan kepala sambil beranjak bangun. "Mengapa ada orang sebaik kamu di dunia ini?? Om dan Tante benar-benar salah besar karena telah menyia-nyiakan kamu."

Setelah ini, aku bisa meninggalkan kota ini tanpa beban apapun.

***

Adriel tidak tidur.

Pagi itu. Ia sama sekali tidak tidur sedikitpun. Dalam diam, ia membiarkan Vera yang perlahan beranjak bangun melepas pelukan mereka. Ia tetap memejamkan mata, dan sama sekali

tidak bergerak saat Vera mulai merapikan diri dan bersiap pergi.

Ia bahkan tidak ingin mengingat bagaimana sebuah kecupan yang terasa di dahinya membuat hatinya mengerucut pedih. Mungkin Vera belum mencintainya sekarang, tapi ia yakin, wanita itu sudah memiliki perasaan lebih padanya. Jadi, mengapa Vera memutuskan tetap bersama pria brengsek itu? Apa yang kurang darinya?

Wajahnya sudah jelas tampan, tubuhnya tidak kalah bagus. Dan sudah pasti ia bisa memuaskan Vera jika dilihat dari respon wanita itu saat bercinta dengannya.
Kaya?
Ah! Jangan di tanya.

Ia sudah bekerja sejak mulai membuka mata setelah koma, ia belajar dengan cepat karena Vivian meyakinkannya bahwa ia adalah lelaki paling pintar di sekolah. Dan itu terbukti karena setahun setelahnya, ia bisa menguasai apapun itu yang diajarkan oleh setiap Guru yang datang mengajarinya. Sejak itulah ia bekerja, hingga kini ia memiliki uang yang tidak terbatas. Lalu, mengapa?

Pertanyaan yang tidak pernah ia dapatkan jawabannya, bahkan setelah seminggu lebih berlalu dari hari itu.

Dua hari yang lalu, Vivian dan Ian menikah, *lagi*. Yang pasti dengan restu Papa, dan juga pesta besar-besaran yang menjadi impian pria yang mengaku sejiwa dengannya itu. Ck, dasar pria aneh. Selalu saja tau apa yang ia pikirkan hanya dengan melihatnya saja. Ia benar-benar harus belajar menjaga ekspresi wajahnya saat berhadapan dengan Ian. Tidak sulit sebenarnya, ia hanya harus mengosongkan pikiran dan tidak membayangkan apapun. Tapi masalahnya, kadang ia tidak tau kapan pria itu berada di dekatnya dan memperhatikannya dalam diam. Sialan!

Kebahagiaan semua orang hari itu tentu saja menular padanya, walau ia tidak bisa membuat bibirnya menyunggingkan senyum sebagai tanda yang harus ia perlihatkan pada semua orang.

Aneh sekali, ia tidak pernah bisa tertawa, atau tersenyum dengan lebar setelah kepergian Vera. Ia sudah berusaha, mengangkat bibir seperti yang orang lakukan saat sedang tersenyum, tapi rasanya aneh bila tidak diiringi dengan

kehendak hatinya sendiri.

Walau ia tidak mengiyakan permintaan Vera malam itu, ia tetap mengikuti kehendak Josh yang selalu mengajaknya bertemu klien, atau sekedar makan malam dengan klien yang nyatanya menjadi ajang perkenalan antara ia dan anak dari klien itu sendiri. Tentu saja ia tidak membantah.

Ia menuruti segala keinginan Josh, tanpa terkecuali. Hanya saja, ia tetap bersikeras berada pada kursi rodanya. Hari pertama Josh melihatnya mengenakan kursi roda saat bertemu klien, Papanya itu jelas sangat keberatan dan memintanya untuk berjalan seperti selayaknya. Tapi Ia hanya mengedikkan bahu, dan memberikan jawaban yang membuat Josh akhirnya bungkam, "Jika Papa ingin aku mengikuti apa yang Papa inginkan, maka aku akan menurutinya dengan *cara* yang aku inginkan. Jika tidak, jangan harap aku akan keluar dari ruanganku."
Siapa yang bisa membantah itu.
Adriel yang menyebalkan kini telah kembali. Jangankan wanita yang berpura-pura perhatian padanya, yang tanpa berpura-pura pun tidak akan tahan dengan sikapnya sekarang. Ia bukan pria yang cepat menyukai wanita, sebaik

apapun wanita itu. Bila hatinya tidak mengatakan apa-apa, maka tidak akan ada satu wanitapun yang bisa menggantikan kedudukan Vera di sana.

Hari-harinya tanpa Vera, berjalan membosankan. Rutinitas di jalaninya tanpa semangat sama sekali. Begitupun dengan hari ini, ia bangun, berjalan mengelilingi kamarnya berulang-ulang agar semakin menguatkan kakinya, lalu mandi saat waktu sarapan hampir tiba.

Tok tok tok.

Pintu kamarnya di ketuk sesaat setelah ia siap dengan baju kerjanya. Ia bukan orang yang terlalu serius, jadi, ia hanya mengenakan jeans dan kaos yang ditutupi jas saat pergi bekerja, tidak menyukai kemeja sedikitpun.

"Masuk." Duduk perlahan di kursi rodanya. Ia menjawab lantang saat ketukan kedua terdengar. Aneh, biasanya Robert hanya akan sekali mengetuk pintu dan langsung membukanya walau tidak ada sautan sedikitpun darinya. Kali ini, mengapa berbeda?

"Iel???"

Membelalakan mata terkejut karena mendengar suara itu, kepalanya langsung menoleh dengan gerakan cepat hingga rasanya seperti berderak. Dan pemandangan itu... satu-satunya wajah yang tidak pernah ia sangka akan ia lihat di pagi suramnya hari ini muncul di antara celah pintu. "Raksa?"

Wah, akhirnya, ia bisa benar-benar tertawa tanpa dipaksa sama sekali sejak berpisah dengan Vera. Bergerak memutar kursi rodanya, ia menyambut kedatangan Raksa dengan tawa bahagia, di sambut pelukan erat dari adik bungsunya itu. "Kapan kau datang, huh? Mengapa aku tidak tau." Ah... ia benar-benar merindukan pria nakal ini.

"Semalam, sudah larut. Aku tidak mau membangunkanmu." Jawab Raksa, melepas pelukan mereka dan meraih kursi roda Adriel untuk di dorong keluar kamar. "Ayo kita sarapan, Mama Papa pasti terkejut melihatku," Pria itu terkikik geli sementara Adriel hanya berdecak sambil menggelengkan kepala. Tidak habis pikir dengan keusilan Raksa yang tidak berubah.

"Mengapa kalian tidak memberitauku kabar Kak Vi menikah?" Raksa cemberut kesal, benar-benar sedih karena tidak diberitau.

"Kemarin lusa kau kan ujian skripsi. Semua orang sepakat tidak mau memberitaukanmu." Raksa berdecak tidak terima. "Jadi, dari mana kau tau?" Tanya Adriel kemudian.

"Bang Ian yang telpon aku pagi itu sebelum akad! Kalian tega sekali padaku, huhuhu..."

Adrial berdecak sambil memukul lengan Raksa, "Jangan berlebihan. Kau tidak tau bagaimana keras kepalanya Ian, ia tidak mau memundurkan tanggal pernikahan seharipun karena takut Papa berubah pikiran. Ck, dasar pria aneh."

Raksa malah tergelak mendengarnya. "Kau tidak berubah Iel, selalu saja begitu pada Bang Ian sejak dulu. Kau seperti tidak hilang ingatan saat sedang membicarakannya, selalu saja kesal."

Benarkah???

Adriel ingin sekali menanyakan lagi tentang masalalu nya, tapi mereka sudah sampai di ruang makan dan jeritan Mama Papa terdengar menggelegar saat melihat Raksa. Acara pelukan pun tidak terhindarkan lagi.

"Raksa!!!!" Dan kedatangan Vivian semenit kemudian menambah riuh suasana pagi itu. Ian tidak jauh di belakangnya, berjalan santai dengan bibir yang tersenyum lebar. Adriel mencebik melihatnya, entah kenapa kembali merasa kesal karena jelas melihat aura kepuasan di wajah pria itu, sementara ia menahan diri untuk tidak membayangkan Vera di setiap malamnya. Sial?!!

"Bang Ian?!" Nah, Raksa tidak kalah berlebihan karena langsung memeluk Ian dengan erat, bahkan lebih erat dari pada saat memeluknya tadi. Bibir Adriel mengkerut kesal. "Aku nggak tau Bang Ian langsung tinggal di sini."
Ian, si pria songong itu hanya tertawa lebar dan mengecup dahi Raksa. Ck. Dasar sok cari perhatian!! Eh tunggu! Ia tidak salah dengar kan? Raksa memanggil ian dengan sebutan abang, kenapa ia hanya di panggil dengan nama saja? Tidak adil!!

"Mengapa kau memanggil dia Abang?" Ia tidak tahan untuk tidak segera bertanya. Dan pertanyaannya tentu saja membuat suasana meriah tadi langsung mereda seperti kerupuk yang tiba-tiba disiram air.

Mereka bergerak, sama-sama beranjak duduk mengitari meja makan di sampingnya. "Kan Kau sendiri yang dulu menolak ku panggil Abang, kau tidak mau panggilan yang sama dengan Bang Ian." Jawab Raksa.

Adriel kembali mengernyit. Masa sih? Sebegitu antipatikah dia dulu pada Ian?
Yah, walaupun sekarang ia masih merasakannya juga. Tapi, Ya ampun, kekanakan sekali rasanya...
Ck, sudahlah, terserah. Ia tidak mau membahasnya lagi.

Setelahnya, ruangan di isi dengan obrolan yang sama sekali tidak menarik minatnya untuk ikut serta, ia hanya mendengarkan tanpa ingin bergabung hingga pertanyaan tak terduga Raksa yang tertuju padanya membuat ruangan hening seketika, dengan jantungnya sendiri yang berdegup kencang.

"Iel? Apa yang kau lakukan di kamarku bersama seorang wanita?"
Sialan! Adik kurang ajar. Dari mana ia tau itu??

Tanpa berniat menjawab, ia menatap Raksa dengan datar. Pura-pura tidak tau. "Apa maksudmu?"

Raksa terkekeh menyebalkan, dengan lirikan mata yang membuat ia ingin sekali mencongkel bola mata adiknya itu. "Aku memasang CCTV di kamar," Astaga!! Serius??? Cengiran pria itu benar-benar terlihat menjengkelkan dimatanya kali ini. "Aku juga tau Papa sering masuk ke sana, tapi tujuan nya jelas, Papa pasti masuk ke *wadrobe* ku untuk memandangi foto-foto kita yang tidak jadi Papa buang dulu. Semuanya Papa sembunyikan di sana."
"Raksa..." Josh mengeram, memelototi anak bungsunya karena membuka rahasianya yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Ian dan Vivian terkekeh, diikuti cengiran Karin.

Raksa mengangkat kedua tangannya sambil mengedikkan bahu, lalu kembali menatap Adriel, diikuti semua orang yang ikut fokus padanya. Mendengus, Adriel memutar bola mata. "Aku menemukan sesuatu yang menarik di bawah tempat

tidurmu." Mata Raksa refleks terbelalak lebar, terkejut dengan jawabannya yang pasti tidak pria itu duga. Majalah porno itu sudah pasti akan membuatnya di hukum Papa. *Kena kau!* "Kau pasti tau kan? Sesuatu yang bergambar..."

"Iel?!" Raksa tercekat, menggelengkan kepala kuat-kuat, memintanya tidak lagi mengatakan apa-apa. Tapi sayangnya ia tidak akan berhenti begitu saja, salah sendiri menantangnya. Hah!

"Kenapa? Bukankah sayang sesuatu yang menarik harus di sembunyikan?"

"Iel??! *Stop it!*"

"Apa itu Iel? Ayo katakan." Josh yang sudah terlanjur penasaran tidak membiarkan hal ini terlewat begitu saja.

"Bu-bukan apa-apa Pa, hanya komik!" Raksa menjawab cepat, tergagap, menatap Adriel dengan memelas, "Iya kan Iel?" Kepalanya mengangguk-angguk, berharap Adriel melakukan hal yang sama. Tapi Adriel hanya diam saja

dengan raut wajah tak terbaca.

"Tunjukkan padaku." Josh kembali bersuara, membuat Raksa menundukkan kepala sambil mendesah pasrah. "Ayo, aku ingin melihatnya."

"Nanti saja Pa, aku akan membawanya sendiri." Raksa kembali mendongakkan kepala, menatap Josh memelas.

Tapi sayangnya Josh yang sama keras kepalanya dengan mereka menggeleng tegas, menolak permintaannya dengan tegas. "Aku tidak percaya kata *nanti* yang kau ucapkan." Katanya sambil melangkah meninggalkan ruang makan. Raksa mengikutinya dengan langkah lesu, diikuti Karin dan Vivian, lalu Ian yang membawa kursi roda Adriel.
Sesampainya di lorong dimana kamar mereka berada, Josh menghentikan langkah, membuat mereka yang berjalan di belakangnya ikut berhenti. "Kau duluan Iel, tunjukkan tempatnya."
Raksa lagi-lagi mengerang keras. Hilang sudah kesempatannya mencari cara untuk menyembunyikan majalahnya.

Masih didorong ian, kursi roda Adriel berjalan santai melewati mereka hingga...
"Stop." Kata itu sontak membuat gerakan Ian yang akan berbelok ke seberang ruangan dimana Kamar Raksa berada berhenti seketika, "Lurus saja." Lanjut Adriel, membuat semua orang mengernyit aneh karena tau dengan pasti kemana tujuan pria itu selanjutnya. Hanya ada satu kamar lagi di ujung lorong sana dan itu adalah kamar di mana Vera menginap selama berada di sini.

Ian menoleh ke balik bahunya, menatap bergantian pada Vivian, Karin dan Josh dalam diam, yang ternyata sedang meliriknya juga. Saat Josh menganggukkan kepala, Ian akhirnya bergerak. Dan jelas tau akhirnya akan berhenti dimana.

"Eum... kenapa kesini?" Raksa yang memang tidak tau apa-apa bertanya dengan bodoh. "Kamarku di seberang sana." Tunjuknya pada pintu kamarnya sendiri.

"Aku sudah memindahkannya ke kamar ini." Tanpa mengindahkan Raksa, Adriel menjawab pertanyaan semua orang.

Josh maju ke depan, mengayunkan daun pintu terbuka tanpa menyadari tubuh Adriel yang menegang saat menghirup wangi Vera yang samar masih merebak dari dalam ruangan. Ia membuang muka sesaat kemudian, tidak ingin melihat bagian manapun dari ruangan itu yang telah memberikan kenangan indah sekaligus menyakitkan dalam hidupnya.

"Dalam kardus di atas nakas." Katanya kemudian seraya membawa kursi rodanya pergi dari sana menuju kamarnya sendiri. Tidak ada yang menahannya hingga ia bisa bebas mengekspresikan wajah yang sedari tadi ditahannya.

"Raksa!!! Kau membeli semua ini??!" Jeritan tak percaya Josh terdengar sebelum pintu kamarnya tertutup rapat.

***

10

"Kau bilang akan membuang komik-komik ini?!" Teriakan Josh menyambut Adriel yang baru saja memasuki ruang keluarga.

Setelah berhasil meredakan pahit di tenggorokannya, ia memutuskan untuk pergi bekerja. Dan disuguhkan pemandangan yang banar-benar menggelikan di depannya. Josh sedang berkacak pinggang di depan Raksa yang duduk tertunduk, tidak berani melawan. Terang saja, satu kata yang dikeluarkan bocah ingusan itu akan membuat Josh memotong uang jajannya.

Pernah kejadian dulu, saat Raksa bersikeras mempertahankan komik-komik yang ia sembunyikan ini, Josh marah besar dan benar-benar menahan uang jajan bocah tengil itu hingga Raksa akhirnya menyerah dan berkata akan membuang semua komiknya.

"Jadi selama ini kau tidak pernah membuangnya, *huh*?!" Raksa tidak berkutik ditanya seperti itu. Karena kenyataannya memang ia tidak pernah membuang komik-komik itu. "Dan malah menambahnya hingga sebanyak ini?!" Ahh... untuk yang satu itu Adriel mengakui *dalam hati* bahwa ia yang melakukannya, saat Vera bersedih karena — *damn!* — hentikan! Ia tidak boleh memikirkan itu sekarang. Fokus saja pada Raksa yang kini diam-diam sedang melirik padanya, dan bibirnya tidak bisa menahan seringai geli melihat itu.

Gerakan bibir Raksa yang meminta bantuannya benar-benar membuatnya ingin terbahak, tapi keberadaan Karin dan Vivian — minus Ian yang sepertinya sudah berangkat ke rumah sakit — membuat ia menahan diri untuk bersikap konyol. Sebenarnya, tidak ada yang salah dari tindakan Raksa

membaca komik-komik itu. Masalahnya adalah, bocah nakal itu jadi sering mengajukan pertanyaan mengerikan berdasarkan adegan pembunuhan-pembunuhan yang sedang dibacanya hingga membuat Josh ketakutan. Wajar jika Papa memaksa Raksa menghentikan bacaan yang tidak sesuai dengan umurnya pada saat itu.

"Raksa tidak pernah membeli komik itu lagi, Papa." Kalau dilihat lama-lama, kasian juga bocah sableng ini. "Miliknya masih seperti yang waktu dulu, selebihnya aku yang membeli karena Vera menyukainya, Raksa tidak tau sama sekali." Kalimat Adriel menghentikan omelan Josh seketika. Josh bungkam, tidak bisa berkata-kata jika Adriel sudah membawa-bawa nama Vera. Itu topik sensitif yang selama ini berusaha mereka hindari untuk di bahas.

"Siapa Vera?" Raksa bertanya tanpa beban sama sekali, membuat Josh mengumpat dan melototi anak bungsunya itu untuk segera tutup mulut, tapi Raksa memang terlahir menyebalkan hingga pria itu hanya menaikkan sebelah alisnya menatap Josh. *Dasar anak kurang ajar!*

Tidak ada satu pun di ruangan itu yang bersuara untuk

menjawab pertanyaan Raksa.

"Ayo ikut aku ke restoran." Adriel bergerak menjalankan kursi rodanya melintasi ruangan.

"Mau ngapain?" tanya Raksa dengan raut keberatan.

Dasar bocah tengik tidak tau diuntung, ingin di selamatkan dari Josh tapi banyak tanya. Adriel menghentikan kursi roda dan menyerongkan tubuh menatap Raksa, menyeringai, "Kau tidak punya hak untuk *menolakku* anak muda, ayo ikut. Aku sudah mempersiapkan cabang yang harus kau kelola sesaat setelah kau diwisuda."

Raksa mengerang keras sambil beranjak bangun dengan pasrah. "Apa aku tidak diberikan waktu bersantai sebentar saja?? Aku baru saja ujian skripsi?!"

"Santailah saat kau sudah menghasilkan uang sendiri." Adriel sepenuhnya mengabaikan keluhan Raksa, kembali berjalan di iringi Raksa di belakangnya dengan langkah gontai.

"Pak Amat, biar Raksa yang jadi sopir saya hari ini." Adriel

berkata pada Sopir pribadinya yang telah siap menunggunya di samping mobil. Lagi, erangan Raksa terdengar. Tapi tidak berkata apa-apa lagi setelahnya, hanya mengikuti dengan patuh permintaan Adriel tanpa sanggahan. "Kau harus ingat bahwa aku sedang menyelamatkan bokongmu dari murka Papa, kalau saja dia tau apa yang sebenarnya kau sembunyikan—"

"Oke stop! Stop!" Raksa mengeram, memelototi Adriel yang sudah menyusul Raksa duduk di dalam mobil dengan bantuan Pak Amat. "Kalian selalu saja mengancam!!"

"Salahmu sendiri." Adriel mengedikkan bahu tidak peduli. "Bawa aku ke Dealer Motor."

"*Huh*? Mau ngapaian?"

Adriel berdecak, "Ikuti saja."

Mengedikkan bahu, Raksa mengikuti keinginan Adriel dalam diam. Sesampainya di salah satu Dealer dimana ada teman kampusnya yang *nyambi* bekerja di tempat itu, Raksa menghentikan laju mobil. Membantu Adriel keluar mobil

dan naik di atas kursi rodanya dengan sigap.

"Oi, Mik!" Raksa berteriak lantang saat melihat sosok teman yang ia pikirkan tadi. Membuat temannya yang bernama Mika itu, bersama beberapa orang yang ada di sana refleks menoleh padanya.

"Raksa? Ngapain di sini?" Mika langsung beranjak dari duduknya dan menyalami Raksa dengan wajah berbinar senang.

"Nganterin Abang," Raksa mengedikkan kepala pada Adriel yang berada tidak jauh di belakangnya, sedang memperhatikan deretan motor yang sedang di pajang.

Mika melirik Adriel sekilas, "Dia mau beliin lo motor?"

Raksa mengernyit terlihat berpikir sebentar, lalu mengedikkan bahu. "Entah juga ya, tapi kalo di pikir-pikir bisa juga gitu sih, ngapain coba dia ngajak ke sini, kan?"

Mika memutar bola matanya sambil geleng-geleng kepala mendengar jawaban Raksa, lalu berjalan mendekati Adriel,

"Siang Bang? Saya Mikael, staf di sini dan kebetulan temannya Raksa, ada yang bisa dibantu?" Tanya Mika dengan senyum sopan.

"Dia temen kampusku, Iel." Raksa tiba-tiba sudah berdiri di belakang Adriel, membuat Adriel menganggukkan kepala pada Mika dengan raut yang lebih bersahabat. "Kau... berencana beli motor?" Tanya Raksa sambil mengernyit tidak yakin, "Biar dia saja yang urus."
Adriel menggelengkan kepala lalu mengangguk, membuat Raksa kembali mengernyitkan dahi karena bingung. "Aku akan beli motor, tapi untukmu. Pilih yang mana saja yang kau mau."

Waw! Serius???!
Mengerjapkan mata, Raksa ternganga tidak percaya dengan pendengarannya sendiri hingga Mika menyenggol lengannya dan membuat ia tersadar, kembali mengerjapkan mata. Sama sekali tidak menduga akan ketiban rezeki tiba-tiba. "Iel, kau serius?"

Anggukan Adriel membuat Raksa tertawa lebar, meringsek maju memeluk tubuh Adriel dengan erat. Lalu melepasnya

sesaat kemudian dengan tatapan penuh harap, "Aku bisa pilih yang mana pun?"

Kembali Adriel mengangguk, membuat Raksa loncat berdiri kegirangan dengan kepalan tangan memecah udara. *"Yes! Yes! Yes!!!"* teriaknya, bahkan tidak peduli jika ia bertingkah seperti anak kecil sekalipun. "Tapi barang yang kumau tidak ada di sini, Iel" lanjut Raksa terengah-engah setelah puas berekspresi. Alis mata Adriel menukik naik sebelah. Bertanya secara tidak langsung. Tapi Raksa malah menoleh pada Mika, "Mik, kau bawa brosur yang kau tunjukkan padaku kemarin?"

Secepat itu pula senyum Mika melebar membelah wajahnya, "Bawa dong, aku ambil sebentar."

Dengan semangat yang sama seperti Raksa, pria itu melesat ke mejanya untuk mengambil brosur yang diminta Raksa. Lalu menyerahkan lembaran itu pada Raksa yang dengan antusias meletakkannya di pangkuan Adriel, menunjuk gambar motor yang ia inginkan.

Lagi, alis Adriel menukik naik. "Kau yakin mau yang ini?"

Raksa mengangguk-angguk tanpa ragu, "Sepertinya berat..." dahi Adriel mengerut membayangkan motor yang di inginkan Raksa itu, bodi motornya terlihat besar.

"Iel, kau tidak lihat badanku." Adriel mengangkat pandangan, memperhatikan Raksa yang sedang menyapukan tangan disekitar tubuh besarnya. "Tidak mungkin aku menaiki motor kecil, kan? Ayolah Iel... Kalau mau belikan jangan tanggung-tanggung dong..." Menggelikan, Raksa tau sikapnya begitu konyol. Tapi jelas ia tidak akan mau memiliki motor mungil untuk tubuhnya yang seperti Raksasa ini. Membayangkannya saja membuat ia mengernyit aneh.

"Oke." Jawaban bernada ringan Adriel benar-benar membuat Raksa terdiam, Mika pun terperangah tidak percaya karena membayangkan betapa beruntungnya jika bisa menjadi Raksa. "Kapan tersedia?" Lanjut Adriel lagi.

"Barangnya ada di atas, Bang." Mika menjawab tergagap, menunjuk pada lantai dua kantornya. "Ingin lihat barangnya sekarang?"

"Apa bisa langsung di ambil?" Tanya Adriel lagi. Mika

mengerjap, lalu mengangguk. Adriel merogoh saku jasnya dan mengulurkan kartu nama, "Antar ke alamat itu, surat-suratnya buat atas nama pria ini," ia menunjuk Raksa, "Datang saja langsung ke kantorku untuk menyelesaikan pembayarannya nanti."

Dengan senyum dan antusias tinggi, Mika mengangguk-anggukkan kepala berterima kasih.

***

Raksa sudah jelas senang mendapatkan motor impiannya. Karena jujur saja, sejak Mika memperlihatkan brosur berisi motor itu padanya, bayangan motor itu selalu melayang-layang di kepala. Andaikan ia mau, Ia pasti bisa menyisakan uang jajannya untuk memiliki motor itu. Tapi sayangnya, ia adalah pemuda normal yang tentu saja suka bersenang-senang diusianya sekarang ini. Oh, jangan menyalahkan jiwa muda nya yang sangat menyukai kesenangan yang ditawarkan dunia. Ia benar-benar tidak bisa menahan diri untuk menyisakan sepeser rupiahpun untuk di tabungkan. Ck, ia baru saja menyadari jika ia sangat boros selama ini.

Menggelengkan kepala pelan, Raksa berusaha mengenyahkan semua itu dan berfokus pada hal aneh yang ia rasakan pada Adriel. Pria tampan di sebelahnya ini, yang merupakan kakak kandungnya dan tentu saja paling baik di dunia, biasanya selalu mengoceh saat ia minta tambahan uang saku. Bukankah aneh jika mendapati Adriel sama sekali tidak keberatan mengeluarkan uang untuk membelikannya sebuah motor sekarang. Sesuai keinginannya pula......

Adriel adalah sosok kakak yang baik. Tentu saja, tapi pria itu tidak pernah memanjakannya dengan uang. Tidak pernah sama sekali sebelum ini. Ini kejadian langka... kejadian yang terlalu mudah untuk dibiarkan berlalu begitu saja... Rasa-rasanya, ada sesuatu yang belum jelas terjadi di sini...

Mobil memasuki garasi khusus yang di buat Adriel tepat di belakang Restoran, dan memiliki lift khusus ke lantai dua dimana ruangan Adriel berada. Garasi ini berdampingan dengan area Parkir khusus petinggi restoran, lalu para staf dan karyawan, setelahnya baru untuk tamu yang datang. Hanya saja, Garasi Adriel memiliki kode khusus hingga hanya bisa di masuki oleh Adriel sendiri, bahkan Josh sekalipun tidak memiliki akses ke dalamnya. Entah apa maksudnya, tapi tidak ada yang mempertanyakan hal itu

karena masih dianggap wajar oleh mereka semua.

Mobil sudah berhenti, tapi mereka berdua belum ada yang menunjukkan tanda-tanda akan bergerak turun. Bahkan Adriel pun tidak bersuara sedikitpun untuk memerintahkan Raksa membantunya menaiki kursi roda. Jadi, Raksa pun ikut terdiam, masih terganggu dengan pikiran-pikiran seputar kejadian aneh hari ini.

"Kau membelikan aku motor dengan maksud tertentu kan?" Akhirnya, Raksa tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Tentu saja." Dan jawaban terang-terangan Adriel membuat ia menelan ludah dengan kengerian yang tiba-tiba membayang, padahal ia belum tau sama sekali dengan tujuan Adriel. Tapi apapun itu, ia yakin bukan sesuatu yang *terdengar* baik.

"Apa?" Suaranya tercekat sekarang, remasan jemarinya di stir mobil menguat bersamaan dengan degup jantungnya yang terasa menyumbat tenggorokan.

"Kau di sini hingga waktu wisuda tiba, kan?" Kembali

menelan ludah, Raksa menganggukkan kepala dengan debaran jantung yang semakin menggelisahkan. "Berapa lama itu?"

"Tiga bulan." Jawab Raksa, menahan nafas karena tegang. Ingin sekali ia mengatakan hanya seminggu waktu yang ia punya, seperti rencananya sedari awal yang hanya akan menghabiskan waktunya seminggu saja di sini. Tapi, melihat situasi dan kondisinya yang tidak memungkinkan, mengingat majalah dewasanya yang ia yakin berada di tangan Adriel dan sewaktu-waktu bisa pria itu perlihatkan pada Papa. Ia tidak yakin lebih baik jika ia berkata yang sebenarnya sekarang ini.

"Aku rasa itu cukup." Ucap Adriel sambil mengernyitkan dahi, membuat Raksa malah dirundung penasaran.

"Untuk?"

"Mengajariku mengendarai motormu."

"Apa?!" Raksa memekik sangking terkejutnya, menatap Adriel dengan lekat seakan pria itu berubah menjadi Alien sangking tidak percayanya.

Lalu perlahan, mata Raksa beralih pada kedua kaki Adriel yang sedari tadi tidak bergerak ataupun berganti posisi. Terbelalak saat mendapati kaki kiri Adriel tiba-tiba saja bergerak naik untuk ditumpukan pada tumit kakinya yang sebelah kanan. Raksa terengah seketika, mengeram dengan desakan haru yang tiba-tiba menyeruak memenuhi dadanya. Tidak bisa menahan diri untuk tidak menjerit meluapkan tangisnya saat melontarkan tubuh memeluk Adriel erat-erat.

Ya Tuhan... ia benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan kejutan semenakjubkan ini. Ia selalu saja membayangkan hari ini akan tiba dalam hidupnya dan ia melihatnya sekarang. Ia bahkan tidak bisa menahan air matanya yang entah mengapa mengalir deras.

Adriel menepuk kepalanya dengan kencang, "Jangan menangis, kau terlihat seperti Ian, cengeng sekali."

Ah... Raksa tidak bisa menghentikannya, ia malah semakin sesenggukan, "Semua sudah tau?" Adriel menganggukkan kepala, membuat Raksa semakin tersedu-sedu berlebihan.

"Mengapa kau semakin menangis?" Adriel tentu saja kebingungan, Raksa memang selalu berlebihan dalam hal apapun, tapi ia tidak tau jika pria itu juga berlebihan di saat-saat seperti ini. Menggelikan. "Hentikan tangisanmu!"

"Iel... aku tidak bisa membayangkan jika Papa tau keinginanmu ini... aku pasti di hajar habis-habisan..."

Adriel tidak tahan untuk tidak kembali memukul kepala pria itu yang seketika melepas pelukan mereka, mundur hingga duduk di tempatnya semula, dengan wajah berlelehan air mata. "Sialan! Aku pikir kau menangis karena aku yang bisa berjalan."

"Awalnya memang karena itu!" Raksa menjawab, masih sambil tersedu-sedu dengan satu tangan mengusap kepalanya yang terkena pukulan Adriel, "Tapi berubah saat aku mengingat permintaanmu." Raksa menangis lagi, membuat Adriel memutar bola mata.

"Jangan beritau Papa kalau begitu."

"Bagaimana mungkin?? Aku pasti akan sering pergi

bersamamu dan Papa akan menanyakan itu."

"Itu urusanku." Adriel membuka pintu mobil dan dengan santai melangkah pergi.

Dan Raksa benar-benar terperangah melihat pemandangan itu. Berlumuran ingus dan air mata, melihat Adriel berjalan seolah-olah pria itu tidak pernah lumpuh selama delapan tahun belakangan. Ngomong-ngomong, mengapa pria itu masih memakai kursi roda?

***

"Ayo Raksa, kita berangkat." Dua minggu berlalu, Adriel benar-benar merasakan semangat kembali dalam hidupnya. Bukan karena hatinya yang sudah merelakan kepergian Vera, tapi karena ia benar-benar menikmati aktivitasnya bersama Raksa. Apalagi kalau bukan berusaha menaklukan mesin roda dua yang telah di belinya. Hal pertama yang ia inginkan saat bisa berjalan memanglah itu. Mengendarai sepeda motor. Terdengar menggelikan? Tapi tidak untuknya yang baru saja bisa menggerakkan kedua kaki.

"Iel? Apa tidak sebaiknya Raksa diberi waktu istirahat?" Pertanyaan itu membuat ia menghentikan kursi roda. Berbalik ke belakang hingga berhadapan dengan Josh yang bertanya, dengan tetap berusaha menjaga ekspresi wajahnya sedingin mungkin agar raut antusiasnya tidak terbaca oleh Ian yang masih duduk sarapan di sana.

"Ia akan wisuda kurang dari dua bulan lagi Papa, tidak ada waktu bermain-main. Cukup selama ini ia menikmati masa mudanya,"

Raksa tidak bisa membantah. Dan juga Josh yang hanya melirik Ian seakan meminta bantuan. "Papa benar Iel," Ian ikut mencoba, "Raksa tidak harus di porsir begitu."

Adriel hanya mengedikkan bahu, "Raksa sendiri tidak keberatan kok, iya kan?" Ia memiringkan kepala menoleh pada Raksa yang meringis menganggukkan kepala. "Ayo, kita sudah terlambat." Tanpa ada yang membantah lagi, mereka berdua keluar ruangan.

***

"Iel, apa tidak ada yang curiga jika kau selalu meninggalkan Restoran seperti ini?" Raksa bertanya di sela-sela makan siang mereka. "Lagipula kau sudah mahir mengendarai motor, mengapa kau tidak juga berhenti latihan. Aku kan jadi tidak bisa pergi kemana-mana, percuma saja beli motor kalau begitu." Raksa cemberut kesal, pasalnya ini sudah hampir tiga bulan, dan ia belum sama sekali menikmati rasanya memiliki motor yang dibelikan Adriel *secara* pribadi. Ia ingin sekali bisa berkeliling kota dan menikmati jalanan dengan santai di sore hari, sayangnya, belum juga terwujud hingga detik ini. Dan waktunya hanya tersisa kurang dari dua minggu lagi sebelum kembali ke kota dimana ia kuliah.

"Besok Randu akan pergi menemani Arkan entah untuk berapa lama, kau bebas mulai besok hingga Randu kembali pulang."

Randu adalah asisten Arkan yang ditarik oleh Adriel menggantikan Pria itu bekerja selama Adriel belajar naik motor. Kadang, Raksa tidak habis pikir bagaimana cara Randu mengatasi dua orang menjengkelkan seperti Adriel dan Arkan. Ia bahkan *tidak bisa* membayangkannya, menghadapi Adriel yang pendiam dan Arkan yang memiliki

sifat kebalikannya, benar-benar membuat kepala pusing. "Mereka mau kemana?"

Adriel menyelesaikan suapan terakhir dan menegak minumnya hingga tandas sebelum fokus pada Raksa. "Katanya akan mencoba membatalkan pernikahan pacar Arkan dengan orang lain."

"Hah? Serius??" Raksa terbelalak, benar-benar tindakan gila!

Kedikan bahu Adriel malah membuat Raksa menepuk dahinya sambil geleng-geleng kepala. Semua pria yang ada di sekitarnya benar-benar gila. Dulu saja, ia *selalu* di datangi Ian, dengan alasan Pria itu yang sedang merindukan Vivian. Lah, kenapa nggak ketemuan aja gitu kan? Kok malah ia yang selalu dikunjungi, di akhir pekan pula! Ia jadi tidak bisa pergi bersenang-senang bersama teman-temannya saat itu. Ck. Merepotkan.

Raksa melirik Adriel lalu mendesah, tidak mau membayangkan apa yang akan dilakukan pria satu ini jika nanti sudah mengenal cinta.

***

"Aku menemukan Vera."

Itu adalah kalimat pertama yang di dengar Adriel saat mengangkat telpon dari Randu. Bisa bayangkan seberapa cepat detak jantungnya berdetak sekarang??

"Iel?"

Astaga. Ia bahkan masih terdiam. Tidak mampu bersuara sedikitpun. Benar-benar tidak menyangka akan mendengar ini. Ia menelan ludah, memejamkan mata dan berusaha untuk tidak berteriak kegirangan. "Bagaimana kabarnya?" Bukan kabar kesehatan Vera, *bukan.* Tapi kabar lain yang sudah jelas ia yakini Randu tau maksudnya.

"Mereka kembali berpisah." Mata Adriel terpejam erat dengan desah nafas panjang penuh kelegaan. *"Ibunya meninggal dan ia tinggal sendirian sekarang. Aku sudah memeriksa sendiri ke rumahnya."* Kembali memejamkan mata, ia tidak bisa menahan kesedihan yang menelusup di hatinya mendengar kabar itu. Ia sudah tau bahwa Vera menjadi perawatnya tidak

lain untuk mendapatkan biaya operasi dan terapi kelumpuhan yang dialami ibunya, tapi ternyata takdir berbicara lain. Dan pria brengsek itu kembali meninggalkan Vera saat keadaannya seperti itu??

Laknat!!!

Adriel mengepalkan tangan dan melayangkan tinjunya pada permukaan meja. Tidak peduli jika meja kerja yang dilapisi kaca tebal itu menyakiti tulang jemarinya. "Beri aku alamatnya?"

Hening di seberang sana membuat Adriel mengernyit keheranan, menyangka bahwa hubungan telpon sudah terputus tiba-tiba atau jaringan yang memang sedang buruk. "Randu? Beri aku alamatnya?"

"Kau yakin dengan ini?"

Pertanyaan itu terdengar sangat aneh di telinga Adriel hingga ia mengernyit. Satu-satunya orang yang paling tau seberapa serius perasaannya pada Vera adalah Randu. "Mengapa kau tanyakan itu?"

"Karena ada satu hal tentang Vera yang belum aku beritau kan padamu." Tidak biasanya Randu berbelit-belit begini, memangnya apa yang bisa menggoyahkan perasaannya pada Vera. Ia bahkan yakin tidak akan ada hal — *"Dia sedang hamil."* — huh?

Tubuhnya menegang dan detak jantungnya terasa berhenti sesaat sebelum akhirnya berdetak kencang. *Hamil?*

Sialan?! Brengsek?!!

Pria seperti apa Zik itu hingga meninggalkan wanitanya yang sedang hamil?! Tangannya kembali mengepal dengan nafas memburu. Benar-benar merasakan amarah yang menggelegak panas di dalam darahnya. "Aku akan kesana." Jawabnya tidak terbantahkan.

"Dia hamil Iel..." Randu kembali mengulang kata-katanya, *kembali* menegaskan dan meminta Adriel untuk memikirkan hal ini baik-baik.

Tapi tidak... keputusannya tidak akan goyah sedikitpun.

Vera sedang hamil, dan sendirian di sana...

Membayangkan itu saja membuat tubuhnya meremang kesakitan. "Aku tidak peduli." Jawabnya sambil menggertakkan gigi, "Wanita itu milikku, dan *semua* yang ada padanya."

***

11

Sebelumnya, Aku pernah merasakan kesedihan yang disebabkan oleh kehilangan. Aku pernah merasakan bagaimana detak jantungku melemah dengan jiwa yang terasa lepas tercabut paksa saat mendapati orang yang ku sayangi meninggalkan ku pergi untuk selamanya. Walau sudah bertahun-tahun berlalu, tapi rasanya masih saja begitu menyakitkan.

Dan saat aku kembali mengalaminya, ternyata rasanya masih saja sama. Bahkan berkali-kali lipat lebih sakit.

Dulu Ayah, dan sekarang ibu pergi meninggalkanku untuk selamanya. Walaupun masih ada keluarga dari pihak Ayah dan Ibu. Tapi aku tidak pernah dekat dengan salah satupun diantara mereka, jarak tempat tinggal kami yang berjauhan membuat kami hampir bisa dikatakan tidak pernah bertemu, bahkan aku tidak yakin akan mengenali wajah salah satu diantaranya.

Kini aku seperti hidup sebatang kara...

Awalnya aku pikir akan kembali meraih bahagia bersama Ibu. Pulang dari kota membawa uang yang cukup untuk biaya operasi dan pengobatan beliau. Tapi tak disangka, semua tidak berjalan sesuai rencana. Dan benar kata orang, bahwa bagaimanapun kita merencanakan sesuatu, tetap Tuhan-lah yang berkuasa atas segalanya.

Jadwal operasi ibu sudah di tetapkan, tapi tidak disangka kesehatan Ibu tiba-tiba saja memburuk, lalu semakin memburuk dari hari ke hari hingga akhirnya beliau tidak bisa lagi bertahan...

Dunia terasa berputar dan aku tidak ingat apa-apa lagi mendengar kabar itu. Saat tersadar, aku sudah berada di salah satu kamar inap ditemani oleh Pak Niko dan Clara,

mereka berkata, aku ditemukan dalam keadaan tidak sadarkan diri di rumah.

Kebas kembali aku rasakan saat menyadari alasan yang menyebabkan aku seperti itu.
Ibu meninggal. Dalam ketidaktahuan jika aku sudah bercerai dengan Zik. Tidak pernah tau jika anaknya ternyata sudah menjadi janda. Aku... tidak sanggup mengatakannya...
Dan akhirnya, aku benar-benar sendirian.

Pak Niko memintaku untuk kembali bekerja di Mall. Mungkin itu permintaan Clara yang merasa kasihan pada keadaanku. Tapi aku benar-benar berterima kasih karena setidaknya, aku kembali memiliki kegiatan. Setelah berbasa-basi dan berjanji akan membantu pemakaman ibu, mereka berdua akhirnya pulang. Meninggalkan aku kembali dalam keheningan yang terasa menggerogoti jiwaku hingga seorang Dokter datang membawa kabar yang membuatku terperanjat kaget.

"Bu Vera, Anda sedang mengandung."

Astaga?

Apa Pak Dokter ini tidak salah orang?! Aku terbelalak menatap Pak Dokter yang tersenyum sendu di depanku.

"Saya tau ini akan berat, mengingat anda yang baru saja kehilangan Ibu anda, tapi anda harus kuat demi anak yang sedang anda kandung. Umurnya baru sekitar dua minggu, anda harus benar-benar menjaga diri anda agar tidak terlalu capek, dan juga tidak terlalu banyak pikiran."

Aku menelan ludah dengan tenggorokan tercekat mendengar kenyataan yang kini terpampang di hidupku. Tidak mungkin...

"Lebih baik anda segera memberi kabar ini pada suami agar ia bisa segera datang untuk menemani..."

Itulah masalahnya Pak Dokter, aku sudah tidak memiliki suami...
"Atau setidaknya dia tau tentang kehamilan Anda hingga bisa meluangkan waktunya untuk datang kemari. Teman anda bilang tadi suami Anda berada jauh di kota."

Aku kembali menelan ludah... membayangkan kata *dia* yang

di katakan Pak Dokter sama sekali tidak ada hubungannya dengan kata suami dalam bayanganku. *Dua minggu...*

Sudah jelas, *dia* bukanlah Zik, tapi Adriel. Ayah dari bayiku adalah Adriel... aku sedang mengandung anak Adriel...
Ya Tuhan... cobaan apa lagi ini...

Aku tidak mungkin datang padanya sekarang setelah aku menolaknya di depan seluruh keluarganya sendiri, dengan alasan aku yang akan rujuk dengan Zik. Apa yang akan mereka pikirkan tentangku jika aku melakukan itu???

Mereka tidak akan percaya begitu saja bahwa bayi ini adalah milik Adriel. Bisa saja mereka menganggap aku hanya ingin memanfaatkan Adriel. Atau yang lebih parah lagi, aku di cap sebagai wanita tidak benar karena tidur dengan anak mereka disaat aku akan rujuk...
Ya ampun... jangan sampai itu terjadi...

Tidak. Tidak!
Pak Josh dan Ibu Karin begitu baik padaku... dan aku tidak ingin pandangan mereka berubah sedikitpun.

"Ibu Vera? Maaf, Bu Vera?"

"Iya." Aku tersentak memandang Pak Dokter yang kini mengernyit kebingungan.

"Pihak rumah sakit sedang menunggu keputusan anda mengenai Ibu Anda, Bu. Anda bisa langsung ke bagian Administrasi." Aku menganggguk mengiyakan permintaan Pak Dokter, lalu ia maju menyodorkan sebuah nota. "Ini vitamin yang harus ibu minum, dan surat rekomendasi ke dokter kandungan. Jika ada keluhan, anda bisa langsung memeriksakan diri pada Beliau." Lagi-lagi, aku hanya bisa menganggukkan kepala. Masih takjub dengan semua hal tak terduga yang terjadi padaku. Dalam waktu yang sama, aku kehilangan sekaligus mendapatkan kehidupan yang baru dalam rahimku sendiri. Astagah... aku benar-benar tidak menduga akan mengalami ini...

Dokter benar, aku harus kuat dan bertahan untuk anak yang sedang ku kandung.

Meraba perutku yang tentu saja masih datar dengan elusan sayang, hatiku terasa berdenyut sedih dan juga haru.

Rasanya, aku kembali ingin menangis. Tapi kini sudah jelas karena kebahagiaan... kebahagiaan karena nanti aku akan memiliki seseorang yang akan menemaniku di rumah... dan aku tidak akan sendirian lagi.
Aku tidak akan pernah sendirian lagi..

.

Ah... Adriel, terima kasih banyak. Ini benar-benar menakjubkan. *Terima kasih banyak...*

Dan Maafkan ibu anakku, sayang...
Karena hidup kita nanti pasti akan berat tanpa kehadiran Ayahmu. Tapi ibu berjanji, bahwa sampai kamu dewasa nanti, kamu tidak akan kekurangan kasih sayang sedikitpun.

***

Tiga bulan berlalu begitu saja. Dan perubahan tentu saja terjadi pada tubuhku. Kandunganku memasuki minggu ke 14 dan perutku sudah terlihat membuncit, aku tidak bisa lagi mengenakan celanaku yang biasa, rasanya sesak. Makanku benar-benar tidak terkontrol, tidak ada mual atau keluhan sama sekali, hanya saat ingin tidur dan bangun tidur saja aku merasa gelisah. Selebihnya, hari-hariku berjalan normal.

Kesendirianku mungkin yang membuat aku merasakan kegelisahan itu, tapi tidak ada yang bisa aku lakukan selain mengelus perutku, membayangkan suatu saat nanti anakku telah lahir dan aku tidak akan pernah sendirian lagi. Aku tidak pernah membayangkan sebelumnya jika tanpa kehadiran ibu, rumah ini benar-benar terasa kosong. Begitu sunyi hingga rasanya menyesakkan... Aku benar-benar bersyukur atas kehamilanku.

Aku sudah kembali bekerja di Mall beberapa hari setelah pemakaman ibu waktu itu. Untungnya, semua orang menyambutku dengan antusias, aku benar-benar beruntung. Saat di kantor, aku benar-benar diperhatikan selayaknya keluarga lama yang datang kembali. Saat tau aku sedang hamil, mereka semua begitu perhatian hingga aku tidak ingin kembali ke rumahku yang sepi... sendirian... dan juga... penuh gangguan.

"Mbak Vera baru pulang kantor ya?"

Hal ini selalu terjadi setiap sore, sejak berita perceraianku tersebar. Aku benar-benar terganggu dengan keadaan ini.

Bapak-bapak disekitar rumahku selalu saja berkumpul hanya sekedar untuk mengobrol di teras rumah salah satu dari mereka.

Aku risih, karena jelas istri-istri mereka tidak akan menyukai ini. Aku selalu saja di gosipkan sejak itu. Sama sekali tidak masalah sebenarnya, hanya saja, aku takut suatu saat nanti aku menjadi alasan keributan seseorang.

"Mbak Vera mau siomay? Kita-kita lagi makan siomay nih Mbak, kita yang traktir kok."

Aku hanya bisa menggengkan kepala, tersenyum sedikit dan mengucapkan kata terima kasih merespon mereka. Berinteraksi seminim mungkin agar tidak menimbulkan masalah tidak perlu di kemudian hari.

Takut. Tentu saja aku takut. Aku tinggal sendirian di rumah, sama sekali tidak ada yang menemani. Walau ada beberapa tetangga yang masih merespon baik keberadaanku, tapi tidak dengan sebagian yang lain. Ingin sekali aku pindah, tapi aku tidak bisa meninggalkan rumah ini begitu saja dan menjualnya. Lagipula, belum tentu nanti aku mendapatkan

rumah yang cocok untukku setelah ini. Mungkin itu juga yang membuat aku merasa gelisah. Hampir setiap malam aku selalu tersentak bangun karena bunyi sekecil apapun, bayang-bayang seseorang yang menerobos masuk benar-benar membuat tidurku tidak pernah tenang. Lingkungan di sini sebenarnya aman, tapi tetap saja aku ketakutan. Hingga akhirnya, hal yang tidak aku inginkan pun terjadi...

Sore ini, sepulang kerja dari kantor aku tidak mendapati gerombolan bapak-bapak itu berkumpul di manapun. Tentu saja aku merasa lega awalnya, hingga saat motorku sudah masuk ke halaman rumah, aku akhirnya tau alasan mengapa hari ini terasa begitu sepi. Tiga orang ibu-ibu mendatangi rumahku dengan raut wajah mereka yang tidak mengenakkan.
Perasaanku lansung tidak enak. Aku yakin, mereka datang kemari bukan sekedar untuk bertamu biasa, kan? Walau aku sama sekali tidak melakukan kesalahan apapun, tapi tiga orang ini termasuk yang paling berpengaruh di lingkungan tempat tinggalku dan kata-kata mereka bertiga biasanya akan diangguki oleh yang lain. Jelas, aku ketakuan.

"Heh! Janda gatel!"

Astagah...

"Didiemin kamu malah makin menjadi-jadi ya?"

Menelan ludah, aku mencoba untuk tersenyum. Melirik ke segala arah dengan tidak nyaman karena aku tau semua orang sedang mengintip secara terang-terangan dari halaman rumah mereka sendiri. "Ada apa ya bu? Kalau ada masalah, kita bicarakan baik-baik di dalam."

Ibu Siti, yang merupakan tetangga paling dekat dari rumahku, maju beberapa langkah dengan cepat ke hadapanku hingga refleks aku memundurkan tubuh menjauhinya. Jari telunjuknya menunjuk-nunjuk wajahku penuh emosi. "Kamu itu ya jadi janda jangan sok-sok manis di depan suami orang!! Kami semua tadinya kasian lihat kamu yang baru aja ditinggal *mati* sama ibu kamu, tapi kamu malah kegatelan godain suami orang! Kamu nggak malu sama Almarhum Ibu kamu yang baik itu, hah??!"

"S-saya nggak pernah goda siapapun buk..." aku mengerjapkan mata, menelan ludah saat merasakan desakan panas merambati leherku mendengar nama ibu yang di

bawa-bawa.

"Heh?! Kamu nggak liat suami-suami pada kumpul tiap sore cuma untuk nyambut kamu pulang? Emang kamu siapa?! Putri raja?!"

Dua orang di belakang ibu Siti maju dan ikut mengoceh menyudutkanku, aku bahkan tidak mampu menjawab apapun karena memang semua bukan salahku. Tubuhku gemetar ketakutan karena tidak ada satupun diantara semua orang yang melihat ini membelaku, atau setidaknya membantuku memanggil seseorang yang bisa mengusir dua orang ini.

Aku tidak tau harus melakukan apa hingga aku hanya terdiam kaku mendengar ocehan mereka yang masih saja menunjuk-nunjukku tepat di depan pintu. Aku menundukkan kepala, gemetar karena sedih dan ketakutan, berusaha untuk tetap berdiri tegak di kedua kakiku entah sampai kapan. Berharap semoga saja mereka kelelahan dan akhirnya menyudahi ocehan mereka sendiri.

"Ada apa ini?"

Suara itu membuat aku mendongak dan melihat Pak RT yang sudah berada di halaman rumahku. Berdiri di hadapan ibu-ibu itu dengan pandangan mencela tidak senang. Seketika itu juga beribu rasa syukur terucap dari bibirku dengan lirih, kelegaan merambati sekujur tubuhku hingga rasanya aku kembali ingin menangis karenanya. Aku berjanji akan berterima kasih pada siapapun yang telah membawa Pak RT untuk datang kemari.....
—hingga mataku melihatnya.

"Bu Rita, Bu Ani, Bu Siti? Ada masalah apa?" Suara Pak RT masih terdengar jelas sekali tapi aku tidak lagi fokus ke sana.

Pria itu. *Priaku...* ada di sana. Berdiri di samping Pak RT yang sedang berbicara entah apa pada ketiga ibu-ibu tadi, yang ditanggapi ibu-ibu itu dengan bentakan penuh emosi. Tapi anehnya, tidak ada suara apapun yang terdengar di telingaku, hanya gerakan mulut mereka saja yang terlihat seperti orang yang sedang menjerit-jerit, dengan jari menunjuk-nunjuk padaku.

Fokusku kini hanya ada pada pria itu yang sedari tadi tidak

melepas pandangan matanya dariku. Menatapku dengan binar mata yang sama sejak beberapa bulan yang lalu, menatapku seolah-olah ia telah menemukan apa yang dicarinya selama ini... seolah-olah, aku begitu berharga baginya...

Tercekat, akhirnya aku melihat ia melangkah dengan mantap menuju ke arahku, dengan kedua kakinya yang sehat dan sempurna. Mantap tanpa ragu sedikitpun hingga membuat tubuhku gematar penuh antusias. Bahkan Akupun bisa merasakan ujung jemariku yang bergelayar karena ingin cepat-cepat memeluk tubuhnya dengan erat.

Saat akhirnya tubuhnya menjulang tinggi tepat di hadapanku, aku menelan ludah dengan susah payah, menahan linu yang merambati wajahku dan membuat bibirku bergetar menahan tangis.

Tangan besarnya menangkup wajahku seketika, matanya liar menyoroti setiap senti wajahku seolalh-olah mencari apa yang salah di sana. Lalu kecupan bibirnya di dahiku membuat tubuhku meremang, dengan kehangatan dari kecupan itu menyebar mulai dari titik dimana bibirnya

melekat, terus turun menjalari setiap senti tubuhku hingga membuatku merasakan sesak.

Dan saat tubuh besarnya meraihku dalam dekapan hangat, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membalas pelukannya dengan erat. Begitu erat hingga aku terengah dengan air mataku yang mengalir deras. Priaku telah datang. Dan aku tidak akan pernah melepaskannya lagi sampai kapanpun jika dia kemari benar-benar karena cinta yang pernah ia katakan dulu. "Iel..."

Lihatlah sayang, Ayah mu sudah datang...... tidak akan ada yang perlu kita takutkan lagi sekarang...

***

"Nai..." Adriel mendesah, menghirup sepuasnya aroma tubuh wanita yang selama ini ia rindukan setiap malam. Semakin mendekap erat tubuh itu dalam pelukannya dan merasakan bagaimana hatinya yang tertutup belakangan ini kembali terbuka lebar. Ia bahkan tidak bisa menahan lengkungan bibirnya yang melebar, seakan membelah wajahnya sendiri.

Jiwanya telah kembali dan kali ini, mereka tidak akan pernah berpisah lagi. Adriel berjanji.
Melepaskan pelukannya, ia meraih wajah Vera dan menghapus lelehan air mata yang membasahi pipi chubby itu. Menyibak rambut Vera yang berantakan sebelum mengecup dahinya dengan sayang. "Kamu baik-baik aja?"
Tidak menjawab, Vera hanya menganggukkan kepala karena bibirnya yang gemetar menahan tangis.

"Aku sudah datang..." Adriel kembali menghapus tetesan air mata itu dengan jarinya, "Dan akan membawamu pulang..."
Vera mendongak, kembali menatap Adriel dengan lekat karena merenungkan perkataan pria itu. "Ada... banyak yang harus kita bicarakan lebih dulu, iel..." Vera menjawabnya dengan suara bergetar, masih sesenggukan.

Adriel tau itu, tapi ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi, dan meninggalkan Vera sendirian di tempat ini membuat ia tidak tenang. "Akan kita bicarakan semuanya di rumah."

Vera menggelengkan kepala. "Di sini."

"Kenapa?"

Meraih tangan Adriel di pipinya, Vera menjalin jemari mereka hingga saling menggenggam, memejamkan mata saat menggesekkan punggung tangan Adriel di pipinya. "Ada hal yang harus kamu tau dan membuatku takut..."

Adriel memejamkan mata, mendesah kalah karena kekeraskepalaan Vera, tapi ia bisa apa selain menuruti. Ia ingin membahagiakan wanita ini, dan apapun permintaan Vera yang pada akhirnya akan membuat hidup wanitanya nyaman dan bahagia, akan ia ikuti. "Baiklah... tapi dengan syarat..." Tentu saja ia tidak akan melepas kesempatan ini.

"Hm... Apa?" Kehangatan tangan Adriel di pipinya benar-benar membuat Vera mendesah, ia tetap memejamkan mata, menikmati belaian tangan Adriel di wajahnya sendiri hingga ia menyadari bahwa pria itu belum menjawab syarat yang dimintanya tadi. Matanya sontak terbuka, mengerjap saat melihat Adriel yang sedang memandang Pak RT yang masih beradu pendapat dengan ketiga ibu-ibu yang mendatanginya tadi.
Astaga... belum selesai juga...

"Pak Yudi?" Pak RT dan tiga ibu-ibu itu berhenti bicara dan menoleh saat mendengar panggilan Adriel. "Bisa saya minta tolong?"

Pak Yudi tersenyum dan menganggukkan kepala. "Tentu saja Pak Adriel, ada yang bisa saya bantu?"

"Bisa panggilkan penghulu dan menyediakan wali hakim untuk Nai, saya dan Nai akan menikah." Suara kesiap dari berbagai arah diabaikan Adriel, ia menoleh pada Vera yang mencengkram kuat tangannya, meminta perhatian.

"Iel?! Sudah aku bilang kita akan bicara dulu."

Adriel menganggukkan kepala, "Ya. Aku akan mendengarkanmu bicara sementara Pak Yudi menyiapkan pernikahan kita."

"Tapi Iel..."

Ia langsung menggelengkan kepala, menghentikan Vera. "Aku akan menunggu mu hingga siap untuk pulang

bersamaku selama apapun itu. Tapi dengan syarat, kita harus menikah..."

Vera menelan ludah, menggelengkan kepalanya lemah, "Iel..."

"Bisa Pak?" Mengabaikan Vera, Adriel kembali menoleh pada Pak RT yang kini menganggukkan kepala dengan antusias. Lalu tatapan Adriel mengarah pada tiga ibu-ibu yang masih ada di sana. Mengernyit. "Jadi, ada apa dengan ibu-ibu ini Pak? Ada masalah dengan Nai? Maksud saya *Vera*?"

Pak Yudi mendesah, menyatukan kedua tangannya sebelum membungkuk kecil, "Maaf Pak Adriel, mereka hanya salah paham saja."

"Salah paham gimana sih Pak?! Sudah jelas-jelas keberadaan dia disini meresahkan kami semua!"

Adriel mengernyitkan dahi, "Meresahkan bagaimana ya?" Ia menoleh sebentar pada Vera saat genggaman wanita itu kembali menguat.

"Dia mengganggu suami kami!"
Adriel terperangah, mengerjapkan mata berulang-ulang saat memproses kalimat itu di otaknya.

"Ibu-ibu... Mbak Vera nggak mungkin begitu..." kata Pak Yudi, berbicara dengan nada lambat.

"Jangan bela deh Pak! Bapak sama saja dengan bapak-bapak yang lain!!" Pak Yudi hanya bisa menghela nafas mendengar teriakan itu, memohon maaf pada Adriel melalui matanya.

"Katakan pada saya Pak Yudi," kalimat Adriel lagi-lagi membuat ketiga ibu-ibu itu diam dari ocehannya, "Apa ada dari suami-suami Ibu-ibu ini yang lebih tampan dari saya?"

Ketiga ibu-ibu itu sontak memelototi Adriel sementara Pak Yudi terdiam, sebelum mengerjapkan matanya dengan mulut yang bergumam panjang.

"Atau barangkali ada yang lebih kaya dari saya?" Pukulan Vera di bahunya sama sekali tidak membuat Adriel menghentikan kata-katanya. "Saya memiliki Restoran dan

cabang-cabang yang menyebar seantero negeri ini. Apa ada diantara mereka yang melebihi saya Pak?" Tidak mampu menjawab, Pak Yudi hanya bisa menggelengkan kepala. "Kalau begitu tolong katakan pada Ibu-ibu ini untuk tidak khawatir karena sudah jelas Nai... maksud saya *Vera*, akan selalu memilih saya."

Pak Yudi sontak cengengesan tidak karuan menanggapi kalimat Adriel sambil menganggukkan kepala.

"Mereka hanya harus mengurung suami mereka agar tidak keluar rumah. Bukan salah Vera jika dia terlahir cantik. Bukankah begitu?" Cubitan Vera di lengannya membuat Adriel meringis.

Sementara Ibu Siti yang tidak terima suaminya di pojokkan secara tidak langsung mulai menyeletuk, "Huh! Pantes aja!! Keliatan banget Matre nya memang!"

Adriel menaikkan sebelah alis saat mendengar celetukan itu. "Saya tidak keberatan sama sekali bila memang benar begitu. Saya akan menjadi lebih kaya lagi dan membeli seluruh isi dunia agar wanita ini bahagia dan selalu bersama saya."

Adriel melirik Vera yang hanya diam berdiri di sebelahnya. "Apa suami ibu tidak begitu?" Ibu Siti mendelik marah, "Maafkan kelancangan saya yang disengaja." Adriel meletakkan telapak tangannya di dada sebelum membungkuk meminta maaf, dengan bibirnya yang berusaha menahan seringaian.

"Katakan padaku sayang," Adriel kembali menatap Vera, "Apa rumah ini milikmu? Atau hanya disewa?"

"Sudah milik kami, Ayah dulu membelinya."

"Bagus." Adriel menganggukkan kepala. Lalu menoleh ke belakang Pak Yadi, "Randu!" Panggilnya, pada seorang pria yang sedari tadi hanya diam di samping mobil di depan rumah Vera. "Tolong pasang CCTV di sekeliling rumah ini, jika ada satu orangpun yang datang untuk membuat kekacauan, tidak peduli siapa dia, laporkan ke polisi dengan tuduhan *perbuatan tidak menyenangkan.*" Adriel mengucapkan kalimat terakhirnya sambil menatap ketiga ibu-ibu itu satu persatu. Ia bukan orang yang suka berbasa-basi atau beramah tamah pada orang yang berlaku sewenang-wenang.

"Iel... jangan begitu..." Vera bersuara pelan, memegang lengannya agar ia berubah pikiran. Tapi untuk yang satu ini, Adriel tidak akan mau mengalah.

"Tidak. Tindakan mereka akan mempengaruhi emosimu, itu tidak akan baik untuk mu dan juga —" Ia tercekat dengan matanya yang terbelalak saat akan mengucapkan satu kata itu. Berbalik pada Vera dengan gerakan cepat, ia menyoroti keseluruhan tubuh Vera hingga sampai pada perutnya yang sedikit membuncit, tidak terlalu kentara karena Vera memakai blouse longgar yang menutupi hingga pahanya. Adriel mengerjapkan mata, dengan tangannya yang perlahan terulur hingga menyentuh permukaan perut Vera.

Gelayar aneh terasa menjalar melalui ujung jemarinya hingga membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Tidak bisa dielak, ada harapan yang muncul di hatinya bahwa bayi ini adalah miliknya, *maksudnya*, benar-benar berasal dari darah dagingnya sendiri. Ia sudah menyentuh Vera, ada kemungkinan untuk itu kan?

Tapi Vera rujuk setelahnya, kemungkinan bahwa bayi ini bukanlah darah dagingnya lebih besar lagi ternyata. Walau

sebenarnya ia tidak peduli akan hal itu, Vera dan anak ini, tetaplah adalah miliknya sekarang.
"Apa dia... sehat?" Anggukan kepala Vera membuat bibirnya tersenyum lega. "Masuklah ke dalam, kamu harus banyak istirahat..."

"Tapi iel..."

"Kita akan bicara di dalam. Aku akan meminta Randu membeli makanan dulu, oke?" Vera lagi-lagi menganggukkan kepala, "Ada menu yang kamu inginkan?"

Terdiam sebentar, Vera menggelengkan kepala. "Aku doyan semua makanan..."

"*Good.*" Adriel tergelak, mendorong tubuh Vera masuk ke dalam rumah sebelum ia kembali membalikkan badan mendekati Pak Yudi yang ternyata sudah mengusir ketiga ibu-ibu itu pulang. Bagus. Ia tidak perlu tidak sopan terlalu banyak lagi. Hah!

"Pak Adriel, apa permintaan tadi benar-benar serius?"

Tentang wali hakim itu. Tentu saja.

Adriel menganggukkan kepala, "Kalau bisa hari ini ya Pak, jangan pikirkan soal bayaran. Asisten saya, Randu, akan menemani Bapak mengurus semuanya." Pak Yadi menganggukkan kepala. Disusul oleh Randu yang sudah ada di dekat mereka. "Jangan lupa pasang CCTV nya." Adriel kembali mengingatkan Randu yang di balas anggukan oleh pria itu. "Sementara Restoran belum selesai, Vera akan tetap tinggal di sini. Aku yakin dia belum mau di bawa ke kota, aku belum tau alasannya, tapi apapun itu aku pikir akan menuruti keinginannya agar ia tidak tertekan. Carikan seorang pembantu wanita yang bisa menemaninya seharian di dalam sana, kalau bisa yang sudah cukup tua dan berpengalaman."

"Kau tidak tinggal di sini?" Tanya Randu dengan nada heran.

"Tentu saja aku tinggal di sini. Tapi ada saatnya aku harus ke kota."

Randu akhirnya menganggukkan kepala mengerti, "Butuh penjaga?"

Adriel diam, sempat memikirkan itu, tapi ia bimbang karena tidak senang membayangkan jika seorang pria berada terlalu dekat dengan Vera.

"Eum... Pak Adriel... keamanan di sini bisa saya jamin kok. Hanya saja ya begitu, kalau gangguan gosip tidak bisa saya hilangkan Pak." Pak Yudi mengurut alisnya dengan gelisah. "Maafkan ibu-ibu tadi, mereka memang kelewatan. Padahal bapak-bapak di sini nggak bermaksud jahat dengan Mbak Vera, cuma doyan nyapa aja... yah namanya juga lelaki Pak. Saya bisa jamin mereka tidak bermaksud buruk sama sekali."

Adriel menganggukkan kepala, mencoba memahami walau sebenarnya ia tidak paham mengapa pria yang sudah beristri masih saja tertarik dengan wanita lain. Ia saja sejak tertarik pada Vera, tidak pernah bisa merasakan ketertarikan pada wanita manapun. Apa nanti akan berubah? Ck, ia tidak suka membayangkannya.

"Tapi tolong di beritau juga pada bapak-bapak itu Pak, karena pada akhirnya istri mereka yang membuat Nai mengalami hal ini, saya tidak mau ini terjadi untuk kedua kalinya." Pak Yadi menganggukkan kepala. Lalu mohon diri

untuk melaksanakan permintaan Adriel diikuti oleh Randu di belakangnya.

Setelah kepergian dua orang itu. Adriel tidak membuang waktu untuk kembali mendatangi wanitanya.

"Duduk sini." Vera menepuk sofa panjang disampingnya saat melihat Adriel muncul diambang pintu. "Aku sudah buat teh."

Berdecak, Adriel mendekat dan langsung membaringkan tubuhnya di kursi panjang itu, menjadikan paha Vera sebagai bantalnya. Ia meraih kedua jemari Vera, yang satu ia letakkan di kepalanya, yang satu lagi ia genggam di atas dadanya. Lalu ia memejamkan mata menyamankan diri. "Aku nggak suka minum teh," katanya dengan nada pelan.

Mengelus untaian rambut Adriel, Vera terkekeh, "Teh bagus diminum setelah perjalanan panjang."

"Aku kesini kemarin kok." Adriel membuka matanya dan menatap Vera yang terkejut. "Kemarin Arkan menikah dengan Kezia."

"Oh..." Vera kembali terkejut, kali ini dengan raut tidak percaya. Seakan mengingat sesuatu, dahinya berkerut samar sebelum desahan panjang lepas dari mulutnya. "Jadi, Kezia yang memberitau aku di sini?"

Kini dahi Adriel yang berkerut, memikirkan pertanyaan Vera. "Mungkin..." jawabnya dengan tidak yakin, "Mungkin Kezia yang memberitau tentangmu pada Randu hingga pria itu memberitaukannya padaku."

"Oh ya?"

Adriel menganggukkan kepala. "Kenapa memangnya?"

Menggelengkan kepala, Vera tersenyum sendu. "Aku bertemu Kezia... sekitar dua minggu yang lalu kalau nggak salah, katanya dia sudah putus dengan Arkan."

"Memang, Arkan datang kemari berencana untuk menggagalkan pernikahan Kezia. Tapi ternyata yang menikah hari itu bukanlah Kezia tapi tetangganya. Jadi setelah itu, kamu tau sendiri, Arkan tidak lagi mau melepas Kezia." Adriel terdiam sesaat dengan mata yang menatap

lekat Vera. "Begitu juga denganku, kali ini, aku tidak akan melepaskanmu lagi."

Mengalihkan tatapannya pada jemari mereka yang saling terjalin, Vera berusaha untuk mengutarakan ganjalan hatinya. "Aku sedang hamil, Iel?"

"Aku tau." Jawab Adriel, menyundul pelan kepalanya pada perut Vera, dan menggosok-gosokkan dahinya di sana. "Apa mungkin ini adalah anakku?" Tubuh Vera yang menegang kaku membuat Adriel merasa tidak enak hati, padahal ia tau Vera telah rujuk setelah kebersamaan mereka yang hanya semalam saja. "Maaf." Ucapnya kemudian, memiringkan tubuh hingga kedua tangannya melingkari perut Vera, lalu mengecup perutnya dengan sayang. "Kamu milikku, dan juga anak ini."

"Kamu tidak keberatan sekalipun ini bukan anakmu?"

"Aku *keberatan* karena kamu menanyakannya, seolah-oleh kamu tidak mempercayai aku." Adriel merengut kesal, membuat Vera terkekeh pelan.

"Permintaanku sudah kamu jalani?" Lagi, Vera bertanya. Mengerjap saat merasakan anggukan kepala Adriel, "Kamu... sudah berusaha berkenalan dengan banyak wanita?"

Adriel berdecak, merubah tidur miringnya menjadi tengkurap. Menyamankan diri dengan memeluk paha Vera. "Aku terdengar seperti Arkan."

Vera tergelak kencang. "Bagaimana hasilnya?"

"Tidak ada."

"Apanya yang tidak ada?"

"Hasrat."

"Hah?" Vera mengerutkan dahi, merasa salah mendengar. "Iel?"

Lagi, Adriel berdecak, menolehkan kepalanya ke arah lain saat kembali menjawab. "Tidak ada hasrat."

"Hasrat? Maksudnya gimana sih?"

Mengerang, Adriel beranjak duduk dengan wajah cemberut. Benar-benar tidak ingin membahas hal tidak penting ini. Dan sebenarnya, ia tidak tau bagaimana cara menyampaikannya pada Vera...

...hingga matanya menatap ke titik itu. Membuat cemberutannya berganti senyum seketika.

"Apa?" Vera yang sedari tadi bingung, makin dibuat bingung dengan tingkah Adriel yang tiba-tiba berubah.

Dengan gerakan perlahan, Adriel mendekatkan wajah mereka hingga membuat Vera mendelik, semakin menekan punggung ke sandaran sofa dengan nafas tertahan. "Tidak ada hasrat..." bisik Adriel dengan pelan sembari melirik bibir Vera, "tidak ada *sedikitpun* seperti yang aku rasakan padamu..." memejamkan mata, Adriel mengesek-gesek hidung mereka sebelum menempelkan bibirnya pada bibir Vera. Mengecup bibir itu penuh kerinduan hingga ia mengerang kencang.

Desakan panas seketika menjalar di pembuluh darahnya hingga tanpa ragu Adriel membenahi duduk dengan

bertumpu pada lututnya dan menangkup wajah Vera dengan kedua tangan, memperdalam ciuman mereka. Balasan Vera membuat ia semakin mengerang. Tidak tahan untuk tidak menggigit gemas bibir bawah Vera, membuat wanita itu terengah membuka mulut dan Adriel tidak membuang kesempatan untuk menelusupkan lidahnya masuk. Mengecap, dan menjilat dengan rakus hingga pasokan udara terasa menipis. Adriel melepas ciumannya dengan nafas yang terengah-engah. Begitupun dengan Vera.

"Jadi, ini semua hanya karena nafsu?" Masih dengan nafasnya yang berhembus satu-satu, Vera bertanya.

"Bisa dibilang begitu." Jawab Adriel terang-terangan, Vera membelalak tidak percaya. Jemarinya yang memang masih berada di wajah Vera mulai bergerak, merapikan rambut wanita itu yang kini berantakan oleh perbuatannya sendiri.

"Wanita diluar sana banyak, kamu benar." Lanjut Adriel, "Ada yang lebih cantik dari kamu, kamu benar. Bahkan mungkin ada yang lebih baik dari kamu..." Adriel mengedikkan bahu, "Tapi untuk apa jika aku tidak punya keinginan untuk menyentuh mereka sedikitpun."

Tertegun sesaat, Vera mengalihkan wajahnya, tidak tahan dengan tatapan mata Adriel yang begitu dalam menyorotinya. "Ti-tidakkah kamu pernah merasa bahwa selama ini kamu hanya... *berpikir* bahwa kamu mencintai aku?"

Adriel mengerutkan dahi, menekan jemari di pipi Vera hingga wajah itu kembali terarah padanya. "Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan? Apa maksudnya itu?"

Tetap saja, Vera tidak bisa menatap mata Adriel pada saat-saat seperti ini. Terasa menakutkan, seperti saat ia mendengar penyataan itu dari Zik, seakan menampar keras wajahnya. Dan jika ia mendapatkan hal yang sama di mata Adriel, ia tidak akan mampu bertahan. "Mungkin... selama ini kamu hanya *berpikir* bahwa kamu mencintaiku." Ia kembali bertanya dengan menekan maksud dari pertanyaannya, "Yang artinya, kamu sebenarnya tidak pernah mencintai aku..." ia menelan ludah dengan ngeri.

"Tidak!" Bentak Adriel, membuat Vera mendongak seketika. Mendapati sorot mata Adriel yang sedang menatapnya

dengan lekat.

"Aku tidak pernah sekalipun *berpikir* bahwa aku mencintaimu!" lanjut Adriel. Kerutan di dahinya semakin dalam saat ia kini malah memikirkan hal itu, dan amarah mejalari dadanya dengan tiba-tiba. Melapaskan diri dari Vera, ia berdiri dan mengeram menahan emosi dengan mengepalkan kedua tangannya. "Jangan pernah sekali lagi kamu menanyakan hal bodoh seperti itu padaku?!" Sentaknya dengan jeritan tertahan. "Tidak! Aku tidak pernah memikirkannya sama sekali!"

"Mengapa kamu marah?" Vera menelan ludah, tidak menyangka dengan kemarahan Adriel yang tiba-tiba muncul.

"Karena pertanyaan itu membuat cintaku terdengar tidak nyata! meragukan!" Jawab Adriel tanpa jeda melalui sela giginya. "Apa itu yang mengganggumu selama ini?" Memiringkan wajah, ia menatap Vera dengan kerutan dahi tidak terima, "Apa karena itu kamu memutuskan untuk kembali rujuk dengan pria brengsek itu dan meninggalkan aku?" Adriel menggertakkan gigi menekan rasa kecewa yang ia rasakan karena Vera ternyata meragukannya. Dan

kediaman Vera membuktikan hal itu.

"Maaf..." Tercekat, Vera menundukkan kepala sambil meremas jemarinya. "Maafkan aku..."

Menarik nafas dalam dan memejamkan mata, Adriel berusaha meredakan emosi yang entah mengapa membakar hatinya dengan tiba-tiba. Ia tidak tau apa yang membuat Vera berpikir hal itu, tapi tentu saja ada pemicunya. Apa karena ia yang memang tidak pernah menunjukkannya selama ini?? Sama sekali bukan salah Vera. Dan mengapa ia harus marah... bodoh sekali...
Dan lihatlah, ia sudah membuat Vera menangis sekarang...

Mendekatkan diri, ia duduk di lantai tepat dihadapan Vera. Meraih jemari itu kembali dalam genggaman tangannya, lalu meremasnya lembut. "Kau harus tau bahwa aku tidak pernah sekalipun *berpikir* bahwa aku mencintaimu, Nai..." Adriel kembali meyakinkan Vera, "Aku mencintaimu. Aku *yakin* bahwa aku mencintaimu." Menghapus air mata itu dengan jarinya, Adriel mengecup dahi Vera dalam-dalam. "Sejak pertama kali melihatmu... aku langsung tau bahwa kamu adalah wanita itu." Bukannya berhenti, air mata Vera

malah kembali mengalir lagi. "Kita pulang bersamaku ke kota ya..."

"Keluargamu..."

"Mereka pasti akan menerimamu, aku bisa pastikan itu..."

Vera menggelengkan kepala, ragu. "Mereka semua memang baik padaku. Dan itulah yang membuatku takut..." terisak pelan, Vera menatap Adriel sendu, meminta pengertian. "Aku sudah menolakmu di depan mereka, Iel. Aku takut, mereka menganggapku memanfaatkanmu..."

"Mereka tidak begitu..."

"Aku menikah tanpa restu mertua ku selama ini... dan itu mengerikan. Aku tidak ingin kembali terulang seperti itu lagi... Aku tidak ingin pandangan baik keluargamu berubah padaku..."

Adriel mendesah, beranjak duduk di samping Vera dan membawa wanita itu ke dalam pelukannya. Wajar, jika Vera merasakan ketakutan seperti itu. Hidupnya selama ini

dipenuhi dengan kebohongan, tanpa pengakuan sama sekali. Dan itu sudah pasti menyakitkan.

"Aku akan menunggumu hingga kamu siap, jangan banyak berpikir hal itu sekarang, oke?" Vera mengangguk. "Tapi aku tidak akan menunda pernikahan kita." Lanjut Adriel kemudian, membuat Vera menegakkan kepalanya. "Tidak." Geleng Adriel tegas, "Aku sedang membuka cabang Restoranku di sini, sepanjang waktu itu aku akan tinggal bersamamu dan sudah jelas tidak akan tahan jika tidak menyentuhmu sama sekali." Pukulan Vera di lengannya sudah bisa ia duga datangnya. Adriel tergelak kencang, semakin memeluk wanita itu dalam dekapan hangat. "Tidak ada keluargamu yang bisa jadi wali?" Tanyanya kemudian.

Vera menggeleng. "Kakek sudah meninggal dan Ayah anak pria satu-satunya."

Adriel menganggukkan kepala. "Mulai sekarang kamu nggak akan sendirian lagi. Aku berjanji."

***

12

Adriel tidak tau, mengapa ia begitu tertarik pada Vera...

Mengapa ia tidak bisa mengenyahkan bayangan wanita itu bahkan sejak pertemuan pertama mereka yang terbilang aneh. Ia bahkan masih ingat, saat Vera tiba-tiba masuk ke kamarnya dan mengenalkan diri sebagai perawatnya. Lalu Ia pun menganggap wanita itu sama dengan perawat-perawatnya yang lain. Yang suka mengabaikannya, atau sebaliknya yang suka menggodanya. Tapi ternyata tidak, Vera tidak pernah menjadi salah satu diantara kedua sifat itu. Wanita itu memiliki senyum tulus dan kesabaran ekstra yang

untuk pertama kali dalam hidupnya, membuat jantungnya berdebar menyenangkan.

Bayangkan saja, di hari pertemuan pertama mereka, sifat jailnya, yang tidak pernah tampak kecuali saat bersama Raksa, malah keluar begitu saja. Ia begitu penasaran, dengan setiap raut wajah yang ditampilkan Vera. Ia ingin tau, bagaimana tampang wanita itu saat dengan sengaja ia buat kesal, atau sengaja ia buat marah.

Hingga akhirnya ia mengetahui status wanita itu yang ternyata sudah menikah. Sungguh, awalnya informasi itu membuatnya menahan diri untuk tidak terlalu dekat dengan Vera. Tapi semakin hari... semakin ia menolak keberadaan Vera... Semakin kuat pula keinginannya untuk selalu melihat wanita itu. Tidak bisa dihindari... semakin lama, ia semakin ingin tau banyak tentang Vera.

Ia jadi tidak puas dengan ekspresi wajah Vera yang sudah ia tau bagaimana bentuknya... ia semakin maruk dari hari ke hari karena semakin ingin tau ekspresi yang lainnya. Ia tidak bisa menahan diri... untuk tidak mengetahui bagaimana wanita itu tertawa... lalu bagaimana wanita itu merona

karenanya. Astaga.

Ia merasa seperti pria gila karena menginginkan sesuatu yang bahkan telah menjadi milik orang. Apalagi saat mengetahui suami Vera yang ternyata adalah seorang pria brengsek. *Sialan!* Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menghancurkan barang pria itu hingga tidak bisa digunakan lagi saat mendengar laporan Randu. *Andai saja* saat itu ia sudah bisa berjalan.

Mencintai Vera, adalah keputusan terbaik yang pernah dibuat oleh hatinya. Tidak berlogika sama sekali. Tidak ada yang bisa menjelaskan mengapa harus Vera. Bahkan dirinya sendiri. Ia hanya tau bahwa wanita yang berada di sisi nya saat tua kelak, adalah Vera...
Ia hanya tau bahwa, wanita yang akan melahirkan anak-anaknya dan membesarkan mereka nanti, adalah Vera.

Sudah jelas keputusan wanita itu yang lebih memilih untuk rujuk dengan suaminya setelah mengetahui perselingkuhan suaminya sendiri membuat hati Adriel remuk redam. Ia kalah sebelum berperang. Ia seakan tidak di beri waktu dan kesempatan untuk memperlihatkan pada Vera bahwa ia

memiliki cinta yang tidak terbatas untuk wanita itu.

Menyentuh Vera, adalah sebuah kesalahan yang terlanjur dilakukannya. Menyesal? Tentu saja tidak. Tapi malam itu, menjadi awal dari malam-malam sepi nya. Malam-malam yang dilewatinya dalam penyiksaan karena menahan kerinduan. Mimpi buruknya tidak pernah kembali lagi karena digantikan dengan bayangan Vera. Dan itu ternyata terasa sangat menakutkan...

Jika ia boleh memilih. Ia lebih memilih untuk kembali memimpikan penyiksaan Raymond yang selalu menghantuinya. Mengingat Vera, membuat jantungnya terbelah menyakitkan.

Ia sudah menuruti permintaan Vera untuk mendekati dan berkenalan dengan banyak wanita, seperti yang pernah ia katakan. Tapi bagaimana bisa ia mendekati wanita lain di saat ia sama sekali tidak menginginkannya. Ia hanya menginginkan Vera. Hanya wanita itu saja.

Lalu kabar itu akhirnya datang dari Randu, perpisahan *kembali* Vera dan suaminya. Kali ini, ia tidak akan menyia-

nyiakan kesempatan yang ada. Vera harus menjadi miliknya. *Harus.*
Dan mereka sudah menikah sekarang. Walau tanpa pesta atau izin dari kedua orang tuanya, Adriel tidak bisa menunggu lagi. Mereka tetap menikah, tertulis sah dalam catatan sipil negara. Hal yang tidak diberikan oleh Mantan suaminya. Ia hanya ingin Vera tau bahwa ia sungguh-sungguh ingin bersama wanita itu.

Entah apa yang membuat Vera merasa ketakutan menghadapi orang tuanya. Ia yakin, kedua orang tuanya akan menyayangi Vera, seperti yang mereka lakukan selama ini saat Vera menjadi perawatnya. Tapi mengingat kembali kondisi Vera yang tengah hamil dan bagaimana perlakuan mantan mertua nya selama ini, ia sedikitnya mengerti ketakutan Vera...

"Jadi, kira-kira kapan kita bertemu orang tua ku?" Pertanyaan yang berat, yang ditanyakan diatas ranjang malam pengantin mereka. Adriel merasa salah bertanya sedetik setelah mengucapkannya. Dan tanggapan istrinya malah di luar dugaan. Vera semakin mempererat pelukan mereka. Wah, kalo begini, tiap malam ia bakal menanyakan hal yang

sama. Ha!

"Setelah aku melahirkan ya..."

Nah, jawaban itu tidak pernah terpikir olehnya. Adriel mengerutkan dahi, masih lama dong ya? "Kenapa... selama itu?"

"Aku punya alasan sendiri." Menunduk, ia bisa melihat tatapan Vera yang memohon pengertian darinya. Apa yang harus ia lakukan selain menuruti permohonannya? Tidak ada. Pada akhirnya ia hanya akan menganggukkan kepala.

Tidak apa-apa. Selama apapun itu, yang penting Vera sudah menjadi miliknya. "Kamu... nggak masalah dengan pernikahan kita, kan?" Ia bertanya dengan ragu, mengingat bahwa sebelum ini Vera pun mengalami pernikahan yang sama, tanpa restu di pihak pria. Hanya saja bedanya, pernikahan Vera sebelumnya memang ditentang habis-habisan, dan saat dengannya, malah belum minta izin sama sekali. Ck. "Aku bakal sering pergi ke kota meninggalkanmu. Walau aku tidak menyukai pemikiran bahwa aku meninggalkan mu sindirian di sini, tapi membawamu

mengikuti ke kota sedikit banyak akan membuatmu lelah." Ia bisa saja membawa Vera, dan memesankan hotel dengan layanan terbaik tiap kali ia ke kota. Atau mungkin membeli apartemen sekalian. Hanya saja, kondisi Vera tidak memungkinkan untuk terus mengikutinya. Apalagi Vera sekarang kembali bekerja di kantor tempat wanita itu dulu bekerja sebelum menjadi perawatnya.

Vera tertegun sesaat sebelum tersenyum ragu, "Aku akan tinggal di sini saja."

Dan Adriel melihat itu, keraguan di mata Vera terlihat jelas. Mungkin ini juga yang terjadi dulu pada Vera dan mantan suaminya, "*Dia* juga sering meninggalkanmu seperti ini, ya?"

Vera pasti mengerti *dia* yang ia maksud, karena setelahnya, Vera bergerak gusar menelentangkan tubuhnya menatap langit-langit kamar. "Kamu tidak keberatan membahas masalaluku?" Tarikan nafas dalam wanita itu sungguh mengganggu Adriel. "Sampai sekarang aku masih merasa tidak pantas untuk mendampingimu..."

"Hentikan itu." Adriel cemberut seketika, tidak menyukai

pemikiran Vera. "Masa lalumu adalah bagian penting dari hidupmu yang pada akhirnya *membawamu* padaku. Setelah aku pikir-pikir, aku harus berterima kasih pada pria brengsek itu karena sudah menyakitimu hingga sekarang kamu bisa menjadi milikku."

Menolehkan kepala, Vera membalas tatapannya dengan senyum sendu, mengangkat tangan untuk membelai wajahnya pelan. "Kamu... baik sekali..."

Dibilang seperti itu, tentu saja membuat kepala Adriel langsung mengangguk percaya diri. Dengan matanya yang terpejam saat meraih jemari Vera di wajahnya, membelai jemari itu dengan lembut. "Ya. Kamu juga baik." Katanya kemudian, "Makanya kita jadi pasangan. Yang baik hanya untuk yang baik, iya kan?"

Tercekat, Vera kembali mendekatkan diri dan mendekap erat Adriel. Berusaha tidak menangis karena Tuhan begitu baik padanya dengan mengirimkan pria ini. Ia ingin bahagia, tentu saja. Walau ketakutan itu masih selalu membayangi jiwa.

Kalaupun nanti, *misalkan* nanti... keluarga Adriel pada

akhirnya tidak menerima keberadaannya dengan baik... dan mau tidak mau ia harus melepaskan pria baik ini dari pelukannya... sudah pasti akan ia lepaskan dengan ikhlas. Setidaknya, ia sudah memenuhi janji pada anaknya untuk memberi kesempatan pada Adriel berada di sisinya. Dan sekarang janji itu telah terpenuhi, apapun yang terjadi nanti, ia yakin tidak akan pernah menjadi penyesalan. Kecuali Jika Adriel tetap berusaha untuk memperjuangkannya, maka ia tidak akan pernah mundur tanpa mengusahakan apapun.

"Nai...?" Panggilan itu membuat Vera tersadar dari pikirannya sendiri. "Besok periksa ke dokter ya?"

Merenggangkan pelukan, Vera menatap Adriel dengan dahi berkerut bingung. "Aku sudah periksa dua hari yang lalu." Jawabnya langsung, "Keadaannya baik-baik aja kok, cuma pagi-pagi kadang mual, kata dokter normalnya emang begitu, gejala di awal kehamilan, dokter juga udah kasih obat anti mual dan juga vitamin. Kamu nggak usah khawatir." Tapi mata Adriel yang menatap sekitar dengan liar menghindari tatapannya, membuat Vera semakin mengernyit aneh. "Kenapa?"

Adriel menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil meringis kecil, "Bukan soal itu... aku kan mau tanya posisi yang boleh dipraktekin kalau kita bercinta itu yang kayak gimana biar kamunya nyaman dan nggak nyakitin dia." Telunjuk Adriel mengarah pada perut Vera terang-terangan, tanpa tahu jika wanita di hadapannya terperangah hebat karena kejujurannya. Lalu sedetik kemudian, pukulan tangan Vera di bahunya membuat ia meringis.
"Apaan sih?! Kirain khawatir sama keadaanku!"

"Ya itu juga, tapi kan yang tadi penting juga lho..."

"Dasar mesum!" Vera berdecak, berbalik memunggungi Adriel.

"Wah kalo posisinya dari belakang begini nggak apa kali ya?"

"Iel?!" Vera kembali melayangkan pukulan yang di balas tawa Adriel, lalu pria itu memeluknya erat.

"Nanti aku tanya sendiri aja. Ah!!" Seakan mendapat ide, Adriel berteriak tidak sadar, "Atau nyari di google aja ya, bisa langsung praktek malam ini jadinya." Tanpa sempat Vera

cegah, Adriel berguling bangun dan meraih ponselnya dari dalam tas. Lalu kembali ke samping Vera dengan tampang serius menatap ponsel.

Vera geleng-geleng kepala, mendekati tubuh Adriel dan mengintip layar ponsel pria itu yang menampakkan layar berbagai macam video mesum. Refleks Vera menggeplak lengan Adriel hingga ponselnya terjatuh ke pangkuan. "Kok malah liat Video mesum sih?"

Masih kaget karena ponselnya yang jatuh, Adriel mengerjapkan mata memandang Vera. "Ya kan bisa sambil praktekin gayanya,"

"Ya ampun...!! Siapa yang ajarin kamu buka situs-situs kayak gitu?! Terus itu situs nya dapet dari mana? Bukannya udah di *banned*?"

Adriel tersenyum geli, mengedikkan bahu sambil meraih kembali ponselnya. "Si Raksa nih yang kasih, aku mah seneng-seneng aja, bisa di buka kok, liat kan nih, nih..." Vera membuang muka menghindari layar ponsel yang benar-benar menampakkan berbagai macam Video dengan

tampilan yang *sangat* vulgar. "Nggak apa kali Sayang... kan buat pengetahuan." Adriel terkikik saat Vera mendorong keras bahunya.

"Raksa ya, masih kecil juga! Ck." Vera berdecak, mengundang tawa Adriel semakin keras.

"Dia itu dewasa sebelum waktunya, aku bahkan nggak yakin dia belom praktekin ini sekarang." Adriel ikut berdecak, "Mudah-mudahan dia nggak kebablasan dan bawa masalah nanti." lalu geleng-geleng kepala membayangkan adik bungsunya yang benar-benar liar, tapi ia tidak bisa mengatakan apa-apa karena adiknya itu pandai sekali menyimpan rapi tingkah lakunya. Yah, mudah-mudahan apa yang ditakutkannya tidak terjadi. Ia kembali menoleh pada Vera dan nyengir mendapati istrinya itu cemberut. "Jangan ngambek, aku kan prakteknya sama kamu doank lho..."

"Aneh aja rasanya nonton begituan, mana wajah orang-orang kelihatan jelas lagi. Apa nggak kebayang-bayang itu?" Tanya Vera dengan sinis. Membayangkan Adriel sedang membayangkan wanita di Video membuat dadanya terasa panas tidak terima.

"Wah, aku malah bayanginnya wajah kamu." Jawaban lugas itu sungguh membuat malu Vera. "Malam aku menyentuh kamu itu adalah awal dari penyiksaan malam-malamku, tau?" Dahi Vera sontak mengernyit kali ini.

Adriel meletakkan ponselnya di nakas, kehilangan minat memegang ponsel, ada objek yang lebih nikmat dipegang di hadapannya. Ia mendesah dan memejamkan mata saat meraih Vera kembali dalam pelukan. Aroma ini... benar-benar segalanya...

"Sejak malam itu, aku jadi tau bagaimana ekspresi wajahmu saat bergairah." Vera sontak meraih bantal dan menutup wajahnya seketika. Adriel terkekeh geli. "Bayangan itu menghantuiku setiap malam..." ia menarik paksa bantal hingga terlepas dari dekapan Vera, lalu membuangnya sembarang.

"Kamu bilang sempet kenalan dengan beberapa wanita." Vera mengingat permintaannya yang di penuhi Adriel, yang *kata* Adriel tidak membuat pria itu berhasrat. Vera mengernyit seketika, "Pasti cantik-cantikkan? Masa nggak

ada yang buat kamu suka?"

Mengeratkan pelukan, Adriel mendesah pelan. "Yang buat suka ada..." tubuh Vera yang menegang sudah jelas bisa ia rasakan. "Salah satu wanita di luar sana, *siapapun* itu, jelas bisa membuat aku menyukainya. Apalagi kalau mereka mendekatiku dengan tekat yang kuat, dan sikap yang baik seperti yang kamu punya." Adriel memejamkan mata saat menghirup aroma Vera. "Tapi jika itu bukan kamu, *sesempurna* apapun mereka, sama sekali nggak bisa buat aku merasa lengkap."

Tangannya menangkup wajah Vera dan menggesernya hingga mata mereka bertemu. Adriel menelan ludah, entah apa yang membuat Vera berbeda dimatanya. Ia bahkan tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh wanita ini. "Aku cuma mau kamu." bisiknya kemudian. Memangkas jarak, bibirnya mengecup bibir Vera dengan lembut.

Memejamkan mata saat menikmati kelenturan bibir yang selama ini diidamkannya. Dan jelas tidak bisa menahan diri setelahnya, Adriel mengerang terengah saat menjatuhkan wajahnya ke lekukan leher Vera. "Bisakah kita

melakukannya? Sekali juga nggak apa."
Ya ampun... Ia benar-benar terdengar frustasi sekarang. Dan anggukan Vera seketika menyulut semangatnya menggebu-gebu.

Adriel akui, ia tidak pernah bisa menahan diri jika itu menyangkut Vera. Dengan cengiran lebar hingga mencapai telinganya, ia bangkit duduk hanya untuk melucuti bajunya sendiri hingga tak tersisa, tanpa risih sedikitpun, malah terkekeh saat melihat Vera masih saja memalingkan wajah tidak mau menatapnya, seperti saat pertama mereka dulu.

Dan saat tangannya bergerak untuk melakukan hal yang sama pada Vera, wanita itu menahan tangannya. Sontak saja membuat Adriel menaikkan alis dengan raut bertanya. Tidak mungkin mereka bercinta dengan baju Vera masih terpasang, kan? Bayangan itu lumayan erotis di otaknya. Tapi serius!! Ia lebih menyukai jika kulit telanjang mereka yang bertemu.

"Ada bagian... dari tubuhku yang berubah..." Vera bersuara lirih menjawab kebingungannya.

What the hell!!

Adriel mengeram sebelum menatap Vera tajam. "Bagaimanapun bentuknya, selagi itu adalah dirimu. Aku sama sekali tidak peduli." Apa wanita ini selalu keras kepala seperti ini?? Tangannya mulai bergerak melucuti daster dan semua yang Vera kenakan hingga mereka sudah sama-sama polos tanpa penutup sedikitpun. Gairah menggelayar di tubuh Adriel saat matanya menjelajahi tubuh Vera, melihat bagaimana wanita itu menelan ludah dengan mata berpendar cemas.

"Zik membuangku setelah tiga tahun, aku pikir, tubuhku tidak lagi menarik untuk di sentuh."

Amarah seketika membakar hati Adriel. Bukan karena Vera yang menyebut nama pria brengsek itu di malam pernikahan mereka, tapi karena kelakuan pria brengsek itu yang membuat Vera nya, *istrinya* menjadi kehilangan kepercayaan diri seperti ini.

Menundukkan tubuh, ia menahan beratnya dengan kedua tangan agar tidak menindih Vera. Hanya kepalanya saja yang terus turun ke lekukan leher Vera hingga bibirnya mengecap kulit lembut di bawahnya. "Kulit kamu lembut dan wangi... menenangkan... parfum apa yang kamu pakai?"

Miliknya mengeras seperti batu, bergerak membelai perut Vera seiring gerakan tubuhnya. Menyakitkan, tapi ia harus menahan diri, terlebih dulu menunjukkan pada Vera betapa indah wanita itu, dan seberapa besar pengaruh yang diakibatkan padanya. Tegukan ludah Vera terlihat kasar dari gerakan leher di depan matanya, jari telunjuk kanannya menekan lembut di sana hingga Vera tercekat.

"Tidak ada... aku tidak suka pakai parfume, hanya handbody..."

"Hmmm..." Adriel menggesek ujung hidungnya menyusuri tulang selangka Vera, menikmati aroma menenangkan yang menguar dari kulit di bawahnya. Remasan jemari Vera di pungungnya sama sekali tidak membantu menurunkan gelora panas dan kebutuhan yang sudah menggelegak minta dipuaskan, malah, rasanya ia semakin tidak sabar. "Aku menyukainya... jangan pernah diganti."

Vera mengangguk, dihadiahi decapan lidah Adriel di puncak payudaranya yang menegang. Kesiap Vera ditambahi dengan jemari kiri Adriel yang sudah membelai payudaranya yang

lain. "Jangan di remas." Refleks Vera berkata, mencengram erat tubuh Adriel menunjukkan kesungguhan kata-katanya.

"Kenapa? Padahal ini favoritku loh..." Sebagai pria, bagian ini ibarat pegangan saat ia bergoyang di bawah sana. Jika tidak boleh di remas, rasanya pasti kurang mantap, ia akan kehilangan pegangan nantinya.

"Sensitif, sakit..."

Dahi Adriel mengerut, ia tidak tau hal itu. Karena di Video yang di tontonnya, kebanyakan wanita menyukai payudaranya di remas-remas. Dan seingatnya, malam itu Vera tidak protes.
Mata Adriel mengikuti gerakan tangan Vera yang memegang pergelangan tangannya, membawa turun hingga sampai ke perutnya yang sedikit membuncit itu. "Bawaan adek bayi... lagi produksi asi."

Oh? Benarkah??
Mata Adriel mengerjap seketika. Kebengongannya ditanggapi anggukan Vera. Ia menyeringai, kembali menurunkan kepala dan mengecup puncak itu ke dalam

mulutnya. "Kalau dikecup nggak apa kan ya?" Ia bertanya, tapi tidak butuh jawaban karena mulutnya kembali menyerang puncak yang satunya lagi. "Uh... kelihatannya memang jadi lebih besar..." Adriel menekan-nekan lembut dengan jarinya. "Kalo udah terisi, makin besar dong?"

Pertanyaan bodoh, tapi ia menuntut jawaban dari Vera. Wanita itu menutup mata dengan sebelah tangan sebelum menganggukkan kepala. "Bisakah kamu nggak bertanya sefrontal itu??" Vera mengerang malu.

"Kalau nggak sama kamu. Emang aku harus tanya hal begini sama siapa? Ibu-ibu yang datengi kamu sore tadi itu? Iya?"

Vera langsung memukul bahu Adriel dengan cemberut. Lalu terengah saat mendapati milik Adriel yang berada di pintu masuknya. Mengusap permukaannya naik turun dengan seduktif hingga membuat tubuhnya meremang seketika. "Masih butuh pemanasan?" Tanya adriel, membuat Vera menggelinjang dengan tubuh bergetar saat kedua lutut Adriel memberi jarak pada kakinya untuk berpisah.

"Aku rasa nggak perlu," Adriel menjawab pertanyaannya

sendiri sebelum menekan masuk dengan pelan. Mengeram di dasar tenggorokannya karena kenikmatan, lalu kembali menekan hingga ke pangkal. "*Oh God!*"

Tubuhnya gemetar, dan tangannya seakan berubah menjadi jeli, hampir saja tidak bisa menahan berat badannya sendiri. Jika tidak mengingat Vera sedang hamil, ia pasti sudah menjatuhkan diri dan memeluk tubuh Vera erat-erat. "Nggak kuat kalo gayanya begini..." Adriel berusaha mengatur nafasnya yang terengah, kepalanya tertunduk menyangga ke bahu Vera dengan kedua siku tangan gemetar menahan tubuhnya agar tidak tergelincir jatuh. Merebahkan diri ke satu sisi dengan perlahan sambil *menahan* tautan tubuh mereka tidak lepas itu bukan hal yang mudah, dengan susah payah Adriel melakukan itu, lalu memutar kaki kiri Vera ke depan hingga posisinya berada di belakang tubuh Vera sekarang. Vera mengerang keras.

"Sakit, Yang?" Adriel bertanya, cemas sebenarnya, tapi kalah dengan besarnya kenikmatan yang menyelubunginya di bawah sana. Gelengan kepala Vera mengawali gerakan pinggulnya maju mundur. Ingin menahan diri, tapi maaf saja, gairahnya mengaburkan fikiran hingga yang ia inginkan

hanyalah bergerak primitif untuk memuaskan diri. Asal perut Vera tidak tertindih, ia rasa, semua akan baik-baik saja. *Oh ya*, akhirnya ia bisa menikmati malam-malam indahnya setelah malam ini.
Menyentak kuat, tangan Adriel mendekap erat tubuh lembut di depannya. Meraih dan membelai apapun yang bisa ditangkap oleh tangannya, berhati-hati agar tidak meremas dua bagian sensitif yang menjadi favorite nya di depan sana.

Ugh! Suatu hari nanti, ia akan menikmati dua benda kenyal itu sampai puas.

***

"Sudah periksa?" Adriel mengelus lembut perut Vera yang benar-benar terlihat besar sekarang, bahkan seperti akan meletus saja, ia sampai ngeri melihatnya. Lima bulan berlalu dari pernikahan mereka, apakah memang perut wanita hamil harus sebesar ini??

Vera menganggukkan kepala, mengusap kepala Adriel yang kini sedang tertidur di pahanya. Walau tidak banyak ruang yang tersisa karena perut Vera yang semakin membesar, tapi

Adriel selalu melakukannya saat kembali dari kota.

"Mengapa selalu periksa saat tidak ada aku?" Adriel cemberut, masalahnya ia tidak pernah sekalipun ikut menemani Vera periksa selama ini.

"Emang jadwalnya di awal bulan, Iel..."

"*Papa!*" Adriel membentak kesal, "Panggil aku Papa."

Vera tergelak, mengusap rambut Adriel dengan gemas. "Iya *Papa*, maaf." Tangan Vera yang sedari tadi dalam genggaman Adriel dikecup sayang dengan senyum yang mengembang lebar. "Makan dulu yuk?"

Adriel menggeleng, "Tadi mampir ke restoran bentar ngecek kerjaan." Adriel menyebutkan Restoran di kota ini yang sudah mulai buka dan beroperasi sejak dua bulan yang lalu, sejauh ini, semua terkendali dengan baik, dan Vera pun sudah melepas pekerjaannya di Mall. Adriel benar-benar merasa lega. "Terus chef nya minta aku nyicip menu baru, jadi sekalian makan. Kamu udah makan?" Vera mengangguk, "Si mbok yang masak kan?" Sekali lagi Vera mengangguk,

"Jangan masak, jangan kerja, jangan ngapa-ngapain. Kamu duduk aja."

Vera menepuk pelan dada Adriel, dimana tangannya masih di genggam sedari tadi. "Nggak boleh gitu, aku malah di suruh sering-sering bergerak."

Adriel menganggguk. "Nggak apa gerak, jalan muter-muter aja bolak balik ruangan. Jangan kerja." Vera berdecak, menggelengkan kepala. Bermaksud beranjak berdiri dan menyediakan sesuatu untuk Adriel, tapi pria itu menahannya. "Jangan bangun dulu, Kepalaku masih pusing," kata Adriel, semakin memeluk erat kaki Vera yang sedang berselonjor di sofa.

"Kenapa selalu pusing kalo dari kota, hm?"

Bahu Adriel mengedik pelan, "Nggak tau, aku nggak pernah suka naik pesawat, telinga berdenging sampe ke kepala. Sakit."

"Udah periksa?" Adriel hanya berdecak menjawab Vera.

"Lain kali periksa ya."

"Iya, Mama." Jawab Adriel pelan, menolehkan kepala ke perut Vera lalu mengecupnya kuat. "Eh? Bergerak?" Terperangah, Adriel mengerjap langsung terduduk bangun, lalu menempelkan kedua tangan dan mendekatkan kepalanya ke perut Vera. Tertawa dengan mata berbinar saat perut Vera kembali bergerak-gerak. "Sayang, dia bergerak, dia bergerak, hahahahaa...."

Bukannya ikut tertawa, Vera malah ingin menangis haru menyaksikan kebahagiaan pria itu. Tidak bisa membayangkan bagaimana raut wajah Adriel jika seandainya pria itu tau bahwa yang membuatnya bahagia sekarang adalah darah dagingnya sendiri. Lalu moment itu terputus tiba-tiba karena getaran suara ponsel Adriel di atas meja, menampilkan nama Randu di layar.

Ingin sekali Adriel abaikan, tapi ia tau jika Randu yang menelpon sudah pasti berhubungan dengan keluarganya. Jadi, ia berdehem, mengecup bibir Vera cepat sebelum meraih ponsel di telinga.

"Randu?" Adriel terdiam sebentar mendengarkan, lalu menekan tombol *loudspeaker* agar suara Randu terdengar tanpa ia harus bersusah payah memegang ponsel.

"...jadi kamu harus pulang besok."

Adriel mengernyitkan mendengar itu. "Aku baru sampai kemari. Tidak bisa jika aku tidak hadir?"

"Arkan tidak akan melepasmu, kau tau itu kan? Dia pasti memintaku menggantikanmu di sana, dan kamu tetap akan di paksa untuk datang. Masih bagus kalau seandainya memang begitu. Na... kalau Arkan memintaku untuk mencari tau apa yang kau lakukan di sana, aku sudah jelas akan menceritakan semuanya."

Adriel cemberut seketika. "Kau mengancamku?!" Tanya Adriel dengan nada tidak percaya.

"Ya. Karena itu kau harus datang. Jangan buat situasiku semakin sulit, oke. Aku akan pesankan tiketmu." Adriel berdecak, bertepatan dengan sambungan ponsel yang sudah di matikan.

"Kenapa? Ada masalah sama Arkan?" tanya Vera.

Adriel menggeleng, kembali tidur menelungkup memeluk kaki istrinya yang baru ia sadari terlihat membengkak. Jadi, ia akhirnya bangun kembali, duduk di lantai dan memijat pelan kaki Vera. Eraman lirik istrinya itu menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya sudah benar, ia semakin semangat menggerakkan tangannya. "Arkan baru pulang bulan madu dan Kezia lagi hamil, jadi, dia buat acara kumpul keluarga." Adriel mendongak menatap Vera, "Ikut yuk Sayang... biar kita bisa sama-sama kemana-mana... Keluargaku bakal sayang sama kamu kok."

Vera tersenyum sendu, tentu saja ia ingin ikut berkumpul. Tapi waktunya tidak akan tepat, apa yang harus ia katakan di hadapan keluarga Adriel nanti. Mungkin saja benar apa yang dikatakan Adriel, keluarganya akan menerimanya. Tapi jika tidak dibarengi dengan bukti, perasaan mengganjal pasti akan ada diantara mereka semua. Dan itu akan berdampak pada hubungan mereka nanti. "Pulang lah, sebentar lagi aku melahirkan. Dan aku sudah siap menemui mereka saat waktu itu tiba."

Adriel mendesah, mengecup perut Vera dengan sayang. "Anak kita gendut banget ya, kok perut kamu sebesar ini, Yang? Caesar aja ya? Nggak usah normal." Adriel sangat khawatir, sudah pasti. Kehamilan Vera terlihat tidak normal dengan perut yang sebesar itu. Membayangkannya saja membuat ia meringis tidak tahan.

"Kamu tenang aja, kalo memang nggak bisa normal, aku nggak masalah kok melahirkan Caesar."

***

13

Siang ini Adriel sudah kembali ke kota. Ia menggerakkan kursi rodanya melintasi Restoran menuju keluarganya yang sedang berkumpul. Mereka sengaja tidak berada di ruangan khusus karena ini acara keluarga yang sudah pasti di hadiri banyak orang. Jadi, mereka memutuskan untuk makan di lantai satu di mana orang-orang umum pun ada. Awalnya, Adriel akan menutup Restorannya untuk umum kecuali yang sudah reservasi di lantai dua, tapi Josh melarang.

Papanya berkata, kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan semua orang. Siapapun yang datang untuk makan siang dan

tidak terganggu atau mengganggu acara mereka, maka bukanlah jadi masalah.

Akhirnya Adriel hanya mengedikkan bahu menyetujui. Memangnya apa yang bisa ia keluhkan dari permintaan Pemilik Asli Restoran ini, yah, walaupun tanggung jawab itu sudah dilimpahkan semua padanya. Terkadang, Papa nya masih saja keras kepala menganggap bahwa dirinya masih berjiwa muda dan sanggup mengurusi Restoran. Adriel hanya memutar bola mata.

Selain itu pun, yang sesungguhnya, ia tau bagaimana bahagianya keluarganya menyambut kehamilan Kezia. Kezia sudah menjadi bagian keluarga mereka setelah ia menikah dengan Arkan, dan ini adalah kehamilan pertama di keluarga mereka setelah Ian dan Vivian menikah, yang sampai sekarang belum juga dikarunia anak karena kondisi rahim Vivian yang pernah terluka. Walaupun kenyataannya Vera lebih dulu hamil. Sayangnya, tidak ada yang tau itu, dan Vera pun belum mau di bawa olehnya. Ia yakin sekali, Papa dan seluruh keluarga akan tetap menyambut kehamilan Vera dengan antusias seperti ini. Lagi-lagi, ketakutan Vera menjadi dasar segalanya.

Ia tidak bisa memaksa Vera untuk melakukan hal yang tidak wanita itu inginkan. Ia ingin Vera siap sendiri saat ia bawa ke hadapan kedua orang tuanya. Tanpa ketakutan atau paksaan darinya sedikitpun.

"Iel? Apa cabang yang baru saja kau buka mengalami kendala?"

Pertanyaan Josh menyambutnya di meja makan yang sudah di susun sedemikian rupa hingga mereka bisa berkumpul berdekatan. Semua orang saling sapa dan mengobrol dengan suara riang. Ah... andai saja Vera berada di salah satu tempat duduk ini... "Tidak ada Pa, semua baik-baik saja."

"Lalu mengapa kau selalu ke luar kota dan banyak menghabiskan waktu di sana."

Pertanyaan berat, semua orang, satu persatu mulai meninggalkan obrolan mereka dan memperhatikannya. "Restoran kali ini bukan cabang, aku membangunnya dengan uangku dan atas namaku sendiri." Lebih tepatnya, atas nama Vera. "Apa Papa keberatan?"

Mata Jost yang terbelalak sudah pasti membuatnya cemas, bahkan semua orang yang duduk di meja makan terdiam tak bersuara. Lalu tawa Josh membahana seantero ruangan. "Tentu saja tidak, aku bahagia kau mulai memikirkan dirimu sendiri tanpa ingin campur tangan keluarga. Ya Tuhan, anakku sudah dewasa..."

Josh menengadahkan tangan dan kepalanya ke atas dengan gaya berlebihan. Adriel cemberut, bukannya ia tidak tau bahwa selama ini ia masih dianggap anak kecil karena selalu berada di rumah dan menjadi anak baik mereka. Ia berdecak kesal. Mereka tidak tau saja, bahwa ia sudah menikah dan istrinya bahkan akan melahirkan. Oh, ia benar-benar tidak sabar memberitaukan berita ini.

"Baiklah-baiklah, gunakan waktumu sebaik-baiknya. *Duluuu* sekali Papa pernah buka cabang di sana, dan di pegang oleh Gina. Tapi saat Gina menikah dengan Ben, tidak ada yang bisa menggantikan Gina di sana saat itu hingga Papa memilih menutup dan menjualnya." Wah, ia tidak tau jika mereka sempat memiliki cabang di daerah itu, sayang sekali sudah di jual. Kalau tidak, ia pasti tidak susah-susah cari lahan kemarin. "Dan jangan terlalu tenggelam dalam

pekerjaan oke, Mama dan Papa ingin juga kau menyusul Vivian dan Arkan."

Adriel tersenyum miring tanpa menanggapi kalimat Josh.

Beberapa menit kemudian semua orang sudah lengkap berkumpul, hanya Ian yang belum ada, mungkin masih sibuk di rumah sakit. Pelayan hilir mudik menyiapkan makanan mereka semua, yang bebas memilih sesuai selera masing-masing. Adriel tidak keberatan sama sekali karena kali ini Arkan yang membayar semuanya. Ha!

"Mana Ian?" Arkan bertanya pada Vivian yang sedari tadi berbincang entah apa bersama Kezia.

"Sebentar lagi dia datang, jam prakteknya tidak bisa ditinggal. Jadi, ia selesaikan dulu sebelum kemari." Vivian menjawab sambil melirik jam dinding besar di pojok Restoran yang menunjukkan waktu makan siang. "Katanya sih, pasiennya lumayan banyak hari ini. Mungkin dia bakal telat." Vivian mengedikkan bahu, di susul oleh anggukan kepala Arkan.

"Flo dan Raga?" Tanya Arkan lagi.

Ah, Adriel menyisir kursi mereka dan baru menyadari dua suami istri yang selalu mesra itu tidak kelihatan batang hidungnya. Ah! Dan juga Ale sekeluarga, mereka izin karena harus ke *Lousiana*, ada masalah yang terjadi pada Sara, anak ke dua Ale. Sara bercerai dari suaminya dan sempat menghilang beberapa waktu, mungkin untuk menenangkan diri, dan Ale sekeluarga pergi ke sana untuk menjemput Sara.

"Raga harus keluar kota." Atta, Papa Flo— Mertuanya Raga—yang menjawab pertanyaan Arkan, diangguki oleh Rian, Papa dari Raga sendiri yang menyempatkan hadir karena ikut diundang. "Kau tau sendiri kan, anakku itu sepertinya di pelet karena selalu ikut kemanapun suaminya pergi." Atta mendengus kesal, sama sekali tidak menjaga kata-katanya bahkan di depan besannya sendiri.

"Akh.. aku bingung mengapa sekarang anda protes Pak Attala," Dan begitulah, Rian selalu saja membela Raga. "Kemarin saat Raga ingin meninggalkan Florensa, anda sendiri yang memarahinya habis-habisan." Rian menggelengkan kepala diikuti kikikan semua orang, Atta hanya memutar bola mata, memilih diam.

"Raksa? Kapan kau akan ke Bali?" Wah, Arkan belum juga berhenti ya? Adriel menahan diri untuk tidak mendengus. "Aku dengar, Adriel menyiapkan cabang Restoran untuk kau pegang di sana."

Raksa, yang mulutnya sedang penuh makanan menoleh pada Arkan. Mengunyah makanan cepat-cepat dan menelannya sebelum menjawab, "Santai lah dulu Kak, hidup jangan terlalu serius begitu... aku baru saja menikmati masa-masa lulus kuliah lho ini..."

Arkan menggelengkan kepala mendengar itu, "Heran sekali," katanya dengan takjub, "Dulu saat kuliah aku sudah cari uang untuk diriku sendiri, kau tau?"

Raksa nyengir, sebelum melirik Adriel yang sedari tadi hanya diam saja menikmati makanannya. Bukannya Adriel tidak tau jika lirikan Raksa itu ada hubungan dengan permintaannya yang memang belum mengizinkan pria itu pergi.

Terkadang, ia masih minta di temani Raksa saat mengendarai motor. Walaupun Ia sudah bisa sepenuhnya menguasai kendaraan beroda dua itu, tapi Randu mengancam akan

mengadukannya pada Josh jika tidak ditemani oleh Raksa. Randu kadang sekejam itu... tapi pria itu pemegang Rahasia yang baik, dan pekerja yang tekun, tidak mengeluh saat ia memintanya menggantikan pekerjaannya di Restoran sedangkan ia harus pergi mengunjungi Vera.

"Ian? Kau sudah datang?" Celetukan Vivian refleks membuat kepala mereka semua menatap ke arah pintu, dimana Ian muncul dan sedang berjalan menghampiri mereka dengan langkah cepat dan nafas terengah, dengan tatapan mata keras tanpa senyuman, terlihat menahan emosi.

Ada apa dengan pria itu? Sedang PMS ya?

Adriel geleng-geleng kepala, memilih kembali menikmati makanannya dengan santai menghindari tatapan tajam yang dilayangkan Ian.

Sejak menikah dengan Vera, ia tidak berani menatap balik mata Ian. Takut, jika apa yang ia sembunyikan bisa langsung di tebak dengan mudah, entah dari mana Ian bisa membaca dirinya. Tidak ada yang bisa melakukan hal itu padanya sebelum ini kecuali pria itu. Dasar manusia aneh!

"Ada apa?" Vivian bertanya dengan nada pelan, takut jika situasi yang kini sedikit menegangkan pecah menjadi lebih parah.

Ian mengeram, terdengar sangat emosi hingga dentingan sendok yang tadi masih menghiasi meja makan kini tidak ada sedikitpun. Adriel masih saja menundukkan kepala, tidak ingin tau sama sekali jika itu bukan urusannya. "Kalian tau siapa yang aku temui di rumah sakit tadi?"

Gelengan semua orang bisa dirasakan Adriel, lebih karena takut pada emosi Ian yang sedang berkobar. Bahkan kedua orang tua Ian di sana tidak bicara sedikitpun karena tau Ian tidak bisa dihentikan jika sedang begitu.

"Zik." Lanjutnya sambil mengeram keras. Hm... *siapa?* Adriel mengernyit seketika. "Suami —*oh tidak*— Mantan suami Vera yang sedang memeriksa kandungan istrinya." Jelas pria itu dengan nada lambat penuh tekanan.

Oh, pantas saja Ian menatapnya sedari tadi, rupanya berita kali ini benar-benar berhubungan dengannya. Lalu, apa

masalahnya, si Pria Brensek itu memang sudah menikahi wanita simpanannya dan kembali meninggalkan *Vera nya.* Emosinya terpancing dan Adriel tidak sadar saat cengkraman tangannya mengencang di sendok yang sedang ia pegang.

"Aku memarahinya *habis-habisan.*" Bagus, pria brengsek itu memang pantas mendapatkannya. "Karena seperti yang kalian ketahui, dan aku pikir juga ku *ketahui*, bahwa ia meninggalkan Vera dalam keadaan hamil." Tubuh Adriel menegang mendengar penuturan itu, jadi mereka semua tau Vera hamil tapi tidak ada yang memberitaukannya?? Sial?!! Sejak kapan???

Adriel hampir saja menyela kalimat Ian dengan pertanyaannya, tapi eraman pria itu membuatnya mengurungkan diri. Cengkraman tangannya pada sendok semakin mengencang. Ia melirik Randu dan mendapati pria itu menggelengkan kepala. Itu artinya Randu tidak tau menau mengenai ini.

"Dan kalian tau jawaban apa yang aku dapatkan dari pria brengsek itu?!" Lanjut Ian dengan nada tidak kalah tinggi dari yang tadi. "Dia berkata bahwa dia tidak pernah

menyentuh Vera dalam *satu tahun* ini." Suara Ian bergetar dan jelas mengundang kesiap dari semua orang. Mereka bahkan mengabaikan lirikan pengunjung lain yang berada dekat dengan tempat duduk mereka.

Tapi lebih daripada itu semua, berita itu sungguh mengguncang Adriel. Bukankah itu berarti *ia* lah yang telah menyentuh Vera selama rentang waktu itu?? *God!!!*

Vera... mengandung anaknya, iya kan?

Astaga. Astaga. Astaga...

Adriel tercekat saat menahan jemarinya yang bergetar karena menahan perasaannya yang mengembang seakan ingin meledak karena kebahagiaan. *Anaknya...?* Bayi mereka benar-benar anaknya... *Benar, kan?*

Dorongan kursi seketika terdengar nyaring di depannya, di susul dengan umpatan Randu yang tanpa jeda menarik ponsel dan menghubungi entah siapa di seberang sana —

"Penerbangan baru ada jam 3 nanti, siapa saja yang akan

pergi?"

— oke, dia menghubungi petugas bandara. *Good.*

Semua orang yang ingin ikut seketika sibuk saling menanyai satu sama lain, Rian dan Atta menelpon kantor me*rescedule* jadwal sore ini, Juna menelpon hotelnya dan Ben menelpon rumah sakit melakukan hal yang sama. Sedangkan para wanita menelpon rumah dan meminta para bibi untuk menyiapkan pakaian. Arkan membujuk Kezia agar tidak pergi mengingat kehamilannya yang masih muda. Dan Josh yang masih terkejut terdiam di kursi, dengan Vivian dan Ian yang tidak putus memandangnya.

"Iel...?" Ian memanggilnya dengan nada Ragu, "Apa benar kau..."

"Ya." Potong Adriel tanpa ragu, dengan bibir menyunggingkan senyum bahagia yang tidak pernah terlihat di bibirnya di depan mereka. Jelas membuat perhatian semua orang kembali tertuju padanya. Tapi Adriel tidak peduli, senyumnya malah semakin lebar hingga terasa membelah wajahnya. Sebagian orang geleng-geleng kepala melihatnya,

sebagian lagi malah semakin terperangah tidak menyangka.

Lalu dahi Adriel mengernyit saat mengingat pertanyaan Randu. Pesawat jam 3 ya??? Ia melirik pergelangan tangannya dan melihat jam yang menujukkan pukul setengah 1 lewat, bukankah ada penerbangan setengah jam lagi?? "Jam 1. 45 ada penerbangan, sudah tidak ada tiket?" Kalimat panjang pertama yang ia ucapkan di situasi aneh ini kembali membuat pergerakan semua orang berhenti seketika. Memandanginya dengan aneh seolah ia sudah gila.

Randu pun melakukan hal yang sama, pria itu memelototinya dengan tajam, "Jangan gila Iel?! Walaupun ada tiket, Waktu nya tidak akan sempat lagi ke bandara."

"Hanya untukku saja,." Bandara tidak jauh dari sini, ia pasti tidak terlambat.

"Adriel?!" Randu dan Ian berteriak bersamaan.

"Hubungi petugas itu Randu, katakan aku ambil tiket yang sekarang, aku yakin kau bisa urus hal lainnya. Yang lain tidak usah pergi, tunggu saja di sini, *aku* akan membawanya

kemari." Bangkit berdiri tanpa mengindahkan jerit keberatan semua orang, Adriel menengadahkan tangan pada Raksa. "Kunci."

"Adriel?! Jangan coba-coba!" Randu menahan tangan Raksa yang akan melemparkan kunci motornya, tapi sayang, Adriel langsung menyambar kunci itu dan berlari cepat meninggalkan semua orang yang jelas terperangah, karena selama ini pria itu tidak pernah terlihat berjalan sama sekali. Apalagi berlari...

"Ya Tuhan... sejak kapan anakku bisa berlari seperti itu..." Josh tercekat, bertanya dengan nada bergetar haru. Tapi Randu maupun Raksa, yang memang sudah tau tidak menjawab sama sekali. Randu malah khawatir dengan apa yang akan terjadi pada Josh saat tau apa yang akan Adriel lakukan sekarang. Sialan!!

"Raksa, temani dia." Randu menelan ludah, mencengkram bahu Raksa dan menatap lekat pria itu. "Pastikan ia tidak hilang kendali, oke."

Raksa mengangguk mantap sebelum ikut berlari menyusul

Adriel.

"Ada apa? Memangnya apa yang dilakukan Adriel?" Rasanya belum selesai pertanyaan itu diucapkan Josh, ketika dari jendela samping mereka terlihat sebuah motor meraung lewat, dengan Adriel yang mengendarai dan Raksa yang duduk di belakangnya. Josh *shock* seketika, kursinya jatuh terbanting di atas lantai saat ia beranjak berdiri dan akan berlari menuju pintu keluar saat tangannya di tahan oleh Randu.

"Tenang, *Sir*. Dia akan baik-baik saja."

"Sialan Randu?! Anakku baru saja sembuh dari lumpuh!!" Jerit Josh.

"Randu! Jangan main-main??!" Itu jeritan Ian, dengan wajah sama pucat seperti Josh, mencengkram erat tangan Randu.

"Dia belajar mengendarai motor dalam beberapa bulan ini, dan dia sudah menguasainya." Randu menjawab dengan yakin, mengundang kernyitan semua orang. "Akan aku beritau hal lain, tapi aku harus memesankan tiket Adriel

terlebih dahulu. Tenanglah, *Sir*, semua akan baik-baik saja." Randu membawa tubuh Josh, dibantu Ian, perlahan kembali duduk ke kursi, dan langsung di dekap erat oleh Karin, diikuti Vivian, lalu Ian pun ikut-ikutan memeluk mereka semua dari belakang kursi.

Setelah beberapa menit yang terasa seperti selamanya, Randu akhirnya meletakkan ponselnya di atas meja. "Raksa baru saja mengirim pesan, Adriel sudah masuk ke ruang tunggu. *Tolong* jangan memikirkan kecepatan motor Adriel sekarang," Randu menahan tangannya di hadapam Ian yang sudah akan bertanya. "Nanti, kita bisa memarahinya habis-habisan. Ada hal penting yang ingin aku beritau pada kalian."

"Tunggu Randu," Ian tidak tahan tidak menyela kali ini, ia mengernyit bingung dan juga khawatir. "Apa Adriel tau di mana tempat Vera, mengapa Raksa tidak ikut menemaninya saja. Setidaknya ia ada teman diperjalanan."

"Tidak perlu, Ian. Adriel sudah sering menemui Vera." Jelas, semua mata kembali membelalak sangking terkejutnya. Terdiam sebentar memikirkan reaksi semua orang, Randu memejamkan mata sejenak sebelum menjatuhkan bomnya.

"Mereka berdua sudah menikah."

"Apa?!" Sudah ia duga, Jeritan Josh menggema, dengan tubuh kembali berdiri sangking terkejutnya. "Randu?! Apa kau akan berkata bahwa anakku *lagi-lagi* menikah tanpa sepengetahuanku???!" Pertanyaan Josh sebenarnya ia ucapkan dengan penuh rasa sakit hati. Mengingat hal itu pun dilakukan sebelum ini oleh Vivian.

Tapi Ian yang merasa tersindir mulai mengerjapkan mata, melirik Vivian yang ternyata sedang meliriknya juga. Ia cemas pada Adriel, tapi dalam hal ini ia kembali merasa bersalah dan malu pada Josh.

"Kenapa... Adriel melakukan itu juga..." Josh tertunduk duduk di pelukan Karin yang sedang mengelus pungungnya dengan gerakan menenangkan. "Jangan sampai Raksa melakukan hal yang sama, Ma..." Adunya pada Karin. Membuat semua orang yang mendengar meringis tidak enak.

"Maaf, *Sir*. Adriel pernah berkata bahwa Vera takut jika kalian tidak menerima keadaannya." Randu memberikan alasan yang diungkapkan Adriel.

Josh kembali menegakkan kepala. "Jika ia memang mengandung anak Adriel, seharusnya ia tidak perlu takut."

"Memang benar, Sir. Tapi berhubung ia sempat rujuk dengan mantan suaminya, siapapun tidak akan percaya jika ia tiba-tiba datang kemari dan mengaku jika sedang hamil anak Adriel. Aku pun pasti tidak percaya itu." Randu memberi jeda pada analisisnya sendiri, "Adriel mungkin akan langsung percaya pada Vera begitu saja, tapi karena kita semua di sini tau *bagaimana* perasaan Adriel pada Vera, dan sepertinya Vera pun tau bagaimana perasaan Adriel padanya. Ada sebagian dari kita yang akan menganggap Vera memanfaatkan Adriel, *Sir*. Itu hanya pemikiranku, karena selama ini pun Adriel tidak tau jika anak yang dikandung Vera adalah miliknya."

"Vera tidak mengatakannya?"

Randu menggeleng, "Tidak Sir. Jika Vera mengatakannya, saya pasti tau dan jelas Adriel akan membawa paksa wanita itu sebelum ini tanpa mengindahkan ketakutan Vera sedikitpun. Tapi Vera tidak meberitaukannya hingga saat ini,

Saya tidak tau pasti alasan Vera melakukan itu, tapi mengingat cerita Adriel tentang hubungan Vera dan *mantan* suaminya yang tidak pernah direstui oleh mertuanya dulu, membuat Vera selalu ketakutan saat akan di bawa kemari."

Josh menarik nafas dalam-dalam sebelum memejamkan mata, menenangkan diri. "Sejak kapan mereka menikah?"

"Sejak Arkan dan Kezia menikah."

"Apa?!" Jeritan Josh lagi, sambil mengusap dadanya dengan gerakan pelan. "Ya ampun... apa dari kalian semua ada yang tau ini?" Josh menyisir tatapannya pada semua orang, yang langsung di balas gelengan kepala.

"Jangan pikirkan itu terlalu keras, *Sir*. Mereka akan menikah lagi di depan anda setelah Vera melahirkan. Yang penting sekarang adalah, kabar bahwa anda akan segera mendapatkan cucu. Vera akan melahirkan kurang lebih satu bulan lagi."

Josh langsung tersenyum sumringah saat mendengar itu.

Kerutan di dahinya sontak menghilang dan beban terasa hilang dari pundaknya. Ia menatap Karin dengan senyum bahagia. "Kita bakal punya cucu, Ma." Tersedak haru, Karin menganggukkan kepala sebelum mendekap erat tubuh Josh.

Ian pun meraih Vivian dalam pelukannya saat melihat istrinya itu sudah berkaca-kaca. Vivian mendongak melihat Ian yang tersenyum padanya, mengelus kedua pipinya dengan lembut saat ia berucap, "Jangan khawatirkan apapun sayang, anak Iel adalah anak kita. Bila perlu, akan kita culik saat baru dilahirkan nanti." Vivian tergelak menganggukkan kepala, dengan air mata yang mengalir deras, tidak bisa ia tahan lagi.

***

Mampir dulu ke Restoran sebentar, ada berkas yang harus kau tanda tangani. Setelah itu, kau bebas bersama Vera.

Itu adalah isi pesan Randu sesaat setelah ponselnya diaktifkan. Tanpa membuang waktu, ia meminta taksi untuk mengantarkannya ke Restoran. Masih jam empat, ia masih punya waktu berhubung Vera baru pulang kantor jam 5

nanti. Belakangan ini, Vera sering pergi ke kantor Managemen Mall nya walau tidak bekerja, hanya berdiam diri menghabiskan hari atau membantu pekerjaan yang cukup ringan. Vera berkata, kantor sudah seperti rumah kedua baginya, orangnya baik-baik.

Jika sudah begitu, Adriel bisa bilang apa. Hari ini pun Vera pasti berada di kantor, percuma juga ia cepat-cepat jika tidak langsung bertemu dengan istrinya itu. Ia benar-benar tidak sabar, dan tidak habis pikir mengapa Vera menyembunyikan ini darinya. Ah... ia bisa gila jika terus memikirkannya. Nanti akan ia tanyakan langsung *semuanya.*

Sampai di Restoran, ia masuk ke ruangannya dan langsung menghadapi beberapa laporan yang harus ia tanda tangani. Kepalanya sontak memprotes keras, denyutan di kepalanya yang disebabkan oleh pesawat tadi belum hilang hingga kini ruangan terasa berputar-putar. Tidak kuat menahan pusing, Adriel tertidur di ruangannya.

Entah berapa lama ia sudah memejamkan mata, ia tersentak bangun oleh guncangan tangan seseorang di tubuhnya. Menoleh dengan kepala berdengung, ia melihat Manager

Keuangannya berdiri dengan menundukkan kepala sungkan.

"Maafkan saya membangunkan Anda Pak Adriel, tapi Pak Randu menelpon dan meminta saya membangunkan Anda, dia berkata sudah menelpon anda berkali-kali tapi tidak diangkat. Katanya, ada berita penting yang harus segera dia sampaikan."

Mengernyitkan dahi karena kepalanya yang masih berdentam tidak karuan. Adriel mengusap wajah dan mengucapkan terima kasih sebelum Manajernya itu permisi keluar. Ia meraih ponsel di atas meja yang ternyata masih dalam mode getar, berpuluh panggilan tak terjawab berasal dari Randu terlihat di layar. Wah, ternyata ia benar-benar lelah sampai tidak merasakan getaran ponselnya sendiri. Belum jarinya membuka kunci, ponsel itu kembali bergetar dengan nama Randu yang kembali muncul di layar. Ia langsung mengangkatnya.

"Ran—"

"Sialan Iel?!! Kau harus ke rumah Vera, sekarang?"

Adriel mengernyit sesaat, lalu jantungnya bertalu-talu ketakutan. Ada apa? Apa yang terjadi?? "Ada apa Randu?" Tanyanya sambil bangkit berdiri, berlari keluar ruangan dengan cepat. "Aku ketiduran." Ia benar-benar melupakan sakit kepalanya sekarang. "Pak Asan! Siapkan mobil cepat!" Ia menjerit pada Sopir sekaligus kepala OB di Restorannya yang langsung sigap berlari ke arah mobil yang memang selalu siap di samping Restoran.

"Zik ternyata satu penerbangan denganmu. Aku yakin pria itu mendatangi Vera sekarang."

Gerakannya yang akan membuka pintu mobil sontak berhenti. Ia mengeram dengan cengraman kuat pada ponselnya. "Apa yang diinginkan pria itu?"

"Aku tidak tau. Kemungkinan akan merayu Vera untuk ikut bersamanya," Adriel menyentak pintu mobil terbuka dan langsung memasukinya tergesa-gesa. *"Kata Ian, Zik juga baru tau kalau ternyata Vera sedang mengandung. Aku duga, kedatangannya pada Vera tidak lain untuk membawa wanita itu bersamanya. Pria itu sudah pasti merasa bersalah pada Vera, lagipula dulu mereka bersahabat, kan. Pengaruh pria itu pasti besar*

pada Vera."

"Tidak. Vera tidak akan mau mengikuti pria brengsek itu, dia sudah bersamaku. Ngebut Pak." Adriel menepuk pelan bahu Pak Asan yang langsung mengukuti perintahnya. Mobil melesat cepat membelah jalan raya. Untung di sini tidak selalu macet.

"Ya. Maka dari itu cepat katakan pada Vera bahwa kami semua, keluargamu, menerimanya dengan baik, Iel. Ia belum tau itu dan jelas masih dirundung ketakutan sekarang. Jangan biarkan rayuan Zik mempengaruhinya, kau tau sendiri bahwa orang tua Zik sudah menerimanya sekarang."

"Tidak! Vera akan tetap memilihku." Walaupun kata-kata Randu itu benar, Adriel tetap percaya pada Vera. "Dia memiliki anakku, dia tidak akan pernah pergi lagi dariku."

"Tapi Vera belum tau bahwa kau tau anak itu milikmu. Kau yakin Vera lebih mencintaimu dari pada pria brengsek itu, walau bagaimanapun mereka sempat menikah selama tiga tahun...?"

Adriel menelan ludah. Yang satu itu, ia tidak tau. Karena

Vera sama sekali tidak pernah mengatakannya.

Vera mencintainya, *iya kan*?

***

14

Seperti hari-hari sebelumnya setelah aku resign. Hari ini, aku kembali ke Kantor Managemen Mall untuk sekedar menghabiskan waktu. Selain karena aku bosan di rumah, walau ada si Mbok yang di percaya Adriel untuk menemani, tetap saja membuatku bosan setengah mati.

Aku sudah terbiasa bekerja. Dan jika hanya diam saja, apalagi di dalam rumah, kemungkinan aku akan stress sendiri. Lagipula Clara memang memintaku untuk ke kantor menemaninya, ia hampir tidak pernah di beri pekerjaan oleh Nik.

Mantan Bosku itu aneh, dia tidak memperbolehkan Clara mengundurkan diri tapi tidak diberi pekerjaan sama sekali, katanya, Clara cukup datang dan menemani dia saja. Bisa bayangkan betapa bosannya Clara?

Karena itu lah dia memaksaku untuk tetap datang ke kantor. Walau tidak ada yang bisa kami kerjakan sama sekali kecuali mengobrol, mengganggu staf lain bekerja, keliling Mall, makan-makan, lalu santai di Kantor. Siklus berulang-ulang seperti itu. Tidak ada yang marah, karena semua orang di kantor Managemen Mall mengayangi kami berdua. Ngomong-ngomong, Clara baru beberapa bulan ini melahirkan seorang bayi tampan. Wah, jika anakku perempuan, boleh nih dijodohin kayaknya. Sengaja aku tidak menanyakan jenis kelamin anakku pada dokter, biar jadi kejutan saja. Yang penting sehat, itu sudah lebih dari cukup.

Hari ini Clara pulang cepat karena besok ia dan Nik akan pergi ke kota, mengunjungi mertua. Akh! Aku iri. Jelas.

Masih satu bulan lagi aku akan melahirkan dan siap di bawa Adriel ke kotanya dengan membawa anakku untuk

menghadap keluarganya. Aku punya anakku, anak kami, untuk mereka. Aku hanya berharap, pandangan mereka padaku tidak berubah sedikitpun. Membayangkan itu selalu saja membuat perutku bergejolak. Ketakutan membayang.

Berhubung Clara pulang cepat tadi, aku jadi ikutan pulang juga. *Ngapain di kantor kalo nggak ada Clara, nggak enak*. Yang lain sibuk kerja soalnya. Jadi, setelah makan siang, aku diantar Pak Asep pulang, satu-satunya orang kantor yang tau bahwa aku sudah menikah karena Adriel mendatanginya dan meminta langsung pada Pak Asep untuk menjagaku. *Ya ampun... baiknya suamiku....*

Dan aku sudah jelas minta tolong pada Pak Asep untuk merahasiakan sementara waktu tentang pernikahanku. Yang benar saja, Clara pasti *shock* dan tidak membuang waktu untuk mencari tau siapa suamiku... jangan lupa Clara dan Ian bersahabat. Aku sudah pasti akan ketahuan cepat. Tidak boleh! Rencanaku sudah matang dan akan berjalan sesuai keinginanku.

Aku akan siap menghadapi semuanya setelah melahirkan, dan siap menerima apapun permintaan Adriel nanti. Semoga

saja, kami akan tetap bersama dengan penerimaan keluarganya. Aku sama sekali tidak ingin Adriel sampai menentang keluarganya hanya untukku. Aku sudah mengalami itu bersama Zik, dan rasanya sangat tidak enak. Sampai kapanpun, kami tidak akan pernah mendapatkan bahagia nanti

.

"Makasih ya Pak Asep." Aku keluar mobil dan melambaikan tangan pada Pak Asep yang langsung berlalu pergi setelah melihatku sampai di depan di depan pintu. Yup, itu salah satu permintaan Adriel pada Pak Asep. Mengantarku hingga tepat berada di depan pintu rumah. Berlebihan? Tidak, katanya.

Mungkin Adriel tidak ingin aku kembali diganggu oleh bapak-bapak tetangga hingga istri-istrinya kembali mendatangiku. Yah, walaupun CCTV benar-benar sudah di pasang dan membuat ibu-ibu tidak ada lagi yang berani datang. Adriel tetap saja seprotektif itu.

Tidak apa. Aku senang. Dulu aku hampir tidak pernah diperhatikan.

Merebahkan tubuh di sofa panjang berukuran lebar yang beberapa waktu di beli Adriel agar aku bisa duduk dengan nyaman —walau hanya alasan, karena penyebab utamanya adalah karena dia bisa tetap ikut tiduran sambil memelukku dengan perutku yang sebesar ini — aku tidak ada kegiatan kecuali memejamkan mata. Tertidur entah berapa lama hingga tiba-tiba ketukan pintu terdengar kencang hingga membuatku terlonjak kaget. Si Mbok yang sepertinya juga terkejut, berjalan tergopoh-gopoh dari dapur melintasiku dan membukakan pintu.

"Siapa Mbok?"

Daun pintu diayunkan Si Mbok lebih lebar dan aku terbelalak terkejut karena tidak menyangka akan mendapati Zik berdiri di sana. Dari matanya yang juga melebar, aku yakin ia juga terkejut melihat penampilanku yang sekarang. Kehamilanku sudah memasuki bulan ke delapan, sudah jelas akan terlihat oleh siapapun dalam sekali lihat saja.

"Zik? Ayo masuk." Aku tersenyum melambaikan tangan, tanpa beranjak sedikitpun dari posisi rebahanku, Si Mbok langsung sigap membantuku menumpuk bantalan sofa di

belakang punggung hingga aku bisa duduk menyandar.

Dengan langkah ragu, Zik masuk lalu duduk di sofa tunggal tepat di depanku.

"Tolong buatin Kopi ya Mbok, jangan terlalu manis." Si Mbok mengangguk.

"Non mau dibuatin teh?"

Aku menggeleng, lalu sekelabat bayangan jus Pokat singgah di depan mata, aku langsung menelan ludah karena kehausan. Ya ampun... "Pokat ada nggak Mbok?"

Si Mbok yang sudah berjalan menoleh, lalu mengangguk, "Ada Non, saya buatin ya, banyakin susu coklatnya kan?"

Ah! Si Mbok memang de bes. Aku mengangguk senang sebelum perhatianku kembali pada Zik yang sedang memberhatikanku, tepatnya, memperhatikan perutku. Refleks, aku mengelus perutku dengan sayang.

"Mengapa... kamu nggak cerita apa-apa tentang ini?"

Wah, pertanyaan yang memang sudah ku duga akan ia tanyakan, hanya saja tidak menyangka akan jadi awal kalimatnya. "Kamu harus tau Zik, kalau ini bukan anak kamu."

Zik sama sekali tidak terkejut, jadi aku pikir dia sudah menduga hal itu. Tapi dahinya berkerut tidak senang, "Walaupun begitu, seharusnya kamu cerita Ve? Siapa yang melakukan ini? Apa kamu... " ia tercekat, dan aku tau apa yang ia duga di kepalanya itu.

Aku menggelengkan kepala dengan mantap. "Nggak seperti yang kamu duga. Aku melakukannya dengan orang yang aku cintai... walau pada saat itu aku belum sadar bahwa aku mencintainya, tapi aku melakukannya tanpa paksaan sedikitpun."

Zik menelan ludah, menatapku nanar. "Lalu bagaimana dengan pria itu? Apa dia tau?"

"Aku akan memberitaunya saat sudah melahirkan nanti."

"Kenapa?" Cecar Zik dengan rahang mengeras.

"Selain memberi bukti pada keluarganya bahwa anakku memang anaknya, aku juga tidak ingin dia bersamaku hanya karena anak ini saja..." Wajah Adriel membayang seketika, membuat jantungku berdebar-debar bahagia. Iya, itulah alasannya, apa aku terdengar egois? Seakan mementingkan diri sendiri? Memang benar.

Tapi hal itu akan berpengaruh pada kebahagiaan kami berdua nantinya, dan tidak bisa aku sangkal bahwa Adriel sudah membuktikan itu semua. "Aku ingin dia bersamaku... karena memang ingin bersamaku." Menatap Zik, aku tersenyum begitu lepas, begitu bahagia. Ya Tuhan... aku baru menyadari jika selama ini keberadaan Adriel adalah kebahagiaan untukku. Ngomong-ngomong, ini buka bawaan bayi yang bahagia karena ingin dekat dengan Papa nya saja, kan?

"Aku... tidak bisa menolong apapun untuk hal itu." Aku menganggukkan kepala, tau jika kedatangannya ke sini memang ingin membantu, terlepas dari masalalu kami. "Tapi jika tidak keberatan, sebelum hari itu tiba Ve, ikutlah

bersamaku ke kota, Maira sudah tau dan ia setuju. Kamu sudah tau kan? Mama Papa pasti tidak masalah dengan keberadaanmu." Aku mengernyit dahi mendengar permintaan yang tidak pernah aku pikirkan sama sekali, "Aku tidak bisa membayangkan kamu di sini sendirian dalam keadaan hamil besar seperti ini..." Zik menatap perutku sekilas, lalu mengernyit.

"Tidak apa Zik, aku ditemani si Mbok." Jawabku menunjuk si Mbok yang sedang meletakkan minuman di meja, lalu kembali ke belakang.

"Berapa umur kandunganmu?" Zik tidak mengindahkan kalimatku sama sekali, "Kamu seperti bisa melahirkan kapan saja dengan perut sebesar itu..." ia kembali menatapku dengan mata membelalak ngeri, "Setidaknya, ada aku nanti yang menolongmu jika terjadi sesuatu, apalagi saat malam hari, aku benar-benar tidak bisa membayangkan kamu di sini Ve, hanya bersama si Mbok?" Tanyanya dengan nada tidak percaya.

Tentu saja tidak. Ada Adriel, suamiku yang menemani. Dan jawaban itu sudah akan meluncur dari lidahku seandainya

saja sosok yang baru ingin ku sebut tadi tidak muncul di depan pintu. Dengan nafas tidak beraturan dan tatapan nyalang padaku, lalu melirik Zik, dan kembali padaku lagi, Adriel berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan mencengkram kusen erat-erat.

"Iel?" Dia sudah kembali dari kota lagi??? Ada apa? Kenapa dia ketakutan seperti itu?

Masih terengah-engah, Adriel berjalan masuk menghampiriku dan langsung merebahkan diri, seperti yang selalu ia lakukan saat baru datang dari kota — menelungkup di sofa dengan kedua tangan memeluk kakiku — tidak peduli dengan keberadaan Zik sama sekali.

"Hei, ada apa?" Aku meraih helai rambutnya, mengusapnya dengan lembut, berharap bisa menenangkan apapun itu yang sudah membuatnya cemas. Adriel menggelengkan kepala, semakin mengeratkan pelukan. "Kita lagi ada tamu, lho?" Aku melirik Zik yang sedang mengerutkan dahi, menatap punggung Adriel dengan tatapan mencela.

"Bukan tamuku." Jawab Adriel tanpa membuka mata sama

sekali.

Aku terkekeh kecil, "Nggak boleh gitu, ayo duduk." Dia tetap menggelengkan kepala.

"Dia boleh pergi kalau nggak suka." kata Adriel tanpa bergeser dari tempatnya.

Astaga.
Aku menatap Zik yang kini bersidekap, mendengus, masih menatap punggung Adriel dengan lekat."Siapa pria ini, Ve?" Tanya Zik saat menemukan mataku.

Aku meringis karena ketidaksopaan Adriel, entah mengapa dia seperti ini, biasanya, ia selalu sopan pada siapapun. Yah, mungkin ini berlaku karena pria ini adalah Zik. Mungkin. "Kenalkan Zik, ini Adriel, suamiku." Kecupan di perutku setelah kalimat itu terucap membuatku menunduk, melihat Adriel sedang tersenyum lebar menatapku sekilas sebelum kembali memeluk kakiku dan memejamkan mata. Ck. Kok manja gini?

"Kamu sudah menikah?" Dan nada tidak percaya itu

membuat kepalaku kembali mendongak pada Zik. Anggukan kepalaku membuat Zik membelalakkan mata dengan jari menunjuk Adriel, "Dengan pemuda berandal ini?"

Uh-oh...

Aku terperangah dengan kalimat Zik. *Pemuda berandal...*?
Lalu menunduk dan memperhatikan penampilan Adriel yang memang tidak terlihat seperti pria dewasa. Ia lebih terlihat seperti anak kuliahan sebenarnya, memakai Jeans dan kaos polos yang ditutup dengan jaket kulit hitam, kakinya di balut dengan sepatu sport. Beda sekali dengan penampilan Zik yang selalu rapi, walaupun memakai Jeans juga, tapi Zik selalu memasangkannya dengan kemeja atau setidaknya kaos berkerah. Jarang sekali Zik mengenakan kaos polos jika tidak sedang santai di rumah. Tingkah Adriel yang terlihat kekanakan seperti ini dengan raut wajah belianya itu menambah klop kesan anak muda. Ngomong-ngomong, umur Adriel berapa ya? Kok aku malah lupa dengan yang satu itu. Nggak kepikiran sama sekali malah.

Gerakan bahu Adriel yang terguncang mengalihkan pikiranku, aku menunduk dan sadar bahwa suamiku itu sedang tertawa. Dia tidak marah ternyata, aku pikir dia bakal

tersinggung.

"Sayang..." kepala Adriel tiba-tiba mendongak membuat aku mengerjapkan mata, "Maaf belum bisa membelikanmu sebongkah berlian..." ia berkata serius tapi dengan sorot mata geli yang membuat aku memukul bahunya, gemas. Ia tergelak terang-terangan kali ini, tidak menyembunyikannya seperti tadi.

"Serius Ve, sebaiknya kamu ikut bersamaku saja dari pada pria ini. Kamu nggak akan kekurangan apapun, Mama Papa pun nggak akan keberatan, aku bisa pastikan itu."
Bagaimana aku akan menjawab Zik...

Tubuh Adriel menegang kaku di atas kakiku yang sedang ia peluk. Memiringkan kepala, Adriel monoleh pada Zik dengan delikan mata yang membuat aku ketar ketir, aku tidak pernah melihat Adriel marah, dan rasanya aku tidak ingin sampai melihatnya marah. "Terima kasih Zik, kamu nggak usah khawatir. Adriel selalu ada buatku kok." Seketika tubuh Adriel mengendur tenang di pangkuanku. Aku menunduk, melihatnya sedang memejamkan mata dengan tangan melingkar di sekeliling pinggul dan pipinya bergerak

naik turun mengelus lembut perutku. Sesuatu terasa berdesir hingga ke dalam hatiku melihat tingkahnya, refleks tanganku kembali mengusap rambutnya.
Dengusan Zik terdengar, "Aku pergi dulu," katanya sambil tegak berdiri. "Tapi belum kembali ke kota. Jika kamu berubah pikiran, cepat hubungi aku oke... nanti malam aku akan kembali lagi kemari."

"Tidak perlu kemari lagi," Adriel memutar tidurnya hingga berbaring telentang menghadap Zik, nadanya datar sekali, tidak pernah aku mendengar nada suaranya seperti ini. "Istriku bahagia bersamaku, dan sama sekali tidak membutuhkan seorang mantan yang hanya bisa menyakitinya saja. Pergilah... kau benar-benar mengganggu," tangan Adriel mengibas mengusir Zik, aku tidak bisa berkata apa-apa karena Adriel mengatakan itu hanya untuk membelaku, walau caranya tidak sopan. Zik memang pantas mendapatkannya.

Aku menarik nafas dalam-dalam, tersenyum tipis memandang Zik yang sedang menggertakkan gigi, mungkin tersinggung dengan kalimat Adriel, "Terima kasih, Zik. Tapi kamu tidak perlu repot-repot, ada Adriel yang menjagaku.

Dan dia benar, aku sudah bahagia sekarang."

Zik menatapku sengit dengan kedua tangannya mengepal kuat, "Niatku kemari hanya ingin membantu, karena bagaimanapun kamu tetap sahabatku. Jika nanti pria ini tidak becus menjagamu, jangan sungkan untuk menelpon!" Setelahnya, Zik pergi dengan langkah-langkah lebar.

Aku mendesah, lega karena akhirnya Zik pergi dari sini. Aku tidak mau hanya karena kedatangan Zik membuat kemesraanku dan Adriel terganggu. Itu sama sekali tidak sepadan. Kalau tau Adriel sudah pulang, sejak tadi aku pasti meminta Zik pulang. Pertemuan seperti ini sudah pasti membuat suasana hati Adriel tidak baik.

"Dia tiba-tiba datang tadi, aku pun nggak tau." Kataku pada Adriel, mengelus lembut untaian rambutnya yang tebal dan halus, sedikit panjang dari biasanya, sepertinya sudah lama ia tidak potong rambut. Tapi aku malah suka. "Nggak potong rambut? Udah panjang lho ini, tapi aku seneng sih, pegangnya enak." Adriel hanya meraih tanganku untuk ia belaikan di pipinya, aku terkekeh, "Tapi jangan kepanjangan juga, nanti dikira suamiku masih remaja. Saingan sama ibu-

ibu aja sudah berat, apalagi di tambah anak gadis remaja ntar. Aku bisa-bisa kalah..."

"Nggak ada yang bisa ngalahin kamu. Putri raja sekalipun." Adriel mendongak menatap mataku lekat. Ada sesuatu di balik tatapan itu, tapi aku sama sekali tidak bisa menduga apapun. Adriel orang yang sangat tertutup, jika ia tidak mengatakan suka padaku, aku tidak akan pernah tau jika ia memiliki perasaan itu sampai kapanpun. "Kenapa...?" Tanyanya menggantung, aku mengernyit bingung hingga ia melanjutkan pertanyaannya, "Kenapa nggak bilang yang di dalam sini adalah anakku?"

Dari mana dia tau?
Aku menelan ludah, dengan satu pemikiran yang membuat jantungku berdebar kancang. Apa keluarganya juga tau? Bagaimana reaksi mereka?

Astaga!! Apa mereka marah?? Karena itu Adriel kemari dengan wajah ketakutan seperti tadi?? Adriel tidak meninggalkan keluarganya hanya untuk bersamaku kan??
Leherku terasa tercekik karena ketakutan, aku menatap Adriel dengan nanar, menelan ludah yang menggenang

dengan ngeri. "Keluargamu tau?" Suaraku mencicit dan bergetar, takut mendengar jawaban atas pertanyaan itu. Apakah waktu kami berpisah telah datang?

"Iya." Adriel mengangguk, menelungkupkan tubuhnya menatapku. "Dan mereka semua ingin datang kemari menemuimu?"

"Untuk...apa?"

"Tentu saja menjemputmu." Jawab Adriel dengan yakin, aku malah tergagap, kembali menelan ludah. Jika memang begitu, mengapa Adriel ketakutan tadi...

"Mereka tidak marah?"

Adriel mengerutkan dahi dan mengkerutkan hidungnya. "Nggak kok. Waktu ian bilang kalau kamu mengandung anakku semua orang kaget terus malah ribut mau datang kemari."
Benarkah??

"Kenapa kamu ketakutan saat sampai tadi?"

Cemberutan Adriel tidak terlihat lucu diantara kecemasan yang melandaku sekarang ini. "Randu tuh nakutin aku. Dia bilang Zik kemari mau bawa kamu pergi. Aku tadi ketiduran di Restoran, aku pikir kamu belom pulang kantor, makanya nggak langsung kemari. Kok sudah pulang sih?"
Astagah...

Ketakutan Adriel benar-benar tidak pada tempatnya. Apa dia pikir aku bakal mau ikut Zik setelah apa yang terjadi??? "Clara pulang cepat, jadi aku ikutan pulang juga." Desah lega mulai keluar dari bibirku, "Jadi, kamu pikir aku bakal ikut Zik?"

Kini mata Adriel yang menatapku nanar. "Aku...nggak tau." Untuk pertama kalinya aku melihat ketidakpercayaan diri terpancar dari sinar mata itu, mengapa? "Kamu sudah pernah hidup lama dengan dia..." lanjut Adriel sembari memainkan jemariku, "Kamu juga nggak segan rujuk dan memaafkan kelakuannya... Jadi, aku..."

"Kami nggak pernah rujuk." Tubuh Adriel menegang kaku mendengar kalimatku, dengan perlahan wajahnya

mendongak. Ketidakpercayaan terpancar jelas dari raut wajahnya. Aku menganggukkan kepala, semakin menegaskan kalimatku sendiri. "Aku memaafkan Zik, benar. Tapi itu lebih dikarenakan aku tidak ingin menyimpan dendam dalam hidupku. Untuk apa, kan? Nggak ada gunanya sama sekali..." aku meraih wajah Adriel dan kembali membelainya, "Aku ingin hidupku tenang tanpa beban. Maka dari itu aku dengan mudah memaafkannya."

"Kenapa bohong...?"

Suaranya bergetar, aku meringis mendengarnya. Merasa bersalah tentu saja, tapi aku tidak pernah tau jika perasaan Adriel sedalam ini padaku... hingga dia benar-benar kembali datang. "Aku hanya ingin memberi kesempatan padamu untuk bersama wanita lain..." Dia memiliki kesempatan besar untuk itu, dan ia tidak menggunakannya sama sekali. "Kamu pria yang tampan..." aku mengusap helaian rambut yang jatuh keponinya dengan mata berkaca-kaca, tidak tau mengapa rasanya ingin menangis karena keberadaannya di sini, memilih untuk bersamaku, "Dan juga Baik hati... sudah jelas lebih pantas bersanding dengan orang lain di bandingkan aku."

"Aku nggak mau orang lain." Adriel menggelengkan kepala, membuatku semakin tercekat. "Jadi, kenapa tetap merahasiakan tentang anakku?" Tanyanya lagi sambil mengecup telapak tanganku.

"Apa akan ada bedanya?" Aku malah balik bertanya.

Adriel menggeleng lalu mengangguk, sebelum mencium perutku berulang-ulang. "Nggak, karena kamu dan dia bakal tetap jadi milikku. Iya, karena sejak awal aku sudah pasti menyeretmu menemui keluargaku."

"Itulah yang aku tidak mau."

Adriel cemberut, "Kenapa?" Tanyanya dengan tampang lucu membuat jemariku kembali turun ke pipinya dan membelainya di sana.

"Nggak ada bukti yang menunjukkannya, nanti aku di kira manfaatin rasa suka kamu padaku."

"Mereka nggak begitu." Dahinya berkerut protes.

Aku mengedikkan bahu, "Aku takut itu terjadi." Tidak ada yang bisa membuatku menghilangkan ketakutan itu. Sungguh.

"Tapi kamu tetap mau nikah sama aku?"

Aku mengangguk. "Karena kamu punya *hak* untuk memiliki mereka, dan mereka juga harus merasakan kasih sayang Papa nya."

"Ya. Memang harusnya begitu, mereka memang—" Adriel mengerjapkan mata, lalu mengernyit, "*Mereka?*"

"Hmhm," aku mengelus lembut perutku yang sangat menonjol, tidak seperti kehamilan normal lainnya karena aku membawa dua nyawa, "Kembar." Jawabku dengan senyuman lebar.

Reaksi Adriel sungguh tidak pernah aku duga akan begini. Tubuhnya beranjak duduk dengan matanya menyorotiku lekat. Lalu sedetik kemudian, matanya memerah dan berkaca-kaca sebelum menarik tubuhku dalam pelukan erat.

Eraman yang terdengar dari dasar tenggorokannya membuatku leherku tercekat hingga akupun tidak bisa menahan air mata yang menggenang di pelupuk mataku sendiri.

"Apa kamu nggak tau artinya itu bagi kami??" Suaranya bergetar, tersedak karena tangisannya. Tak ayal, air matakupun ikut mengalir jatuh saat aku menggelengkan kepala, semakin memeluknya erat. "Kamu... *kalian*... akan menjadi sumber kebahagiaan untuk kami semua." Isakannya membuat dadaku terasa digelayuti sebuah beban yang membuat air mataku tidak berhenti mengalir.

"Terima kasih sayang..." ia mendongak dengan wajah berurai air mata, mengecup keras dahiku sebelum menghujani perutku dengan kecupan sayang bertubi-tubi yang membuatku tersedak geli. "*Hello*.. eum..." Meragu ditengah ucapannya, Adriel mendongak menatapku, "Sudah tau jenis kelaminnya?" aku menggelengkan kepala, "*Hello babies*... ini Papa..." Gerakan tiba-tiba di perutku membuat Adriel tercekat, seakan bayi kami merespon salam darinya. Tidak bisa melanjutkan kata-katanya sendiri untuk mengungkapkan perasaan bahagia yang terpancar jelas dari kedua matanya,

Air mata Adriel kembali mengalir, tapi kali ini bibirnya tersenyum dengan lebar.

Deringan ponsel kembali memecah *moment* kami, Adriel merogoh saku jaketnya dan menarik ponsel dari sana. Nama Vivian terpampang di layar dan dia segera mengangkat panggilan itu, mengaktifkan tombol *loudspeaker*. "Vi..."

Hening di seberang sana, entah mengapa aku merasa was-was.

"Iel? Semua baik-baik saja?"
Bukan Vivian. Itu suara Ian.

"Yup... baik... semua baik..."

"Katakan kau tidak sedang menangis? Suaramu terdengar aneh? Mana Vera?"

Adriel sempat mendengus saat ian bisa menebak ampuh dia yang nyatanya memang sedang menangis. "Aku benar-benar kesal kalau kau sok tau dengan keadaanku. Aku menangis karena bahagia, bodoh!"

"Aku tau, tidak usah dijelaskan." Kini suara ian yang malah bergetar. Aku benar-benar ingin tertawa untuk mereka berdua.

"Kau menangis sekarang? Padahal aku belum memberitaukanmu *detail* mengapa aku sampai menangis. Kalau tau, kau pasti akan menangis hingga suaramu tidak akan keluar."

"Begitukah?" Ian tertawa, tapi dari suaranya terdengar jelas kalau pria itu sedang menahan tangis.

"Ini *Loudspeaker*? Semua ada di sana?"

"Yup." Jawab Ian tanpa jeda.

"Bagus, karena aku ingin kalian semua tau kalau aku akan punya anak dua." Adriel kembali tercekat saat mengatakannya.

Hening lagi di seberang sana. Aku melirik Adriel yang juga melirikku dengan senyum lebar yang tidak lepas dari

bibirnya. Air mata Adriel kembali menetes.

"Iel?" Itu suara Vivian, bertanya dengan nada bergetar.

"Anakku kembar, Vi. Hebat kan?"

Sedu sedan Vivian yang terdengar jelas di seberang sana membuat aku tercekat, ikut menangis melihat respon keluarganya yang tidak pernah aku duga sama sekali. Sebahagia itukah mereka...

Sungguh, ketakutanku dulu sama sekali tidak beralasan. Seandainya saja aku tau...

"Vera? Kau di sana?"

Aku tersentak saat suara Ibu Karin tiba-tiba terdengar memanggilku. "Iya... Bu." Aku berdehem karena gugup.

"Tidak. Tidak. Panggil aku Mama mulai sekarang, jangan sekali-sekali aku mendengar panggilan itu lagi kau ucapkan, mengerti? Apa kau baik-baik saja? Tidak ada keluhan, kan? Kalian semua sehatkan?"

Nada yang semakin bergetar itu malah membuatku tersedak saat akan menjawab pertanyaannya, tangis kembali merebak membasahi pelupuk mataku. "Kami... baik-baik saja Ma..."

"Bagus... kami mau ikut ke sana... tapi kata Adriel—"

"Bawa menantuku pulang sekarang, Iel." Kini suara Pak Josh menyeruak tidak sabar, *"Randu sudah memesan tiket untuk kalian."*

"Papa, tidak bisakah diundur besok?" Adriel cemberut seketika. Entahlah, di depanku dia selalu saja bertingkah manja seperti itu, saat di rumahnya dulu, ia malah jarang sekali berekspresi.

"Kenapa? Vera tidak dalam kondisi baik untuk pergi sekarang?" Suara cemas Pak Josh membuat aku melirik Adriel sambil mengusap air mataku yang tidak mau juga berhenti sedari tadi. Aku baik-baik saja dan jelas dalam kondisi sehat untuk pergi. Mungkin Adriel yang sebenarnya dalam kondisi tidak baik, ia pulang pergi ke kota dalam dua hari ini, makanya dia menolak—

"Karena kalau sudah di sana, kalian pasti akan memonopoli istriku."

—*eh?*

Mengernyitkan dahi, aku memelototi Adriel bersamaan dengan geraman dan jeritan semua orang dari seberang telpon.

"Adriel!!!!"

***

EPILOG

"Bisakah kita kembali saja?"

Kami berada di pesawat sekarang, dengan Adriel yang masih saja merengek tidak mau pulang.

"Kamu gimana sih, waktu itu aja semangat mengajakku bertemu keluarga. Eh, sekarang malah nggak mau.." Aku menepuk bahunya dan geleng-geleng kepala karena geli.

"Bukan nggak mau," bibir itu kembali cemberut. Suamiku kok jadi manja begini ya? "Pokoknya ntar malem tetep tidur di kamar kita, tolak siapapun yang minta tidur bareng kamu." Adriel berdecak, mengalungkan tangannya di sekeliling bahuku.

"Emang siapa yang minta tidur bareng aku, kamu ini ada-ada saja."

Adriel mendengus. "Kamu nggak tau semua orang berjenis kelamin wanita yang sekarang sedang menunggu kita itu selalu kompak. Mereka nggak akan lepasin kamu, pasti maksa kamu buat tidur bareng mereka."

Aku menahan tawa, "Paling cuma Mama sama Vivian aja kan? Ya nggak apa kalo kamu mau ikutan tidur bareng kami."

"Bukan. Ada Kezia dan istri Randu juga. Nggak mungkin aku ikutan tidur bareng."

Mengecup dahinya sekilas, aku menyugar rambutnya. "Jadi Randu udah nikah ya? Kapan?"

"Sekitar tiga bulan yang lalu." Jawab Adriel, bersandar di bahuku sambil memejamkan mata. Untungnya kami dapat tiket bisnis, jadi dia bisa sesuka hati berleyeh-leyeh begini.

"Wah benarkah? Sama siapa?"

Adriel menggelengkan kepala. "Cari tau sendiri nanti."

"Hahahahaha...." aku tidak bisa menahan ketawa. Beginilah dia, malas kalau di minta bercerita. Ck, dasar Adriel.

Informasi pendaratan tiba-tiba terdengar dan Adriel mulai beranjak duduk, membantuku mengenakan sabuk pengaman sebelum ia melakukan hal yang sama pada dirinya sendiri.

"Kepalaku mulai berdenging saat-saat seperti ini." Keluhnya sambil memejamkan mata dan menekan mata dengan satu telapak tangannya. Aku mengulurkan tangan untuk meraih tangannya yang lain, menggenggamnya dengan erat.

"Hei, sayang," kepalanya yang bersandar di kursi langsung menoleh padaku, membelalak, mungkin tidak menyangka atau bahkan tidak yakin bahwa aku yang sedang memanggilnya dengan panggilan itu, "Kamu hafal lagu anak-anak?"

"Huh?" Matanya mengerjap bingung. "Lagu anak-anak?"

"Iya. Untuk anak kita." Matanya mengikuti telunjukku yang mengarah pada perut. "Mereka pasti senang kalo denger Papa nya yang nyanyi, mereka udah bisa dengar suara lho?"

"Udah bisa dengar?" Tanyanya tidak yakin, aku menganggguk antusias.

"Iya, dari umur lima bulan kalo nggak salah kata dokter kemarin, tapi masih samar. Nah, sejak masuk 7 bulan malah udah bisa ngerespon loh pake tendangan."

"Benarkah?" Matanya berbinar antusias, "Jadi, lagu apa yang sering kamu nyanyiin?"

"Yang biasa aja, apapun, kata dokter pake bahasa sehari-hari kita lebih bagus. Biar dia terbiasa sama bahasa kita. Nanti aku beritau daftar lagunya," Aku terkikik geli, "Sekarang kita turun dulu, pesawatnya udah berenti loh." Ia mengerjapkan mata, melihat ke sekeliling di mana orang di samping kami sudah membuka sabuk pengamannya dan bersiap-siap turun. "Kepalanya masih sakit?"

Adriel kembali menoleh padaku dengan senyum yang

perlahan melebar di wajahnya. Tergelak, ia memajukan wajah memagut bibirku tanpa aba-aba sama sekali. Ah, ya ampun...

"Makasih sayang." Wajahku terasa panas dan sudah pasti memerah sekarang. Senyum dan kerlingan Mbak Pramugari tidak membantu sama sekali. Adriel tidak ingat tempat ya... kirain di rumah saja dia bakal begitu. Ternyata di luar juga sama. Astagah...

"Iel ihh!!" Aku tahan wajahnya dengan telapak tangan saat ia akan kembali maju. "Ada orang!" Memelototinya dengan galak. Ia malah semakin tergelak, melepas sabuk pengaman kami dan membawa tubuhku perlahan menuju pintu. Ucapan terima kasih Mbak Pramugari hanya aku balas dengan anggukan kepala.

Saat menuruni tangga pesawat, detak jantungku malah berdebar kencang karena sebentar lagi akan bertemu dengan keluarganya. Walau kami sudah bertemu, tapi ini situasinya jelas berbeda sekarang. Genggaman tanganku pada Adriel mengencang saat melihat Randu berdiri menyambut kedatangan kami, dia mengajak si Mbok pergi ke arah yang berbeda. "Mereka kemana?" Tanyaku dengan bingung.

"Ke tempat bagasi barang. Randu butuh si Mbok nunjukin barang-barang kita."

Oh... "Randu emang sigap gitu ya? Udah tau musti ngapain."

"Memang begitu dia dari dulu." Adriel mengedikkan bahu. "Nah, itu mereka..."

Aku tersentak mendongakkan kepala melihat semua orang, maksudku semua orang adalah *semuanya* yang aku kenal sebagai orang terdekat Adriel. Yang bahkan baru pernah aku lihat sekali saat makan malam di ulang tahunnya *Uncle* Ale. Eh? Mungkin hanya *Uncle* Ale dan keluarganya yang tidak ada di sini sekarang.

Vivian berjalan cepat menyambut kami. Lalu dalam sekejap, tubuhku sudah berada dalam dekapan erat dan hangatnya. Dari bahunya yang terguncang, aku tau dia sedang menangis kencang. Dadaku kembali sesak karenanya dan akupun akhirnya ikut-ikutan menangis. Shasa dan Flo ikut maju dan mendekapku juga, lagi-lagi sambil menangis.

Aku melirik Adriel yang sedang di dekap erat oleh Ian. Walaupun dahinya berkerut protes, tapi ia sama sekali tidak mendorong tubuh Ian menjauh. Dasar suamiku! Masih saja Jaim! Pelukan para wanita terurai, dengan riang Vivian menghapus air matanya dan membawaku ke kerumunan orang tua. Ibu Karin yang pertama kali maju menyambutku. "Kau sehat? Kalian sehatkan?"

Aku menganggukkan kepala menahan haru. Ah! Ibu... sekarang aku memiliki keluarga...
Bayangan ibu seketika menyeruak dan aku semakin dirundung sesak. Sesak karena bahagia, dan juga karena merindukan beliau...

Rasanya begitu menakjubkan saat aku merasa sudah kehilangan segalanya, lalu digantikan dengan *mereka semua* yang tidak pernah aku pikirkan sebelumnya. Dadaku terasa membengkak haru saat Pak Josh melangkah maju perlahan mendekatiku, meraih kedua sisi wajahku dalam tangkupan tangannya lalu mengecup dahiku dengan lembut. "Selamat datang di keluarga besar kami..."

Menangis. Aku hanya bisa menangis.

***

Ini hari ketiga, dan Adriel masih belum mendapatkan istrinya kembali. Sudah ia duga, bahkan sejak awal ia menikahi Vera, bahwa inilah yang akan terjadi saat ia membawa Vera pada keluarganya. Terlepas dari anak yang dikandung Vera bukan miliknya sekalipun, keluarganya tidak akan melepas istrinya itu begitu saja. Apalagi setelah tau bahwa Vera benar-benar mengandung anaknya.

Meranalah sudah. Tiga hari ia tidur sendirian. Di dalam rumahnya dimana ada Vera di kamar lain. Sialan, kan?

Walau sebenarnya selama ini ia telah menguasai Vera sendirian karena ketakutan wanita itu yang belum mau bertemu keluarga, yang *sedikit* ia ambil kesempatan untuk keuntungannya sendiri. Lihat sekarang, kan. Praduganya benar-benar terbukti mutlak. Mereka tidak melepaskan istrinya! Menjengkelkan!

Mengerutkan dahi sambil bersidekap, Adriel memicingkan mata saat melihat Kezia dan Istri Randu mengiringi Vera

turun tangga menuju ruang keluarga. Apa kedua wanita itu tidak ingin pulang??

"Apa kalian berdua tidak mau membawa istri kalian pulang?" Adriel berdesis pada Arkan dan Randu yang duduk berdua di depan TV, bermain *Playstation* dengan mulut penuh mengunyah cemilan, umur berapa mereka sih?

"Kami sudah mencoba Iel? Maaf, ancaman mereka lebih mengerikan dari pada ancamanmu." Jawab Arkan tanpa menoleh padanya sedikitpun, Randu terkekeh geli sementara Adriel mendengus.

Vivian dan Ian datang dari pintu dapur membawa beberapa toples berisi cemilan. "Iel? Tidak bisakah kau membantu kami? Kerjamu hanya duduk saja dari tadi." Ian meletakkan toples itu di atas meja sambil memelototinya.

Tapi Adriel malah mengambil salah satu toples dan membuka tutupnya, mengambil cemilan di dalamnya dan memakannya dengan lahap. "Sudah aku bantu. Bantu habiskan."

Ian berdecak kesal, lalu kembali ke dapur, membawa beberapa toples lagi untuk mereka semua berkumpul nanti.

Saat Vera sudah dekat, Adriel langsung beranjak berdiri meraih tubuh Vera dan membawanya ke sofa panjang yang tadi ia duduki, menyusun bantal sofa untuk sandaran Vera lalu mengangkat kaki Vera agar berselonjoran di atas sofa. Dan tanpa memberi jeda, ia langsung membaringkan diri memeluk kaki Vera. Hal yang selalu ia lakukan bersama Vera dan tidak ia dapatkan dalam tiga hari ini.
Tanpa mengindahkan siapapun yang berada di ruangan, ia mencium perut Vera, "Sudah cukup kamu sama mereka. Aku kesepian tidur sendiri." Katanya sambil mendesah menyamankan diri.

Arkan yang tidak menyangka mendapati Adriel seperti itu jelas terperangah bodoh, lalu mengumpat pelan menyadari Randu berhasil mencetak gol dengan begitu mudahnya. "Randu! Kau curang sialan!!!"

Ian dan Vivian saling lirik lalu mengedikkan bahu tertawa geli. Dan kedua istri pria yang bermain *playstation* itu meringis karena sindiran Adriel.

"Kita ke Restoran sekarang, para tetua sudah menunggu." Kata Ian, menyela Arkan dan Randu yang masih saja saling mengejek. "Ayo cepat siap-siap. Arkan, hentikan!" Bentakan Ian di hadiahi dengusan kesal Arkan, masih tidak terima karena Randu mengalahkannya kali ini. "Iel?" Panggil ian pada Adriel yang tidak bergerak sedikitpun dari posisinya.

"Pergilah lebih dulu, aku berangkat dengan Randu." Jawab Adriel acuh tak acuh. Vera hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah manja suaminya.

"Apa dia memang selalu manja seperti ini padamu Ve?" Tanya Ian dengan dengusan jail.

Yang ditanya malah merona malu. Menepuk pundak Adriel yang bergetar karena menertawakannya.

"Jangan lama-lama oke." Lanjut Ian, sembari bersiap-siap pergi. "Pembahasan pernikahan kalian harus selesai hari ini dan aku ingin tau semua detailnya, liburku hanya hari ini saja."

Adriel hanya mengibaskan tangan sebagai tanda bahwa ia mendengarkan. Setelah merasakan kepergian Ian dan Arkan beserta istri mereka, Adriel menegakkan kepala menatap Vera.

"Ada apa?" tanya Vera dengan kernyitan bingung dengan tatapan Adriel yang tidak lepas memandangnya.

Bukannya menjawab Vera, Adriel menoleh ke balik bahunya pada Randu yang sedang menggulung kabel stik *Playstation* yang tinggalkan Arkan begitu saja di atas lantai. Lalu pada istri Randu yang sedang duduk di salah satu Sofa menunggu mereka. "Randu, kau tidak sedang tergesa-gesa kan?"

Gerakan Randu sontak berhenti saat mendengar pertanyaan Adriel yang sudah bisa ia duga maksudnya. Jadi, tanpa membalikkan badan sedikitpun, ia menjawab Adriel. "Sejam. Dan tidak lebih dari itu."

Tidak membuang-buang waktunya yang berharga, Adriel tegak berdiri dan membantu Vera melakukan hal yang sama, wanita itu menurutinya dengan dahi berkerut bingung. "Kita mau kemana?"

"Melihat kamar kita." Jawab Adriel sambil membimbing istrinya berjalan melintasi ruangan. "Ken, buatkan Randu kopi, Oke!" sambungnya saat melintasi istri Randu yang sontak tergelak kencang menganggukkan kepala saat menyadari maksud terselubung dari permintaan Adriel itu.

"Iel, nanti kita telat..." Vera yang *telat* mengetahui tujuan Adriel memelas dengan wajah memerah menahan malu.

Mengabaikan rengekan Vera, Adriel tetap membimbing istrinya itu hingga sampai di kamar mereka. Tepat setelah pintu tertutup di belakangnya, Adriel meraih wajah Vera agar mendongak dan langsung melumat bibir itu penuh frustasi dan kerinduan. Mengeram rendah, ia memiringkan wajah dan memperdalam ciuman meraka. "Apa kamu nggak tau seberapa frustasinya aku??" kata Adriel dengan nada terengah-engah diantara ciumannya.

Membuka satu per satu baju Vera hingga terbuka seluruhnya, ia menundukkan kepala saat menghirup aroma wanita itu dalam-dalam, mendesah lega. Mengelus perus Vera yang sudah sangat menonjol dengan gerakan

menenangkan. "Aku suka melihatmu hamil begini..." katanya saat berjongkok dan mengecup perut Vera dengan sayang.

"Jangan gombal..."

Adriel terkekeh mendengar itu, tegak berdiri dan ikut membuka seluruh pakaiannya. Lalu ia mendorong perlahan tubuh Vera ke atas Ranjang. "Katakan padaku jika tidak nyaman, oke?"

Menelan ludah, Vera menganggukkan kepala mempercayai Adriel yang memang semakin lembut saat bercinta dengannya belakangan ini. Mungkin karena melihat perutnya yang semakin membesar dan ia yang terlalu susah untuk bebas bergerak.

Menelusupkan kepala di lehernya, Adriel selalu saja mengawali sentuhannya dari sana sebelum turun ke arah lain. Vera tercekat saat perunya bergejolak merespon tindakan Adriel. "Aku akan pelan-pelan, sayang..." bisiknya pelan sebelum mengawali tindakannya yang lain.

Walau hanya bisa menggunakan satu gaya saja, Adriel sama

sekali tidak keberatan selama ia bisa menyentuh Vera dan istrinya pun nyaman saat melakukannya. Dan jangan bilang ia pemaksa keadaan, karena jelas ia tidak akan tahan untuk tidak menyentuh istrinya itu apalagi dengan tubuh yang berisi seperti itu. Dokter pun mengizinkan asal dalam batas kewajaran dan tidak membuat Vera kelelahan. Ah! Bukankan menikah itu menyenangkan...

***

Sejam kemudian mereka baru sampai di Restoran, itupun setelah Vera mengancam akan kembali tidur bersama para wanita, Adriel terpaksa melepaskan dekapannya pada Vera dengan tidak rela.

Siang ini, Restoran tampak ramai seperti biasa saat jam makan siang. Area keluarga di lantai satu kini dibedakan dengan Area perorangan agar yang makan siang bersama teman tidak terganggu dengan percakapan keluarga yang sudah pasti lebih ramai.

Adriel dan Vera di drop di depan Restoran sementara Randu bersama istrinya memarkirkan mobil, dan lebih memilih

masuk melewati pintu samping. Saat berjalan melewati Area keluarga, Vera di kejutkan dengan suara seseorang yang memanggil namanya. Berhenti berjalan, kepalanya memutar untuk menemukan sumber suara.

"Ve! Hei.."

Bahunya di tepuk dari arah belakang, Vera menoleh, terperangah saat mendapati orang itu. "Maira?"

"Hai..." Maira tersenyum sumringah, lalu terengah menatap perutnya. "Besar banget Ve? Ini berapa bulan? Aku kemarin nggak sebesar ini perasaan deh?" Dahinya mengernyit bingung.

"Bayi kami kembar." Jawab Vera membuat Maira membelalak sebelum matanya berbinar senang. "Oh, kenalkan ini suamiku, Mai. Adriel." Bergeser ke samping Adriel, Maira mengulurkan tangan hingga Adriel menjabatnya.

"Halo, aku Maira."

Adriel hanya menganggukkan kepala, bahkan tanpa senyuman. Vera berdecak. Suaminya kembali ke mode tanpa ekspresi.

"Kamu mau makan juga Ve? Udah pesen tempat?" Maira berceloteh tanpa henti, membuat Vera bingung bagaimana cara menjawabnya. "Bareng kami aja yuk Ve," Maira menarik tangannya lembut dan mengajaknya berjalan, Vera ingin menolak, tapi semangat Maira membuatnya diam, melirik Adriel yang ternyata mengikuti langkahnya di belakang, ia melihat bibir suaminya itu berkedut menahan tawa. Ah!!! Dasar usil... "Mama, Papa dan Zik ada juga, kami lagi syukuran kelahiran Banyu," Maira menyebut anak lelakinya. "Zik, aku ketemu Vera."

Zik menoleh pada Vera dan tersenyum dengan sumringah, lalu mendengus saat melihat Adriel. Vera mengabaikan itu dan menyapa Mantan mertuanya, lalu menoel pipi chubi bayi mungil yang berada di pangkuan seorang pengasuh.

"Nah, Ve, kenalin ini Mama dan Papa ku." Lanjut Maira, memperkenalkan dua orang lagi yang berada di sana sebagai orang tuanya. Vera tersenyum, menanggukkan kepala. "Mah

Pah, ini Vera. Dia—"

"Saya teman Maira." Vera memotong kalimat Maira sebelum wanita itu memperkenalkannya sebagai mantan istri Zik. Ia tidak keberatan, hanya saja suasana akan terasa canggung nanti karena memang pernikahannya dan Zik dulu tidak banyak diketahui orang. Menoleh pada Maira, ia tersenyum tulus sebelum mundur selangkah dan mengggandeng tangan Adriel. "Ini suami saya, Adriel."

"Kenapa nggak kabari kami waktu kamu menikah Ve?" Mama Zik memandangnya dengan sedih, "Kami benar-benar ingin menjadi bagian hidup kamu sekarang, hal yang dulu tidak pernah kami berikan padamu..."

"Maaf, Ma... kejadiannya tiba-tiba jadi Vera nggak sempat kasih kabar." Vera menjawab sambil meringis malu sementara Zik kembali mendengus.

"Gimana mau kasih tau kalo emang nggak pake acara apa-apa. Selamatan juga nggak." Kalimat Zik membuat tubuh Adriel mengejang kaku, hanya elusan tangan Vera saja yang membuatnya tidak membalas dan mengusir pria itu pergi.

"Zik kok ngomong gitu?!" Maira mencela Zik dengan pelototan kesal. "Ve, makan bareng kita aja ya. Kapan lagi kita makan bareng..." Maira menoleh pada Adriel sebentar sebelum kembali pada Vera, "Aku harap suamimu nggak keberatan."

Mendengar itu, Vera mendongak melihat reaksi Adriel. Apapun keputusan suaminya itu, tentu saja akan ia turuti. Tanpa menjawab, Adriel melambaikan tangan pada pelayan pria yang langsung mendekat padanya, menundukkan kepala sekilas. "Sir?"

"Tambahkan dua kursi di meja ini untukku dan istriku."

"Segera, Sir." Pelayan itu mengangguk patuh.

Adriel menoleh pada Vera, "Apa yang ingin kamu makan?"

"Apapun yang kamu pilihkan." Vera nyengir, karena ia tidak tau sama sekali tentang menu makanan di sini, walau dulu ia sempat ikut ke Restoran saat masih menjadi perawat Adriel, tapi Adriel selalu saja memilihkannya makan siang dengan

menu berbeda yang tidak ia tau namanya. Setelah memesan makanan untuk mereka berdua, pelayan itu memohon diri. Dua orang pelayan lain datang membawa tambahan dua buah kursi tidak sampai semenit kemudian.
Setelah mempersilakan Adriel duduk, keduanya langsung membungkukkan badan untuk permisi pergi, tapi Adriel menahan lengan salah satunya. "Mereka semua sudah datang?"

Pelayan yang ditanya itu mengangguk mantap. "Sudah, Sir. Hanya tinggal menunggu Anda."

Adriel mengangguk, "Katakan pada mereka mulai saja makan siang tanpaku, aku dan istriku akan makan bersama teman istriku di sini." Pelayan itu kembali mengangguk sebelum akhirnya pergi menjauh. Adriel membimbing Vera di salah satu kursi sebelum ia ikut duduk.

"Maaf sebelumnya, Ve," Maira menatap Vera dengan rasa bersalah, "Aku tidak tau kalau ada kemungkinan kamu kemari bersama keluarga suamimu. Kami tidak apa jika seandainya kalian menolak tadi."

Vera tidak tau harus menjawab apa, jadi dia melirik Adriel, meminta suaminya itu yang menjawab. "Tidak apa. Kami hanya akan membahas pesta pernikahan kami setelah makan siang nanti." Adriel akhirnya buka suara. "Setelah dari sini, kami akan ke sana."

"Oh Ya ampun... aku benar-benar minta maaf karena tidak tau." Maira lagi-lagi merigis karena merasa tidak enak.

"Jangan dipikirkan. Apapun yang membuat istriku senang, tidak akan menjadi masalah bagiku." Dengusan Zik kembali terdengar sementara Adriel hanya menyeringai saat membalas tatapan Zik.

Maira menyikut suaminya dengan tatapan mengancam. "Jadi kapan acaranya? Jangan lupa undang kami ya?"

"Belum di pastikan tanggalnya, tapi acaranya setelah aku melahirkan." Vera tersenyum saat menjawab Maira, "Nanti pasti kami undang." Ia menoleh pada Adriel untuk meminta dukungan suaminya itu yang di balas dengan menaikkan sebelah alis.

"Tentu saja." Jawab Adriel setelah diam beberapa saat. "Akan aku pastikan sendiri undangannya ada."

Pelayan datang menyediakan makanan dan menghentikan obrolan mereka. Dalam diam, mereka mulai bersantap menikmati.

"Makan yang banyak Ve, kamu harus perhatikan gizi kamu." Mama Zik menyela, "Ngomong-ngomong, kapan kamu melahirkan?"

Vera menganggukkan kepala sebelum menjawab, "Perkiraan dokter masih tiga minggu lagi, Ma."

"Wah, masih lama, Mama pikir tinggal hitung hari lagi lho."

"Kata Vera bayi mereka kembar, Ma." Maira membalas ucapan Mama mertuanya. Membuat semua orang di sana melupakan makanan mereka sejenak untuk menatap Vera yang tersenyum, menganggukkan kepala.

"Wah, selamat ya Ve." Ucap Mama Zik dengan nada haru. Vera mengangguk, menggumamkan kata terima kasih saat

merasakan tatapan Zik yang menyorotinya dengan lekat. Vera hanya tersenyum dan kembali pada makanannya.

"Bos, kau sudah datang? Aku menunggumu sedari tadi." Celetukan itu terdengar sesaat setelah makanan penutup di hidangkan. Semua orang yang ada di meja menoleh, mendapati seorang pria berpakaian Formal berjalan mendekat. Berhenti di samping meja, pria itu membungkukkan badan dengan gestur minta maaf pada semua orang yang ada di sana, "Mohon maafkan ketidaksopanan saya karena mengganggu." Katanya sebelum menatap Adriel dengan pandangan memelas yang tidak sesuai dengan raut wajah minta maafnya tadi. "Bos..."

Rengekan itu membuat Adriel, yang sudah meraih puding ditangannya mendengus. "Kau selalu saja datang saat aku sedang makan, Bram." Katanya bahkan tanpa menolehkan kepala. Meraih sendok dan mulai memakan puding itu dengan santai.

"Maaf Bos, mereka tiba-tiba setuju dengan permintaan kita hingga aku harus merubah MOU nya segera, dan harus di Fax siang ini juga. Ayolah Bos..."

Menggelengkan kepala dengan geli, Adriel kembali mendengus saat Vera meraih puding ditangannya hingga Bram bisa meletakkan sebuah map di atas meja, menjulurkan sebuah pena pada Adriel yang diambilnya sambil menggerutu. "Kau tau, kau itu satu-satunya pegawai yang tidak punya sopan santun padaku." Katanya sembari membubuhkan tanda tangan pada lembaran yang di tunjuk Bram.

Bram cengengesan tidak karuan sebelum meringis malu karena mendengar kekehan Vera. "Bos, kau membuatku malu di depan istrimu." Adriel mendengus, tidak berhenti membubuhkan tanda tangan pada lembaran lain yang dengan sigap Bram tunjukkan. "Bos... apa kau tidak berminat buka cabang di kotaku?"

Pertanyaan itu membuat Adriel mengernyit. Menoleh sebentar pada Bram karena penasaran dengan ekspresi wajah pria itu sebelum kembali pada dokumen di depannya. "Mengapa?"

"Tidak apa Bos... cuma tanya..." Bram meringis sementara Adriel berdecak tidak puas.

Menutup penanya, Adriel menoleh pada Bram sepenuhnya, bersidekap. "Katakan padaku." Tanyanya dengan tegas.

Bram kembali meringis, meraih dokumen di atas meja ke dalam pelukannya sebelum mengusap tengkuknya dengan gelisah. "Aku akan menikah..." katanya dengan ragu, "Calonku seorang pegawai negeri di sana, jadi..."

"Hubungi Randu dan minta dia cari lahan." Potong Adriel membuat Bram mendongak dengan mata berbinar.

"Serius Bos?" Tanyanya dengan nada bergetar. Yah, pernikahannya di pertaruhkan di sini. Kepindahan Pegawai Negeri tidak bisa dilakukan semudah membalikkan telapak tangan dan Bram tentu saja tidak bisa melepas pekerjaannya yang sudah mantap di sini.

Adriel mengangguk sembari memutar tubuhnya kembali menghadap ke depan, meneguk segelas air. "Selama Randu mencari dan mengurus surat izinnya pastikan penggantimu di sini sudah ada dan terlatih dengan baik."

Bram menggaruk kepalanya memikirkan perintah itu. Randu memiliki keahlian membujuk orang hingga pria itu selalu mendapatkan tempat strategis untuk cabang mereka kurang dari 1 bulan, dan surat izin biasanya hanya membutuhkan beberapa hari untuk di urus. "Bukankah itu terlalu cepat Bos? Randu cuma butuh 1 bulan untuk itu."

"Kau tidak bisa mencari penggantimu dalam 1 bulan?" Tanya Adriel sambil melahap puding yang disuapkan Vera padanya. Lalu ia meraih puding itu dari Vera dan memakannya sendiri dengan lahap.

"Cari pengganti mudah bos, hanya saja mendapatkan yang bisa dilatih dengan baik itu yang susah."

Adriel mengedikkan bahu. "Itu resiko dari permintaanmu sendiri."

Bram meringis. "Pembangunan dan persiapannya sudah pasti memakan waktu Bos, tidak bisa kah waktunya di perpanjang hingga saat itu saja?"

Adriel mendongak dari pudingnya untuk memikirkan

kalimat Bram, lalu menggelengkan kepala. "Tidak bisa." Katanya, kembali menunduk dan melahap pudingnya lagi. Ini makanan kesukaannya dan ia tidak akan membiarkan Bram merusak saat-saat ia menikmati ini. "Randu akan ke Bali untuk mendampingi Raksa dalam beberapa bulan ke depan. Jadi, proyek di kotamu nanti akan menjadi tanggung jawabmu sendiri, mulai dari pembangunannya, perekrutan pekerjanya, hingga pembukaannya. Diskusikan Chef yang bertanggung jawab di sana dengan Chef Anton, aku tidak ingin sembarang orang memasak di dapurku."

Bram tercengang hingga ia tidak tau harus bereaksi seperti apa. "Bos? jangan bercanda..." Bram tidak tau jika suaranya bergetar saat mengatakan itu.

Adriel berdecak, melambaikan tangan mengusirnya pergi. "Kau sudah cukup mengganggu makan siangku."

Tanpa diduga, Bram meringsek maju memeluk tubuh Adriel dari samping hingga tubuhnya condong ke arah Vera, hampir saja menubruk tubuh istrinya andai saja ia tidak sigap menahan. Ia mengumpat kesal.

"Terima kasih, Bos. Terima kasih." Kata Bram dengan tawa bahagia. Melepaskan Adriel, ia menatap Vera, "Maaf Bu Bos, nggak sengaja." Bram nyengir, membungkuk pada semua orang yang ada di meja sebelum melesat pergi.

Adriel menggerutu kesal, menoleh pada Vera yang tersenyum lebar padanya. "Apa?" Tanya Adriel, merasa terusik dengan tatapan Vera yang tidak biasa.

"Teringat diri sendiri ya?"

Tidak bisa ditahan, Adriel tertawa lepas mendengar kalimat Vera. Benar-benar tidak menyangka jika wanita itu akan menebak dengan jitu. Mencondongkan tubuh ke arah istrinya, ia mengecup dahi Vera dengan sayang. "Kita harus menemui para tetua sekarang." Katanya dengan lembut, mengelus pipi Vera.

"Apa hubunganmu dengan Josh, Adriel?" Pertanyaan tak terduga itu membuat mereka berdua menoleh, melihat Papa Zik dengan dahi berkerut karena tidak yakin bahwa Pria itu yang barusan bertanya, "Setauku Restoran ini dimiliki Josh..." lanjutnya, meyakinkan Adriel bahwa benar-benar

Pria itu yang bertanya.

"Anda mengenalnya, Sir?" Adriel balik bertanya, mencari tau siapa pria ini di mata Papanya.

"Kami berteman, dulu sekali..." Wah, kapan itu? Tatapan Adriel memicing curiga. "Saya putra dari Freddy Hernandi Agung."

Mengerjap, Adriel tentu saja mengenal nama itu. Freddy Hernandi adalah pengacara Papa nya, tapi pria itu sudah pensiun dan mereka sudah menggantikannya dengan orang lain. Sungguh tidak di sangka pertemuan ini. "Oh, maafkan kelancangan saya karena tidak tau, Sir."

Papa Zik menggeleng muram, "Tidak apa, salah saya karena tidak menuruti sarannya untuk jadi pengacara saat itu hingga hubungan kami renggang. Oh, kau belum mengatakan hubunganmu dengan Josh."

"Saya anaknya, Sir."

"Wah, benarkah? Astaga..." Papa Zik menegakkan duduk

dan menatapnya dengan mata berbinar.

"Papa sudah jarang kemari lagi, tapi hari ini dia ada jika anda ingin bertemu."

"Oh tidak. Lain kali saja, tolong sampaikan saja salamku padanya." Lalu Papa Zik melirik Vera dan tersenyum sendu. "Tolong jaga Vera dengan baik, kami pernah melakukan kesalahan dengan mengabaikannya. Kami benar-benar menyesal."

"Tentu, Sir." Adriel mengangguk mantap, "Pesta pernikahan kami akan dilaksanakan di sini, di bulan kedua setelah Vera melahirkan, walau belum pasti tanggalnya saya harap Anda tidak memiliki acara lain saat itu."

"Tentu, kami tidak akan melewatinya." Jawab Papa Zik sembari memandang istrinya yang ikut menganggukkan kepala.

Menoleh pada Vera, ia meraih tangan wanita itu untuk membantu Vera berdiri. Vera mengalihkan tatapan pada semua orang yang ada di meja, "Semuanya... Kami permisi

ke dalam dulu..." Vera tersenyum menganggukkan kepala mohon diri, dan Maira langsung berdiri dari duduknya, berjalan mendekati Vera untuk memberikan pelukan perpisahan.

"Kabari kami saat kamu melahirkan oke." Kata Maira. Vera kembali mengangguk sebelum digiring Adriel berjalan menjauhi meja.

Sementara itu, Maira berbalik menghadap Zik dengan tatapan mencela, "Suami Vera seorang berandalan yang memiliki Restoran ini? Wow?"

Zik cemberut kesal karena merasa dipermainkan. Tanpa menjawab sindiran Maira, ia melambaikan tangan memanggil Pelayan yang dengan sigap mendekat. "Tolong tagihan kami."

"Tidak ada tagihan untuk Meja Anda, Sir." Pelayan itu membungkuk sekilas dan tersenyum ramah. "Tidak pernah ada tagihan untuk meja bersama Pak Adriel."

Zik mengeram, memelototi pelayan. "Aku ingin bayar!"

Mundur selangkah, pelayan itu kembali membungkukkan badan. "Mohon maaf, Sir. Anda bisa langsung menemui Pak Adriel jika ingin melakukannya. Beliau selalu menerima tamu dan menanggapinya secara langsung. Apa anda bersedia menunggu sementara saya memberitau beliau?"

Zik menggertakkan gigi dengan wajah memerah karena marah.

"Sudahlah Zik," Papanya berdiri, dengan bibir menahan senyum menepuk pelan pundaknya. "Kau memang sudah salah sejak awal. Masih bagus dia tidak mempermalukanmu secara langsung." Mengangguk pada kedua besannya, Papa Zik menggamit tangan istrinya. "Ayo Mah, kita pulang."

***

X-Tra

Jam 2 malam. Mereka semua terbangun karena Adriel yang menjerit-jerit cemas di tengah rumah karena Vera yang mengaku mengerang kesakitan. Mendengar itu, sontak membuat mereka berlari memasuki kamar dan melihat Vera sedang terbaring di atas tempat tidur sedang membaca komik kesukaannya. Adriel sontak melotot melihat istrinya yang kini duduk tenang sedangkan tadi menjerit karena perutnya yang sakit.

"Kamu nggak apa Ve?" Karin memasuki kamar dengan raut wajah cemas, mandangi keseluruhan tubuh Vera tanpa terkecuali.

Dengan santai Vera menganggukkan kepal, menunjuk karpet di lantai samping tempat tidur yang terlihat basah. "Tadi

sempet sakit Ma, terus keluar air."

Karin melotot seketika mellihat Vera yang mengatakan itu dengan santai. Astaga!
"Apa air ketubannya sudah pecah?" tanyanya dengan nada tercekat, membuat semua orang mendekat dan memandang karpet dengan tatapan ngeri.

"Ma, ayo ke rumah sakit!!" Jerit Vivian seketika, mengguncang-guncang tubuh Ian agar pria itu sadar dari rasa terkejutnya. "Yank, siapin mobilll!!!"

Ian cepat-cepat menganggukkan kepala dan melesat pergi ke luar kamar. Vivian meremas-remas jemarinya dengan cemas saat melihat Josh dan Adriel membantu Vera berdiri.

"Persiapan untuk melahirkan sudah ada?" tanya Karin sembari melihat ke sekeliling kamar.

"Dalam tas di atas sofa Ma," jawab Vera tanpa menoleh sedikitpun karena tiba-tiba perutnya kembali mulas dan ia mengerang membungkukkan tubuh.

Adriel menjerit memeluk tubuh Vera dengan wajah pucat pasi. "Sayang... tahan sebentar. Kita akan ke rumah sakit sekarang." Katanya dengan nada bergetar dan air mata yang tiba-tiba sudah mengalir di pipinya.

"Aku nggak apa-apa, Iel. Ini sakit karena anak kita mau keluar." Vera berusaha menenangkan Adriel yang malah membuat pria itu semakin pucat dengan tubuh menegang kaku. Di tambah saat jeritan Vera kembali menggema setelah itu, tubuh Adriel gemetar karena melihat kesakitan nyata dari wajah Vera.

"Iel!!! Cepatlah!!" Jeritan Ian membuat ia terkesiap, menelan ludah ngeri saat berjalan keluar kamar mengikuti Vera yang sedang di bopong oleh Josh. Perjalanan selanjutnya menuju rumah sakit tidak membuat Adriel membaik sama sekali. Malah rasanya ia ingin mati saja melihat erangan Vera yang tidak juga berhenti. Di tengah perjalanan, Vera menunjuk kakinya yang basah karena cairan berwarna putih bercampur sedikit warna merah mengalir di sana, kepala Adriel sontak berputar dan serasa akan pingsan melihatnya.

Ian menyetir dan Josh sibuk menghubungi semua orang

sementara Adriel mendekap kepala Vera dipangkuannya sambil menangis tersedu-sedu. Karin dan Vivian yang duduk di kursi belakang menatap Adriel dengan cemas.

"Jangan menangis begitu..." Vera berkata di sela nafasnya yang terengah, tangis Adriel malah semakin menjadi-jadi.

"Aku tidak tau sakitnya akan membuatmu menderita seperti ini... " isaknya dengan nada ketakutan.

"Iel!! Kau tidak membuat situasi menjadi lebih baik dengan menangis begitu!!!" ian menjerit frustasi di depan sana.

"Diam kau!" sentak Adriel tidak terima, menatap Ian sengit dengan wajah dan matanya yang basah karena air mata. "Saat giliran Vivian nanti, aku akan membalasmu!!!"

Ck. Dasar Adriel.

Beberapa menit berlalu ketika akhirnya mereka sampai di pelataran rumah sakit. Ben dan Gina sudah berada di sana bersama Arsi, menyambut mobil mereka dengan sebuah kursi roda untuk Vera. Mendudukkan Vera di sana, mereka

membawanya ke ruangan untuk di periksa. Hasil USG terakhir menunjukkan posisi bayi yang bagus hingga Vera memutuskan untuk melahirkan secara normal. Adriel tentu menentang itu karena membayangkannya saja membuat ia sudah meringis ketakutan. Tapi Vera bersikeras meyakinkannya hingga Adriel tidak bisa menolak saat wanita itu di bawa ke ruangan bersalin ditemani olehnya.

Teriakan Vera dan eraman wanita itu membuat jantung Adriel terasa di cabut paksa di tiap detiknya. Berkali-kali ia menyeka keringat di dahi Vera yang kembali ada hingga ia merasa tidak tahan melihatnya hingga jeritan pertama dari anaknya melengking nyaring membelah keheningan malam. Seorang suster mengambil alih anaknya yang ternyata seorang putri dari tangan Bu dokter, menanganinya dengan baik di seberang ruangan. Adriel bernafas lega sesaat sebelum kembali menggenggam erat tangan Vera dengan kecemasan yang berlanjut karena perjuangan istrinya belum berakhir sampai di sini.

Ternyata anak keduanya keluar lebih lancar dari yang pertama. Dalam beberapa menit saja, Bu dokter telah memegang sang kembaran di kedua tangannya. Tapi ruangan

itu menjadi hening seketika saat bayi mungil keduanya ini belum juga menjeritkan tangis setelah tali pusarnya di potong. Tidak seperti bayi pertamanya yang hingga kini masih terdengar jeritannya. Mengapa yang ini begitu lama untuk mengeluarkan tangis?

Ini salah, iyakan? Bayinya seharusnya menangis, kan?

"Fia!!!" Jerit Dokter dengan suara bergetar pada salah satu perawat yang ada di sana, "Minyak telon!! Kayu putih!!" jeritnya lagi dengan lebih keras dan nada cemas yang membuat jantung Adriel terasa berhenti berdetak melihat kecemasan yang tiba-tiba mengelilingi mereka.

Suara Vera yang tercekat di pelukannya membuat kepalanya menunduk. Tubuhnya gemetar saat melihat air mata Vera mengalir deras di sana, tangan Vera mencengkram lengannya dengan kuat hingga kukunya melesak ke dalam kulit tangannya, tapi ia tidak merasakan sakit sedikitpun.

Seorang perawat menyerahkan botol yang berisi minyak apapun itu yang tadi di butuhkan pada Bu dokter yang langsung melumuri tubuh anaknya dengan minyak itu. Adriel

terbelalak ngeri melihat tubuh anaknya yang di balikkan ke bawah, pantat mungilnya di tepuk-tepuk hingga ia bisa melihat merah menghiasi kulitnya di sana. Punggungnya di gosok-gosok dengan gerakan cepat yang membuat nafasnya terhenti di tenggorokan.

Semua itu seperti adegan *slowmotion* yang membuatnya terdiam dan tidak bisa melakukan apapun. Hanya air matanya saja yang sedari tadi tidak berhenti mengalir mengiringi tangisan Vera yang semakin menyayat dalam pelukannya. Tidak hanya mereka berdua yang menangis, tapi semua orang yang berada di ruangan itupun ikut terisak karena bayi kedua mereka tidak juga menunjukkan tanda-tanda akan bersuara, atau setidaknya bergerak sedikitpun.

Lalu perawat yang menangani anak pertamanya mendekat, membawa di sulung yang sudah bersih berbalut selimut dalam dekapannya. Suara tangisannya yang kencang masih menggema seantero ruangan membuat tangis merekapun semakin lirih karena sang kembaran tidak juga menunjukkan respon. Mendekatkan pada kembarannya, perawat membiarkan tangis si sulung melengking nyaring di dekat telinga seakan memanggil kembarannya untuk ikut menangis

bersamanya.

Lalu sekonyong-konyong, rengekan kecil itu tiba-tiba terdengar diantara jeritan si sulung hingga membuat mereka semua terkesiap menahan nafas. Bu Dokter kembali menelungkupkan tubuh bayinya, menggosok punggung dan menepuk pantatnya dengan sedikit keras hingga akhirnya jeritan kecil itu melengking nyaring membuat mereka semua bersorak syukur dan kembali menangis karena haru.

Adriel langsung mendekap erat tubuh Vera dan mengecup dahinya berkali-kali dengan lelehan air mata yang tidak juga mau berhenti. Berterima kasih dengan lirih karena telah berhasil melahirkan dua putri cantik untuknya.

***

"Ini dia Talita Vann Willar," Ucap Ian sambil mengambil salah satu bayi dalam box dengan mata berbinar bahagia dan membuainya lembut dalam pelukannya. Menyerahkan bayi itu pada Vivian di sebelahnya, ia meraih yang seorang lagi dengan mata berkaca-kaca. Ia sudah mendengar cerita Adriel yang hampir saja kehilangan salah satu bayi mungil mereka

dan ia tidak sanggup untuk mendengarnya lagi. Mereka semua sehat sekarang, dan semua bersyukur karenanya.

"Yang ini, adalah Talia Vann Willar... yang akan menjadi Pelengkap kebahagiaan kami semua..." suaranya mulai bergetar saat ia membuai bayi itu dalam pelukannya dengan sayang.

"Kau seharusnya bertanya padaku sebelum memberi anak-anak*ku* nama, Ian." Adriel mendengus diantara keharuan semua orang, yang sontak saja membuat moment haru mereka berubah menjadi kikikan geli.

"Aku tidak mendengarmu bicara, Iel." Jawab ian tanpa memutuskan senyum dan tatapannya pada buaian di hadapannya.

Adriel mendengus seketika. "Kau selalu saja bertindak semaumu."

"Ya. Dan kau menyayangiku karenanya." Balas ian sekenanya. Adriel memutar bola mata sementara semua orang terkekeh melihat tingkah mereka.

"Sudahlah, kalian seperti anak kecil. Umur kalian sudah melewati tahap mengejek seperti itu." Arkan berusaha menasehati yang malah dibalas dengusan oleh kedua orang itu. Ck. Lihat, kadang mereka berdua malah kompak kalau tidak sedang bertengkar.

Ketukan di pintu membuat obrolan mereka yang kembali mengalir ringan terhenti seketika. Raksa, yang kebetulan berada di dekat pintu berjalan mendekat ke sana dan menyibak daun pintu terbuka. Lalu terkejut melihat seraut wajah yang tidak pernah ia sangka akan kembali ia temukan, apalagi di Negara ini.

Mata yang terbelalak di depannya, membuktikan bahwa wanita ini pun terkejut karena menemukannya di sini. Dan sepertinya, wanita itu jelas masih mengingatnya. Seperti halnya ia yang masih mengingat wanita itu dengan jalas. "Hai," sapanya dengan ramah setelah terpaku beberapa saat tadi. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Mata di depannya mengerjap lucu, sebelum bibirnya mungil wanita itu melengkung indah membentuk senyuman. "*Hallo,*

Stanger."

Mendengar panggilan itu, sontak saja membuat Raksa tertawa terbahak-bahak. Ini bukan pertemuan pertama mereka, tapi *cerita* mereka akan berlanjut mulai dari sini.

---------TheEnd--------

Book 1 : Love At The First Sign Series:

Teman Suamiku:
Rian Irgiawan Biantara
Ela Guswari
1. Raga Irgiawan Biantara

Perjanjian Pranikah:
Ando Fadli Maulana
Alya Diana Sidiq
Rafka F. Maulana
Haikal F. Maulana

Bosku Gay:
Josh Vann Willar
Karin Assar Sutiawan
Adriel V. Willar
Vivian V. Willar
Raksa V. Willar

Sahabat:
Carl Marvian
Deana Ferdinand
Amoora Marvian

Book 2 : Love At The First Touche Series:

Kakak Ipar:
Anjas Bayu Pangesti
Reina Agisti
Abiano B. Pangesti (Angkat)
Irina B. Pangesti

Sekretarisku:
Juna Khairi Hibban

Ratih Maura Akbar
Arkan Khairi Hibban

Cinta Pertamaku:
Attala Aditama
Rea Zhafir Azmi
Teresa Avilla Shima
Florensa Aditama

Aku Bukan Dia
Bennedic Arthur Hadinata
Gina Randita Andraz
Adrian A. Hadinata
Shasa A. Hadinata

Book 3 : Love At The First Bound Series:

ARSY(LIA):
Ale Maulana Adham
Arsilia Bilq Ibran
Willy M. Adham
Sara M. Adham
Kau dan Tunanganku
Dio Guswara
Rere

Pak Dokter
Raga Irgiawan Biantara
Florensa Aditama

Book 4 : Forbidden Love Series:

Ku Ingin Selamanya:
Nikolas Abraham

Clara Rahelia Halim

My Angel VIVIAN:
Adrian A. Hadinata
Vivian V. Willar

ADRIEL:
Adriel V. Willar
Veranda F. Nailusyafwah

(Bukan) Istri Pilihan:
Dani Atha Fairuz
Sara M. Adham

Book 5 : Love & Revenge Series:

Mr. Adam
Avram Teofano A.
Frecilia Clarita Aldine

Romi dan Juli
Fahromi Elgar Anggara
Gladys Julia Hele

Book 6 : Love In Silent Series:

Sebenarnya Cinta
Abiano B. Pangesti (Angkat)
Irina B. Pangesti
Wisesa Abraham
Amoora Marvian

Sang IDOLA:
Arkan Khairi Hibban

Cinta Untuk Shasa:
Willy M. Adham
Shasa A. Hadinata